

AGEN BAYANGAN

CYNTHIA EDEN



GUARDIAN
RANGER

Sang Penjaga Hati

SANG PENJAGA HATI

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CYNTHIA EDEN

SANG PENJAGA HATI



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



GRAMEDIA

GUARDIAN RANGER

by Cynthia Eden

Copyright © 2013 by Cyntia Roussos

© 2016 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction in whole or in part any form. This edition is published by arrangement with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.

All rights reserved.

SANG PENJAGA HATI

oleh Cynthia Eden

6 16 1 81 016

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Penerjemah: Neni Anggraini
Penyunting: Nur Asiah
Penyelarar Aksara: Yuliyono
Perancang Sampul: Marcel A.W

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-2851-5

360 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

KEPUTUSASAANLAH yang membawa Veronica Lane ke bar kecil yang kumuh di daerah antah-berantah. Keputusan yang sama membuat tangannya gemetar dan jantungnya berdegup kencang saat mendorong pintu kayu tua bar itu dan mengambil risiko untuk memasuki Last Chance.

Nama bar itu lumayan sesuai, tapi tidak benar-benar meyakinkan.

Tidak ada band. Last Chance bukan tempat semacam itu—tidak ada band yang mau bermain di tempat murahan semacam ini. Bagian dalamnya remang-remang, dan barnya beraroma alkohol dan rokok. Walaupun tampak tidak terawat, Last Chance penuh sesak, terutama oleh para pria yang minum-minum dan beberapa wanita yang berdansa. Berdansa dengan musik khayalan mereka sendiri karena musik yang keluar dari *jukebox* tidak enak didengar.

Saat melangkah perlahan memasuki bar, Veronica merasakan tatapan yang tidak diinginkan terarah padanya. Ia tahu orang yang dicarinya ada di bar. Ia sudah berusaha keras melacak keberadaan pria itu. Sekarang ia hanya harus meyakinkan pria itu untuk membantunya.

Aku bisa melakukan ini.

Semoga saja.

Sepatu berhak sangat tinggi yang Veronica pakai tidak membantunya dalam berjalan atau tampil meyakinkan. Ia mencoba berpakaian yang sesuai dengan keadaan, tapi bukannya membuat dirinya merasa seksi, rok pendeknya malah membuatnya merasa terekspos.

Terlalu banyak mata. Tekanan dari semua tatapan membuatnya sangat gugup.

Setelah mendesah berat, Veronica mengangkat dagu. *Barnya.* Ia harus mendekati konter kayu yang panjang dan sempit dengan berbagai perlengkapan itu. Bukankah di tempat-tempat semacam ini bartender selalu tahu segalanya? Sebaiknya begitu. Veronica berjalan zig-zag menghindari pengunjung Last Chance, lalu mencengkeram permukaan konter dengan sangat erat.

Bartender menoleh, cahaya remang-remang terpantul di kepala botaknya. Topi koboi seharusnya bisa menutupi kebotakan itu.

Pria itu mengangkat sebelah alis. “Butuh sesuatu?”

“Seorang pria.”

Kedua alis gelap pria itu terangkat. Tidak bisa-kah Veronica terdengar lebih bodoh lagi?

“Namanya Jasper,” Veronica menambahkan. Nama yang terdengar tidak terlalu berbahaya, tapi pria yang dicarinya itu... oh, ya, dia pria paling berbahaya yang pernah Veronica temui. “Jasper Adams, dan dia ada di sini.”

Bartender mendorong gelas wiski ke arah pria di sebelah kanan. Veronica melihat tinta hitam dari tato tengkorak yang mengintip dari balik lengan kaus sang bartender. Dia menggerutu, dan Veronica kembali menyentak pandangan untuk menatap mata pria itu. “Kau yakin ingin berurusan dengan Jasper?”

Tidak. “Sangat yakin.”

Si bartender tersenyum, tapi senyumannya malah membuat wajahnya tampak semakin keras. Mata gelapnya berkilat-kilat ketika berkata, “Kalau begitu, ikuti saja bunyi adu tinju itu.”

Bunyi...?

Lalu Veronica mendengar bunyi tinju beradu. Tak salah lagi. Seorang pria berteriak. Yang lain menggeram. Ia bahkan mendengar sorak-sorai.

Bartender menunjuk ke ruang belakang. “Selamat bersenang-senang.”

Veronica meragukan itu. Ia menghela napas dan mendekati sorak-sorai dan adu tinju.

Ia harus menerobos kerumunan kecil yang berkumpul di ruang belakang. Tidak ada gerakan menghindar atau zig-zag kali ini. Ia harus *mendesak* melewati kumpulan tubuh berkeringat. Para koboi yang menikmati perkelahian yang sangat brutal.

Begitu berhasil menembus dinding tubuh manusia itu, Veronica melihat yang membuat kerumunan itu begitu terpaku. Dua pria memutari satu sama lain. Salah satunya tinggi, tubuhnya kuat berotot, rambut pirangnya tampak terang bahkan dalam remang-remang. Pria satunya pucat, dengan rambut merah manyala, mata hitam, dan tinju yang bergerak begitu cepat—

Si pria pirang menangkap kedua tinju dengan tangannya. Hanya... menangkap kedua tinju itu. Lantas tersenyum. “Berusahalah lebih keras lain kali.” Lalu pria pirang bertubuh besar itu menghantamkan kepala ke wajah lawannya.

Veronica mengernyit. Ia yakin hidung si rambut merah baru saja patah.

Pria-pria di sekeliling Veronica bersorak.

Veronica melangkah maju. Ia kenal pria pirang itu. Tangan Veronica terangkat.

“Lady, apa-apaan kau?” Seseorang menyambar tangan Veronica dan mencoba menariknya ke belakang.

Si pria pirang memutar badan untuk menghadap Veronica, terlihat siap menghadapi serangan tiba-tiba.

Veronica tersenyum, berharap dirinya tidak tampak sebagai ancaman.

Mata pria itu—mata hijau gelap yang dalam dan tidak pernah bisa Veronica singkirkan dari benaknya—menyipit menatapnya. Lalu pandangan mata hijau itu perlahan menyapu wajah Veronica. Menyusuri tubuhnya. Tatapan pria itu membuat tubuhnya terasa menghangat.

Jasper Adams. Masih sama besar, berandal, dan berbahaya seperti dalam ingatan Veronica.

Dan sama seksinya.

“Kau sebaiknya melepaskannya,” gumam Jasper pada koboi yang memegang Veronica. “Dan sebaiknya kau melakukan itu sekarang juga.”

Si koboi langsung melepaskan pegangan pada Veronica.

Jasper bahkan tidak lagi menatap pria di belakang Veronica. Pandangannya kembali untuk membalas tatapan Veronica. “Aku... mengenalmu.”

Meski kedengarannya Jasper tidak benar-benar ingat bagaimana dia mengenal Veronica. Sebegitu saja hasil usaha Veronica untuk membuat perkenalan yang berkesan.

Pandangan Jasper turun ke kaki Veronica yang terekspos. “Aku ingin mengenalmu lebih baik lagi.”

Wajah Veronica memanas. Mungkin ada untungnya Jasper memandangi kaki Veronica. Dengan begitu, dia tidak sempat melihat wajah Veronica yang merona.

Namun kemudian pandangan Jasper kembali ke wajah Veronica, dan pria itu nyaris tersenyum.

Sudah waktunya memegang kendali atas situasi ini. Atau mencoba melakukannya. Veronica berdeham. “Aku butuh bicara denganmu, Jasper.”

Karena pria yang tadi terbaring di lantai sekarang merangkak menjauh dan memegangi hidungnya yang berdarah, kerumunan mulai bubar. Jasper menghampiri Veronica. Dia meraih tangan Veronica. “Apa hanya itu yang kauinginkan?”

“Tidak,” sahut Veronica nyaris berbisik.

Dari tatapan Jasper, Veronica yakin bahwa yang melintas di benak pria itu adalah kegiatan fisik tertentu. Walaupun memendam ketertarikan pada Jasper bertahun-tahun lebih lama dari yang Veronica ingin akui, ia menegakkan badan dan berkata, “Yang benar-benar kuinginkan....”

Jasper mencondongkan tubuh mendekati Veronica. Aroma tubuhnya yang tajam—aroma pria, sabun, bau matahari yang menyegarkan—menyegelubungi Veronica.

“Yang benar-benar kuinginkan....” Veronica mengembuskan napas perlahan. “Adalah bantuanmu.”

Dinilai dari ekspresi di wajah tampan Jasper, permintaan itu sama sekali di luar dugaannya.

Jasper Adams. Mantan-*ranger*. Mesin pembunuh yang mematikan. Pematah hati wanita. Baiklah, semua adalah rumor tentang pria itu. Veronica tidak yakin apakah semua rumor yang terdengar tentang Jasper benar, dan saat ini, ia tak peduli.

Satu hal yang Veronica tahu... *mantan* ranger adalah bagian yang terpenting baginya. “Aku Veronica Lane.” Veronica menyebutkan namanya seandainya Jasper tidak ingat, dan sepertinya memang begitu. “Beberapa tahun lalu, kau satu unit dengan kakakku, Cale.”

Jasper mengerjap. Lalu menarik Veronica menjauh ke kegelapan. Mendorong Veronica ke dekat meja kayu kecil yang menempel di dinding belakang bar. Untuk mendapatkan privasi. Walau hanya sedikit.

“Apa kau ingat Cale?” desak Veronica.

Jasper mengusap dagu, mengamati Veronica, dan mengganggu.

Veronica mengembuskan napas lega. “Bagus. Dia... dia dulu selalu memujimu.” *Dulu*. Veronica memakai kata dulu. Ia tidak bermaksud begitu. Ia mengerjap untuk mengusir air mata bodoh yang mengancam keluar. “Cale bilang kau salah satu pelacak jejak terbaik yang dikenalnya.”

“Hanya itu yang dia katakan?” Suara Jasper, dengan sedikit gaya bicara Texas yang dilambat-lambatkan, mengacaukan pikiran Veronica.

“Dia bilang kau mematikan. Dia bilang aku harus....” Bagian ini memalukan, tapi Veronica tidak akan berbohong pada Jasper, jadi ia melanjutkan, “Dia bilang aku harus menghindari pria seperti-mu.”

Jasper kembali mengangguk pelan. “Kedengarannya benar.” Satu alis keemasan terangkat. Wajah pria itu nyaris sempurna. Terlalu menawan. Tulang pipi tinggi. Rahang persegi. Bibir tegas. Hidung yang agak tajam dan membuat bagian wajah yang lain semakin kuat. Dan matanya....

Wanita akan dengan mudah tergoda mata itu. Tergoda untuk melakukan segalanya.

Jukebox mulai memainkan lagu lain. Lagu yang lebih lambat. Jenis lagu yang mengajakmu berdanssa.

“Kalau kakakmu telah memperingatkan untuk menghindariku, kenapa kau ada di sini, Ms. Veronica Lane?”

“Karena aku harus datang kemari.” Veronica duduk di pinggir kursi. Kaki-kaki kursinya tidak sama tinggi dan sedikit bergoyang di bawahnya. “Aku butuh bantuanmu.”

Ujung jemari Jasper mengetuk-ngetuk bagian

atas meja yang penuh goresan. “Dan kaupikir aku akan membantumu karena...?”

“Karena aku bisa membayarmu.” Veronica meraba-raba dan membuka tas kecilnya. “Aku bahkan membawa sejumlah uang tunai—”

Jasper mengumpat dan menyambar tangan Veronica, menutup tas kecil tersebut, dan memeringkap jemari Veronica di bawah jemarinya. Kulit Jasper terasa kasar, ujung jemari dan telapak tangannya kapalan. “Lady, tidakkah kau tahu bahwa berbahaya memamerkan bundelan uang di bar seperti ini?”

Jantung Veronica berdegup begitu kencang sampai dadanya terasa sakit. “Aku putus asa.”

Dengan sangat perlahan, Jasper melepaskan tangan Veronica. “Ya, Ma’am,” ujarinya lambat-lambat, “aku bisa menangkap kesan itu.”

“Aku mendengar....” Rumor, bisik-bisik, beberapa dari kakaknya selama bertahun-tahun dan beberapa ia ketahui sendiri. Setelah berdeham, ia berkata lagi, “Kudengar kau bersedia menerima pekerjaan tertentu kalau bayarannya sesuai.” Veronica mencondongkan tubuh ke depan. Kursinya bergoyang. “Aku bisa memberimu bayaran yang sesuai, oke? Kumohon.” Veronica tidak keberatan memohon. *Karena aku seputus asa itu.* “Katakan kau bersedia membantuku.”

Mata Jasper tidak menampilkan yang ada di pikirannya. Mata itu seperti tirai hijau yang dingin. “Apa yang kau ingin kulakukan?” Dia menunggu sesaat. “Kau ingin aku membunuh seseorang untukmu?” Suara Jasper selembut sutra, mematikan.

Veronica menggeleng. “Tidak, tentu saja tidak!”

Jasper hanya balas memandangi Veronica. Veronica menelan ludah dengan susah payah. Ia sadar bahwa “tentu saja” mungkin tidak berlaku bagi Jasper. Jasper mantan anggota militer, pria yang sering menjual keahliannya yang mematikan untuk penawar tertinggi. Berurusan dengan kematian... mungkin hal biasa bagi Jasper.

Namun tidak bagi Veronica.

Veronica mengeratkan pegangan pada tali tas kecilnya. Cara yang lebih baik untuk menyembunyikan tangannya yang gemetar. “Aku ingin kau *mencari* seseorang untukku.”

Veronica melihat kilasan samar rasa terkejut di tatapan Jasper. Ekspresi yang melintas dengan sangat, sangat cepat.

“Siapa?” desak Jasper.

“Kakakku. Cale menghilang.” Menghilang dan, yang Veronica takutkan, mati. Karena Cale sudah menghilang selama enam bulan. Tidak ada kontak darinya sama sekali selama itu. Cale tidak akan meninggalkan Veronica begitu lama tanpa pesan.

Bahkan ketika Cale menjadi *ranger* di angkatan darat, dia masih bisa mencari jalan untuk berkomunikasi dengan Veronica. Untuk memberi tahu Veronica bahwa dia masih hidup.

Kakaknya tahu seberapa berarti dia bagi Veronica. Cale tidak akan meninggalkan Veronica begitu saja.

Jasper menyandarkan punggung di kursi dan melambaikan tangan mengabaikan perkataan Veronica. "Cale pria dewasa. Kalau ada pria yang tahu cara menjaga diri, Cale-lah orangnya."

Kenapa? Karena Cale seorang pembunuh? Tentara bayaran? Ya, Veronica tahu semua sisi gelap kehidupan Cale. Ia mengangkat dagu. "Sudah enam bulan berlalu. Tidak ada telepon. Tidak ada surat. Tidak ada SMS ataupun surel."

"Dia bisa saja sedang dalam penyamaran. Atau dalam misi yang tidak bisa—"

"Cale bahkan tidak memberitahuku ketika berangkat." Itulah yang awalnya membuat Veronica sadar ada sesuatu yang salah. "Sebelum setiap misi, Cale selalu mendatangi." Itu ritual mereka. Setelah kematian mendadak kedua orangtua mereka, yah, mereka saling membutuhkan. Tidak ada pilihan lain. Hanya ada mereka berdua.

Cale tidak sempat mengucapkan selamat tinggal pada orangtua mereka, mengucapkan bahwa dia mencintai mereka pada saat terakhir.

Jadi *setiap* kali Cale berangkat untuk sebuah misi, dia menemui Veronica. Dia selalu mengucapkan selamat tinggal.

“Dia tidak mengucapkan selamat tinggal padaku,” bisik Veronica.

Jasper menggeleng. “Kaupikir kakakmu menghilang karena dia tidak mengucapkan selamat tinggal padamu?” Jasper bersiul pelan. “Aku benci harus mengatakan ini padamu, tapi—”

“Enam. Bulan,” kata Veronica sambil mengeratkan gigi, tidak ingin dihentikan sekarang. Biar saja Jasper berpikir bahwa Veronica gila, tapi sebaiknya pria itu menerima pekerjaan yang Veronica tawarkan padanya. “Kalau kau tidak memercayaiiku, yah, kau tidak akan menjadi yang pertama. Sheriff di sini menganggap kecemasanku berlebihan, dan dia sudah pasti tidak akan membantuku sedikit pun.”

Jasper mengamati Veronica dengan tatapan tenang.

“Apa pentingnya kau memercayaiiku atau tidak?” tanya Veronica. “Tidak bisakah kau menerima uangnya, mencari Cale, dan membuktikan bahwa aku salah? Apa pun hasilnya kau akan mendapat bayaranmu, aku janji. Aku hanya ingin tahu apakah Cale masih hidup.” Karena perasaan tidak enak di hatinya memberitahu Veronica bahwa ada sesuatu yang salah.

Veronica takut Cale sudah mati.

“Aku tidak bisa menjalani sisa hidup, dengan bertanya-tanya apakah tubuh kakakku terbaring di sebuah kuburan dangkal entah di mana. Aku harus tahu apa yang terjadi padanya.”

Jasper hanya terus memandangi Veronica.

“Katakan *sesuatu*,” ujar Veronica pada Jasper, suaranya terdengar tegang.

Jasper menelengkan kepala ke kanan. “Kau tidak seperti yang kukira.”

Yah, itu *sesuatu*. Hanya saja bukan yang ingin Veronica dengar.

“Kita pernah bertemu, kan?” tanya Jasper pada Veronica.

Jadi dia ingat? Veronica mengangguk singkat.

Mata Jasper menyipit menatap Veronica. “Rambutmu berbeda.”

Rambut Veronica tidak penting. Hanya Cale yang penting. Kenapa Jasper mengucapkan semua omong kosong itu?

“Kakakmu banyak bicara tentangmu. Dia selalu bercerita padaku betapa cerdasnya dirimu,” kata Jasper.

Tapi tidak terlalu cerdas kalau berurusan dengan orang lain. Orang-orang biasanya membuat Veronica bingung harus bagaimana, lain halnya ketika berurusan dengan komputer dan teknologi,

Veronica mampu menangani dengan baik. “Tak ada satu pun kartu kredit Cale yang digunakan. Tak ada satu pun rekening Cale yang disentuh. Tidak sejak dia menghilang.”

“Kau tahu ini karena...?”

“Karena hanya butuh lima menit bagiku untuk mendapat akses ke semua rekening Cale.” Dengan komputernya, hanya sedikit yang tidak bisa Veronica akses. “Kalau kakakku baru menerima pekerjaan, akan ada uang yang masuk ke rekeningnya. Uang muka, atau sesuatu. Tapi tidak ada apa pun.”

“Mungkin dia akan mendapat bayaran setelah pekerjaannya selesai. Atau dia punya rekening yang tidak kauketahui.” Perkataan Jasper begitu tenang dan masuk akal.

Butuh usaha keras bagi Veronica untuk tetap duduk. “Selalu ada uang muka.” *Kau tidak akan mempertaruhkan nyawa tanpa alasan...* itu sudah menjadi peraturan Cale Lane. Peraturan nomor tiga, kalau ingatan Veronica tidak salah. “Dan aku tahu semua rekening yang Cale miliki.”

Jasper mengetuk-ngetuk dagunya. Veronica melihat bakal janggut samar memenuhi rahang persegi pria itu. Bakal janggut itu membuat Jasper terlihat berbahaya sekaligus seksi.

Veronica mengalihkan pandangan dari bakal janggut itu dan memaksa diri untuk kembali me-

natap mata Jasper. “Kau mengenal Cale.” Veronica berusaha keras membuat suaranya terdengar lembut. “Dia pernah menjadi temanmu. Kumohon, terimalah pekerjaan ini. Aku akan membayar dengan apa pun yang kauinginkan.”

“Apa pun?”

Veronica mengangguk.

Bulu mata Jasper bergerak-gerak. “Kau harus berhati-hati dalam mengajukan tawaran semacam itu. Kau tidak tahu apa yang akan kuminta. Kau tidak tahu pria macam apa aku.”

“Kau jenis pria yang kubutuhkan.” Dengan jaringan gelap yang—semoga saja—bisa mengarahkan Veronica menemukan kakaknya.

Jasper mengamatinya, dan Veronica memerangi desakan untuk bergerak-gerak gelisah. Setelah beberapa waktu, bibir Jasper perlahan melebar membentuk senyuman. “Yah, Ms. Veronica Lane, kalau begitu, kurasa kau baru saja menyewa seorang tentara bayaran.”

Bibir Veronica nyaris terangkat untuk balas tersenyum karena, untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, ia bisa merasakan harapan tumbuh di dirinya.

Jasper bangkit. Veronica buru-buru berdiri di sampingnya. Dalam jarak sedekat ini, ia akhirnya menyadari seberapa besar tubuh pria itu. Bahunya

selebar bahu seorang *linebacker*. “Terima kasih,” gumam Veronica sambil mengulurkan tangan.

Jasper menggenggam jemari Veronica. “Jangan dulu berterima kasih padaku.” Kata-kata itu terdengar sedikit terlalu muram.

Veronica mengangkat wajah, dahinya berkerut.

Senyum Jasper tampak dipaksakan. “Aku belum menemukan kakakmu.”

“Tapi akan.” *Jaga harapanmu. Jangan biarkan memudar.*

“Ya,” sahut Jasper pelan, tapi dengan janji yang tersirat jelas di balik kata-kata itu, “aku akan menemukannya.”

Kerumunan orang menutup di belakang Veronica Lane yang mungil ketika wanita itu berjalan cepat meninggalkan Jasper. Jasper memandangi kepergian Veronica, menyadari bahwa pandangannya mengarah ke lekuk pinggul wanita itu.

Ayunan pinggul Veronica sungguh memikat saat berjalan, walaupun langkahnya sedikit terhuyung karena sepatu berhak delapan sentimeternya.

“Apakah kau tersenyum?” Pertanyaan melanjutkan itu datang dari sebelah kiri Jasper saat Gunner Ortez meraih kursi dan memutarnya. Gunner duduk, lalu melingkarkan tangan pada bagian be-

lakang kursi. “Bung, kau tahu aku pernah memin-tamu untuk tidak melakukan itu. Wajahmu mena-kutkan kalau tersenyum.”

Seolah Gunner pantas berkata begitu. Mantan penembak jitu SEAL itu persis seekor hiu yang mematikan saat tersenyum.

“Apa dia orang yang sama dengan yang kudu-ga?” tanya Gunner.

“Kalau maksudmu apakah itu adik Cale Lane, maka, ya, itu memang dia.” Omong-omong ten-tang sasaran mudah. Jasper baru berada di kota ini selama tak lebih dari lima jam. Ia menyangka harus melakukan pendekatan perlahan untuk bisa men-dapat kepercayaan Veronica sebelum bisa memulai misi ini dengan baik.

Namun malah wanita itu yang mendatangi Jas-per.

“Mau memberitahuku yang dia inginkan?”

Jasper dan Gunner mendapat misi ini bersama, jadi tidak ada alasan untuk menyembunyikan se-suatu. “Dia baru saja menyewaku untuk mencari kakaknya yang menghilang.”

Tidak banyak yang bisa mengejutkan Gunner. Dia sudah mengalami berbagai hal dalam misinya, tapi Jasper melihat sekilas keterkejutan di wajah pria itu. “Kau benar-benar pria beruntung.” Dia memberi salut pada Jasper dengan botol bir.

“Begitulah kata orang.” Terkadang sulit melihat perbedaan antara beruntung dan terkutuk.

“Kau tidak memberitahunya bahwa kau agen DOE?”

Kalau Jasper memberitahunya sekalipun, ia tidak yakin Veronica pernah mendengar tentang DOE. Sebagian besar warga sipil tidak tahu keberadaan DOE. “Pernahkah aku membongkar penyamarku?” balas Jasper pada temannya.

Gunner menggeleng.

“Dan aku tidak akan memulainya sekarang.” Seolah seraut wajah cantik bisa mengecoh Jasper. Veronica jelas dianugerahi wajah cantik. Wajah berbentuk hati, dengan tulang pipi tinggi, hidung mungil membulat, dan mata biru paling besar serta paling cemerlang yang pernah Jasper lihat.

Mulanya mata itu yang menarik perhatian Jasper, menahannya, dan membuatnya sulit mengalihkan pandangan.

Lalu Jasper melihat bibir Veronica. Siapa sangka Veronica Lane yang manis punya bibir yang begitu menggairahkan?

Atau kaki yang tampak begitu jenjang.

Jasper berdeham dan mengubah posisi duduk. “Sejauh yang kutahu, wanita itu tidak mengetahui tentang DOE sedikit pun. Dia pikir aku tentara bayaran, sama seperti Cale.”

Seandainya Veronica tahu yang sebenarnya.

Selama dua tahun terakhir, Jasper bekerja untuk Divisi Operasi Elite. Kelompok gabungan dari para mantan anggota militer yang menangani misi-misi berbahaya... misi-misi yang tidak bisa ditangani orang lain. Para agen DOE biasanya bekerja secara rahasia. Amat, sangat rahasia.

Namun seseorang mulai memburu para agen DOE. Tiga pria sudah terbunuh dalam enam bulan terakhir, dan semua bukti menunjukkan bahwa pembunuhnya adalah...

Cale Lane.

"Biar kutebak, kau menerima pekerjaan itu?" tanya Gunner.

"Kami membuat kesepakatan." Kesepakatan yang akan mereka bicarakan lebih lanjut nanti. "Kesepakatan itu... akan memberiku akses penuh ke rumah Cale dan semua berkas pribadinya."

"Kau bajingan beruntung," gerutu Gunner sambil menggeleng.

Jasper mengedikkan bahu. "Cale menghilang. Veronica ingin aku mencari Cale." Jasper masih belum pulih dari keterkejutan melihat Veronica mendatanginya, menyeruak dari kerumunan, tampak begitu tersesat dan begitu—

"Apa yang akan terjadi saat Veronica tahu kau datang ke kota ini justru untuk menangkap ka-

kaknya? Bahwa Paman Sam ingin memenjarakan Cale selamanya sampai dia tidak bisa melihat sinar matahari lagi?”

Kali ini, Jasper mengangkat bahu dengan gerakan terpaksa. “Kurasa saat itu Veronica akan membenciku.” Mata biru Veronica memancarkan berbagai macam emosi. Rasa takut. Putus asa. Harapan.

Tak lama lagi, Jasper akan melihat bagaimana tatapan Veronica ketika kebencian menyala-nyala di mata biru itu.

“Kau bermain api.” Itu peringatan yang pernah Gunner berikan pada Jasper sebelumnya.

Dan, seperti sebelumnya, jawaban Jasper tetap sama. “Untunglah aku suka terbakar api.” Kemudian ia bangkit berdiri. Karena masih memikirkan wanita itu, masih bertanya-tanya tentang Ms. Veronica Lane yang cantik, ia keluar dari bar.

DOE sudah melakukan penyelidikan menyeluruh terhadap latar belakang Veronica, dan, ya, wanita itu tidak bersalah seperti kelihatannya. Tidak ada rahasia yang dia sembunyikan. Hanya wanita putus asa yang *sedang* mencari kakaknya. *Wanita yang memercayai pria yang salah.*

Di luar, Jasper melihat Veronica masuk ke *sedan* biru kecil. Bukan kendaraan yang tampak mewah atau mencolok. Lampu belakangnya menyala dan Veronica dengan cepat memundurkan mobil.

Lalu Veronica menjalankan mobilnya, meninggalkan Last Chance.

Jasper mengamati kepergian Veronica, tidak mengalihkan pandangan, dan...

Sepasang lampu depan mobil lain menyala di tempat parkir. Jasper melemparkan pandangan ke kanan saat terdengar raungan mesin kendaraan dan sebuah mobil maju ke depan. Ketika sampai di palang keluar tempat parkir, mobil itu berbelok ke kiri dan mengambil arah yang sama dengan yang baru diambil Veronica.

Hanya pengunjung bar yang lain, yang meninggalkan bar malam ini.

Namun Jasper tidak melihat ada yang menaiki kendaraan itu. Jadi pengendaranya sudah duduk di dalam selama beberapa waktu, melakukan apa? Bicara di telepon? Yah, mungkin saja.

Menunggu Veronica?

Itu tidak masuk akal. Si pengendara mengambil arah yang sama dengan yang diambil Veronica.

Itu tidak berarti apa pun, walaupun perasaan Jasper tidak enak.

Ia merasa melihat bahaya yang sebenarnya tidak ada. Sisi negatif yang nyata dari pekerjaannya. Setelah begitu banyak misi, begitu banyak kematian, ia seolah melihat bahaya di mana-mana.

Jasper berbalik kembali ke Last Chance.

Terkadang sebuah mobil hanyalah sebuah mobil.

Jasper menoleh ke belakang, ke arah kegelapan dan tak mampu mengusir ketegangan yang telanjur merambati tubuhnya. *Karena terkadang bahaya bisa muncul di mana pun.*

Veronica menyetel radio keras-keras. Suara musik yang keras membantu menenangkan pikirannya dari kenyataan bahwa saat ini lewat tengah malam dan ia sedang menyusuri jalanan Texas yang panjang dan sepi.

Tidak ada lampu jalan. Itu bukan prioritas di jalan yang jarang dilalui ini. Keggelapan mengelilingi Veronica, malam hitam kelam yang hanya diterangi cahaya lampu depan mobilnya.

Suara musik terus mengentak, dan Veronica mencengkeram kemudi dengan erat. Tiga puluh menit lagi, ia akan keluar dari jalan ini dan kembali ke peternakan.

Ia berhasil. Ia berhasil membujuk Jasper untuk membantunya dan—

Cahaya terang mendadak memenuhi kaca spionnya. Seluruh bagian dalam mobil Veronica menjadi terang, dan matanya harus menyipit karena cahaya menyilaukan itu.

Kurasa aku tidak sendirian lagi.

Kendaraan satunya menyusul di belakang Veronica, melaju kencang. Kecepatannya jauh melebihi kecepatan Veronica.

Veronica sedikit mengangkat kaki dari pedal gas. Kalau mobil itu ingin menyalipnya, biar saja. Ia tidak berniat balapan dengan siapa pun dalam gelap.

Mobil itu mendekat dan semakin dekat, memperpendek jarak di antara mereka. Sulit ditebak jenis mobil apa yang ada di belakangnya. Si pengemudi juga menyalakan lampu kabutnya, dan mobil itu tepat di belakang Veronica sekarang.

Veronica mengangkat tangan, sedikit melambai untuk menyilakan mobil itu menyalipnya.

Suara mesin mobil meraung di belakang Veronica. Lalu mobil itu melaju ke lajur kiri. Veronica mengembuskan napas dan semakin memelankan mobil. Pria itu akan menyalip Veronica. Bagus. Itu—

Sekarang mobil itu tepat di samping Veronica. Hanya saja pengemudinya tidak memacu kendaraan dengan kencang saat ini. Pria itu menurunkan kecepatan untuk menyamai kecepatan Veronica.

Rasa bergidik merambati tubuh Veronica, dan ia melihat ke mobil itu. Ia tidak bisa melihat penumpang di dalam kendaraan tersebut. Terlalu gelap. Ia hanya mendapat kesan akan sebuah kendaraan yang panjang dan berat.

Mobil itu sepertinya semakin merapat ke mobil Veronica. *Semakin dekat—*

Veronica menginjak pedal rem kuat-kuat.

Mobil itu terus melaju.

Veronica mengembuskan napas lega walaupun jantungnya berdegup kencang. Sesaat tadi, ia teringat kecelakaan lain, kejadian yang menghancurkan hidupnya. Ia memejamkan mata. "*Kau selamat. Semua baik-baik saja.*" Cale mengucapkan kata-kata itu padanya, lagi dan lagi setiap kali Cale menenangkan Veronica saat mendapat mimpi buruk yang selalu membayangi kehidupan pada masa kecilnya.

Veronica bukan anak kecil lagi sekarang. Matanya membuka. Ia menatap lurus ke depan.

Lalu Veronica melihat cahaya merah lampu belakang mobil tadi. Setelah berhenti sejenak, mobil itu berbalik dan melaju tepat ke arahnya. Terdengar suara mesin mobil meraung.

Veronica menginjak pedal gas dalam-dalam dan mencoba mengelak ke samping mobil itu, tapi si pengemudi sudah mengantisipasi gerakan Veronica. Mobil pria itu maju ke arah Veronica. Veronica menjerit dan membanting kemudi ke kiri.

Mobil Veronica berhasil luput tipis, tapi *sedan* kecilnya keluar dari jalan, berguncang-guncang, lalu menghantam pagar kayu. Veronica terdorong

ke depan, kepalanya berayun ke bawah, bahkan saat sabuk pengaman terasa menyakiti bahunya dan menariknya kembali ke posisi semula.

Menahannya sebagai tawanan, memerangkanya... sama seperti sebelumnya.

Kantong udara mobil Veronica mengembang, seperti awan putih yang menyelubunginya, dan ia berusaha melawan, mendorong dengan kepalan tangan, dan berseru meminta tolong.

Seseorang menyentak pintu penumpang mobil Veronica.

Pertolongan?

“Tarik dia!” Terdengar suara membentak. “Cepatlah!”

Kantong udara langsung mengempis—karena seseorang menusuknya dengan pisau. Kilatan bilah pisau berkilau di dalam gelap.

Lalu pisau itu diarahkan padanya. Veronica menjerit.

Tetapi siapa yang akan mendengar jeritan Veronica? Ia berada entah di mana, dan pria yang memegang pisau tanpa ragu menariknya keluar dari mobil.

2

PERISTIWA yang disaksikannya seperti adegan dalam mimpi buruk.

Jasper menginjak pedal rem dalam-dalam ketika berbelok di tikungan dan melihat *sedan* yang mengalami tabrakan. Bagian depan kendaraan tersangkut di pagar, dan pintu pengemudi berayun terbuka.

Ia menyentak pandangan kembali ke jalan raya dua jalur. Mobil satunya—kendaraan yang lebih besar—terparkir menyamping, melintang di jalan aspal, dan pintu-pintunya juga terbuka.

Jasper melompat ke luar dari truknya.

Dua pria mencoba mendorong sesuatu—*seseorang*—ke bagasi mobil abu-abu tersebut. Veronica? *Sial!*

Jasper mengeluarkan senjata kurang dari dua detik. “Lepaskan dia!” raung Jasper sambil berlari ke arah dua pria itu.

Terdengar umpatan dari salah satu penjahat tersebut. Mereka mendorong Veronica ke dalam bagasi. Salah satu pria mencoba membanting tutup bagasi.

“Aku *akan* menembakmu! Menjauhlah dari wanita itu!”

Veronica mencoba melompat ke luar dari bagasi. Salah satu penjahat mendorongnya kembali.

Kuperingatkan kau.

Jasper membidik pria yang mendorong Veronica. Lantas menembak. Peluru mengoyak pundak penyerang Veronica, dan dia terjatuh ke belakang sambil berteriak. Pria satunya buru-buru menuju sisi pengemudi. Dia masuk ke kendaraan bahkan saat Veronica melompat ke luar dari bagasi. Veronica mulai berlari ke arah Jasper ketika si pengemudi memacu kendaraan dengan decitan yang disertai bau karet terbakar.

Si pengemudi *mengira* dia bisa lolos. Meninggalkan temannya yang terluka begitu saja. *Pikir lagi.* “Tiarap, Veronica!” teriak Jasper.

Veronica langsung menjatuhkan diri ke aspal. Jasper menembak. Sekali. Dua kali. Peluru-peluru itu mengenai sasaran saat Jasper membidik kedua ban belakang. Kendaraan itu masih melaju, tapi si pengemudi tidak akan pergi jauh, tidak dengan kondisi ban seperti itu. Jasper mengeluarkan

ponsel. Ia terhubung dengan Gunner dalam waktu kurang dari lima detik. “Ada kendaraan yang melarikan diri pada jalur 59, ban belakangnya kempes.”

Hanya itu yang perlu Jasper ucapkan. Gunner akan menghentikan si pengemudi. Kalau bukan Gunner, maka salah satu agen lain yang ada di daerah itu. DOE selalu mendukung Jasper.

Jasper tetap memegang senjata saat bergegas menghampiri Veronica. Mobil abu-abu itu sudah menghilang di tikungan, tapi Jasper yakin akan bertemu pria tadi tak lama lagi. Saat ini, Veronica-lah prioritasnya.

Veronica masih berbaring tengkurap di tanah. “Apakah... sudah aman untuk bergerak?” tanya Veronica dengan suara bergetar.

Jasper memandang pria yang ditembaknya. Kepala pria itu menghantam bagian belakang mobil ketika terjatuh, dan tampaknya sekarang tidak sadarkan diri. Namun Jasper tidak mau mengambil risiko. “Berdirilah, tapi jangan jauh-jauh dariku.”

Veronica bangkit berdiri. Di dalam gelap, Jasper tidak bisa melihat Veronica atau luka yang mungkin wanita itu derita dengan baik. “Apa mereka melukaimu?”

Veronica menggeleng. “Mereka—Mereka mencoba menculikku!”

Yang membuat segalanya menjadi tidak masuk akal bagi Jasper.

Jasper mendekati pria yang tak sadarkan diri. Langkah ragu Veronica mengikutinya. Jasper telah menembak tanpa halangan, pelurunya masuk dan keluar dari bahu. Ia meraba denyut nadi pria itu. Menemukan denyut yang kuat. Lalu Jasper menggeledah pria itu, mengeluarkan pisau yang sangat tajam dari sarungnya di pinggang pria itu.

Apa sebenarnya yang akan kaulakukan dengan benda ini?

Tampak mobil lain melaju kencang melewati mereka. Gunner. Jasper bisa mendengar kendaraan lain datang dari utara, melaju untuk mengadang penculik yang melarikan diri.

Tak seorang pun bisa lolos.

Jasper memberanikan diri melirik Veronica sekilas. Bahu wanita itu terkulai. Tangan Veronica melingkari perutnya, seolah sedang memeluk diri sendiri.

“Apa mereka mengatakan sesuatu padamu?”

Veronica tampak ragu, lantas menggeleng.

Apa maksud keraguan itu?

Pandangan Veronica tertuju pada senjata Jasper.

Senjata itu mungkin membuat Veronica gugup, tapi sekarang bukan waktunya menyarungkan senjata. Jasper akan tetap memegang senjata sampai tempat ini dirasa aman.

Jasper tidak suka melihat ekspresi wajah Vero-

nica. Yang terguncang. Ketakutan. “Kau aman sekarang.” Kata-kata Jasper terdengar kasar.

Dengan cepat Veronica mengangkat dagu. Lalu dia mengangguk pelan.

Itu tidak cukup bagus bagi Jasper. Terkutuklah dirinya kalau ia tidak semakin mendekat pada Veronica. Menarik wanita itu ke tubuhnya. Memeluk Veronica dengan satu tangan sementara tangan lainnya tetap mengarahkan senjata pada pria tak sadarkan diri yang terbaring di tanah. “Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu,” ujar Jasper pada Veronica. Jasper menghela napas dan menghirup aroma manis menguar dari rambut Veronica. *Honeysuckle*. Aroma yang Jasper ingat dari waktu yang sepertinya sudah begitu lama berlalu.

Tangan Veronica melingkari pinggang Jasper. “Kupikir mereka akan membunuhku.”

Mungkin saja mereka berniat begitu. Kalau Jasper tidak mengikuti nalurinya dan mengikuti Veronica.

Namun Jasper sudah pernah berada dalam berbagai situasi berbahaya sehingga tidak bisa mengabaikan begitu saja ketegangan-siap-tempur yang mempertajam indra-indranya ketika ada bahaya mendekat.

Jasper menunduk menatap Veronica. Veronica kehilangan sepatu, dan puncak kepala wanita itu

hanya setinggi dagu Jasper. Jasper tidak yakin apa yang terjadi—beberapa pemuda brengsek mencoba menculik wanita cantik yang sedang sendirian atau...

Apa ini tentang Cale?

Suara sirene sayup terdengar di kejauhan. Jasper menegang. Siapa yang memanggil polisi? Bukan timnya; mereka tidak akan melibatkan pihak berwajib setempat. Mereka lebih suka menangani urusan mereka secara internal.

Veronica tidak memegang ponsel di tangannya atau *tunggu*... Mata Jasper menyipit.

Ya, Veronica mencengkeram sebuah ponsel dalam genggamannya.

Jasper merasakan ujung ponsel Veronica menekan bagian samping tubuhnya. "Veronica, apa kau menelepon meminta bantuan?"

Veronica mengangguk. "Aku mengirim SMS pada *sheriff*. Dia tidak percaya padaku tentang Cale, tapi Wyatt seharusnya berpatroli di sekitar sini malam ini. Kupikir dia bisa membantuku."

Dia bisa saja. Mobil patroli itu melaju menghampiri mereka. Jasper tahu ia hanya punya waktu beberapa menit dengan Veronica sebelum *sheriff* tiba.

Jadi Jasper harus menyiapkan samaran dan harus melakukannya dengan cepat. "Dia akan berta-

nya-tanya kenapa kita berada di sini. Dan kurasa kau tidak biasa bergaul di Last Chance.”

Veronica menggeleng.

“Jangan bilang padanya kalau kau baru saja menyewa seorang tentara bayaran.” Jasper tidak ingin *sheriff* menghalangi jalannya. Malah, DOE akan mengambil langkah untuk *menyingkirkan* sang *sheriff* dari jalan mereka. “Katakan padanya kita sedang bersama. Bahwa aku seorang teman lama.”

“Teman Cale,” bisik Veronica.

“Benar.” Usaha penculikan ini telah mengubah rencana Jasper. *Aku harus selalu berada di dekat Veronica.* “Kalau dia bertanya, katakan pada *sheriff* bahwa aku tinggal di peternakan bersamamu.”

“Aku tidak tahu...” Veronica mulai bicara sambil berusaha menjauh dari Jasper.

Jasper malah mengeratkan pelukannya. “Setelah yang baru terjadi, apa kau benar-benar ingin kembali ke peternakan seorang diri malam ini?”

“Tidak.”

Jawaban bagus. Karena Jasper sedang tidak dalam suasana hati ingin memaksakan kehadirannya di peternakan, tapi kalau harus, ia akan melakukannya. Ditambah dengan menghilangnya Cale, penculikan itu terlalu kebetulan bagi Jasper.

Jasper tidak pernah suka kebetulan.

Tetapi karena sudah mendapat persetujuan Ve-

ronica, Jasper melonggarkan pelukannya. Hanya saja Veronica tidak menjauhkan diri.

“Terima kasih,” kata Veronica pada Jasper.

Kata-kata itu terdengar lembut. Bisikan yang keluar dari bibir Veronica.

Bibir yang mendadak begitu disadari Jasper keberadaannya saat itu. Jantung Jasper berdetak kencang, otaknya terkunci dan tegang saat adrenalin membanjiri dirinya.

“Terima kasih sudah menyelamatkanku.”

Jasper tidak menginginkan ucapan terima kasih Veronica. Dengan tidak nyaman ia menyadari bahwa ia menginginkan *wanita itu*. Sejak pandangan pertama di bar, ia menginginkan Veronica, menginginkan wanita yang akan ia khianati.

Takdir selalu senang mempermainkan Jasper.

Jasper tersenyum pada Veronica dan berharap kegelapan menyembunyikan intensitas tatapan matanya. “Hei, kau sudah memanggil *sheriff*.” *Sheriff* yang terdengar mendekat dan semakin dekat seiring waktu berlalu. “Sepertinya kau sudah menyelamatkan diri sendiri dengan baik.”

Raungan sirene sudah hampir sampai di tempat mereka. Kilatan lampu mobil *sheriff* menerangi TKP. Kenyataan bahwa Jasper memegang senjata berarti ia harus siap mendapat reaksi keras—

Terdengar suara rem berdecit. Sang *sheriff* me-

lompat ke luar dari mobil dan berseru, “Jatuhkan senjatamu! Menjauhlah dari wanita itu!”

Namun wanita yang dimaksud tidak berusaha menjauh dari Jasper. Veronica menempatkan tubuhnya di depan Jasper. “Dia menyelamatkanku! Wyatt, berhenti! Bukan Jasper penjahatnya!”

Oh, seandainya Veronica tahu.

Namun Jasper tahu bagaimana memainkan perannya. Ia menjatuhkan senjata, salah satu senjatanya, sebenarnya, dan mengangkat tangan.

“Dua pria berusaha menculikku!” Veronica buru-buru menjelaskan. “Pria yang terbaring di sini...” Veronica mengarahkan ibu jari pada pria yang terbaring di tanah. “Dan seorang pria lain. Mereka memaksaku keluar jalan. Jasper menghentikan mereka sebelum mereka bisa membawaku pergi!”

“Seorang pria lain?” ulang sang Sheriff. Jasper tidak bisa melihat sang Sheriff terlalu jelas; dia berdiri di belakang lampu, dan tubuhnya diselimuti kegelapan. “Pria mana?”

“Pria *ini*,” terdengar suara Gunner yang tidak asing di telinga Jasper saat dia berjalan keluar dari kegelapan. Si penjahat di depan Gunner berjalan dengan langkah enggan perlahan.

Sang Sheriff mengumpat dan mengarahkan senjata pada Gunner. Ini mungkin kejadian paling

mendebarkan yang pernah dia alami di jalanan. Menepikan para pemabuk versus menangkap penculik.

Yah, kegiatan rutinnnya yang biasa hilang sudah.

“Tenang,” kata Gunner pada sang *Sheriff*, suaranya lembut mematikan. “Aku sudah meringkus pria itu.”

Tangan si penjahat berada di belakang badan, dan Jasper tidak ragu tangan itu terborgol.

“Siapa kau?” tuntutan sang *Sheriff*, pandangannya tertuju pada Gunner—atau bagian tubuh Gunner yang terlihat olehnya.

“Aku agen federal,” sahut Gunner sambil melambaikan kartu tanda pengenalnya secepat kilat. Terutama karena kartu itu palsu. Benar, mereka agen federal, tetapi mereka tidak membawa-bawa kartu tanda pengenal yang akan menghubungkan mereka pada DOE.

“Kau juga agen?” tanya sang *Sheriff* saat kembali mengalihkan perhatian pada Jasper.

“Bukan, dia temanku,” sahut Veronica sebelum Jasper sempat menjawab. Untung saja Veronica cepat menyahut. Itu menghindarkan Jasper dari keharusan berbohong di hadapan Veronica.

Perlahan sang *Sheriff* mulai menurunkan senjata. “Aku tidak mengerti. Aku sedang berpatroli beberapa kilometer dari sini.... Apa yang sebenarnya terjadi di sini?”

“Itulah yang ingin kuketahui.” Jasper melayangkan pandangan pada tahanan Gunner. Tubuh pria itu tampak tegang, marah. Apa dia pikir dirinya pria tangguh?

Jasper sudah mematahkan perlawanan banyak sasaran tangguh dalam pekerjaannya.

Pria ini juga akan menyerah, dan Jasper akan mengetahui kenapa mereka memburu Veronica.

Ini bukan pertama kalinya Veronica berada di kantor polisi kecil di Whiskey Ridge, Texas. Namun baru pertama kali ini ia merasa takut pada pria-pria yang berdiri di dalam sel berukuran tiga-kali-empat meter.

Veronica mundur, dengan sengaja menempatkan diri di dekat Jasper. Jasper berbicara dengan temannya, pria yang agen federal atau semacamnya. Pria itu—Gunner siapalah—berkata bahwa dia dalam perjalanan menemui Jasper untuk minum-minum ketika mendapat telepon tentang serangan di jalan.

Wyatt mondar-mandir dengan gelisah di depan para tahanan. Rambutnya, yang pendek dan hitam, berantakan tidak keruan, hasil dari menyugar. Dia terus melemparkan pandangan khawatir ke arah Veronica setiap beberapa menit, dan sudah berta-

nya setidaknya selusin kali, “Apa kau yakin baik-baik saja?”

Selain beberapa luka memar, Veronica baik-baik saja.

Yang terjadi bisa saja lebih buruk lagi, dan ia tahu itu.

“Kau punya izin atas senjata itu?” tuntutan Wyatt pada Jasper. Mata gelap Wyatt menyipit.

Jasper mengangguk.

Veronica mengepalkan tangan. “Kurasa bukan itu yang penting di sini.” Ia tahu Wyatt pria yang bertindak-berdasarkan-buku pedoman, tetapi bukankah percobaan penculikan lebih penting daripada tuntutan atas kepemilikan senjata?

Wyatt merona, tapi tetap bertahan dengan pendapatnya. “Dua pria itu tidak mau bicara.” Ibu jarinya menunjuk di atas bahunya ke arah sel. “Tidak sepatah kata pun. Aku sudah melakukan pemeriksaan sidik jari terhadap mereka, jadi kita setidaknya akan segera mengetahui siapa mereka sebenarnya.”

Veronica memberanikan diri melihat dua pria itu dan mendapati mereka memelototi dirinya. Dokter setempat sudah datang dan menjahit pria yang terluka. Pelurunya keluar menembus bahu pria itu. Dengan mudah masuk dan keluar. Namun benturan keras yang dialami pria itu ketika menghantam bagasi yang membuatnya linglung.

“Itu tembakan-tembakan yang sangat jitu,” ujar Wyatt, dan itu bukan pujian. Kata-kata itu mengandung kecurigaan. “Satu menembus bahu, dua tembakan mengenai ban-ban kendaraan yang sedang bergerak.”

“Kendaraan itu tidak melaju kencang,” gumam Jasper. “Pengemudinya baru saja menjalankan mobil ketika aku menembak.”

Veronica jadi teringat bau karet terbakar. Bunyi ban yang berdecit. Letusan senjata. Ia kembali mengalihkan pandangan pada sang Sheriff.

Wyatt mengerutkan dahi. Wajahnya tidak sekeras Jasper. Wajah Wyatt lebih lembut, lebih bulat, dengan lebih banyak garis di sekitar mata. Wyatt tampan, ketika dia tidak sedang banjir keringat—seperti saat ini.

Namun walaupun berkeringat dan tegang, tatapan Wyatt tampak penuh arti saat dia berlama-lama memandangi Jasper. “Kau sangat terlatih menggunakan senjata.”

Veronica tidak menyukai arah percakapan ini. “Itu karena Jasper mantan *ranger* angkatan darat. Dia pernah bertugas dalam kemiliteran bersama... bersama Cale.”

Pernyataan itu membuat kedua alis Wyatt terangkat naik. “Jadi begitu.”

Berita itu malah memperbesar kecurigaan di

mata Wyatt. Bukan sesuatu yang Veronica inginkan. “Aku hanya... melihat-lihat foto lama Cale baru-baru ini, berharap menemukan sesuatu yang bisa membantuku menemukan kakakku.” Itu seratus persen jujur. Veronica membongkar-bongkar semua foto yang bisa ia temukan, berusaha keras mencari petunjuk, tak peduli betapa kecilnya. “Aku melihat Jasper di beberapa foto, dan teringat seberapa dekat Cale dan Jasper dulu.” Sekali lagi, semua benar. Veronica melihat-lihat foto Jasper, teringat kata-kata Cale tentang betapa mematikannya sang mantan *ranger*, dan Veronica tahu ia butuh pria seperti Jasper untuk membantunya. Sedikit penyelidikan dengan komputer, dan Veronica sadar takdir berada di pihaknya.

Karena Jasper sedang berada di daerah itu.

“Veronica meneleponku,” kata Jasper, menyela dengan ringan dan mengambil alih cerita sekarang. “Kami melakukan pembicaraan, aku datang kemari....” Jemari Jasper turun menyusuri lengan Veronica. “Satu hal mengarah ke hal lain. Aku yakin kau mengerti bagaimana itu terjadi.”

Rahang Wyatt mengeras. “Tapi apa yang membawamu ke jalan itu malam ini? Ketika kau seharusnya menemui temanmu di Last Chance?”

Tidak banyak privasi yang bisa didapat di kantor polisi, tapi mereka sudah lumayan menjauh dari

para tahanan supaya percakapan pelan mereka tidak bisa didengar. Veronica senang bisa menjauhi pria-pria itu. Tajamnya pandangan mereka membuatnya resah. *Mereka berusaha menculikku.*

Veronica belum pernah begitu dekat dengan tindak kekerasan semacam itu sebelumnya. Belum pernah mengalami tindak kekerasan yang ditujukan *padanya*. Cale selalu melindungi Veronica dari apa pun dan siapa pun.

Tetapi Cale tidak ada di samping Veronica lagi.

“Walaupun temanku akan datang, aku tidak ingin Veronica berkendara pulang sendirian. Kurasa Gunner bisa menunggu sebentar.” Jasper meraih tangan Veronica. Ia terkejut ketika Jasper mengangkat jemarinya ke bibir dan menyapukan ciuman ringan ke buku jarinya. “Jadi aku mengikuti Veronica, dan aku senang sudah melakukannya.”

Jantung Veronica berdegup kencang. *Aku juga senang.*

“Aku ingin bicara dengan para tahanan ini,” kata Gunner tiba-tiba. *“Sendiri.”*

Wyatt menegang, lalu melayangkan pandangan pada deputy yang bertugas malam itu, pria muda dengan kulit pucat dan mata besar. Veronica mengenal baik si deputy, sebaik mengenal Wyatt. Deputy Jimmy Jones sudah tinggal di Whiskey Ridge sepanjang hidupnya. Meskipun pendiam dan pe-

malu, tapi pria 22 tahun itu gigih dalam melindungi warganya.

Ketika pertama kali bertemu Jimmy, Veronica sangat bersimpati karena bocah itu telah... yah, hidup Jimmy dulu adalah mimpi buruk. Namun Jimmy telah keluar dari kegelapan, dan sekarang dia berjuang untuk menjadi lebih baik, lebih kuat.

“Kenapa kau ingin bicara dengan tahanan*ku* tanpa kehadiranku?” tanya Wyatt. “Itu bukan yang biasa aku—”

Gunner kembali mengeluarkan kartu tanda pengenalnya. “Aku ingin bicara pada mereka karena kurasa mereka mungkin sesuai dengan kasus*ku*.” Setelah diam sebentar, dia melanjutkan, “Mereka mungkin sesuai dengan profil beberapa pria yang kulacak bersama FBI.”

Benarkah? Itu berita baru bagi Veronica.

Jasper mengeratkan genggamannya pada jemari Veronica.

“Izinkan aku bicara pada mereka dan melihat apa kami perlu mengambil alih yurisdiksi dalam kasus ini.” Gunner mengangkat bahu dan berjalan menghampiri pria-pria yang membelalak di dalam sel. “Kalau aku bisa mengaitkan mereka dengan kasus penculikan lain...” Gunner mengatakan bagian ini keras-keras, dengan sengaja, atau setidaknya begitulah menurut Veronica.

Pria yang terluka, pria bertubuh kurus tetapi liat dengan mata biru cerah dan rambut pirang pasir, bahkan tampak semakin pucat. Kemudian, untuk yang pertama kalinya, dia bicara, dengan berteriak, “Kami tidak pernah menculik siapa pun!”

“Siapa pun yang lain, maksudmu,” koreksi Gunner. Lantas dia menoleh ke arah Wyatt. “Berikan aku waktu bersama mereka, hanya aku. Aku akan mendapatkan semua yang ingin kuketahui dalam interogasiku.”

Jasper mengangguk, seolah memberi izin. Veronica mengerutkan dahi, tapi Jasper berkata, “Kau uruslah mereka, Gunner. Aku akan mengantarkan Veronica pulang.”

Pulang?

Tiba-tiba Wyatt juga ikut mengangguk. Yah, bukankah itu hebat bahwa mereka semua sependapat? Perasaan Veronica kacau balau, dan mereka membentuk semacam klub pria.

“Kau harus pulang, Veronica,” ujar Wyatt padanya. “Kami akan mengurus pria-pria ini.”

Veronica tidak bergerak. Pandangannya kembali beralih pada kedua pria itu. Wajah mereka sekarang terukir dalam ingatannya. Mereka masih muda, lebih muda dari dugaan Veronica ketika mobil mereka pertama kali menghantam mobilnya. Mereka tampak baru berumur dua puluhan. Salah satunya masih jerawat.

Dan mereka berkeringat. Lebih parah daripada Wyatt. Mereka tampak takut dan ketika Veronica memandang sekilas pria yang dipanggil Gunner, ia menyadari bahwa sudah *sepantasnya* mereka takut.

Jasper pria tampan berbahaya. Sedangkan Gunner... dia mematikan. Kesan dingin yang tajam tampak di mata gelapnya, dan wajah kerasnya menjadi petunjuk dari neraka yang pasti sudah dia saksikan selama bertahun-tahun. Pria yang sering bersentuhan dengan kematian dan kegelapan. Jenis pria yang menakutkan bagi Veronica.

Veronica mengembuskan napas perlahan. Terlepas dari kenyataan bahwa baik Jasper maupun Wyatt menginginkannya pulang, ia ingin tetap tinggal. Ia ingin menghadapi pria-pria ini dan mencari tahu kenapa mereka berusaha menculiknya.

"Kau tidak bisa bersembunyi dari kegelapan." Peraturan lain dari kakaknya. *"Malam akan tiba tak peduli kau menginginkannya atau tidak."* Pertama kali Cale berkata begitu ketika Veronica berusia tujuh tahun dan takut pada monster. Ia ingin bersembunyi di dalam lemari pakaian.

Sekarang Veronica tahu tak ada gunanya bersembunyi. Monster-monster, yang nyata, bisa menemukanmu tak peduli ke mana kau pergi.

Veronica menghela napas dan berjalan menu-

ju sel. Jasper menegang dan mengertakkan gigi, “*Veronica.*”

Veronica terus berjalan dan hanya berhenti setelah berjarak setengah meter dari jeruji sel. “Kenapa?”

Pria yang terluka mengernyit.

“Kenapa kalian menabrak mobilku? Kenapa kalian berusaha menculikku?” Mereka berdua membawa pisau. Mereka berdua mengancam Veronica dengan pisau mereka, tapi bagian tajam pisau tidak pernah melukai kulit Veronica.

Wyatt menyambar tangan Veronica. “Kau tidak bisa melakukan ini.”

Ehm, Veronica *sedang* melakukan ini. Karena ia bukan pengecut. Pria-pria ini tidak akan membuatnya bersembunyi di dalam gelap. *Malam akan tiba...*

Wyatt mencoba menarik Veronica ke arahnya. “Ada peraturan dalam bertanya pada tahanan. Mereka punya hak. Kau tidak bisa begitu saja—”

“Aku juga punya hak,” balas Veronica pada Wyatt saat semburan kuat kemarahan memenuhi dadanya, melebihi ketakutan dingin yang dirasakannya selama beberapa jam terakhir. “Kurasa aku punya hak untuk tidak dijejalkan di bagasi pada Sabtu malam.”

“Dia memang punya hak itu,” gumam Gunner.

Veronica melayangkan pandangan pada Gunner. Pria itu tampak seperti akan tersenyum.

“Apa kau mau badut-badut ini bebas karena alasan teknis yang dilemparkan seorang pengacara pada kita? Semacam omong kosong bahwa mereka tidak didampingi pengacara?” Ketegangan Wyatt semakin besar.

Sepengetahuan Veronica, pria-pria itu tidak meminta pengacara. Mereka tidak meminta apa pun.

“Aku yang akan menangani ini,” kata Wyatt pada Veronica, suaranya semakin dalam. “Biarkan aku melakukan pekerjaanku, oke? Percayalah padaku.”

Tetapi Wyatt tidak melakukan pekerjaannya sebelum ini. Ketika kakak Veronica menghilang, Wyatt tidak melakukan apa pun.

Veronica melepaskan tangan dari pegangan Wyatt, sekali lagi memandangi para tahanan. Jasper tidak mengatakan apa pun. Dia hanya menghampiri untuk berdiri di belakang Veronica. Tanpa kata. Kuat.

Ketika kakaknya tidak kembali setelah beberapa minggu, Veronica mulai menggali. Mendorong. Mendorong sekuat yang Veronica bisa sambil menggali kehidupan Cale dan jejak samar yang dia tinggalkan.

Apa ada seseorang yang balas mendorong?

“Apa ini tentang Cale?” tanya Veronica lembut.

Veronica melihat kelopak mata pria yang terluka bergerak-gerak.

Jantung Veronica seperti berhenti berdetak. Lalu berdegup kencang, lebih cepat, dan semakin cepat di setiap detik yang berlalu. “Apa kalian tahu di mana Cale?” tuntutan Veronica, lalu melompat ke arah jeruji sel.

Jasper menyambar Veronica, melingkarkan tangannya di perut Veronica, dan menarik Veronica kembali ke arahnya.

Kedua pria di dalam sel menyeringai. Yang bertubuh lebih tinggi, dengan rambut cokelat gelap, maju selangkah mendekati Veronica. “Tidak kenal kakakmu.”

Tangan Jasper memeluk Veronica semakin erat.

Dari bibir yang seperti mati rasa, Veronica berhasil berkata, “Aku tidak pernah bilang kalau Cale adalah kakakku.”

Perkataan itu membuat seringai si pria menghilang. Pria itu mengalihkan pandangan pada Wyatt dan mata birunya tampak berkilat-kilat liar. “Kami ingin pengacara, *sekarang*.”

“Beri tahu aku tentang kakakku!” Veronica balas berteriak.

Jasper menarik Veronica semakin dekat ke tubuhnya. Veronica bisa merasakan otot-otot keras

perut pria itu di punggungnya. Jasper menunduk. "Tenang," bisik Jasper di telinga Veronica.

Apa kelihatannya Veronica bisa menghadapi ini dengan tenang? Tahanan itu baru saja mengaku mengenal kakaknya. Penculikan acak? Tidak mungkin. Tidak. Mungkin.

Wyatt menghantamkan tangan pada jeruji sel. "*Veronica.*"

Jasper menggeram. "Jaga nada bicaramu, *sheriff.*"

Wyatt menyugar dengan kedua tangannya. "Mereka minta pengacara. Kita harus memberi mereka pengacara." Wyatt berbicara pada si deputi. "Jemput Tanner Dempsey. Sesekali dia masih melakukan pembelaan di Dallas."

Sepengetahuan Veronica, Tanner Dempsey adalah satu-satunya pengacara dalam radius tiga ratus kilometer. Veronica pikir Tanner sudah berhenti melakukan pekerjaannya setelah kalah dalam kasus besar terakhirnya di Dallas, tetapi mungkin siapa pun dengan izin praktik pengacara bisa diterima saat ini.

Ketika Jimmy bergegas ke bagian belakang kantor polisi, dan menuju pintu belakang, Wyatt berpaling pada Veronica. Sambil mendesah berat, sang Sheriff melambaikan tangan ke ruang kerjanya. "Pergilah menenangkan diri di sana. Kalau Tanner sudah sampai di sini—"

“Sekarang tengah malam,” kata Veronica sambil menggeleng. “Tak ada yang tahu berapa lama yang dibutuhkan Tanner untuk sampai di sini.” Dengan anggapan Tanner berada di kota.

Rahang Wyatt mengeras. “Mereka tidak akan ke mana-mana,” kata Wyatt dengan gigi terkatup. “Kalau kau tidak mau pulang, setidaknya menung-gulah di ruang kerjaku. Kau *tidak bisa* berada di dekat para tahanan ini.”

Sekarang giliran Veronica memelototi kedua pria di dalam sel.

“Jangan khawatir,” suara berat Gunner menjan-jikan, “aku akan mencari tahu kenapa persisnya ke-dua pria ini berusaha menculikmu.”

Tentu saja, Veronica ingin tahu kenapa kedua pria itu menjadikannya target, tapi saat ini priori-tasnya adalah menemukan Cale. “Aku hanya ingin kakakku kembali.”

“Ini petunjuk,” bisik Jasper di telinga Veronica. “Tenanglah. Kita bisa mengambil keuntungan dari ini.”

Tidak mudah untuk menenangkan diri. Tidak setelah semua yang terjadi.

Jasper membawa Veronica menuju ruang kerja sang Sheriff. Sementara mereka berjalan menja-huh, Veronica melihat Gunner mengeluarkan ponsel dan berjalan ke pintu depan kantor polisi. “Ke

mana dia pergi?” tanya Veronica. Para tahanan berada di dalam. Gunner tidak akan mendapat banyak informasi dengan berjalan ke luar kantor polisi.

“Dia akan menghubungi atasannya. Memberi mereka laporan atas apa yang terjadi.”

Oh, benar. Gunner tadi berkata bahwa dia sedang menangani kasus-kasus penculikan di sekitar daerah itu.

Jasper menutup pintu di belakang mereka dan mengembuskan napas panjang. Veronica menggosok tangan, merasa kedinginan karena embusan udara dari lubang angin di atas kepalanya.

Jasper mengangkat jemari dan menyusurkannya di lengan Veronica, membuat kulit Veronica merinding. “Apa kau yakin baik-baik saja?”

Veronica mengangguk. Ia tidak bisa mendengar suara apa pun dari luar ruang kerja. Semua kerai di kantor Wyatt tertutup, dengan efektif menutupi dan memberi mereka sedikit privasi.

“Ketika aku melihat tabrakan dan bagaimana kedua pria itu mencoba memasukkanmu ke bagasi....” Jasper menjauhkan tangan dari Veronica. “Kau membuatku ketakutan.”

Veronica mengerjap mendengar kata-kata Jasper, terperangah. “*Aku* membuatmu ketakutan? Kupikir tidak ada yang bisa menakuti pria sepertimu.”

Jasper memandangi Veronica dengan tatapan tajam, seperti ular yang sedang menetapkan sasaran. “Pria sepertiku?”

Veronica salah bicara. Ia merasa gugup dan ketakutan dan ketika Jasper sedekat ini, kehadiran pria itu begitu terasa. Veronica memindahkan bobot tubuh dari satu kaki yang mengenakan sepatu berhak tinggi ke kaki lain. Ia benar-benar membenci sepatu ini. “Kau tahu bagaimana dirimu. Kau sudah melihat banyak hal. Melakukan banyak hal. Kau pernah—”

“Membunuh?”

Itulah maksud Veronica. Jasper baru saja mengucapkannya dengan blakblakan. Jadi Veronica tidak akan mundur. “Ya.”

Pupil mata Jasper seperti melebar, bagian gelap mengambil alih bagian hijau matanya. “Setiap pria bisa punya rasa takut, tapi jangan pernah membiarkan rasa takut itu menghentikanmu.”

Sepertinya Jasper punya beberapa peraturan sendiri yang harus diikuti.

“Sudah kukatakan aku akan membantumu.” Jasper maju selangkah. Veronica menolak untuk mundur. Jadi Jasper mendekat... sangat dekat dengan Veronica. Napas Veronica menjadi sedikit lebih cepat. Mulutnya terasa kering. Terutama ketika Jasper menambahkan, “Tapi bantuanku ada syaratnya.”

“Syaratnya?” Veronica harus menengadah supaya bisa menatap Jasper dengan lebih baik.

“Kau menyewa jasaku untuk mencari kakakmu, tapi kau tidak bilang bahwa hidupmu dalam bahaya.”

“I-itu karena aku tidak tahu hidupku dalam bahaya.” Dan, sialnya, gagap Veronica datang kembali. Ia sudah berusaha keras menaklukkan gagap itu selama bertahun-tahun, tapi ketika ia terlalu gugup, gagap itu datang kembali. Berada di dekat Jasper, ya, pria itu membuat Veronica *terlalu gugup*.

“Seseorang baru saja berusaha menculikmu. Kurasa itu bisa memasukkanmu ke kategori ‘dalam bahaya’.”

Veronica mencoba mengembalikan perhatian Jasper pada masalah yang sebenarnya. “Mereka kenal kakakku.”

Jasper mengangguk. “Ya.”

“Mereka petunjuk buat kita!”

Jasper kembali mengangguk.

Veronica tidak bisa menebak arah pembicaraan, jadi ia langsung bertanya, “Apa kau... apa kau tidak ingin lagi membantuku karena serangan itu?” Sementara menunggu jawaban Jasper, Veronica menahan napas. *Jangan mundur, jangan mundur, jangan—*

Garis-garis samar di sekitar mata Jasper tam-

pak semakin jelas. “Aku tidak pernah mundur dari pekerjaan, tak peduli apa yang terjadi. Kau harus ingat itu.”

Oh, baiklah. Veronica akan mengingatnya. Ia cenderung punya daya ingat yang sangat bagus.

“Fakta bahwa kau sepertinya dalam bahaya, itu berarti aku akan terus berada dekat denganmu, benar-benar dekat.”

Jasper sudah dekat. Begitu dekat sampai Veronica bisa merasakan panas tubuh pria itu.

“Aku akan mencari Cale, tapi aku tidak akan mengambil risiko membahayakan dirimu dalam prosesnya.”

Tentara bayaran yang punya hati? Veronica tidak terkejut. Cale juga baik hati, terlepas dari anggapan seluruh dunia tentang dia.

“Bisakah kau memercayaiku?” tanya Jasper pada Veronica.

Veronica mengangguk. Pada titik ini, hanya Jasper yang bisa Veronica percaya. Tak ada orang lain yang bersedia membantunya. Hanya Jasper.

Pupil mata Jasper benar-benar melebar. Pupil itu nyaris menelan bagian hijau matanya. “Bagus.” Lalu Jasper mengangkat dagu Veronica dengan jemarinya. Pria itu mendekatkan wajah ke wajah Veronica.

Apa Jasper... akan menciumnya?

Veronica yakin pernah sekali memimpikan situasi ini. Namun dalam mimpinya ia tidak dalam keadaan menenangkan diri setelah nyaris diculik.

“Aku tidak akan membiarkanmu terluka,” janji Jasper. Suaranya parau dan gelap, dalam nada yang Veronica pikir akan terdengar ketika pria itu di tempat tidur dengan seorang wanita, berbisik di kegelapan malam.

Pandangan Veronica turun ke bibir Jasper.

Veronica ingin Jasper menciumnya.

Veronica mencondongkan tubuh ke tubuh Jasper. Mungkin Veronica bahkan berjinjit.

Jasper tidak menutup jarak di antara mereka.

Aku ingin menciumnya. Mungkin karena adrenalin dan rasa takut masih mengalir dalam diri Veronica. Apa pun itu, dalam sekejap, ia merasa sedikit liar.

Cukup liar untuk melingkarkan tangan di pundak Jasper. Untuk menarik pria itu ke arahnya dan menekankan bibir di bibir pria itu. Bibir Jasper keras dan agak dingin. Dan bibir itu terbuka di bawah bibir Veronica. Ia yang memulai ciuman, tetapi Jasper dengan cepat mengambil alih. Bibir Jasper semakin keras di bibir Veronica, dan lidah pria itu menyelinap masuk, melewati bibirnya. Jasper tidak buru-buru dalam ciumannya. Tidak mencoba mengambil terlalu banyak dari Veronica, terlalu ce-

pat. Jasper menjelajah. Mencicipi. Membuat lutut Veronica terasa sedikit lemah, dan Jasper membuat Veronica mencium bau asap.

Bau... asap?

Jasper menjauh dari Veronica. "Apa-apaan?"

Pria itu berbalik dan membuka pintu ruang kerja. Dari atas bahu Jasper, Veronica melihat Wyatt berjalan buru-buru menghampiri mereka.

"Keluar dari sini!" teriak Wyatt. Dia memegang sekumpulan kunci di tangannya. "Gudang di bagian belakang terbakar!"

Kemudian Veronica mendengar retihan api.

Sebuah ledakan mengguncang bangunan, bergemuruh dalam gema yang memekakkan telinga saat tiupan udara panas seperti menusuk kulit Veronica.

Sebelum Veronica bisa menarik napas karena terkejut, Jasper menariknya keluar dari ruang kerja dan menjauh dari kobaran api—kobaran yang tidak lagi hanya di ruang belakang. Kobaran itu menyebar di kantor polisi, membakar dengan keganasan yang mematikan.

Membakar.

Segala sesuatu di sekitar mereka terbakar saat kobaran api yang rakus melahap kantor polisi, menghancurkan semua yang ada di jalannya.

3

“JAGA dia,” teriak Jasper sambil mendorong Veronica ke arah Gunner. Si penembak jitu itu baru saja kembali memasuki pintu depan kantor polisi, berlari menuju kobaran api, dan waktunya sangat sempurna. Jasper ingin ada yang menjaga Veronica sementara ia masuk kembali untuk membantu sang Sheriff, dan Gunner adalah salah satu penjaga terbaik yang pernah ia temui.

Gunner mengangguk, tapi kembali melayangkan pandangan pada kobaran api. Jasper tahu Gunner ingin berlari masuk. Pria itu selalu tertarik pada api.

Salah satu kelebihan Gunner.

Sekaligus kelemahannya.

“Jasper!” Veronica memanggil Jasper ketika ia berlari kembali ke dalam. Jasper tidak berhenti. Wyatt membutuhkan bantuan untuk mengeluarkan para tahanan dari bangunan yang terbakar itu.

Kebakaran itu bukan jenis yang bisa dikendalikan dengan mudah. Jasper mendengar ledakan, bunyi yang familier. Kobaran api yang berawal di gudang hanya pengalih perhatian. Ledakan yang didengarnya adalah kesengajaan. Sebuah jebakan.

Kebakaran yang disengaja.

Begitu sampai di tempat tahanan, Jasper melihat Wyatt mengarahkan senjata pada para tahanan. Dia sudah memborgol mereka dan berusaha mengarahkan mereka ke luar. Dia tidak bisa melakukan tugas itu seorang diri. Jasper memegang pria pertama, lalu menunduk untuk menghirup udara segar ke paru-parunya. “Keluar dari sini!” perintahnya pada pria itu.

Wyatt berbalik menghadap Jasper. “Deputiku... Jimmy... dia kembali.... Aku harus mencarinya....”

Jasper mengangguk muram. “Aku akan mengurus dua orang ini.” Para calon-penculik itu gemetar ketakutan. Mereka hanya ingin secepatnya menyelamatkan diri dari kebakaran. Mereka tidak berencana untuk menyerang Jasper.

Sang Sheriff terbatuk-batuk. Dia sudah akan menyerahkan senjata Jasper kepadanya, kemudian ragu.

“Ada seorang agen federal...” Jasper menutup mulutnya. Kobaran api semakin besar. Alat pemancar air menyemprotkan air dari atas, tapi tidak ber-

hasil memadamkan api. “Agen itu ada di luar.” *Dan satunya tepat di hadapanmu.* “Kau bisa mengendalikan kami.”

Sang Sheriff memberikan senjatanya kepada Jasper.

Jasper membawa keluar kedua tahanan. Ia menoleh cepat ke belakang ke arah sang Sheriff. Jasper sangat berharap Wyatt tahu yang dilakukannya. Jasper tidak suka meninggalkan seorang pun di dalam api. Meninggalkan seseorang di belakang—bukan begitu cara kerja yang ditanamkan padanya selama pelatihan.

Para tahanan buru-buru ke luar. Dan, seperti harapan Jasper, Gunner ada di sana, menunggu mereka. Gunner sudah mengeluarkan senjata dan memasang ekspresi tegas *jangan coba-coba* di wajahnya.

Jasper melihat ke belakang ke pintu kantor polisi. Di mana sang Sheriff? Apa dia akan keluar dari pintu depan atau lewat pintu belakang?

Jasper akan memeriksa, memastikan semua orang selamat dan—

Suara tembakan memecah keheningan malam. Satu letusan. Dua.

Kedua tahanan langsung roboh. Darah merembes dari dada mereka lalu kedua tahanan itu jatuh menghantam trotoar.

Sambil mengumpat, Jasper melompat ke depan dan menghantamkan tubuh ke Veronica. Mereka jatuh ke tanah dan Jasper berusaha melindungi Veronica, menggunakan tubuhnya sebagai tameng. Jasper bersiap-siap menunggu untuk mendengar kembali bunyi letusan senjata, dan juga menunggu merasakan peluru menembus punggungnya. “*Gunner!*” teriak Jasper. Teriakannya adalah perintah. Jasper akan melindungi Veronica, dan Gunner akan mencari si penembak.

Dengan tetap menjaga tubuhnya menutupi Veronica, Jasper membawa Veronica ke belakang truknya yang terparkir. Itu bukan perlindungan yang cukup, tapi lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Sebuah garasi tua berada di belakang, sedangkan truk di depan mereka.

Jasper berpaling pada kedua pria yang terbaring di trotoar. Mereka tidak bergerak, dan warna gelap di dada mereka memberitahunya bahwa mereka tidak akan memberikan informasi lebih banyak.

Tembakan di jantung. Keduanya. Mati-di-tempat. Langsung...

Mati.

Veronica hanya diam di bawah tubuh Jasper. Ia mendengar suara langkah kaki berdebuk ke arahnya dan mengangkat wajah untuk melihat Wyatt yang berselimutkan-debu berlari kencang melin-

tasi tempat parkir kantor polisi yang kecil. Jimmy—wajahnya pucat dengan mata melebar—tepat di belakangnya. Kedua pria itu berada di tempat terbuka. Sasaran yang sempurna.

“Merunduk!” seru Jasper pada mereka. “Ada seorang penembak.” Penembak yang sangat terlatih yang baru saja merubuhkan dua pria yang berjarak kurang dari dua meter dari Jasper.

Dua pria... tapi setelah dua tembakan itu, si penembak tidak lagi melepaskan tembakan. Gunner dan Veronica adalah dua orang yang berada di tempat terbuka paling lama.

Penembak itu tidak membidik kami. Dia menunggu dan menembak ketika sasaran yang sesungguhnya keluar dari kantor polisi.

“Tetaplah merunduk,” perintah Jasper pada Veronica ketika akhirnya mengangkat tubuh dari tubuh Veronica. “Tundukkan kepalamu.” Jasper memberitahu Veronica karena tidak ingin wanita itu menjadi sasaran.

Veronica menyambar tangan Jasper ketika ia beranjak. “Kau mau ke mana?” Ada luka gores di pipi Veronica, dan telapak tangannya tampak merah dan terluka. Jasper tahu luka-luka itu berasal dari benturan, ketika Jasper mendorong Veronica ke tanah.

Sesaat, Jasper menyapukan jemari pada luka go-

res di telapak tangan Veronica. Lalu ia mengatakan yang sebenarnya, “Aku akan berburu.” Karena itulah keahlian utamanya.

Wajah Veronica menegang, tapi Jasper segera menyingkirkan keraguannya. Ia menyiapkan senjata dan beranjak dari tempat perlindungannya. Ia tahu dari mana asal tembakan. Ia sudah terlatih melacak sumber tembakan. Pada tengah malam semacam ini, tidak ada orang lain di sekitar mereka, jadi mencari jejak bahkan jauh lebih mudah baginya. Sekilas pandang meyakinkan Jasper bahwa tidak ada siapa pun di bagian kota ini. Kobaran api terus meretih, dan Jasper bahkan tidak tahu lokasi kantor pemadam kebakaran, tapi ia benar-benar berharap Wyatt sudah menelepon meminta bantuan.

Bergerak dengan nyaris tanpa suara, Jasper mengambil arah kanan. Sekilas ia melihat Gunner, yang bergerak cepat ke arah yang sama. Mereka berdua mendekati buruan mereka. Sudut tembak, lintasan peluru—mereka tahu di mana seharusnya penembak mereka berada.

Hanya saja ketika mereka sampai di tempat tujuan, penembak itu tidak ada di sana. Tak ada siapa pun di sana.

Jasper memutar badan, mencari-cari di kegelapan. Sial. Sebuah mobil atau motor bisa saja diam-

diam meninggalkan tempat itu, suaranya dengan mudah ditutupi retihan kobaran api. Kalau si penembak melarikan diri dengan kendaraan, mereka tidak akan bisa menentukan arahnya dalam kegelapan. Saat pagi datang, mereka bisa memeriksa dalam terang. Mencari jejak pada jalan berdebu dan berkerikil dan—

Suara guntur bergemuruh, dan benar-benar guntur kali ini, bukan suara tembakan lain.

Jasper mengertakkan gigi. Hujan akan menghilangkan semua jejak. Sial, sial, *sial*. Si penembak akan lolos karena keberuntungan.

“Apa kita sudah aman?” Itu pasti suara si deputi. Nadanya melengking karena rasa takut dan terdengar bergetar di keheningan malam. “Apa sudah aman untuk keluar?”

Jasper dan Gunner berpandangan beberapa waktu. Mereka mungkin aman, untuk saat ini, tetapi si pembunuh baru saja mengirim pesan terang-terangan.

Aku di sini. Aku mengawasi.

Aku membunuh.

Si penembak baru saja membunuh dua pria tepat di hadapan agen-agen DOE. Pria itu tidak main-main.

Bukan masalah, karena Jasper juga tidak main-main. Ia akan menemukan si pembunuh. Menemukan pria itu. Menghentikannya. Selamanya.

Api masih berkobar hebat. Jasper memasukkan senjata ke bagian belakang celana jinsnya. Ia harus mencari air, mencari selang. Melakukan apa pun yang ia bisa untuk menghentikan kebakaran sampai bantuan datang.

Jasper kembali ke tempat kedua mayat dan mendapati Wyatt membungkuk di atas tubuh kedua pria itu. Sang Sheriff menggeleng sedih saat mencari denyut nadi di leher pria-pria yang tergeletak itu.

Bantuan akan datang terlambat. Paramedis tidak akan bisa menyelamatkan kedua pria ini.

Ada yang tidak menginginkan kedua pria ini bicara. Jadi sekarang mereka tidak akan pernah mengucapkan sepatah kata pun kepada siapa pun.

Badai tiba tepat sebelum fajar, membawa serta hujan lebat dan angin kencang. Pembawa prakiraan cuaca sudah memperingatkan akan datangnya cuaca buruk selama seminggu mendatang.

Tidak ada yang memperingatkan bahwa kematian juga akan datang.

Veronica membuka pintu rumah utama peternakan. Lampu langsung berkedip-kedip, bagian dari sistem keamanan yang dipasang Cale. Suara alarm mulai berbunyi, menandakan bahwa pintu

telah dibuka. Jasper mengikuti di belakang Veronica, menggoyang-goyangkan tumit sepatu botnya, lantas memasuki ruang depan.

Rumah besar itu langsung terasa lebih kecil begitu Jasper masuk.

Veronica buru-buru mendahului dan mematikan alarm. “Kita harus... eh... Kau bisa menempati kamar tidur di lantai atas.” Veronica melambaikan tangan dengan samar ke arah tangga. “Itu kamar tidur Cale, dan karena dia sedang tidak di sini...”

Di mana kau, Cale?

“...dia tidak akan keberatan kalau kau memakai kamarnya,” sambung Veronica pelan.

Jasper mengganggu dan hanya terus memandang Veronica dengan tatapan yang terlalu-tajam itu. Veronica nyaris merasa seolah tatapan Jasper menembus ke dalam dirinya, kepada gadis yang tidak percaya diri yang Veronica sembunyikan di dalam dirinya.

“Aku—aku akan mandi.” Veronica *benci* kegagapan itu. Hampir sepanjang waktu, ia bisa mengendalikan gagapnya, tapi saat Jasper mengarahkan tatapan yang bagai laser pada dirinya, ia menjadi terlalu gugup. Veronica mengalihkan pandangan dari Jasper, bertekad mempertahankan pengendalian dirinya. Setidaknya sedikit lebih lama. Kedua pria itu sudah mati. Tertembak, tepat di

depan mata Veronica. Ia melihat wajah pria yang terluka ketika peluru mengenainya. Ketakutannya. Kilasan kesakitan. Lalu... topeng kematian. Veronica menggosok tangannya yang dingin dan berakta pada Jasper, "Dapurnya ada di ujung selasar. Kau bisa membuat sendiri—"

"Begitu saja?"

Veronica menoleh kembali ke arah Jasper. Pria itu berjalan mendekatinya. Tampak seksi dan berbahaya dengan bakal janggut samar menutupi rahangnya. "Kau sudah pernah melihat banyak kematian, Veronica Lane?" tanya Jasper dengan suaranya yang dalam dan berat.

Tidak banyak. Hanya beberapa. Lebih daripada yang ingin ia lihat. Bukankah begitulah yang seharusnya?

"Karena ketika sebagian besar orang melihat dua pria ditembak mati di hadapan mereka, mereka tidak berubah menjadi lapisan es."

Mereka akan begitu kalau lapisan es adalah satu-satunya cara yang bisa melindungi mereka.

"Buat aku mengerti dirimu." Suara Jasper terdengar kasar sekarang. Akhirnya. Jasper memandangi Veronica seolah Veronica *tidak beres*, berbeda. Seperti yang sering ia alami. Semua orang selain Cale selalu beranggapan Veronica berbeda. Terlalu pendiam. Terlalu pemalu. Terlalu... yah, segalanya.

Dengan memaksa diri menegakkan badan, Veronica membalas tatapan Jasper. Ia tidak berutang penjelasan apa pun pada pria itu. Jasper disewa untuk melakukan sebuah pekerjaan, sesederhana itu. Veronica tidak membuka rahasia pribadinya pada siapa pun karena rahasia itu bersifat *pribadi*.

Namun Jasper sudah memasang badan di atas badan Veronica. Melindungi Veronica dan bersedia menerima peluru demi keselamatan Veronica. Veronica teringat rasa tubuh Jasper di tubuhnya. Otot-otot yang kuat, kulit yang liat. Napas Jasper seperti berbisik di telinga Veronica. Jasper memeluknya erat, melindunginya dari tembakan.

Jasper mempertaruhkan nyawa demi menjaga keselamatan Veronica—itu tidak termasuk dalam perjanjian seribu-dolar-per hari yang mereka sepakati sebelum Veronica meninggalkan Last Chance.

Jadi, mungkin, *pastinya*, Veronica berutang sedikit penjelasan pada Jasper. Veronica akan membuka diri pada pria itu, seperti yang belum pernah ia lakukan pada orang lain.

“Aku sudah pernah melihat tubuh tak bernyawa sebelum ini.” Veronica merapatkan bibir. Ini bukan kenangan yang menyenangkan untuk diingat kembali. “Kedua orang tuaku meninggal dalam kecelakaan mobil ketika aku berumur enam tahun.”

“Cale pernah bercerita—”

“Aku duduk di kursi belakang.” Veronica memotong ucapan Jasper karena ingin menyelesaikan cerita ini secepat mungkin. Kalau Veronica menceritakannya dengan cepat, mungkin ia tidak harus mengingatnya terlalu lama. Mungkin tidak akan terasa terlalu menyakitkan. “Kami sedang dalam perjalanan untuk menjemput Cale dari pertandingan sepak bolanya.” Begitu mobil berhenti berguling, kesunyian menusuk Veronica. Lantas ia menjerit. Ia langsung tahu ada yang salah dengan ibunya. Ia memanggil-manggil ibunya, tapi ibunya tidak menyahut.

Namun ayah Veronica menyahut. Suara ayahnya terdengar lemah ketika berkata pada Veronica, *“Jangan menangis, Sayang. Jangan menangis.”*

Veronica tidak bisa berhenti. Ia menangis dan menangis—terutama ketika ayahnya berhenti bicara padanya.

“Pengemudi satunya mabuk. Dia tidak sadarkan diri ketika tabrakan terjadi dan dia... butuh beberapa waktu baginya untuk sadar kembali.” Dan untuk sampai ke mobil Veronica. Untuk menemukan anak kecil yang menjerit-jerit yang terjebak di bagian belakang mobil.

Jasper melingkarkan tangan di tubuh Veronica. Dia menarik Veronica mendekat. Veronica bisa merasakan detak kencang jantung Jasper di tubuhnya. “Aku turut berduka.”

Begitu juga Veronica.

“Aku tidak tahu kau berada—Cale tidak pernah bilang kalau kau berada di *dalam* mobil.”

Karena Cale ingin berpura-pura seolah Veronica tidak berada di sana. Atau bahwa Veronica tidak ingat. Bahwa ia tidak pernah melihat darah dan kematian. Bahwa ia tidak mengenal rasa takut.

Bahwa bertahun-tahun tinggal bersama keluarga angkat tidak ada dalam kehidupan mereka berdua.

Namun kau tidak bisa menghapus masa lalu begitu saja.

Veronica memaksa diri mundur menjauh dari Jasper walaupun kehangatan pelukan pria itu begitu menggoda. “Jadi aku sudah pernah melihat kematian sebelumnya, tapi... tapi aku tidak siap menyaksikan yang kulihat malam ini.” Siapa yang bisa? Veronica seolah melihat kembali ketakutan di mata tahanan itu. Kesakitannya. Lalu... *kosong*. “Kenyataan bahwa aku tetap tenang, bukan berarti aku tak peduli.”

“Itu hanya berarti kau orang yang kuat,” kata Jasper.

Kuat? Tidak banyak orang yang menyebut Veronica begitu sebelumnya. Cale-lah yang kuat. Veronica adalah yang cerdas. Setidaknya, itulah julukan yang diberikan pada mereka di keluarga angkat. Namun untuk saat ini Veronica sudah mengatakan

cukup banyak tentang dirinya pada Jasper, dan pria itu tidak lagi berusaha menghancurkan lapisan es yang menyelubungi Veronica. Veronica menelan ludah dan mencoba untuk tidak memusatkan perhatian pada kematian. *Aku tidak ingin terus terbayang-bayang bagaimana mata pria itu menjadi kosong.* “Agen khusus itu... Gunner...” Pria yang tetap tinggal di TKP sementara Jasper mengantarkan Veronica pulang. “Bagaimana kalian bisa saling kenal?” Perhatian Veronica teralihkan sebelumnya, tidak benar-benar memikirkan bahwa ada agen FBI yang muncul pada peristiwa penculikannya. Omong-omong tentang keberuntungan. Ia tahu Jasper punya koneksi yang bisa ia manfaatkan; ia hanya tidak menyangka akan langsung menggunakan koneksi itu.

“Aku mengerjakan beberapa pekerjaan lepas untuk pemerintah.” Jawaban Jasper terdengar ringan. Dia membalas tatapan Veronica. “Gunner dan aku pernah bekerja bersama dalam beberapa misi di masa lalu.”

Kata-kata itu terdengar jujur, akan tetapi, kenapa Veronica sempat berpikir Jasper akan membohonginya? Sejauh ini, Jasper tidak melakukan apa pun selain menyelamatkan Veronica. “Gunner akan memberitahumu hasil temuannya tentang kedua pria itu?”

Jasper mengangguk.

“Menurutmu kenapa mereka ditembak?” Veronica kelelahan. Tubuhnya nyeri. Namun ia tidak bisa berhenti bicara. Pertanyaan-pertanyaan yang ia tanyakan pada Jasper... sebagian alasan ia menyanyakannya adalah untuk mengalihkan perhatian Jasper dari kedua orangtuanya. Dari masa lalunya. Luka itu masih belum sembuh.

“Mereka mati karena seseorang ingin memastikan kalau mereka tidak akan buka mulut.”

Veronica juga berpikir begitu. “Tentang Cale?”

Jasper tidak menjawab. Mungkin itu sudah bisa dijadikan jawaban. Veronica memberanikan diri untuk bertanya, “Apa menurutmu kakakku sudah mati?” Apakah Cale tertembak seperti dua pria itu, ditembak mati tanpa peringatan? Tanpa sempat melawan atau memohon atau hidup?

Jasper menjauh selangkah dari Veronica. “Aku yakin Cale masih hidup.”

Akhirnya, Veronica bisa menarik napas panjang.

“Aku berjanji padamu, aku *akan* menemukan Cale.”

Veronica memercayai Jasper. Ia tersenyum singkat pada pria itu, lantas berpaling. Ia tidak ingin Jasper melihat air matanya. Air mata yang datang karena kenangan akan kedua orangtuanya, karena kematian kejam yang baru saja ia saksikan, dan karena harapan yang nyaris menghancurkan hatinya.

* * *

Gunner mengawasi ketika tubuh-tubuh tak ber-nyawa itu dimasukkan ke van pemeriksa medis. Sang pemeriksa medis sudah berkendara dari kantor *county* secepat mungkin. Dr. Lawrence Tome gemetar ketika menyentuh tubuh-tubuh itu dengan tangannya yang terbungkus sarung tangan.

Suara kerikil terdengar berderak di belakangnya, tapi Gunner tidak berbalik. Ia memandangi *van* yang berjalan menjauh, matanya menyipit. Pemadam kebakaran masih di tempat-kejadian—para sukarelawan—tetap tinggal sambil memeriksa area. Penyidik pembakaran akan dipanggil, tapi dengan kecepatan lambat yang kelihatannya berlaku pada semua hal di Whiskey Ridge, Gunner tidak berharap mendapat jawaban cepat.

“Kau bisa saja terbunuh.” Suara bernada rendah yang marah dan jelas feminin terdengar begitu pelan hanya untuk sampai di telinga Gunner.

Dari sudut matanya, Gunner melihat Sydney Sloan bersedekap, salah satu sikap berdirinya kala sedang gusar. Rambut pirang pendeknya sedikit tertiuip angin, berantakan di sekitar wajahnya. Pandangan mata hijau terangnya tidak tertuju pada Gunner. Dia sedang mengamati para pemadam kebakaran. Atau berpura-pura mengamati mereka.

Gunner tahu perhatian Sydney terpusat pada dirinya. “Ada kebakaran yang terjadi dan aku harus—”

“Aku tidak bicara tentang kebakaran. Kau berlari *ke arah* si penembak.”

Ah, ya, Sydney pasti melihat itu. Apalagi karena Sydney mendapat tugas mengamati.

“Kau tidak mencari perlindungan yang cukup, Gunner. Kau tidak mengikuti protokol. Kau tidak—”

“Aku sedang tidak ingin diceramahi.” Kata-kata Gunner terdengar sedikit tajam.

Sydney menghela napas berat. “Denganku, kelihatannya kau tidak ingin melakukan apa pun.”

Nah, apa sebenarnya maksud perkataan Sydney?

“Kau terluka pada kasus terakhir.”

Gunner mengernyit mendengarnya, tetapi yah, itu kenyataan. Ia punya luka untuk membuktikannya. Begitu banyak luka.

“Sekarang kau berlari tanpa pikir panjang ke arah seorang pembunuh? Tanpa perlindungan?” Kata-kata Sydney seperti lecutan cambuk. “Jasper sedang tiarap, melindungi wanita itu. Dia tidak bisa melindungimu dari belakang. Kau tidak menungguku atau siapa pun untuk datang dan membantu. Kau langsung... menyerang.”

Karena Gunner bukan jenis orang yang akan duduk diam dan menunggu.

“Kalau kau mencari mati, kau bisa menempatkan seluruh tim dalam bahaya.”

Tim. Timnya. Para Agen Bayangan yang bekerja sebagai sebuah unit dalam DOE. Sydney adalah anggota tim Gunner. Seperti juga Jasper dan pemimpin mereka di lapangan, Logan Quinn. Gunner menebak bahwa tak lama lagi Logan akan muncul, begitu dia menyelesaikan tugas pengintaiannya di area.

Ini kasus yang besar. Sangat, sangat besar. Begitu besarnya sampai ditangani dengan kekuatan penuh. DOE mengirim unit terbaiknya dengan tujuan untuk mencari Cale Lane, dan para Agen Bayangan tidak akan berhenti sebelum berhasil membekuk pria itu.

Agen Bayangan. Mereka mendapat julukan itu setelah beberapa misi awal mereka. Tak seorang pun pernah melihat mereka bergerak saat melakukan penyerangan. *Bergerak seperti bayangan. Tanpa suara. Menyerang. Pergi tanpa meninggalkan jejak.* Begitulah cara kerja tim. Biasanya.

Namun ini bukan keadaan biasa. Kali ini, mereka memburu pembunuh yang menyasar anggota mereka. Agen-agen DOE lain. Mereka bukan bayangan kali ini. Mereka pemburu yang ingin buruan mereka merasa takut.

“Jadi apa kau mencari mati?” desak Sydney, yang mengalihkan tatapannya yang dalam pada Gunner. Seperti biasa, ketika memandangi mata Sydney, Gunner merasa seperti ditonjok di perut.

Sydney Sloan yang cantik. Sydney yang tak tersentuh. Sydney yang mematikan.

“Mengkhawatirkanku?” Gunner berusaha menyelipkan nada mengejek dalam suaranya.

“Ya.”

Gunner tidak akan membiarkan ekspresi wajahnya berubah. Ia harus selalu menjaga jarak dari Sydney. *Tidak-terjangkau*. Sydney bukan untuknya. Gunner tahu itu.

Gunner tidak butuh hantu saudara lelakinya untuk mengingatkannya. Namun ketika menatap Sydney, Gunner nyaris bisa mendengar suara Slade. *“Aku tahu kau menginginkan Sydney, Bung. Aku sudah melihat bagaimana kau menatapnya. Tapi dia milikku. Dia akan menikah denganku.”*

Hanya saja Sydney tidak menikah dengan saudara lelaki Gunner itu. Karena Slade Ortezt mati di dalam hutan, dan Gunner adalah orang yang menyeret Sydney meninggalkan tubuh Slade.

Gunner mengedikkan bahu dan memaksa diri mengalihkan pandangan dari Sydney. Sang Sheriff mondar-mandir di TKP, tampak marah. Dia berhak merasa marah. Seseorang baru saja meledakkan kantornya. Gunner terkejut pria itu masih bisa bersikap tenang.

Sydney masih memandangi Gunner. Menunggu. Gunner bisa melihat Sydney dari sudut mata-

nya. Wanita itu tidak pernah menyerah. Tidak atas apa pun.

Atau siapa pun.

“Aku tidak mencari mati,” kata Gunner pelan pada Sydney karena jelas wanita itu tidak akan membiarkan pembicaraan ini berlalu. “Jadi jangan berlari kepada Logan dan memberitahunya kalau aku membahayakan.”

“*Bukan* itu maksudku—”

Gunner mengerti. Sydney peduli—*itulah* masalahnya bagi mereka berdua. Gunner mencoba mengalihkan perhatian Sydney dengan berkata, “Aku bahkan tidak menyadari bahwa kau yang mendapat tugas mengamati semalam.” Sekarang Gunner merasa bisa menoleh ke arah Sydney. “Tolong katakan padaku kau sempat mengambil foto pembunuh kita.” Foto Cale akan menguatkan kasus melawan pria itu.

Sydney menggeleng. “Aku baru memasang sebuah kamera. Kupikir tak ada salahnya mengamati kantor polisi itu. Aku sedang kembali ke markas dan menguji peralatan ketika melihat—yah, kobaran apinya sulit untuk diabaikan.” Suara Sydney semakin pelan. “Aku melihat kedua pria itu roboh, kemudian aku melihatmu pergi. Aku tahu aku tidak akan sampai di tempatmu cukup cepat.”

“Aku bisa menjaga diri.” Sydney harus tahu itu.

“Benarkah?”

Sebelum sempat memberi tanggapan pada apa yang Gunner yakini sebagai ejekan yang disengaja, sang Sheriff melihat ke arahnya. Lalu Wyatt mulai berderap menghampiri Gunner.

“Wyatt Halliday,” gumam Sydney. “Duda cerai, 34 tahun. Pernah sebentar menjadi anggota militer, mendapat gelar sarjana dalam Peradilan Pidana dari A&M Texas. Tertembak di Dallas, nyaris mati saat memburu seorang pelaku kejahatan, kemudian datang kemari. Kurasa dia ingin mencari kedamaian dan ketenangan.”

Kedamaian dan ketenangan bukan agenda hari ini.

Wyatt mendengus saat dia mendekat. “Kau.” Dia menunjuk pada Gunner. “Kita harus bicara.”

Gunner mengangkat bahu. Lalu ia mengedikkan kepala ke arah Sydney. “Ini Agen Khusus Sydney Sloan.” Itu *memang* julukan Sydney di DOE. Gunner tidak sepenuhnya berbohong pada sang Sheriff saat ini. Ia hanya membiarkan Wyatt mengira Sydney adalah agen khusus dari FBI.

Wyatt tampak bimbang. Dia mengalihkan pandangan pada Sydney. Agak terlalu berlama-lama bagi ketenangan hati Gunner.

“Kau ingin bicara?” sentak Gunner, mencoba mengalihkan perhatian Wyatt dari Sydney.

Wyatt menyentakkan pandangan kembali ke

Gunner. “Aku *ingin* tahu apa yang terjadi. Aku punya teman di FBI. Aku menghubunginya. Dia bilang tidak ada kasus orang hilang yang sesuai dengan profil serangan ini, bahwa dia belum mendengar tentang tersangka kejahatan yang—”

Gunner mengangkat tangan. “Aku tidak datang ke kota ini untuk menyelidiki penculikan. Itu cerita rekaan yang kubutuhkan sampai kami bisa mengatur timku mendapat tempat yang memadai di Whiskey Ridge.” Sama seperti cerita rekaannya tentang FBI. Namun Sydney pasti sudah menyiapkan dukungan tentang cerita FBI itu. Kalau ada yang menyelidiki, kalau sang Sheriff menjadi terlalu ingin tahu, pria itu akan menemukan ada catatan tentang Agen Khusus Gunner Ortiz dan catatan tentang Agen Khusus Sydney Sloan.

Sydney selalu ahli dalam menciptakan samaran.

“Kalau begitu kenapa kau datang ke kota ini?” desak Wyatt. “Dan kenapa kantorku dihancurkan?”

Seberapa banyak yang harus Gunner ungkapkan? Seberapa banyak yang sudah diketahui sang *sheriff*? Sulit membaca pria itu dengan baik.

“Ini tentang Cale Lane, bukan?” Wyatt memelankan suara dan mencondongkan tubuh mendekat. “Veronica benar. Ada sesuatu yang terjadi pada Cale.”

Bukan *pada* Cale lebih tepatnya. Dengan per-

tanyaan sang Sheriff, sekarang Gunner tahu bagaimana cara memainkan kasus ini. “Kami berada di kota ini untuk menyelidiki tentang menghilangnya Cale.”

Wyatt bersungut-sungut. “Aku tahu Veronica tidak akan menyerah. Dia menghubungimu, kan?”

“Ya,” sahut Sydney. “Dia mendapat perhatian kami.”

Yah, yang jelas Gunner tahu Veronica mendapat perhatian Jasper.

Wyatt melihat puing-puing kantornya yang hangus terbakar dari balik bahu. “Yang dilakukan Cale berbahaya. Dia tahu risiko yang ditanggungnya, tapi kurasa Veronica tidak pernah benar-benar mengerti seberapa mematakannya pekerjaan Cale.”

Gunner mengerutkan dahi ketika memahami yang dikatakan dan yang tidak dikatakan Wyatt. “Cale memintamu untuk melindunginya.” Sebuah dugaan.

Wyatt mengangguk muram dan kembali mengalihkan pandangan pada Gunner. “Cale bilang akan pergi lebih lama kali ini. Bahwa uangnya—cukup untuk membuat Cale berhenti dari pekerjaannya.”

Sang Sheriff tidak peduli kalau Cale tentara bayaran?

“Jangan memasang tampang seperti itu,” kata Wyatt, suaranya terdengar sengit. “Cale pernah be-

kerja untuk Paman Sam. Sama sepertimu. Sama sepertiku... dulu sebelum penembakan.”

Apakah Wyatt juga pernah menjadi tentara bayaran?

“Cale bilang dia akan pergi lebih lama, bahwa kasusnya besar. Kupikir dia masih melakukan pekerjaannya. Aku tidak menyangka—” Wyatt memutus ucapan dan menggeleng. “Cale Lane sahabatku. Apa kau benar-benar beranggapan aku akan berpaling darinya kalau kupikir dia dalam masalah?”

Anggapan Gunner tidak penting. Yang penting hanyalah apa yang ditunjukkan oleh bukti. Semua bukti yang mereka dapatkan belakangan ini menunjukkan bahwa Cale pembunuh yang menewaskan tiga agen DOE—dan ada kemungkinan dia juga yang menembak dua tersangka semalam.

“Aku ingin kau memberitahuku semua yang kau tahu tentang Cale Lane,” kata Gunner. “Semuanya.”

Karena kalau mereka berniat meringkus Cale sebelum pria itu membunuh lagi, mereka harus bisa masuk ke pikirannya.

Untuk menangkap seorang pembunuh, kau harus berpikir seperti pembunuh.

4

“KENAPA tidak ada orang di sini?”

Veronica terlonjak dan memutar badan, jantungnya berpacu. Jasper berdiri di ambang pintu dapur, mengenakan celana jins berwarna pudar yang tergantung rendah di bawah pinggang.

Hanya itu.

Dada Jasper dipenuhi otot. Pundaknya memenuhi ambang pintu, dan Veronica berusaha keras mencegah mulutnya menganga.

“Veronica? Kenapa peternakan ini tidak terurus?”

“K-karena ini bukan peternakan yang beroperasi.” Belum. Tetapi Cale pernah berkata akan mengubah itu. “Cale dan aku—kami membeli peternakan ini demi privasi.” *Isolasi*. “Kami punya beberapa kuda, dan ada orang yang datang untuk mengurus kuda-kuda itu, tapi....”

Tapi hanya ada Veronica.

Berdua dengan Jasper.

“Di mana kau bekerja?” tanya Jasper saat tatapannya menyapu Veronica.

Seperti Jasper, Veronica memakai celana jins lama, tapi ia juga mengenakan kaus. Jasper butuh kaus. Pandangan Veronica terus teralih ke dada Jasper. “Kantorku ada di selasar ini. Pintu ketiga.”

“Kau menyelesaikan semua pekerjaanmu dari peternakan?”

Veronica mengangguk. “Aku punya koneksi satelit untuk internet—hanya itu yang kubutuhkan.” Veronica membuat situs web untuk dokter, pengacara, sekolah, penulis. Siapa pun yang butuh pembuatan dan pemeliharaan situs.

Dan Veronica mengerjakannya tanpa harus cepat-cepat ke kota ataupun berhadapan dengan para klien.

Veronica punya rekan kerja di Dallas yang menangani urusan humas dan hal-hal yang berkaitan dengan pemasaran. Kelly membuat perjanjian dengan klien, mencari tahu yang mereka butuhkan, dan bagian Veronica adalah mengerjakan pembuatan dan pemograman situs web.

Itu kesepakatan yang menguntungkan bagi mereka berdua.

“Seharusnya kau tidak tinggal di sini seorang diri.” Sekarang Jasper terdengar marah.

“Aku punya sistem keamanan.” Sistem keamanan yang *tidak* akan lupa Veronica aktifkan lagi. “Aku benar-benar aman.”

“Di sini hanya seorang diri? Di tempat terpencil semacam ini? Kalau kau butuh bantuan, siapa yang akan datang menolongmu sebelum kau mati?”

Nah, itu pukulan telak yang tidak Veronica sangka-sangka.

Jasper melangkah mendekati Veronica. “Siapa yang akan datang menolongmu,” tuntutan Jasper dengan nada rendah, “kalau kau butuh bantuan sekarang juga?”

Tangan Veronica berada di belakang badan. Mencengkeram meja konter. “Aku tidak selemah dugaanmu.” Jasper berusaha menakut-nakuti Veronica. Veronica mengerti itu.

“Benarkah?” desak Jasper.

Veronica meraih pisau yang baru saja ia pakai dan menghunus benda itu ke depan badan. “Tidak, aku tidak begitu.”

Jasper tersenyum, dan Veronica mendapat kesan kalau ia benar-benar mengejutkan pria itu.

Veronica ragu sebesar itu keterkejutan Jasper.

Namun kemudian pria gila itu menyambar pisanya. Tidak, Jasper menyambar tangan Veronica yang memegang gagang pisau. “Memegang senjata dan berniat menggunakannya adalah dua hal yang

berbeda.” Veronica merasakan napas Jasper berembus pelan. “Apa kau akan sanggup membunuh?”

Tidak. “Aku tidak berniat membunuh siapa pun.”

“Bagaimana kalau ada seseorang yang ingin membunuhmu?” Jasper mengangkat tangan Veronica ke atas meja konter. Veronica menjatuhkan pisau. “Gunner meneleponku,” Jasper memberitahu Veronica. “Dia tidak bisa membahas tentang kasusnya, tapi dua pria yang tertembak semalam? Mereka tukang pukul bayaran. Sidik jari mereka sudah dicocokkan dan sesuai dengan sidik jari Billy Ferrell dan Chuck Trout. Mereka punya selusin tuduhan kejahatan yang menunggu di Dallas. Pembobolan, penyerangan....”

“Penculikan?”

“Tidak. Kelihatannya kasusmu adalah percobaan penculikan yang pertama. Tapi kabarnya kedua pria itu tidak ragu-ragu menyewakan jasa mereka.”

“Maksudmu....” Veronica menjilat bibir. Pandangan Jasper turun, memanas. Jasper merasakan kesadaran diri itu juga. Itu pertanda bagus, kan? “Maksudmu mereka disewa untuk menculikku?”

“Gunner menemukan bahwa kakak Trout menjalani pelatihan di unit yang sama dengan Cale. Dulu sekali ketika mereka baru diterima di kemiliteran. Pria itu tewas dalam pertempuran, tapi

Cale mungkin masih tetap berhubungan dengan keluarganya.”

“Bagaimana Gunner bisa tahu begitu cepat?”
Sekarang baru pukul sembilan pagi.

“Karena timnya hebat.”

Timnya? Dari FBI?

“Timnya mungkin hebat,” Veronica berhasil berkata. “Tapi kau salah tentang Cale. Dia tidak akan membayar seseorang untuk menculikku. Itu bahkan tidak masuk akal.”

“Kau menanyakan begitu banyak pertanyaan tentang keberadaan Cale. Mengobrak-abrik semua yang mungkin seharusnya tak boleh disentuh. Mungkin Cale kehilangan kesabaran mendapat pemeriksaan semacam itu.”

“*Tidak*. Ini kakakku—aku tahu apa yang kukatakan. Dia tidak menyewa dua pria itu.” Mereka membawa pisau. Mereka memaksa mobil Veronica keluar jalan. Tidak mungkin Cale mengirim mereka untuk memburu Veronica.

Jasper menahan tatapan Veronica sedikit lebih lama. “*Seseorang menyewa jasa mereka.*”

“Biarkan Gunner dan Wyatt menemukan siapa orang itu.” Veronica tidak bisa membiarkan fokus perhatiannya teralihkan. “Kita harus mencari Cale.” Veronica menunggu sesaat dan kemudian, karena Jasper mencoba memengaruhi Veronica dan

membuatnya meragukan satu-satunya orang yang selalu ada buat Veronica, ia berkata, “Itulah alasan-ku membayarmu.”

Satu alis pirang terangkat. “Memang.”

Jasper mundur. Veronica bisa kembali bernapas.

“Dan kupikir kau mungkin tertarik pada... hal lain.”

Jasper bicara tentang ciuman itu. Pipi Veronica memanas. Yang benar saja. Dengan mudahnya Jasper menyinggung tentang itu? Di depan Veronica? “Aku sedang tertekan.”

“Ehm.”

“Adrenalinku mengalir deras. Aku—aku bahkan tidak menyadari yang kulakukan.”

“Bagiku sepertinya kau sadar.” Pandangan Jasper turun ke bibir Veronica. “Kalau kau merasakan desakan untuk... mendapat aliran deras lagi, beritahu aku.”

Veronica tidak mampu balas menyahut.

“Sampai itu terjadi, aku punya beberapa petunjuk untuk diselidiki.”

Beberapa petunjuk? “Aku ikut denganmu.”

Mata Jasper menyipit. “Setelah semalam, aku tidak akan meninggalkanmu sendiri. Seseorang sedang menjadikanmu sasaran—dan sampai Gunner menangkap orang itu, kau akan mendapat pengawal tetap.”

“B-bukan itu alasanmu membayarmu.” Bagaimana kalau Jasper menginginkan bayaran yang lebih besar? Sumber dana Veronica nyaris menge-ring.

Namun Jasper tersenyum lebar pada Veronica, senyum yang membuat hati Veronica terasa sedikit ganjil. “Anggap saja bonus,” ujar Jasper.

“Dia bajingan tangguh.” Veronica teringat perkataan Cale padanya saat ia bertemu dua pria itu di Dallas. Cale memberi Veronica peringatan itu ketika Jasper menjauh untuk menerima panggilan telepon. Pandangan Veronica pasti tertuju pada bokong Jasper sedikit terlalu lama karena kakak Veronica mencondongkan tubuh mendekat untuk berkata, *“Jangan membuat kesalahan dengan berpikir ada sesuatu yang lembut di sana. Pria seperti dia akan menelanmu lalu meludahkanmu.”*

Pandangan Jasper padanya sedikit terlalu penuh arti.

Menelanmu.

Veronica menelan ludah. “A-ayo berangkat.” Veronica beranjak menuju pintu.

Jasper menyambar tangan Veronica. “Apa kau tidak ingin bertanya tentang ini?”

Ini? Veronica mengerti maksud Jasper, tentu saja. Pandangan Veronica turun ke dada pria itu. Ke lusinan bekas luka yang bersilangan di kulit

Jasper yang kecokelatan. “Kau berhasil melaluinya.” Sederhana saja. Bekas luka itu tidak mengurangi daya tarik Jasper. Malah membuatnya tampak lebih tangguh, lebih kuat. Luka-luka itu adalah pernyataan tanpa kata dari semua yang sudah berhasil Jasper lalui. “Apa ada lagi yang ingin kaukatakan padaku?”

Karena Veronica akan mendengarkan.

Jasper menggeleng. “Aku tidak mengerti dirimu. Tadi, kupikir aku mengerti—*aku tidak mengerti dirimu.*”

Sebagian besar orang tidak mengerti Veronica. Ia sudah biasa menghadapi itu. Namun ia berusaha menjaga nada bicaranya tetap ringan saat berkata, “Apa yang harus dimengerti?” Veronica ingin mengangkat tangan dan menyusurkannya pada bekas luka berwarna putih di pundak Jasper. Atau membiarkan jemarinya meluncur di bekas luka yang masih merah di perut pria itu. Bekas luka merah memanjang dan lebar yang kelihatan masih sangat baru. “Kau seorang penyintas.”

“Sebagian besar wanita menjadi.... Mereka tidak menyukai bekas-bekas luka ini.”

Veronica memaksa diri membalas pandangan Jasper. “Aku tidak seperti s-sebagian besar wanita.” Tidak ada dalam diri Jasper yang membuat Veronica kehilangan minat. Tidak, Jasper membangkit-

kan terlalu banyak ketertarikan dalam diri Veronica. Lebih daripada yang pernah dibangkitkan pria mana pun. Jasper mematikan dalam begitu banyak hal.

“Tidak” adalah jawaban pelan penuh renungan Jasper. “Kau tidak begitu.”

Veronica mengepalkan tangan. Lebih baik jangan menyentuh Jasper. Namun sekarang Veronica melihat keingintahuan di mata Jasper. Jenis keingintahuan yang tampak pada seorang pria ketika menemukan wanita yang dia inginkan.

Napas Veronica tertahan. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan saat ini. Tetap di tempat, mencium Jasper, atau melarikan diri.

Karena Veronica sangat pengecut dalam urusan hati, ia melarikan diri. Atau setidaknya, ia meninggalkan ruangan dalam langkah yang sangat, sangat cepat.

Dan merasakan pandangan Jasper mengikuti setiap langkahnya.

Veronica menjadi gagap saat gugup. Tampaknya Jasper sering membuat wanita itu gugup.

Jasper lumayan menyukai gagap Veronica. Gagap itu sedikit manis dan anehnya terasa seksi.

Namun saat ini Jasper tidak punya waktu untuk

memikirkan gagap Veronica yang seksi. Saat ini, Jasper harus memusatkan pikiran pada kasusnya.

Walaupun Gunner telah memberinya informasi tentang para calon-penculik itu, Jasper tidak akan meninggalkan kota bersama Veronica. Memang, sepertinya jejak yang dicarinya mungkin mengarah ke Dallas, tapi penembakan terjadi di Whiskey Ridge berjam-jam sebelumnya. Pria itu tadi ada di sana. Jadi Jasper berani bertaruh pria itu masih berada di sekitar sini. Si penembak hanya sedang tiarap.

Menyamarkan diri.

Untuk sementara waktu.

“Kenapa kita kembali ke Last Chance?” tanya Veronica pada Jasper, dan ia melihat tubuh Veronica menegang saat wanita itu melihat ke luar jendela mobil dan ke arah pagar yang rusak.

Apa kecelakaan semalam mengingatkan Veronica pada pengalaman buruk yang dialaminya semasa kecil? Jasper ingin bertanya pada Veronica, namun ia tahu bahwa ia sudah cukup mendesak wanita itu.

“Kakakmu punya kontak di Last Chance.” Ini benar. Jasper juga ingin memastikan bahwa *si kontak* melihatnya bersama Veronica. Semakin bagus sebagai umpan bagi perangkapnya.

“Bagaimana kau tahu?”

Berbohong, berbohong, berbohong. “Karena aku mengenali pria itu ketika aku memasuki bar semalam.”

“Teman lain dari angkatan darat?”

“Semacam itulah.” Lebih tepatnya pria yang melakukan desersi dan akan dilemparkan ke penjara. Pria yang tahu cara bermain kotor.

Jasper terkejut ketika melihat pria itu di sana, dan kalau saja Veronica tidak *sedang* dalam bahaya, Jasper akan memeras informasi dari pria itu sebelum meninggalkan Last Chance semalam.

“Sekarang tengah hari. Tidak akan ada seorang pun di Last Chance saat ini.” Veronica jelas tidak berharap banyak.

Namun Jasper tahu sesuatu yang tidak Veronica ketahui. “Pemiliknya akan ada di sana.”

Veronica berpaling pada Jasper. Dengan mengerutkan dahi.

“Dialah orang yang kita cari.” Mereka sudah melewati TKP kecelakaan sekarang. Bagus. Kelihatannya bahkan napas Veronica menjadi lebih tenang.

Jasper melirik ke kaca spion. Tidak ada penguntit. Tak ada apa pun selain jalanan kosong.

“Kenapa... kenapa kau beradu tinju semalam?”

Ah, Jasper hampir melupakan insiden kecil itu. “Pria itu mengira dia boleh bersikap kasar pada

pelayan wanita.” Tangan Jasper mencengkeram kemudi semakin erat. “Perkiraan saya salah.”

“Jadi kau memutuskan untuk memberinya pelajaran?” Nada bicara Veronica terdengar mencela.

Tanggapan apa yang Jasper harapkan dari Veronica? “Tidak, aku meminta pria itu untuk menjauhi si pelayan wanita, tapi ketika dia mengayunkan tinjunya padaku, aku membalas.” Jasper berpaling pada Veronica. Mendapati mata cemerlang itu menatapnya. “Aku selalu membalas.”

“Aku tahu.”

Jasper mengerutkan dahi mendengarnya.

“Cale menceritakan beberapa hal tentangmu kepadaku.”

Benarkah? Jasper sedikit mengangkat kaki dari pedal gas. Ia ingin mendengar ini. “Apa katanya?”

“Sebagian besarnya adalah bahwa aku harus menghindarimu.”

Jadi Cale *sudah* melihat bagaimana Jasper menatap Veronica. Sekali pertemuan. Sekali makan malam yang berlangsung dua jam di Dallas pada malam yang rasanya sudah begitu lama berlalu. Waktu itu Veronica memakai gaun biru yang membuat matanya tampak semakin cemerlang. Rambutnya ditarik ke belakang. Waktu itu dia juga beraroma *honeysuckle*. Jasper menatap Veronica....

Dan menginginkannya.

Ketika Veronica minta diri sebentar, Cale mencondongkan tubuh mendekat. *"Dia bukan untukmu."* Hanya itu yang Cale katakan pada Jasper.

Namun sepertinya Cale mengatakan jauh lebih banyak pada Veronica.

"Kenapa Cale memintamu untuk menghindariku?" Karena Jasper merasa ingin tahu dan terusik. Ketertarikan di antara Jasper dan Veronica begitu kuat sampai nyaris membakar Jasper setiap kali Veronica di dekatnya. Bagi kakak Veronica untuk terus mendorongnya ke arah berlawanan....

"Cale bilang kau terlalu mirip dengannya. Terlalu gelap. Terlalu takut pada komitmen. Kau bukan jenis pria yang bersedia melakukan semua kebiasaan dalam rumah-impian."

Karena Jasper tidak tahu kebiasaan dalam rumah-impian. Ia yakin ia tidak tumbuh dewasa dalam dunia yang sempurna berisi permainan bisbol dan barbekyu. Ia tidak punya bayangan sama sekali tentang kehidupan semacam itu. Jadi bagaimana ia bisa memberikannya pada wanita seperti Veronica?

"Kau selalu melakukan yang Cale minta kaulakukan?"

Sesaat Veronica tidak menyahut, kemudian dia berkata, "Sekarang aku di sini bersamamu, kan?"

Ya, memang. Jasper tidak akan membiarkan bibirnya tersenyum puas. *Veronica adalah pekerja-*

an baginya. Jangan lupa itu. Namun Jasper bisa merasa dirinya mulai tergelincir di tebing licin yang akan mengarah pada hasrat dan gairah dan kenikmatan.

Menginginkan Veronica.

Jasper juga punya satu pertanyaan lagi buat Veronica. “Bagaimana kau tahu aku akan berada di Last Chance?” Sebuah tikungan panjang lagi, kemudian Jasper bisa melihat bar dan tempat parkirnya yang kosong, berdiri sendiri di tengah hamparan kosong.

“Ini kota kecil.” Veronica mengangkat bahu. Sabuk pengaman bergerak di bahu Veronica. “Berita menyebar dengan cepat.”

Secepat itu?

Veronica melirik Jasper dari sudut matanya. “Sebenarnya aku melihatmu di Tom’s Diner, tapi kau pergi sebelum aku sempat menghampirimu. Karena hanya ada satu motel di kota ini, tidak butuh waktu lama bagiku untuk menemukanmu.”

Jasper menunggu.

“Begini aku, ah, ‘bertanya’ pada resepsionis di tempat kau menginap, tidak sulit menebak bahwa kau pergi ke satu-satunya bar di *county* ini.”

Lalu Veronica mengenakan pakaiannya yang seksi—sangat seksi—dan mendatangi Jasper. Mengajukan tawaran yang tidak bisa Jasper tolak.

Menarik sekali. Wanita itu banyak akal. Jasper akan mengingatnya.

Jasper membelokkan mobil ke tempat parkir. Memeriksa kaca spion sekali lagi. Tak ada seorang pun dalam jarak berkilo-kilometer.

“Kau yakin bartendernya ada di sini?” tanya Veronica sambil menekankan ujung jari pada dasbor.

“Aku memeriksa tempat ini semalam.” Jasper juga bisa banyak akal. “Ada apartemen di bagian belakang. Kita akan menemukan Reed di sana.” Reed Montgomery. Bartender. Pemilik bar. Make-lar para tentara bayaran. Pria itu bersedia melakukan bisnis apa pun. Dia juga dicari di sekitar empat negara bagian. Tidak heran dia membuka bar di tempat yang disebut Last Chance. Tentu saja, dia memakai nama lain. Nama lain itu yang menyebabkan Jasper dan timnya tidak menyadari bahwa Reed berada dalam permainan ini, tidak sampai Jasper melihat pria itu semalam. Nama asli Reed adalah Thomas Jensen. Jensen masih dicari oleh pemerintah Amerika Serikat... masalah kecil karena desersi itu tidak akan menghilang begitu saja.

Veronica mendorong pintu membuka. Jasper menunggu sesaat, meraih senjata cadangan yang ia keluarkan dari tas dan memasukkannya ke balik pinggang celana jinsnya. Ia menarik kausnya untuk menutupi, tapi kalau ada yang melihat dari jarak

yang cukup dekat, orang itu bisa melihat tonjolan senjatanya.

Jasper menutup pintu, memastikan tidak membantingnya. Reed adalah fasilitator dalam bisnis ini. Jenis pria dengan begitu banyak kontak. Orang yang suka memberi pekerjaan kepada para koboi dan tentara yang sedang-tidak-beruntung. Pekerjaan berbahaya.

Puntung-puntung rokok berserakan di lantai. Dari jendela kecil, Jasper melihat bagian dalam bar tampak temaram dan sepi. Jasper melewati bar, tidak melambatkan langkah. Langkah pelan Veronica mengikutinya.

“Apa kau yakin dia pria yang kita cari?” bisik Veronica.

Jasper menggerutu. “Kau menyewaku karena kontakku, kan?” Hanya saja Veronica tidak tahu bahwa kontak yang dimaksud sebenarnya berasal dari DOE. Sydney sudah melakukan penyelidikan untuk kasus ini. Begitu Jasper mengenali Reed, Sydney mencari hubungan di antara pria itu dengan Cale. Selama lima tahun terakhir, Cale selalu mengunjungi bar itu hanya beberapa hari sebelum dia pergi melaksanakan misi. Dia *tidak pernah* mendatangi bar itu pada waktu-waktu yang lain.

Tepat sebelum Cale berangkat. Lima hari sebelum setiap misi, lebih tepatnya. Seperti mesin jam.

Sydney mencari-cari pada catatan kartu kredit Cale demi mendapatkan sebongkah kecil informasi itu.

Di pintu apartemen, Jasper ragu. Ia tidak ingin meninggalkan Veronica di tempat terbuka, tapi juga tidak ingin Veronica melihat seberapa keras ia mungkin harus mendesak Reed.

Aku tidak bisa membuat Reed mengaku di depan Veronica. Itu akan membuka samaranku.

Namun Jasper juga tidak akan membiarkan pria itu lolos. Tidak kalau tanya jawab kecil ini berjalan seperti yang ia harapkan.

Jasper melayangkan pandangan pada Veronica. Wanita itu menatap Jasper, lalu berkata tanpa suara, *Aku ikut denganmu.*

Yah, semua sudah ditetapkan. Sambil menganguk muram, Jasper mengangkat tangan dan menghantamkan tinjunya ke pintu. “Reed Montgomery, buka pintunya. Namaku Jasper Adams. Aku perlu—”

Pintu berayun membuka. Karena tidak dalam keadaan terkunci. Karena pintu itu bahkan tidak dalam keadaan tertutup dan kekuatan tinju Jasper membuat pintu kayu itu berayun ke dalam.

Bagian dalam apartemen tampak setemaram dan sesepi barnya.

“Reed?” panggil Jasper dengan mengeraskan suara.

Tidak ada jawaban.

Namun Jasper tadi melihat motor Reed terparkir di luar apartemen. Sydney sudah menandai motor itu supaya Jasper tahu kendaraan apa yang harus dicari di tempat kejadian.

Jasper maju selangkah.

Veronica meraih lengan Jasper. “Kau tidak bisa masuk ke sana begitu saja,” ujar Veronica dengan suara berbisik. “Itu melanggar hukum! Sama dengan menerobos dan memasuki properti orang lain.”

Jasper mengembuskan napas perlahan. “Bukan menerobos kalau pintunya terbuka lebar.”

Veronica mengerjap.

“Lagi pula, karena *inilah* kau menyewa jasaku.” Tidak mungkin Jasper melepaskan kesempatan sempurna ini. Ia meraih pergelangan tangan Veronica dan menarik wanita itu masuk di belakangnya. Veronica menutup pintu, terlihat pucat namun penuh tekad.

Tindakan menerobos dan masuk Veronica yang pertama, yah, hanya masuk sebenarnya. Menggemaskan.

Jasper mengedarkan pandangan ke sekeliling. Semua kerai diturunkan, jadi mereka tidak perlu khawatir akan ada yang menembaki mereka saat ini. Si penembak tidak akan bisa membidik dengan

jelas tanpa melihat ke bagian dalam apartemen. Jasper mulai masuk, mengamati area. Semua tampak pada tempatnya. Tidak ada perabot yang terbalik. Televisi dalam keadaan mati. Sarapan....

Masih ada di sana.

Jasper membeku. Panekuk dengan sirup kental yang sudah separuh dimakan menunggu di atas meja. "Reed?" panggil Jasper sekali lagi bahkan ketika hidungnya mengernyit. Ada yang salah dengan bau tempat itu. Semakin jauh Jasper memasuki apartemen, semakin pekat bau yang sedikit anyir itu.

Jasper berhenti di depan sebuah pintu tertutup. Pasti kamar tidur karena kamar mandi berada tepat di sebelah ruang kerja kecil. Sebelum memutar pegangan pintu, Jasper mengeluarkan senjata dan memegangnya dengan hati-hati di tangan kanannya. Tidak ada suara dari dalam ruangan. Bahkan tidak ada suara bisikan sekecil apa pun.

Jasper membuka pintu.

Karena orang mati tidak bisa berbisik.

Reed Montgomery jelas sudah mati.

Tubuh pria itu terbaring menelungkup di lantai. Darah menggenang di bawah tubuhnya. Tangannya terentang di sisi tubuh, diatur dengan sengaja.

Jasper tahu kalau ia membalik tubuh Reed, ia akan mendapati bahwa leher pria itu tergorok. Si

pembunuh mendatangi pria itu, berjalan diam-diam di belakangnya, menyerangnya di saat dia tidak waspada....

Dan menyabetkan pisau ke leher Reed. Pria itu bahkan mungkin tidak sempat berteriak. Bukan berarti berteriak akan ada gunanya.

Sama seperti yang lain. Karena Jasper sudah pernah melihat TKP seperti ini sebelumnya. Tiga kali sebelum ini.

“Jasper.” Suara Veronica terdengar tercekik. Jasper menoleh pada Veronica, melihat kengerian di wajah wanita itu. Kulitnya tampak semakin pucat.

Sial. Veronica harus melihat mayat lagi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Jasper menutupi pandangan Veronica. “Kembalilah ke ruang kerja.” Jasper perlu memeriksa TKP. Ia tidak bisa mengambil risiko Veronica akan mencemari barang bukti, dan ia hanya....

Aku tidak ingin Veronica melihat mayat itu.

“Itu dia, kan?” Veronica menelan ludah. “Pria pemilik bar. Yang kau panggil Reed.”

Jasper mengangguk.

“Aku... bicara padanya semalam. Dialah yang menunjukkan tempatmu padaku ketika aku sampai di Last Chance.”

Jadi Reed juga mengenali Jasper. Jasper sudah curiga kalau pria itu mengingatnya. Reed juga pasti

tahu bahwa Veronica adik Cale. Tidak mungkin pria itu tidak mengenali Veronica, tidak setelah semua urusannya dengan Cale. Jadi Reed tahu kalau Jasper dan Veronica bertemu; dia mungkin menebak bahwa Jasper membantu melacak Cale.

Hanya beberapa jam setelah mengetahui itu, Reed terbunuh.

Dibunuh... *dibungkam*.

Si pembunuh tahu aku akan datang untuk bicara dengan Reed.

Jadi Reed dibunuh.

“Dia bertanya padaku... bertanya apakah aku yakin aku menginginkanmu.” Veronica menatap Jasper. “Aku yakin.” Veronica mengangkat dagu. “Apa dia mati... karena apa pun yang terjadi pada Cale?”

Untuk apa berbohong? Lagi pula, wanita itu sudah tahu yang sebenarnya. “Kelihatannya begitu.”

Jasper harus memberikan pujian pada Veronica. Wanita itu tidak berkedip. Dengan bahu ditegakkan, Veronica berbalik menuju pintu. Dia sudah berjalan dua langkah ketika berhenti. “Apa dia menderita?”

“Tidak.” Pembunuhan dilakukan dengan cepat dan bersih. Hasil kerja pria yang tahu bagaimana cara memakai pisau tempur.

“Bagus.” Veronica mengembuskan napas.

“Ayahku... dia menderita....Tak seorang pun harus menderita.” Veronica keluar dari ruangan.

Sambil mengumpat, Jasper kembali mengalihkan pandangan pada si mayat. Jasper mengeluarkan ponsel. Menekan satu tombol untuk menelepon Gunner. “Aku minta dikirimkan tim teknisi untuk melakukan olah TKP di Last Chance,” ujarnya, tanpa merasa perlu repot-repot menyebut nama. “Target kita beraksi kembali.”

Terdengar suara menghela napas, kemudian Gunner mendesak, “Kau yakin itu orang yang kita cari?”

“Tidak ada tanda-tanda masuk secara paksa.” Tidak dari yang Jasper lihat. *Sama seperti tempat kejadian lain.* “Kelihatannya korban membiarkan pria itu masuk.” Pembunuhan terjadi berjam-jam sebelumnya. “Lalu ketika korban berbalik, si pembunuh menyerang.” Jemari Jasper yang memegang ponsel mengencang. “Serangan datang dari belakang, sama seperti yang lain. Sayatan melintang tepat di pembuluh balik leher. Korban mati kehabisan darah.” Apa kematiannya berlangsung mudah? Apa dia menderita?

Jasper jelas tidak akan memberitahu Veronica seandainya pria itu menderita. Hal terakhir yang perlu diketahui Veronica adalah bisa menjadi seberapa kejamnya Cale.

“Tugaskan pemeriksa medis kita pada kasus ini.” Mereka akan menerbangkan dr. Sarah Jacobs kemari. Tidak mungkin membiarkan orang setempat dengan tangan gemetar menangani pembunuhan ini. “Aku berani bertaruh begitu para teknisi yang melakukan olah TKP menyelesaikan pekerjaan mereka, dan dokter itu melihat mayatnya, semua hasil akan sama seperti sebelumnya.”

Hasilnya... informasi yang dikumpulkan para teknisi tentang tinggi dan berat badan dan pelatihan militer si pembunuh... semua mendasari metode membunuh.

Tinggi... sekitar 190 sentimeter. Cukup tinggi sampai pria itu harus menyayat dengan menunduk ketika tangannya memegang leher korbannya.

Berat... sembilan puluh kilogram. Pria itu meninggalkan jejak sepatu pada tanah liat di luar rumah salah satu korban. *Kesalahan si pembunuh.* Tim olah TKP Paman Sam bisa melakukan hal-hal hebat dengan teknologi mereka. Seperti....

Menetapkan berat pria itu berdasarkan kedalaman jejak sepatunya. Mendapat tinggi badannya berdasarkan panjang langkah dan ukuran sepatu. Tinggi badan yang sangat sesuai dengan perkiraan pemeriksa medis.

Si pembunuh bahkan meninggalkan satu lagi petunjuk berharga dalam jejak sepatu itu. Sedikit

tanah liat yang bisa dilacak berasal hanya dari sedikit lokasi di Amerika Serikat... dan salah satu lokasi itu adalah di sini di Whiskey Ridge.

Si pembunuh melakukan kesalahan itu pada pembunuhan kedua. Ketika dia memburu Julian Forrest, mantan marinir, si pembunuh mengandalkan prakiraan cuaca yang memperkirakan akan datangny hujan yang akan menghapus jejak langkahnya.

Ternyata tidak turun hujan.

Apa kali ini kau juga melakukan kesalahan?

Jasper akan mencari tahu.

Jasper mengembuskan napas. "Pembunuhannya baru terjadi," ujarnya pada Gunner. "Kita butuh tim untuk memeriksa area. Cale Lane *ada* di sini, dan kecuali aku salah, kelihatannya dia berusaha menutupi jejaknya."

Dengan membunuh.

Karena Reed Montgomery tidak seperti tiga korban sebelumnya yang dibunuh di rumah mereka. Korban-korban yang membuka pintu bagi si pembunuh karena mengenal pria itu.

Mereka semua mengenal Cale. Dalam satu atau lain hal, ketiga korban itu memiliki hubungan dengan Cale. Salah satu korban mengikuti pelatihan bersama Cale di Georgia. Yang lain pernah mendapat misi bersama Cale di Suriah. Satunya lagi

pernah bertugas bersama Cale selama sebulan di gurun pasir Afrika.

Ketiga korban adalah anggota DOE. Mereka telah dieksekusi.

Reed... dia juga dieksekusi, namun bukan karena dia anggota DOE. Dia mati karena alasan lain.

Untuk melindungi identitas si pembunuh.

Jasper mengakhiri panggilan telepon itu. *Dia membunuhmu karena sesuatu yang kauketahui.*

Sekarang Jasper hanya harus mencari bukti yang Reed miliki. Bukti yang cukup berharga untuk mendorong terjadinya pembunuhan.

Cale Lane mengamati rumah itu, matanya menyipit saat jemarinya menggenggam senjatanya. Ia lebih suka memakai pisau tempur dalam membunuh. Lebih senyap dibanding senjata api. Lebih pribadi. Kau bisa mendekati sasaranmu. Dengan pisau tempur, tidak akan ada kesalahan. Tidak ada salah perhitungan dalam pembunuhan jarak-dekat itu.

Jasper Adams tahu semua tentang pembunuhan jarak dekat. Pria itu sudah melakukan pembunuhan selama lebih dari sepuluh tahun.

Dan sekarang pria itu bersama adik Cale. Cale melihat mereka masuk ke apartemen bersama-

sama. Melihat bagaimana jemari Jasper memegang lengan Veronica.

Cale sudah memperingatkan Jasper untuk menjauhi Veronica.

Seharusnya Jasper mendengarkan peringatan Cale.

Sekarang teman lamanya itu akan terjebak dalam pertempuran berdarah. Tidak ada yang bisa Cale lakukan untuk mengubah takdir. Sang maut akan datang. Tidak, sang maut sudah menguasai Whiskey Ridge. Cale bisa merasakan bayangan gelap sang maut di sekelilingnya.

Satu-satunya yang harus dilakukan sekarang... Cale harus memastikan darah yang tumpah bukan darah adiknya. Tetapi darah orang lain...

Sasaran yang seharusnya.

5

KOMPUTER itu hanya tergeletak di sana. Baiklah, tidak bisa dibilang tergeletak karena tersembunyi di bawah tumpukan kertas. Namun ketika Veronica mondar-mandir di ruang kerja kecil itu, ia melihat sekilas sebuah laptop, dan sebelum sempat memikirkan jutaan alasan kenapa ia tidak boleh membukanya, ia sudah duduk di sofa, dengan laptop di tangan.

Tak lama kemudian, muncul layar yang meminta kata sandi. Mata Veronica menyipit. Ia tidak mengenal Reed. Tidak tahu apa pun tentang pria itu kecuali...

Last Chance. Veronica mengetikkan huruf-huruf itu dengan cepat, tanpa melihat tombolnya. Ia kembali melemparkan pandangan ke selasar. Jasper masih di sana, dengan mayat itu.

Perut Veronica bergolak. Ada begitu banyak darah.

Jangan mengingat-ingat Reed. Jangan. Bangun kembali dinding es itu. Jangan merasakan. Jangan. Merasakan.

Tiga tubuh tak bernyawa. Setidaknya Veronica tidak melihat kehidupan menghilang dari mata Reed.

Namun Veronica melihat Reed, pada tubuhnya yang panjang, dan sejenak, ia seperti melihat kakaknya.

Cale belum mati.

Dan “Last Chance” bukan kata sandi yang benar.

Tentu saja, memangnya ada yang segampang itu?

Veronica mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Mencari sesuatu, apa pun yang bisa membantunya. Sebagian besar orang memakai kata sandi yang mengingatkan mereka pada hal-hal yang mereka cintai. Nama anak, hobi, buku kesukaan, kesukaan lain—

Ada poster besar John Wayne di dinding ruang kerja Reed.

Duke adalah kata sandi yang membuat Veronica bisa masuk ke sistem Reed.

Bahu Veronica membungkuk ketika ia menunduk di depan layar laptop. Jemarinya mengetik, lebih cepat dan semakin cepat saat ia mencari-cari informasi. Ada juga berkas-berkas yang baru saja

dihapus, tapi orang yang melakukan penghapusan tidak tahu apa yang dia lakukan. Memang, dia mengirim berkas-berkas itu ke tong sampah, lalu menghapus tong sampahnya, tetapi...

Itu tidak cukup bagus.

Jemari Veronica melakukan dua klik lagi dan ia berhasil membuka berkas yang sudah “dihapus”.

Satu berkas berjudul “Lowongan.” Veronica mengklik dan mengerutkan dahi saat membacanya. Tampak seperti sekumpulan pekerjaan. Tidak persis pekerjaan, tetapi lebih seperti... mungkin misi. Ada daftar lokasi. Tanggal. Lalu nama-nama dalam sejenis sandi. Razor. Jumper. Deuce. Striker Two.

“Apa yang kaulakukan?”

Veronica terlonjak. Jasper sudah kembali. Bergerak tanpa suara sampai Veronica bahkan tidak mendengar pria itu memasuki ruangan. Cale satunya pria lain yang Veronica tahu bisa bergerak seperti itu.

Veronica ketakutan, tapi ia tidak menampakkannya dan berusaha menguasai diri. “Aku menemukan laptop Reed dan memulihkan beberapa berkas yang sudah dihapus.” Veronica menengadah dan mengerutkan dahi menatap Jasper. “Dia tidak menyebut nama mereka yang bekerja padanya. Mereka semua memakai nama sandi.”

Bibir Jasper menegang. “Mungkin ada sidik jari di laptop itu.”

Sidik jari. Veronica bahkan tidak—

“Letakkan benda itu, dengan hati-hati. Teknisi yang melakukan olah TKP akan segera datang.”

Mereka akan menemukan sidik jari Veronica di seluruh laptop. Hebat. Sidik jari di TKP. Saksi dari dua pembunuhan berjam-jam sebelumnya. Bukan seperti ini kehidupan menegangkan yang selalu ia dambakan.

Dengan hati-hati, Veronica meletakkan laptop di atas sebuah meja kopi tua. “Reed punya daftar nama seperti Deuce, Razor, Striker—”

“Striker adalah nama sandi yang dipakai kakakmu.”

Dan ketakutan Veronica muncul kembali. Pandangannya tertuju ke layar laptop. “Pekerjaan terakhir Cale.... Pekerjaan terakhir Cale didapat tiga minggu lalu. Di... Phoenix?” Itu tidak masuk akal. “Pekerjaan macam apa yang akan dia kerjakan di sana?”

“Kau benar-benar tidak mengenal Cale sebaik itu,” gumam Jasper.

Kulit lengan Veronica meremang. Ia berdiri, tubuhnya gemetar. “Tahukah kau pekerjaan macam apa yang membawa Cale ke sana?” Veronica mengusap dahi. “Cale menyelamatkan orang. Itulah yang dia katakan padaku. Dia mengambil misi-misi penyelamatan. Ketika ada wisatawan yang diculik

dan disandera untuk dimintai tebusan, orangtua mereka tidak selalu mampu membayar, jadi *Cale* datang.” Veronica tidak menyukai yang disiratkan Jasper. “*Cale* seorang pahlawan,” Veronica kembali berkata.

Jasper tidak menyahut. Dalam keheningan yang menyiksa itu, Veronica tidak yakin... apa ia mencoba meyakinkan Jasper bahwa kakaknya adalah pria baik atau ia mencoba meyakinkan diri sendiri?

“Aku sudah pernah melihat nama-nama seperti ini sebelumnya,” bisik Veronica. Bukan nama-nama yang persis seperti itu, tetapi serupa. Veronica mengusapkan tangan ke dahi. “Nama-nama itu ditulis di belakang foto-foto lama yang *Cale* simpan di rumah dan—” Veronica memutus ucapan, matanya melebar. *“Aku sudah pernah melihat Reed sebelumnya.”*

Jasper mengerutkan dahi menatap Veronica.

“Tato di lengan Reed.” Veronica mengucapkannya dengan nyaris berbisik. “Itulah sebabnya tato itu menarik perhatianku di Last Chance. Aku—aku pernah melihatnya... pada salah satu foto di peternakan.” Veronica mengingat-ingat wajah Reed, membuatnya tampak lebih muda sepuluh tahun, memberi pria itu rambut.... “Dia pernah bertugas bersama kakakku.”

“Begitulah awalnya mereka saling kenal. Bagai-

mana Reed tahu Cale bisa menyelesaikan pekerjaan untuknya.”

Jasper juga mengenali Reed. Dia ingat mengenal Reed saat masa tugasnya di kemiliteran, dan dia tahu bisnis macam apa yang melibatkan Cale di bar itu.

Sebelum sempat memikirkan apa yang harus ia katakan selanjutnya, Veronica mendengar raungan mesin mobil. Jasper menegang, dan tangannya bergerak ke pinggang—dan ke senjata yang terselip di pinggangnya.

Kemudian Jasper melangkah tanpa suara menuju pintu. Menyibakkan tirai dan mengintip ke luar. Setelah sesaat, ketegangan hilang dari pundak Jasper. “Itu orang-orang baiknya.”

Karena alasan tertentu, rasanya semakin sulit bagi Veronica untuk membedakan orang baik dan orang jahatnya.

Jasper menoleh ke belakang pada Veronica. “Tim Gunner sedang berada di kota ini. Ketika aku menemukan mayat itu, aku menghubungi mereka.” Jasper diam sesaat, lalu berkata, “Kau bisa memercayai mereka.”

Veronica menggeleng. “*Kaulah* satu-satunya yang kupercaya.”

Jasper membalas tatapan Veronica. Kerutan samar muncul di antara kedua alisnya.

“Kenapa kau tidak menghubungi Sheriff saja?” tanya Veronica. “Wyatt akan—”

“Kasus ini sedikit di luar kemampuannya. Dan kantor polisi meledak semalam. Sudah cukup banyak yang harus dia tangani.” Jasper menyelipkan senjata ke pinggangnya lagi. “Kalau para agen itu butuh bantuan Sheriff, mereka akan mengatakannya.”

Veronica menekankan tangan di atas paha. Ia berkeringat, terlalu gugup, dan terlalu menyadari keberadaan mayat di selasar.

Kemudian pintu depan terbuka. Seorang pria tinggi berkulit gelap dengan rambut hitam pendek dan bekas luka tipis di bawah dagu berderap masuk. Rasanya seolah dia memenuhi ruangan kecil itu, mendominasi ruangan. Di antara pria itu dan Jasper, mendadak Veronica merasa gelisah.

Lalu pandangan orang asing itu beralih pada Veronica. “Kau Veronica Lane.”

Veronica mengangguk.

“Aku Agen Logan Quinn.” Pria itu mengulurkan tangan.

Veronica menyambut uluran tangan tersebut dengan perlahan dan segera mendapati jemarinya dalam genggam tangan yang kuat dan hangat.

Lalu tangan Veronica bebas. Logan melayangkan pandangan pada Jasper. “Senang kau ada di sini, Bung. Kalau Ms. Lane masuk seorang diri...”

Veronica menegakkan badan. “Aku sendiri pasti bisa menghubungi pihak berwajib.”

Kelopak mata Logan bergerak-gerak. “Tentu saja, maafkan aku, kau pasti bisa, tapi kalau mayatnya sebaru yang Jasper katakan, berarti si pembunuh mungkin saja masih ada di sekitar sini.”

Sama sekali bukan yang ingin Veronica dengar.

“Ayo keluar dari sini sampai para teknisi datang.” Logan melambaikan tangan ke pintu.

Tak mampu menahan diri, Veronica memandang penuh damba ke arah laptop.

“Jangan khawatir, kami akan mengurus itu,” kata Logan pada Veronica.

Ya, itulah yang Veronica khawatirkan.

Veronica mengangguk sementara tangannya menggenggam *flash drive* kecil yang tadi terpasang di laptop. *Flash drive* yang dengan berani ia “pinjam”—tepat setelah ia menyalin berkas-berkas yang dipulihkan. Berkas-berkas itu sudah tersimpan di *flash drive* tepat sebelum kemunculan Jasper di ruang kerja.

Sinar matahari menerpa Veronica begitu ia melangkah ke luar dari apartemen. Sekarang masih musim semi, tapi cuacanya sudah terlalu hangat. Veronica terkejut melihat kehadiran beberapa mobil lain. Pandangannya menjelajahi kumpulan orang itu. Ia mengenali Gunner. Di samping Gun-

ner berdiri seorang wanita berambut pirang pendek dan tatapan mata tajam. Beberapa pria berjars bertebaran di area.

“Biarkan teknisi olah TKP mengambil alih sementara kita melakukan sedikit... perburuan di area ini.”

Nada bicara Logan terdengar ringan, tapi penggunaan kata *perburuan* terasa janggal bagi Veronica. Ia menatap Logan dengan mengerutkan dahi.

“Kau butuh bantuan melakukan itu?” tanya Jasper dengan nada bicara yang sama ringannya.

Logan tampak ragu, lalu melirik Veronica. “Kami bisa menanganinya. Selesaikan saja urusanmu dengan Ms. Lane.”

Sepertinya Veronica tidak menyukai Logan Quinn. Pandangan mata pria itu terlalu tak terbaca. Perkataannya terlalu berhati-hati. Veronica mendapat kesan bahwa Logan pria yang menyimpan rahasia, *banyak* rahasia.

Veronica maju beberapa langkah mendekati truk pikap Jasper; lalu merasa ragu. Nalurnya berteriak keras padanya. Ia melihat dari balik bahu ke arah sang agen. “Logan, apa kau kenal kakakku?” Veronica tidak akan memanggil pria itu “Mr. Quinn”.

Veronica melihat kilasan rasa terkejut di wajah Logan. “Ya, aku kenal dia.”

Hati Veronica membeku. Mendadak, segalanya tampak masuk akal baginya.

Kehadiran para agen di kota ini. Setidaknya dua agen dari FBI... keduanya di kota kecil Whiskey Ridge. Semua pria berjas itu. Tanggapan yang cepat atas telepon Jasper.

Ketika mereka berada di kantor polisi, Gunner berkeras untuk menginterogasi para penculik Veronica—menginterogasi mereka seorang diri.

Gunner tidak ingin mengatakan apa pun di hadapanku.

Dan sekarang nama sandi Cale adalah nama terakhir dalam daftar nama di berkas-berkas Reed yang sudah dihapus.

Veronica harus menghadapi kenyataan, bahkan meskipun kenyataan itu membuatnya ketakutan setengah mati. Bukan kebetulan para agen federal itu berada di kota ini. Para agen itu berada di Whiskey Ridge karena mereka memburu Cale.

Veronica meraih tangan Jasper, menarik pria itu mendekat. “K-kami tidak akan menghalangi pekerjaanmu. Jangan khawatir.” Karena Veronica dan Jasper akan memburu dan *menemukan* Cale jauh sebelum para agen itu berhasil melakukannya.

Jasper sedikit menegang karena sentuhan Veronica, tapi Veronica makin mengeratkan pegangan pada pria itu. Lalu ia mulai menarik Jasper men-

jauh dari apartemen yang berbau kematian dan menjauh dari si agen dengan mata penuh curiga.

Mereka tidak bicara sampai berada di pikap Jasper. Jasper menyalakan mesin mobil, dan pandangannya beralih di antara Gunner dan Logan.

Para agen yang balas memandangi mereka.

“Aku mengerti yang kaukatakan,” Veronica mulai bicara dengan suara pelan sementara kedua tangannya terkepal di atas pangkuan. “Tapi aku *tidak bisa* memercayai mereka.”

Pandangan Jasper beralih pada Veronica.

“Tidakkah kau lihat yang terjadi?” tuntutan Veronica. “Mereka pikir kakakku seorang pembunuh. Mereka melacak Cale karena mereka ingin *menangkapnya*.”

“Veronica....”

“Apa kau bekerja bersama mereka?” Pertanyaan itu harus ditanyakan. Baik Gunner maupun Logan mengenal Jasper. Jasper mengenal Cale. Bodoh sekali Veronica kalau sampai mengabaikan kebetulan itu. Namun....

Aku memercayai Jasper.

Jantung Veronica seolah berhenti berdetak saat ia menanti jawaban Jasper.

“Aku bekerja untuk*mu*.” Kemarahan membuat kata-kata itu terdengar kasar. “Sampai semalam, aku sedang menikmati waktu libur, sedikit beris-

tirahat dan bersantai pada titik di peta yang kupikir bahkan tidak pernah didengar sebagian besar orang.”

Titik yang pasti pernah Cale ceritakan pada Jasper.

Pandangan Jasper seolah menembus ke dalam diri Veronica. “Aku bukan agen FBI.”

Veronica bisa melihat kebenaran dalam pandangan Jasper.

“Aku bersumpah, aku bukan bagian dari biro.”

Untuk apa Jasper berbohong?

“Aku akan membantumu mencari Cale. Para agen itu.... Aku akan menggunakan semua koneksi yang kupunya pada mereka dan—”

“Mereka memburu kakakku.” Akankah Jasper menyangkal itu?

Jasper mengeraskan rahang. “Mereka memburu seorang pembunuh.”

Apa dia pikir Cale-lah pembunuh itu? Apa itu bahkan ada artinya bagi Jasper?

Veronica menjilat bibir. “Kau mungkin mengenal mereka, kau mungkin pernah bekerja bersama mereka sebelumnya, tapi jangan percaya pada mereka juga, oke?”

Jasper mengarahkan pikap keluar dari jalan masuk dan menjauh dari apartemen. Mereka melewati dua *van* tanpa plat nomor. Tubuh Veronica

menegang melihatnya. Para agen memakai seluruh sumber daya pada kasus ini.

Kakakku tidak membunuh Reed.

Veronica harus menemukan kakaknya sebelum para agen itu. Logan Quinn membuat Veronica takut, dan ia tidak ingin pria itu memburu kakaknya.

Cale bukan si pembunuh. Veronica akan membuktikan kenyataan itu *dan* menemukan kakaknya.

“Kakakmu ada di kota ini.” Jasper membuat pernyataan ini begitu mereka melewati gerbang peternakan Veronica setelah perjalanan pulang yang penuh keheningan.

Jasper memarkir pikap di samping jalan masuk berkerikil dan berpaling untuk menatap Veronica. Cara yang lebih bagus untuk melihat reaksi wanita itu.

Veronica menduga kalau Logan dan Gunner memburu kakaknya. Tetapi Veronica tidak mencurigaiiku. Kenapa?

Apa sebenarnya yang membuat Veronica begitu percaya padaku?

Sebagian diri Jasper merasa tersanjung dengan kepercayaan itu. Belum pernah ada yang memercayai Jasper dengan sepenuh hati seperti itu. Namun bagian lain, bagian yang lebih gelap, merasa marah.

Karena ia akan mengkhianati kepercayaan itu. Melanggarnya. Melukai Veronica.

Bukan itu yang diinginkan.

Veronica melepaskan sabuk pengaman. “Jangan mulai lagi. Jangan bilang kalau Cale seorang pembunuh!”

Bukan itu yang akan Jasper katakan, tetapi ya, semua tanda jelas menunjuk ke fakta bahwa Cale memang seorang pembunuh.

Veronica membuka pintu mobil dan melompat keluar dari truk pikap.

Mau ke mana dia?

Jasper mematikan mesin mobil dan mengikuti wanita itu. “Veronica!”

Kelihatannya Veronica berniat meninggalkan Jasper dan menghabiskan sisa perjalanan dengan berjalan kaki sampai ke peternakan.

Mendengar panggilan Jasper, Veronica tidak menghentikan langkah. Jasper berlari menyusul Veronica, meraih tangannya, dan memaksa wanita itu berbalik untuk menatap Jasper. Jasper menunduk menatap Veronica, wajah mereka begitu dekat. Pipi Veronica memerah karena marah.

Terkutuklah Jasper kalau ia tidak ingin mencium Veronica.

Veronica sudah mencium Jasper sebelumnya. Bukankah itu berarti sekarang giliran Jasper? Gilirannya atau bukan....

Jasper mencium Veronica.

Veronica tidak melawan, tidak terkesiap, tidak berusaha menjauhkan diri.

Veronica berjinjit, membuat Jasper sangat terkejut, dan membalas ciuman Jasper. Membalas ciuman Jasper dengan hasrat dan kemarahan dan gairah.

Gairah yang cukup besar hingga bisa membuat seorang pria begitu mendamba.

Tangan Jasper turun menyusuri tubuh Veronica, melingkari bagian yang melebar di pinggul Veronica, dan Jasper mengangkat tubuh Veronica ke tubuhnya yang bergairah. Veronica membangkitkan gairahnya lebih daripada yang pernah dilakukan wanita mana pun. *Hanya dengan ciuman*. Jasper menginginkan Veronica.

Tanpa pakaian.

Bergairah.

Dan membisikkan nama Jasper ketika kenikmatan melintas di matanya.

Lidah Veronica meluncur di bibir Jasper dalam gerakan yang begitu manis dan seksi yang membuat Jasper menggeram. Wanita itu begitu mengusik Jasper. Membuat Jasper menginginkannya, ketika ia seharusnya memusatkan perhatian pada pekerjaan.

Jasper *tidak pernah* kehilangan fokus. Ia akan

menyelesaikan tugasnya, tak peduli apa yang terjadi. Ia *selalu* menyelesaikan misinya.

Jasper menyapu bibir Veronica.

Rasa Veronica membuat Jasper gila, membuatnya semakin mendambakan wanita itu. Dan lebih banyak lagi. Darah Jasper seperti mendidih dalam pembuluh darahnya saat gairah melanda tubuhnya.

Sudah waktunya untuk meluruskan beberapa hal. Jasper menjauh dari bibir Veronica, tapi tidak melepaskan wanita itu. Ia terlalu menikmati memegang tangan Veronica untuk mau melepaskannya. “Aku tidak akan menerima uangmu.”

Veronica mengerjap. Ada gairah di matanya. Gairah yang membuat warna biru mata itu semakin gelap. Membuat Veronica tampak lebih seksi lagi. “Tapi kita sudah sepakat.”

Kesepakatan itu menjadi sangat rumit dalam waktu singkat. Kesepakatan itu juga didasarkan atas kebohongan.

Berbohong pada Veronica menjadi semakin sulit dalam setiap menitnya.

“Keadaannya telah berubah.” Jasper bukan bajingan berdarah dingin seperti anggapan banyak orang.

Sejak kapan ia peduli pada anggapan orang lain?

Bukan sembarang orang. *Veronica*. “Banyak yang tewas di kota ini, di mana pun.”

Tangan Veronica berada di pundak Jasper. Ketika Jasper mencium Veronica, kuku Veronica menusuk kulitnya.

Jasper suka itu. Ketika mereka bercinta, dan ketika mereka *akan* bersama, ia ingin Veronica menjadi liar.

Bisnis. Pusatkan perhatian pada bisnis.

Namun sekarang Veronica berusaha menjauhkan tangannya dari Jasper. Veronica berusaha menjauhkan diri. “Apa kau takut?” Veronica tampak terkejut dengan gagasan itu. “Maksudku, aku mengerti, aku juga takut. Aku tidak ingin mati—”

“Tidak akan terjadi.” Kata-kata itu otomatis keluar dari mulut Jasper. Sial, tidak, Veronica tidak akan mati. Tidak selama Jasper bersamanya.

Veronica membalas tatapan Jasper. “Tidak apa-apa kalau kau ingin mundur.” Veronica menurunkan tangan. “Kau harus menjaga diri sendiri. Ketika k-kita membuat kesepakatan, kau tidak tahu kau menyetujui sesuatu yang akan melibatkan tiga pembunuhan dan sebuah penculikan dalam waktu kurang dari 24 jam—”

Jasper mencium Veronica. Ia tidak ingin Veronica menjauh darinya, dan pastinya ia tidak ingin Veronica mencoba membangun dinding pemisah di antara mereka. Jadi Jasper mencurahkan semua hasrat dan rasa mendambanya dalam ciuman itu.

Biar Veronica tahu ini bukan sebuah kesepakatan dalam menyewa jasa tentara bayaran. Ini adalah seorang pria, yang menginginkan seorang wanita. Menginginkan *Veronica*.

Jasper mengangkat tangan kanannya dari lekuk pinggul Veronica. Tangan itu terangkat untuk menangkap rahang Veronica. Ketika Jasper akhirnya menjauh dari bibir Veronica—Veronica sama bersemangatnya untuk memperlama ciuman itu seperti Jasper—Jasper menengadahkan wajah Veronica untuk memastikan wanita itu tetap memusatkan perhatian padanya.

Dan tidak berusaha melarikan diri.

“Kesepakatan itu tidak akan berhasil,” Jasper memberitahu Veronica, “karena saat ini prioritasku bukan mencari kakakmu.”

“Tapi—”

“Prioritasku adalah menjaga keselamatanmu.”

Sebuah kerutan samar muncul di antara kedua mata Veronica.

“Aku akan melakukan pekerjaan itu, tanpa bayaran, mengerti? Aku akan tetap mencari kakakmu karena aku tidak akan membiarkanmu melakukannya sendiri. Terlalu berbahaya. Kau butuh bantuan, dan aku di sini untuk membantumu.” Dan untuk melakukan apa pun yang Veronica izinkan Jasper lakukan terhadap dirinya.

Jemari Jasper membelai kulit Veronica. Lalu ia melepaskan wanita itu.

Sambil menggeleng, Veronica berkata, “Kenapa pria sepertimu mau melindungiku tanpa bayaran?”

Tubuh Jasper menjadi kaku mendengarnya. “Pria sepertiku?” Tidakkah seharusnya mereka sudah melewati bagian ini sekarang?

“M—maafkan aku, aku tidak—”

Dengan rahang mengeras, Jasper berkata dengan gigi tertutup, “Aku lebih dari sekadar seorang tentara yang kautemui bertahun-tahun lalu.”

“Aku tahu.” Lalu dengan suara lembut, seolah membuat pengakuan, “Aku sudah melihat kebenaran itu di matamu.”

Jasper bertanya-tanya apa lagi yang sudah ia tampilkan pada Veronica. Dengan rasa ingin tahu, ia bertanya pada Veronica, “Apa yang kaulihat di mataku saat ini?”

Veronica menjilat bibir. “Kau menginginkanku.” Veronica tampak terkejut atas kenyataan itu. Kenapa?

Wanita itu sangat seksi. Bahkan saat memakai celana jins dan bukannya rok pendek yang seolah mengatakan datang-dan-bawalah-aku yang dia kenakan di bar—rok yang sudah pasti menjadi bahan dari beberapa fantasi Jasper.

Sedangkan tentang menginginkan Veronica....

“Kau benar,” Jasper memberitahu Veronica, su-

aranya semakin dalam. Ia tidak bisa bersikap lebih terus terang lagi. Namun ia menahan diri untuk melakukan yang ingin ia lakukan terhadap Veronica. Wanita itu sudah cukup gugup saat ini.

“Jadi kau... tidak akan menerima uangku?”

Jasper mengangguk.

“Tapi kau akan tetap di sini.”

Jasper kembali mengangguk.

Kerutan itu masih ada di antara kedua alis Veronica ketika dia bertanya, “K-kau akan menjadi semacam—apa? Pengawal pribadi?”

“Kalau kau ingin memandangkanku begitu.”

Veronica tampak begitu kehilangan arah dan kebingungan sampai Jasper ingin kembali mencium wanita itu.

“Kenapa?” Kepala Veronica menggeleng samar. “Karena kaupikir dengan berperan sebagai pahlawan, kita bisa tidur bersama?”

Berperan sebagai pahlawan? Jasper tidak sadar ia sedang berperan sebagai apa pun. “Tidak, Ma’am,” akhirnya Jasper bicara dengan lambat-lambat, “bukan itu yang kupikirkan.” Ia mengangkat sebelah alis. “Kalau kita sampai tidur bersama, itu karena kau menginginkannya, bukan karena alasan lain.”

Veronica terkesiap.

“Sedangkan tentang mencari kakakmu, aku masih akan membantumu melakukannya, tapi aku se-

harusnya tidak pernah setuju untuk menerima uangmu.” Dan inilah pengakuan lain, pengakuan yang menggerogoti jiwa Jasper. “Terutama karena aku berutang pada Cale.” Utangnya pada Cale membuat semua kekacauan ini bahkan semakin kusut.

“Kenapa kau berutang padanya?”

“Dia pernah menyelamatkan hidupku.” Sulit untuk membayar utang semacam itu. Terutama ketika kau ditugaskan untuk menangkap pria yang menyeretmu di hutan di Amerika Selatan sementara peluru berterbangan di sekitarmu. “Salah satu misi awal kami... tidak berjalan lancar.” Karena Jasper tertipu dengan wajah polos. Seorang wanita yang memohon pertolongan.

Jasper ingin menolong wanita itu.

Jasper terlambat menyadari bahwa wanita itu adalah umpan untuk menarik perhatian timnya supaya para pemberontak di area tersebut bisa menyerang. Peluru pertama nyaris mengenai jantung Jasper. Peluru itu *membuat* Jasper tak sadarkan diri, karena ia jatuh ke tanah sementara darah menyembur dari tubuhnya.

Cale meraih Jasper. Menembakkan senjatanya lagi dan lagi. Membawa mereka berdua ke tempat aman.

Sebagai bayarannya, di sinilah aku sekarang, memburumu, dan berencana membawa adikmu ke tempat tidur.

Jasper menjauhkan diri dari Veronica. “Maafkan aku.”

Veronica mengerjap.

Ternyata Jasper memang masih punya sepotong hati nurani yang tersisa. Ia pikir ia sudah kehilangan hati nuraninya bertahun-tahun lalu, namun di sinilah hati nurani itu sekarang, menampakkan diri. Mungkin Jasper bahkan bisa melakukan hal yang benar. Mungkin. Ia memaksa diri untuk berkata, “Seharusnya aku tidak menciummu, seharusnya aku tidak menyentuhmu.” Suara Jasper terdengar menegang sekarang karena kenangan akan darah, hutan lebat, dan lengan seorang teman yang kuat melingkari pundaknya terlalu jelas dalam ingatannya. Jasper memang berutang pada Cale, dan bahkan walaupun ia akan menangkap pria itu, ia tidak bisa mengkhianati Cale dengan cara ini juga.

Tak peduli seberapa besar aku menginginkan Veronica. Bayangan Veronica sudah menghantui Jasper. Jasper begitu menginginkan Veronica sampai seluruh tubuhnya terasa mendamba, dan bayangan memiliki Veronica....

Ya.

Namun Jasper masih bisa mendengar desingan peluru yang beterbangan di hutan.

Kendalikan dirimu. Belum cukupkah pengkhianatannya terhadap Veronica? Gairah kuat yang

Jasper rasakan, kesadaran kuat di antara mereka, bisa berakhir melukai mereka berdua. Jasper tidak ingin melukai Veronica.

Jasper melambaikan tangan ke arah truk pikapnya. “Masuklah. Kita akan kembali ke rumah. Menyusun rencana kita selanjutnya.”

Butuh beberapa lama bagi Jasper untuk menyadari bahwa Veronica tidak bergerak. Jasper menoleh ke arah wanita itu. “Veronica?”

Veronica bertolak pinggang. “Aku tidak tahu kau suka bercanda.”

Mulut Jasper menganga. “Apa?”

“Kau berutang pada kakakku? Aku juga berutang pada Cale. Dia menjagaku tetap waras dan aman hampir sepanjang hidupku. Tapi tahukah kau apa yang akan kulakukan?” Dan sekarang Veronica melangkah. Lebih seperti berderap marah ke arah truk pikap. “Aku tidak akan membiarkan Cale memerintahku tentang siapa yang boleh dan tidak boleh bercinta denganku. Karena itu keputusanku. Bukan dia. Hanya. Aku.”

Veronica melompat masuk ke truk pikap. Lantas membanting pintu.

Jasper mengembuskan napas perlahan. Ketika wanita itu marah, dia tampak memesonanya. Rona merah di pipinya. Kilat-kilat di matanya... *memesonanya*. Jasper bergegas ke sisi pengemudi, melompat ke dalam kendaraan. “Bukannya aku tidak—”

“Jangan menciumku seolah kau tidak bisa bernapas tanpaku.”

Begitulah cara Jasper mencium Veronica. Tidak, Jasper mencium seolah Veronica-*lah* napas yang dibutuhkannya. Ia belum pernah begitu ingin mencicipi seorang wanita sebelumnya.

“Jangan lakukan itu,” bentak Veronica pada Jasper, “lalu menit berikutnya, menjadi begitu dingin dan kaku terhadapku. Aku tidak seperti dirimu, oke? Aku tidak punya sebarisan mantan kekasih. Aku tidak suka bermain-main, dan aku tidak—”

Jemari Jasper mencengkeram kemudi. “Sebarisan mantan kekasih?” ulang Jasper dengan suara tercekik. Bagaimana Veronica bisa terus mengejutkannya?

Serpihan es dari mata Veronica bisa melukai pria yang lebih lemah. “Jangan bermain-main denganku. *Itulah* maksudku. Kalau kau menginginkanku, berarti itu tentang aku dan kau. Bukan kakku. Bukan tentang utangmu padanya ataupun utangnya padamu.”

Karena Jasper juga pernah menyelamatkan Cale. Bukan di hutan, tetapi di gurun pasir, ketika sebuah tambang meledak dan mereka berdua nyaris hancur berkeping-keping.

“Nyalakan saja mesin truknya, Jasper.” Sekarang Veronica terdengar muak. “Mungkin kita bisa memikirkan apa sebenarnya yang kita inginkan.”

Jasper tidak perlu memikirkannya. Ia sudah tahu pasti apa yang ia inginkan. Namun mengambilnya bisa terbukti berbahaya.

Bagi Jasper. Dan bagi Veronica.

Ketika pikap berhenti di depan peternakan, Veronica bisa dibilang melompat keluar dari kendaraan itu. Ia merasa malu, marah, dan takut. Kombinasi yang membuat perutnya seperti diremas. Ia tertarik pada Jasper. Jasper kelihatannya tertarik padanya. Namun kemudian Jasper bersikap seperti Pria Es terhadap Veronica—

Alarmnya tidak berbunyi.

Veronica menegang. Ia membuka kunci pintu depan, dan seharusnya alarm berbunyi sampai Veronica mengetikkan kodenya.

Namun alarmnya tidak berbunyi.

Lengan Jasper melingkari bahu Veronica. “Ada masalah?”

“Alarmnya....”

Jasper mengumpat, sepertinya langsung menyadari apa yang *tidak* terjadi. Lantas dia menarik Veronica ke belakang. Dan menempatkan diri di depan Veronica. Jasper meraih senjatanya.

Veronica berharap seandainya ia juga punya senjata. Ia benci merasa tak berdaya. Dan ia terus

merasa tak berdaya selama dua puluh empat jam belakangan ini.

Jasper melangkah memasuki rumah. Veronica mengintip dari atas pundak pria itu. Ruang depan tampak baik-baik saja. Ruangan kerjanya tidak tampak terusik. Mungkin tidak ada yang terjadi. Hanya gangguan pada alarm.

“Tetap di sini,” kata Jasper dan masuk ke rumah.

Tetap di sini—di tempat terbuka? Ehm, Veronica tadi tidak merasa takut ketika melompat keluar dari truk pikap dan mulai berjalan, tapi kenangan berdiri di depan kantor polisi, menunggu—dan melihat dua pria tertembak tepat di depan matanya—kenangan itu sangat mengguncangnya. Dengan alarm yang tidak berbunyi, hancurlah rasa aman yang Veronica rasakan saat berada di peternakan. Tempat ini tidak terasa aman.

Sedangkan untuk tetap berada di beranda luar....

Tidak, terima kasih.

Veronica melihat ke sekeliling. Pandangannya menyelidik ke arah bangunan-bangunan kecil di sekitar rumah utama. Bagaimana kalau si penembak ada di sana? Ia akan menjadi sasaran empuk.

Veronica buru-buru masuk ke rumah dan nyaris menubruk Jasper. “Aku ikut denganmu,” bisik Veronica.

Jasper mengerutkan dahi, tapi mengangguk.

Mereka menyusuri selasar. Tidak ada yang hilang. Tidak ada yang pecah. Tidak tampak seperti ada yang masuk kemari. Mungkin Veronica salah.

Jasper menggerakkan tangan untuk memberi tanda bahwa mereka akan menuju tangga.

Jemari Veronica mencengkeram susunan tangga dari kayu. Anak tangga ketiga berderak di bawah kakinya, dan suara itu jauh terlalu keras.

Napas Veronica juga terdengar terlalu keras. Terlalu cepat. Terlalu terengah.

Jasper berbelok di puncak tangga dan menuju kamar tidur kakak Veronica. Pintunya setengah terbuka. Dengan tangan kiri, Jasper membuka pintu lebih lebar, sementara tangan kanannya bersiap memegang senjata.

Pintu berayun membuka.

Penghancuran.

Kamar itu sudah diobrak-abrik. Kasurnya disayat-sayat. Setiap laci meja rias dan lemari pakaian dikeluarkan dan dibalik. Kaca meja rias pecah berserakan.

“Ada seseorang yang mencari sesuatu.” Jasper berkata pelan.

Kelihatannya seperti ada seseorang yang menunggu-nunggu kesempatan untuk mengacaukan tempat itu.

Jasper memegang pergelangan tangan Veronica dan mereka kembali ke selasar. Ruangan berikutnya yang mereka periksa adalah kamar tidur Veronica.

Pintunya tertutup. Veronica yang memutar pegangan pintu dan mendorong pintu membuka.

Kamar tidur Veronica tampak lebih parah lagi. Bukan hanya tempat tidurnya yang dicabik-cabik. Pakaianya juga dicabik-cabik. Foto-foto Veronica. Semua benda kenangan yang ia punya berserakan dalam potongan-potongan kecil di lantai.

Rasanya seperti seseorang menyambar Veronica dan menonjok wajahnya.

Ini? Ini perbuatan seseorang yang mencari sesuatu? Bukan, ini adalah serangan pribadi.

Veronica pasti terkesiap pelan karena Jasper menyentak pandangan ke wajah Veronica. Dalam tatapan itu, Veronica melihat kemarahan yang berkobar-kobar. Kemarahan yang juga ia rasakan.

Rumahku. Tempat amanku.

Seseorang sudah masuk kemari dan mencoba menghancurkan dunia Veronica. Merenggut rasa amannya.

Bukan, mencabik-cabik rasa aman itu. Karena kelihatannya seolah seseorang sudah menggunakan pisau pada kasur dan pakaian Veronica.

Pisau.... Penyusup itu menyerang semua benda yang bersifat pribadi bagi Veronica. Kalau saja ia

sedang di rumah, apa yang akan dilakukan si penyusup?

Apa penyusup itu akan menyerang Veronica?

Membunuhnya?

Veronica mendengar suara berderak pelan. Suara derakan yang sama ketika ia menginjak anak tangga yang reyot. Seketika, Jasper melesat melewati Veronica dan menuju tangga. “Berhenti, kau bajingan—” seru Jasper, tapi kemudian seruannya terhenti.

Veronica tepat di belakang Jasper. Ia bisa melihat kenapa Jasper mendadak terdiam. Karena pria di tangga juga memegang senjata. Senjata yang tampak bergetar, tapi tetap diarahkan tepat pada Jasper.

Dan pria itu adalah Deputy Jimmy Jones.

6

“JATUHKAN senjatamu!” perintah Jimmy, suaranya bergetar.

Jasper mengumpat. Hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah menurunkan senjata. “Katakan padaku kenapa kau ada di dalam rumah ini.”

Jimmy mengerjapkan mata, mata yang tampak berair, gugup. Bocah itu mulai menurunkan senjatanya. “Pintu... depan terbuka. Dengan... dengan semua yang terjadi di sekitar sini, aku merasa khawatir.” Lalu senjatanya kembali terangkat, seolah dia baru sadar telah menurunkannya. “Sudah kubilang, jatuhkan senjatamu!”

Jasper menurunkan senjata, tetapi sekaligus memastikan bahwa ia telah memperpendek jarak di antara dirinya dan Jimmy. Jika terpaksa, Jasper masih bisa melumpuhkan si deputi, dengan atau tanpa senjata. Pertempuran jarak-dekat adalah spesialisasinya.

Namun begitu Jasper menurunkan senjata, Jimmy menyarungkan senjatanya. Pandangan Jimmy beralih ke wajah Veronica. "Apa semua baik-baik saja?"

"Tidak." Suara Veronica tidak terdengar lemah. Suaranya terdengar marah. Dia berkata dengan gigi terkutup, "Seseorang tadi memasuki rumah ini. Kamar tidur Cale diacak-acak. Begitu juga kamar tidurku."

Namun Jasper tidak yakin ini hanya tentang mengacak-acak. Terkadang pencuri yang pintar akan mengacak-acak suatu tempat untuk menyembunyikan kenyataan bahwa dia telah mengambil sesuatu.

Sesuatu yang sangat penting.

Dan bahkan bukan sesuatu yang tadinya berada di kamar tidur Veronica atau Cale. Mungkin mengacak-acak kedua kamar itu untuk mengalihkan perhatian dari kenyataan bahwa pencuri itu sudah mengambil sebuah benda kecil dari bagian lain rumah.

Pandangan Jasper menyapu tepian tangga.

Apa yang kauinginkan?

"Aku akan menelepon Sheriff," ujar Jimmy. "Dia mengirimku kemari untuk memeriksa keadaanmu. Dia merasa khawatir, setelah yang terjadi semalam." Pandangan Jasper kembali pada si deputi

tepat pada waktunya untuk melihat jakun Jimmy bergerak. “Kurasa dia benar sudah merasa khawatir.”

Ya, memang.

“Aku harus menyelesaikan memeriksa rumah ini,” kata Jasper.

Mata Jimmy melebar. “Aku yang seharusnya melakukan itu. Aku seharusnya—”

“Kau jaga Veronica saja. Itu yang terpenting.”

Jimmy segera mengangguk. “Benar.” Dia menegakkan bahu sementara tangannya bergerak ke sarung senjata.

Sial, berapa umur bocah itu? Baru dua puluhan? Begitu bersemangat mengikuti semua perintah. Kalau tidak berhati-hati, bocah itu bisa terluka.

Terutama dengan jemari gemetarnya saat memegang senjata.

Jasper berbalik dan kembali menuju tangga. Jemarinya menyapu lengan Veronica. Wanita itu menegang atas sentuhan Jasper. “Aku akan segera kembali,” janjinya.

Veronica mengangguk singkat.

Jasper memeriksa semua ruangan lain di lantai atas. Ia mendengar suara Jimmy, yang menelepon *Sheriff*. Jasper membuka lebih banyak pintu. Ruangan lain kelihatan tidak tersentuh, akan tetapi, itulah intinya, kan? Untuk memusatkan perhatian

pada satu titik, ketika tindakan yang sebenarnya terjadi di tempat lain.

Apa yang kau cari?

Dan, yang lebih penting, apa si penyusup menemukan yang dia inginkan?

Jasper turun kembali ke lantai bawah. Veronica dan Jimmy duduk di sofa. Dalam waktu singkat, Jasper memeriksa bagian lain rumah. Aman. Tidak ada kerusakan lain.

Namun bagaimana dengan bangunan-bangunan lain di sekitar rumah? Mungkinkah si penyusup ada di sana?

Jasper berjalan menuju pintu depan.

Veronica melompat mengadang Jasper. "Mau ke mana kau?"

Jasper tidak akan memperhalus ini. "Bisa saja si penyusup masih di sini. Ada begitu banyak tempat untuk bersembunyi di luar pintu ini." Di semua bangunan tua itu. Di istal kecil. "Aku ingin memastikan seluruh area aman."

"Haruskah... haruskah aku melakukan itu?" tanya Jimmy. Bahunya sudah tidak terlalu tegak lagi.

Bocah itu tampak seperti akan pingsan kalau Jasper mengiyakan. Jadi, alih-alih, Jasper menggeram, "Tidak."

Jimmy mengangguk cepat. "Benar, aku harus menjaga keselamatan Veronica."

Veronica merapatkan bibir. Lantas dia berkata dengan ketus, “Seandainya ada yang memberiku senjata, aku yakin aku bisa menjaga keselamatanku sendiri.”

Jemari Jimmy bergerak ke arah senjatanya.

Jasper memusatkan perhatian pada Veronica. “Cobalah mengingat-ingat apa yang kau dan Cale punya di sini yang diinginkan orang lain.”

Veronica mengerjap.

“Sesuatu yang membuat orang itu bersedia menempuh risiko besar demi mendapatkannya.” Karena Jasper dan Veronica bisa saja kembali ke rumah sewaktu-waktu. Si penyusup harus mengawasi rumah. Mengawasi dengan cermat, untuk mengetahui kapan mereka meninggalkan tempat itu.

Apa kau di sini pagi ini? Apa kau mengawasi kami?

Jasper keluar ke beranda. Ia berusaha melindungi tubuh sebisa mungkin saat ia berkeliling area dan menuju bangunan-bangunan di luar. Kuda-kuda meringkik ketika Jasper mendekat, dan bergerak mendekati Jasper. Jasper menepuk pelan kuda-kuda itu, tapi terus berjalan. Pandangannya tertuju pada lantai, lalu pada tangga pendek yang mengarah ke bagian atas istal.

Jasper menaiki tangga. Ada lebih banyak jerami. Hanya saja jeraminya berserakan di dekat jendela.

Seolah seseorang telah berusaha menyiapkan tempat untuk berdiam di situ.

Dengan hati-hati, Jasper bergerak mendekati jendela. Ia melihat ke luar jendela—dan mendapati pemandangan sempurna dari rumah peternakan dan jalan masuk menuju rumah.

Sial.

Pengintai mereka memang berada di dekat mereka. Jasper tidak bisa menahan diri dari bertanya-tanya... *sudah berapa lama tepatnya seseorang mengintai Veronica?*

Sang Sheriff sudah datang, mobilnya melaju kencang menuju TKP dengan sirene meraung-raung. Saat ini Wyatt berada di dalam rumah bersama Veronica dan Jimmy, dan walaupun sudah melakukan pencarian, Jasper tidak menemukan tanda-tanda lain dari si pengintai.

Setelah memastikan ia berada dalam jarak yang aman dari rumah—hal terakhir yang Jasper inginkan adalah didengar pembicaraannya—ia mengeluarkan ponsel dan melakukan panggilan cepat kepada Logan. Jasper memberi laporan pada pemimpin tim tentang situasinya, situasi yang membuatnya mencengkeram erat ponselnya, dan ke-

mudian ia menggeramkan, “Aku tidak menyukai kebohongan ini.”

Desahan Logan terdengar jelas dari ponsel. “Aku tahu kau tidak menyukainya, tapi pilihan apa lagi yang kita punya?”

Jasper bisa memikirkan beberapa pilihan, dimulai dengan... “Aku akan membawa Veronica pergi dari sini. Aku akan mencarikannya tempat yang aman.”

“Kau kenal kakaknya. Apa ada tempat yang tidak bisa dilacak pria itu?”

Sial, tidak. Itulah masalahnya. Cale mematikan. Buas. Pencari jejak yang nyaris sebaik Gunner. Namun ada hal penting yang harus Logan ketahui. “Kurasa serangan ini tidak berasal dari kakaknya,” kata Jasper, nada bicaranya terdengar tegang. “Cale tidak akan mengacak-acak kamarnya sendiri. Dia tidak akan mencabik-cabik pakaian adiknya dan menghancurkan benda-benda yang paling berarti bagi wanita itu.” Itu bukan Cale.

“Apa kau yakin?” tanya Logan lembut. “Kau tahu bagaimana laporan psikologisnya.”

Laporan psikologis. Benar. Yang selalu Paman Sam paksa mereka jalani. Ketika Cale meninggalkan Ranger, DOE berencana merekrutnya. Hanya saja muncullah laporan psikologis itu. Yang menyatakan bahwa kecenderungan Cale melakukan ke-

kerasan tidak bisa dikendalikan. Bahwa Cale Lane adalah ancaman bagi dirinya sendiri, dan bagi yang lainnya.

Bahwa Cale punya kecenderungan melakukan tindakan agresif serius yang bisa melukai bahkan orang-orang dekatnya.

Namun dalam hal ini, Jasper merasa nalurinya benar. "Cale tidak harus mencari-cari di rumah itu. Kalau dia menyembunyikan sesuatu di sana, dia tinggal menyelinap masuk dan mengambilnya, tidak meninggalkan kekacauan semacam itu untuk dilihat adiknya." Itu hal terakhir yang akan Cale lakukan. "Bukan, penyusupnya orang lain." Seseorang yang tidak mereka sangka. Dan kalau ada lebih banyak pemain dalam permainan... "Kurasa bukan Cale yang berada di belakang usaha penculikan."

Terjadi kesunyian pada ujung sambungan telepon satunya.

"Cale tidak butuh dua pria untuk memaksa adiknya masuk ke mobil." Dengan pengalaman masa lalu Veronica, Jasper tahu Cale tidak akan menyuruh siapa pun memaksa Veronica keluar jalan. "Kalau Cale ingin menemui Veronica seorang diri, yang harus Cale lakukan hanyalah meneleponnya, dan Veronica akan pergi ke mana pun yang Cale minta." Sungguh gagasan yang mena-

kutkan. “Kita masih memantau semua hubungan telepon Veronica, kan?” Jasper tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

“Ya, masih.”

Itu sedikit menenangkan.

“Ada yang ingin bisa mengendalikan Veronica karena alasan yang sama kita ingin mendekati wanita itu.” Sebelum Jasper meremukkan ponsel, ia memaksa jemarinya melonggarkan cengkeraman. “Ada orang lain yang ingin menggunakan Veronica untuk menghadapi Cale.”

“Cale mungkin punya banyak musuh.”

Jenis musuh yang tidak keberatan menyiksa wanita tak berdosa untuk mendapatkan yang mereka inginkan.

Mereka menginginkanmu, Cale.

“Kita butuh penjaga tambahan di luar sana,” sentak Jasper. Pikiran Veronica diintai seseorang, dijadikan sasaran, membuat perut Jasper seperti di-remas-remas. “Aku ingin pemeriksaan sidik jari di rumah itu. Aku ingin tahu siapa sebenarnya yang bermain-main dengan kita.”

Siapa yang mencoba menyakiti Veronica.

“Satu tim sedang dalam perjalanan sekarang. Mereka akan memeriksa sidik jari, tapi apa kau tahu benda yang diambil?”

Jasper menoleh ke arah rumah. “Aku akan men-

cari tahu.” Ia diam sebentar. “*Kalau* si penyusup menemukan yang dia cari.” Semua cabikan dan perusakan di lantai atas... mungkin itu terjadi setelah si penyusup tidak menemukan yang dicarinya. Siapa pun itu mungkin merasa berang. Sangat marah. Jadi dia melampiaskan kemarahan pada Cale dan Veronica. “Aku tidak suka ini,” kata Jasper dengan gigi terkatup.

“Aku tahu.” Suara Logan melembut, dan Jasper tahu Logan benar-benar mengerti. Pada misi besar terakhir mereka, wanita yang Logan cintai—*telah Logan cintai, selama bertahun-tahun*—berada di jalan mematikan seorang pembunuh. Juliana menjadi umpan, dan si pembunuh nyaris saja mengambil nyawa Juliana dan Logan.

Pandangan Logan tampak muram selama berminggu-minggu setelah serangan. Dia menyadari betapa dia nyaris kehilangan Juliana, dan dia merasa takut.

Kalau ada yang bisa mengerti, Logan-lah orangnya. Sambil mendesah, Jasper berkata, “Aku tidak ingin membahayakan hidup Veronica.”

“Pernakan itu area yang sangat luas. Tetangga terdekat Veronica berada lebih dari enam puluh kilometer jauhnya.”

Yah, dan peternakan itu ditumbuhi tanaman liar, dengan bangunan tambahan yang bertebaran

di sekitarnya dan terlalu banyak tempat bagi seseorang untuk bersembunyi.

“Akan sulit untuk mengamankan setiap bagiannya,” Logan menambahkan.

Sulit, tetapi bukan tidak mungkin. “Aku akan membawa Veronica bersamaku. Kami akan mulai memeriksa ujung utara properti ini.”

“Dan aku akan mengirim tim untuk memulai dari selatan.”

Karena pengintai mereka mungkin sama sekali belum pergi. Dia bisa saja masih berada begitu dekat.

Kau tidak akan mendapatkan Veronica.

“Jasper.” Ada nada tegang dalam suara Logan. “Apa kasus ini menjadi terlalu pribadi?”

Seharusnya tidak begitu. Jasper sudah melewati pemeriksaan ketat. Diperiksa untuk memastikan bahwa ikatan yang dimilikinya dengan Cale tidak akan memengaruhi pekerjaan dalam misinya. Namun ketika pemimpin tim bertanya apakah misi itu menjadi terlalu pribadi, Jasper tahu yang dimaksud Logan bukan tentang mantan *ranger* satunya.

Namun Veronica. “Aku bisa melaksanakan tugasku,” kata Jasper, dengan sengaja tidak menjawab. Jelas, ia menginginkan Veronica, amat sangat menginginkan, tapi tidak mungkin ia jatuh cin-

ta pada Veronica, tidak secepat itu. Gairah tidak bersifat pribadi. Gairah hanya tentang kebutuhan. “Aku bisa menangani ini.”

“Dulu aku juga berpikir begitu. Lalu ketika aku menyadari seberapa besar bahaya yang mengancam Juliana, aku ingin membunuh semua orang yang pernah *berpikir* untuk menyakitinya.”

Begitulah yang kurasakan. “Aku bisa menguasai keadaan” adalah jawaban Jasper.

Lalu pintu kasa terbuka. Veronica muncul di beranda. Dia tampak lelah. Matanya besar, tapi ada bayangan gelap di bawahnya.

“Kirim para kru,” kata Jasper, dan mengakhiri hubungan telepon. Ia memasukkan ponsel ke saku belakang. Ia sudah mengambil sarung senjata dari pikap dan telah dikenakannya di balik jaket ringan yang dipakainya. Udara yang panas telah mendingin, digantikan awan gelap dan badai yang menurut pembawa acara prakiraan cuaca akan segera datang.

Bukan berarti Jasper benar-benar membutuhkan jaket selain untuk menutupi senjatanya.

“Kru apa yang akan datang?” tanya Veronica pada Jasper. Lalu dia mengangkat tangan. “Jangan, tunggu, biar kutebak, teman-teman agen federalmu? Mereka akan datang ke rumahku?”

“Kaupikir Sheriff mau mencari sidik jari?” tanya Jasper pada Veronica.

“Tidak.” Veronica menurunkan tangan. “Tapi para agen federal itu mau?”

“Tim teknis mereka sudah berada di Last Chance. Logan dan Gunner... mereka punya utang padaku, Veronica. Mereka bisa melakukan pekerjaan ini untukku. Sial, setidaknya itulah yang bisa mereka lakukan. Seseorang menginginkan sesuatu yang kakakmu—atau bahkan kau—miliki, dan tidak bisa ditebak seberapa jauh orang itu berani bertindak demi mendapatkan yang diinginkannya.”

Veronica melangkah perlahan saat meninggalkan beranda untuk menghampiri Jasper. Jasper menempatkan diri di belakang pikap dan di depan rumah. Perlindungan yang bagus, untuk saat ini. Veronica terus mendekat sampai jarak di antara mereka tidak sampai setengah meter. “Menurutmu... menurutmu ini hanya tentang mencari sesuatu yang kumiliki?”

Ya, begitulah menurut Jasper.

“Tapi p-pakaianku....” Bibir Veronica bergetar. “Semua benda-benda di kamar tidurku. Ada begitu banyak kemarahan di sana. Begitu banyak kebencian.” Veronica menyugar. “Bagaimana dia bisa masuk? Bagaimana dia bisa melewati alarmku?”

“Kalau kau tahu yang kaulakukan, tidak sulit melumpuhkan sebagian besar alarm.” Dengan peralatan yang tepat. Kecuali, tentu saja, si penyus-

sup sudah tahu kode sistem Veronica. Kalau begitu yang harus dia lakukan hanyalah mengetikkan angkanya. Tidak mungkin lebih mudah lagi.

“Kau memberitahu Wyatt beberapa menit lalu....” Veronica melayangkan pandangan ke istal. “Kau bilang ada seseorang yang mengintaiku?”

Jasper mengangguk.

Veronica bergerak semakin dekat. Angin meni-up aroma *honeysuckle* ke arah Jasper. Ia menegang, sangat menyadari ini bukan saatnya untuk menu-ruti gairahnya terhadap Veronica.

Namun kalau diingat-ingat lagi, sepertinya ia merasa bergairah setiap kali melihat Veronica.

“Sudah beberapa waktu aku merasa ada yang mengamatiku.” Veronica mengakui terus terang.

Jasper mendesis. “Kenapa kau tidak memberitahuku?”

“Aku memberitahu Sheriff.” Veronica mengangkat bahu. “Dia datang dan memeriksa beberapa kali, tapi tidak menemukan apa pun. Kupikir... kupikir aku hanya paranoid.”

Paranoid apanya—

“Semua berawal dua bulan lalu. Aku bahkan tidak tahu apa mulanya yang membuatku gelisah.” Veronica mengarahkan pandangan ke istal. “Kuda-kuda itu... Kurasa karena mereka... kuda-kuda itu tampak terganggu pada suatu hari. Aku mende-

ngar mereka meringkik dan menendang kandang. Aku keluar untuk memeriksa, tapi tidak ada yang salah.”

Atau si pengintai menyelina pergi sebelum Veronica sampai di istal.

Karena ingin tahu seberapa sering kemungkinan si pengintai berkeliaran di sekitar sini, Jasper bertanya, “Apa kau merasa diamati saat sedang di peternakan?”

Veronica menggeleng, menoleh ke belakang kepada Jasper. “Aku merasa begitu saat sedang di kota sekali atau dua kali. Aku mendengar langkah-langkah kaki, melihat ke balik bahu, tapi tidak tampak siapa pun.” Bahu Veronica merosot. “Kau benar-benar berpikir bahwa ada yang mengamati-ku sekian lama? Aku tidak membayangkan yang bukan-bukan?”

Jasper tahu matanya berkata, ya, begitulah menurutnya.

“Kenapa?”

“Karena mungkin bukan hanya kau yang mencari Cale.” Jauh dari itu. “Mungkin yang lain berpikir kau adalah kunci untuk menemukan Cale.” Begitulah menurut pendapat DOE. Bahwa Cale tidak akan benar-benar meninggalkan adiknya. Cale akan kembali pada adiknya, cepat atau lambat. “Hanya kau keluarganya yang masih hidup.”

“Mereka ingin... memanfaatkanku untuk menemukan Cale?”

Jasper mengangguk. “Sepertinya begitu.” Kata-kata itu terdengar kaku. *Seperti aku memanfaatkanmu.*

“Cale sudah melakukan sesuatu... yang buruk.”

Pernyataan yang sangat meremehkan. Veronica terdengar nyaris seperti bocah kecil yang tersesat, tapi mungkin itulah intinya. Veronica melihat Cale sebagai kakak bertubuh besar yang protektif. Sempurna. Kuat.

Sekarang Veronica mulai bertanya-tanya tentang berbagai kekurangan Cale.

“Coba pikirkan ini.” Jasper mendesak Veronica. “Apa yang ingin ditemukan seseorang di rumah itu? Apa Cale menyimpan sesuatu yang istimewa di sana? Kaubilang kau pernah memeriksa komputernya.”

“Komputer Cale tidak tersentuh.”

Bagaimana Veronica bisa begitu yakin?

“Aku, eh, memasang sistem keamanan khusus pada komputer Cale. Percayalah padaku, tidak ada yang bisa melewati sistem keamanan itu.”

Kalau bukan komputernya, lalu apa yang mungkin Cale miliki? Kenapa mendadak sangat ingin menemukannya? Kalau si pengintai sudah mengawasi rumah selama berbulan-bulan, berarti dia bisa menyelinap masuk kapan saja.

Namun dia memilih hari khusus ini. Memilih beberapa jam setelah Reed Montgomery terbunuh.

“Veronica!”

Veronica berpaling mendengar panggilan Sheriff. Pria itu bergegas menuruni undakan depan rumah, kekhawatiran membentuk kerutan dalam di antara kedua alisnya. “Veronica, para agen federal itu baru saja meneleponku. Mereka mengirim satu tim kemari.” Dia memberikan tatapan keras pada Veronica. “Aku tidak tahu butuh waktu berapa lama bagi mereka untuk melakukan pemeriksaan sidik jari, tapi aku... kupikir sebaiknya kau jangan tinggal di sini sendirian. Tidak dengan adanya semua pembunuhan ini.”

Pembunuhan yang menghancurkan ketenangan di Whiskey Ridge.

“Hanya ada satu motel di kota,” sahut Veronica, bibirnya tersenyum sedih. “Kalau aku meninggalkan rumah, tidakkah menurutmu siapa pun yang mengawasiku akan tahu pasti ke mana aku pergi?”

“Kau bisa tinggal bersamaku,” Wyatt segera menawarkan.

Jasper menegang. Ia tidak menyukai bagaimana sang Sheriff memandangi Veronica. Seorang pria mengenali gairah ketika melihatnya. Sang Sheriff tidak akan bisa mendekati Veronica dengan mudah.

Jasper sangat mengenali kecemburuan sebagaimana adanya. *Menjauhlah dari Veronica*. Ia memelototkan pesan itu pada Sheriff.

Hanya saja sang Sheriff tidak melihat ke arahnya. Pria itu memusatkan perhatian pada Veronica. “Kau tidak perlu tinggal sendiri,” sambung Wyatt, dan saat itulah Jasper menyadari nada bicara sang Sheriff sedikit terlalu bersemangat. Ada emosi yang berdengung di bawah permukaan. “Seharusnya kau tidak tinggal sendiri. Aku bisa—”

“Dia tidak sendiri,” geram Jasper. Kemudian, ketika Wyatt melihat padanya, Jasper memberi sang Sheriff senyuman seekor macan. “Aku berdiri tepat di sini.”

Sang Sheriff menyipitkan mata. Ketika bicara, suaranya sekarang terdengar tajam. Tidak dipenuhi emosi hangat. Mengandung kemarahan. “Aku melakukan sedikit pemeriksaan terhadapmu. Memang, kau punya teman-teman di biro, tapi aku tahu tentangmu.”

Tidak, yang diketahui sang Sheriff adalah biodata palsu Jasper. Biodata yang dibuat Sydney untuk Jasper.

“Kau sudah pernah mengunjungi semua tempat mengerikan di bumi, dan kau meninggalkan jejak peluru dan mayat di belakangmu.”

“Aku hanya menjalankan perintah,” sahut Jas-

per, kemarahannya sendiri mulai bangkit. Pria ini mencoba menyerangnya? Mencoba membuat Veronica meragukan dirinya? “Terkadang perintah tidak menyenangkan untuk dijalankan.”

“Ya, tapi itu ketika kau bertugas dalam kemiliteran. Bertahun-tahun lalu. Setelah itu kau terlibat dalam banyak perkelahian di bar, berbagai keributan. Kau pernah—”

Jasper ingin melibatkan diri dalam perkelahian keras yang brutal melawan sang Sheriff saat ini.

“—berhubungan dengan orang-orang berkarakter buruk yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di penjara.” Sang Sheriff kembali mengalihkan pandangan pada Veronica. “Kurasa sebaiknya kau tidak memercayainya. Kau *mengenal*ku. Aku bisa membantumu.”

Brengsek. Hal terakhir yang Jasper butuhkan adalah pria ini bermain sebagai kesatria penolong.

Atau mencoba mengambil kesempatan dari Veronica.

Mundur, Wyatt. Mundur. Jasper mengepalkan tangan.

Veronica melemparkan sekilas pandangan pada Jasper, lalu kembali menatap sang Sheriff. “Ketika aku butuh bantuan, Jasper orang pertama yang mau mendengarku. Orang pertama yang setuju untuk mencari dan menemukan Cale.” Veronica

menggeleng. “Aku memohon padamu berbulan-bulan, Wyatt, tapi kau bahkan tidak bersedia membuat laporan tentang orang hilang.”

“Karena Cale seharusnya sedang menjalankan sebuah misi—”

“Aku memercayai Jasper.”

Tentu saja. Jasper kembali melemparkan senyum keras pada sang Sheriff.

Tatapan mata Wyatt yang berkilat-kilat terarah pada Jasper. “Tapi aku tidak. Ingat-ingatlah urutan kejadiannya, Ronnie. Sejak dia datang ke kota ini, orang-orang mulai terbunuh. Dia datang ke kota ini, dan rumahmu diacak-acak.”

“Aku sedang *bersama* Jasper saat itu.”

“Mungkin dia punya rekan. Mungkin dia punya—”

Sang Sheriff menuduh Jasper? Jasper melangkah maju. “Carilah fakta untuk mendukung tuduhan apa pun yang kaulemparkan.”

Veronica bergerak ke antara dua pria itu. “Tenanglah, kalian berdua.” Veronica mendesah singkat. “Wyatt, Jasper mungkin punya teman-teman bereputasi buruk, tapi kau juga. Begitu pula Cale. Aku sudah pernah melihat semuanya. Astaga, sudah kukatakan padamu aku memeriksa foto-foto lama Cale dan baru beberapa foto dari mereka saja sudah membuatku ketakutan.” Pria-pria macam

Reed Montgomery. Veronica berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Jasper mungkin punya beberapa teman berbahaya, tapi dia juga punya teman-teman yang terbukti bisa sangat membantu." Veronica menelengkan kepala dan memandangi sang sheriff. "Kalau Jasper terlibat dalam semua ini, apa mungkin dia mau memanggil para agen federal? Jasper membantu kita, melakukan lebih banyak hal daripada—"

Kau.

Veronica tidak menyelesaikan kalimatnya. Mungkin dia tidak harus melakukannya.

Veronica menyentuh pundak sang Sheriff. "Maafkan aku, tapi aku percaya Jasper."

"Bagaimana kalau kau salah?" Wyatt bertanya pada Veronica, suaranya terdengar parau.

"Aku tidak tahu." Veronica tidak menatap Jasper ketika membisikkan pernyataan ini.

Jasper melingkarkan tangan di bahu Veronica. Ia menarik Veronica ke sampingnya. Wanita itu terasa begitu pas dengannya. "Aku akan tinggal bersama Veronica. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitinya."

"Sebaiknya tidak." Setelah menggeramkan itu, Wyatt berbalik dan berderap kembali memasuki rumah.

Veronica memandangi kepergian Wyatt.

Jasper ingin bertanya pada Veronica tentang sang Sheriff. Tentang tatapan posesif yang disापुन pria itu pada Veronica. Namun saat ini pandangan Veronica tertuju pada Jasper, dan selama sesaat, Jasper hanya diam.

“Aku harus melakukan sesuatu,” ujar Veronica. “Aku tidak bisa diam saja dan menonton para teknisi memeriksa barang-barangku.”

Dan Veronica tidak bisa memeriksa rumah untuk mencari barang apa yang diambil, tidak sampai kru Logan tiba. Jasper mengembuskan napas perlahan. “Ayo kita periksa bagian lain properti.” Yah, ujung utara, untuk saat ini. “Semua bangunan atau tempat yang bisa dijadikan tempat persembunyian seseorang untuk sementara waktu.” Hari akan hujan, jadi mereka diburu waktu, atau lebih tepatnya, diburu cuaca. Jasper ingin keluar dan mencari apakah ada jejak-jejak baru sebelum hujan menghilangkan semua jejak itu. Namun, dilihat dari mendung yang bergumpal-gumpal, tidak ada banyak waktu.

“Menurutmu orang yang menerobos masuk rumahku—”

“Tempat ini sangat luas. Aku hanya ingin memastikan.”

Veronica merapatkan bibir sementara dia berpikir sejenak, dan berkata, “Aku sudah memeriksa area ini, ke semua gudang dan dua pondok, sekitar

sebulan lalu. Aku tidak menemukan apa pun waktu itu.” Bibir Veronica memberengut. “Itu pencarian ketigaku. Kupikir Cale mungkin berada di salah satu tempat itu.”

Mungkin saja saat ini. Karena Jasper yakin Cale sekarang berada di kota ini.

“Ayo kita periksa lagi,” gumam Jasper. “Terkadang kau hanya butuh sepasang mata tambahan.” Atau pandangan terlatih yang bisa melihat apa yang akan dilewatkan sebagian besar orang.

Seperti misalnya tanda-tanda kecil yang ditinggalkan dari kehadiran pemburu lain.

Di kejauhan, guntur bergemuruh.

Jasper mengangguk ke arah pikapnya. “Ayo beritahu Sheriff ke mana kita akan pergi. Kalau bergas, kita bisa mendahului badai.” Dan menangkap siapa pun yang mungkin berkeliaran di sekitar sini, menunggu kesempatan lain untuk menyerang.

Tidak dalam penjagaanku.

Jalan yang menghubungkan properti peternakan tidak bisa benar-benar disebut jalan. Bukan jalan sungguhan, sebenarnya. Hanya tanah dan kerikil. Kalau berusaha keras, kau bisa mengikuti jejak sebuah jalan kecil.

Terkadang.

Pikap berguncang-guncang di sepanjang jalan, menyusuri jalanan bergelombang. Veronica mencoba mengusir semua bayangan gelap dari benaknya—bukan bayangan dari barang-barangnya yang tercabik-cabik, tetapi bayangan Reed Montgomery. Menit-menit terakhir pria itu.

Apa artinya semua pakaian Veronica dibandingkan dengan yang Reed alami?

“Kau baik-baik saja?”

Veronica tersentak mendengar pertanyaan Jasper yang diucapkan dengan lambat-lambat. “Y-ya.”

“Pikiranmu seperti berjuta-juta kilometer jauhnya.”

Tidak sejauh itu. Last Chance tidak sampai sejauh itu. Veronica menelan ludah. Ada pertanyaan yang ingin ia tanyakan, namun ia tidak yakin bagaimana Jasper akan bereaksi. “Jasper...” Veronica melirik Jasper dari sudut mata.

Wajah Jasper kuat, keras, dan perhatian pria itu tampak sepenuhnya tertuju pada area di hadapan truk. Pandangan Jasper menyapu daerah itu, dari kiri ke kanan, lantas kembali lagi, setiap beberapa waktu.

“Bagaimana rasanya membunuh seseorang?” tanya Veronica.

Jasper melayangkan pandangan pada Veronica. “Apa?”

Tidak ada cara yang halus untuk menanyakan-

nya. “Kau pernah membunuh. Aku tahu.” Sama seperti kakak Veronica. “Reed—pria yang membunuhnya.... Aku bertanya-tanya....”

“Membunuh dalam pertempuran jauh berbeda daripada membunuh dengan darah dingin.”

Memang. “Tapi tetap saja mencabut nyawa.”

Jasper menggeram.

“Apakah membunuh meninggalkan luka di dalam dirimu?” Veronica tidak bisa menghentikan diri. “Atau kau sama sekali tidak merasakannya?” Sepertinya Cale tidak merasakan apa pun setelah misimisinya. Seandainya ya, yang jelas dia tidak bercerita pada Veronica tentang kelemahan apa pun.

“Kau bertanya apakah begitu mudahnya setelah membunuh dan melanjutkan hidup?”

Tidak. Mungkin saja. Veronica hanya—

“Tidak mudah. *Tidak pernah* mudah. Ketika kau menjalankan misi, kau melakukan yang harus dilakukan untuk melindungi unitmu. Kau mengambil nyawa untuk *menyelamatkan* lebih banyak nyawa. Dan kau tidak akan melupakannya begitu tubuh itu roboh ke pasir.”

Ke pasir?

“Kau tidak bisa melupakan kenangan itu. Kau akan ingat bau dan warna dan pemandangan daerah di sekitarmu. Kau akan mengingat bau tubuh musuhmu. Bagaimana ekspresi wajahnya ketika

tubuhnya roboh. Bagaimana darahnya terasa di tanganmu kalau kau dekat.” Kata-kata Jasper cepat dan keras, menghantam seperti peluru di dalam mobil. “Kalau kau membunuh dari jauh, tidak lebih baik. Kau akan mendengar bunyi tembakan. Jeritan terakhir yang dikeluarkan sasaran... *Kau tidak bisa lupa*. Bayangan-bayangan itu bisa menghantui mimpimu.”

Jemari Jasper yang memegang kemudi mengengcang. “Seorang prajurit bukan sosiopat. Dia bukan pembunuh berantai. Dia melakukan tugasnya. Dia melindungi negara dan timnya. Pembunuh berantai di luar sana, yang melangkah di jalanan.... Aku tidak tahu apa sebenarnya yang mereka pikir atau rasakan. Aku bahkan tidak yakin apa mereka *punya* perasaan.”

Jawaban Jasper tidak seperti yang Veronica sangka. Tidak persis seperti yang ingin didengarnya. Veronica tahu kenapa Cale keluar dari kemiliteran. Tahu tentang hasil evaluasi psikologis yang buruk.

Termasuk kelompok manakah Cale... prajurit?

Atau sosiopat?

Veronica berharap dengan mendengarkan Jasper, pria yang sudah melewati begitu banyak pengalaman yang sama yang membekas pada kakaknya, ia bisa—

Apa? Veronica mengusap dahi. Bahwa ia mengerti si pembunuh dengan lebih baik? Mengerti Cale?

Mengerti pria gelap dan berbahaya di sampingnya?

Veronica mendesah, lantas berkata, “Aku tidak bertanya untuk membuatmu kesal.”

“Kenapa kau bertanya?”

“Untuk mengerti dirimu.”

“Apa mengerti aku begitu pentingnya bagimu?”

“Ya.” Jawaban yang lugas.

Lalu terjadi keheningan.

Veronica menunggu, tidak bicara lagi, hanya mendengarkan suara kilat yang menyambar-nyambar. Badai semakin dekat. Dengan mencondongkan tubuh ke depan, ia memandang menembus kaca depan. Langit tampak nyaris hitam. “Aku tidak yakin berapa lama lagi badainya sampai di sini.”

Tidak cukup lama bagi mereka untuk kembali ke rumah utama, pastinya. Dan mencoba berkendara pada jalan yang tidak jelas di tengah badai kencang.... Tubuh Veronica sedikit menggigil. Setelah serangan di jalan yang dialaminya baru-baru ini, Veronica yakin ia tidak ingin mengalami kecelakaan lain.

“Berapa lama lagi untuk sampai ke pondok?” tanya Jasper pada Veronica.

“Sekitar lima menit. Mungkin sepuluh. Terus saja, lalu belok kanan saat kau melihat sungai.” Veronica melebarkan jemari pada dasbor. Ia mendorong badan ke belakang, merasakan sabuk pengaman menarik bahunya.

“Aku bukan kakakmu.”

Veronica begitu terkejut mendengar perkataan Jasper sampai nyaris melupakan badai yang akan datang. “Aku tidak pernah menganggapmu sebagai kakak.” Kalau iya, pastinya Veronica tidak akan bercumbu dengan pria itu.

“Hal-hal yang kulakukan... yang kurasakan... itulah aku.”

Ah, baiklah.

“Aku juga tumbuh besar di dalam sistem. Menjadi *ranger* di angkatan darat sama seperti Cale, jadi mungkin kaupikir entah bagaimana itu membuat—”

“Dalam sistem?” Veronica memotong perkataan Jasper, lalu menegakkan tubuh. “Maksudmu sistem keluarga angkat?”

Jasper mengangguk singkat.

“Aku tidak tahu itu. Cale tidak pernah menceritakannya padaku.”

“Tidak banyak yang bisa diceritakan. Ribuan anak memasuki sistem setiap tahun.” Jasper meng-

angkat bahu. “Aku salah satunya.” Pandangan Jasper menyelidik area di hadapan mereka sekali lagi.

“Apa kedua orangtuamu juga meninggal?” Veronica bisa mengerti rasa kehilangan Jasper. Kesedihan yang dirasakan pria itu saat orangtuanya meninggal.

“Mereka belum meninggal. Mereka hanya tidak menginginkanku.”

Mengikuti dorongan hati, Veronica menggeleng. “Tidak, aku yakin itu tidak—”

“Ayahku meninggalkan rumah ketika mendapati ibuku mengandung. Ibuku membesarkanku selama beberapa tahun, cukup lama untuk menyadari dia tidak ingin terbebani dengan seorang anak. Lalu dia meninggalkanku di ruang tunggu rumah sakit setempat.”

Veronica ingin menyentuh Jasper, untuk menghibur pria itu. Tidak ada emosi dalam suara Jasper, tapi Veronica bisa merasakan kesedihan pria itu.

“Aku tidak pernah bertemu ibuku lagi,” ujar Jasper. Buku-buku jarinya yang memegang kemudi tampak memutih.

“Apa kau ingin bertemu dengannya?” Pertanyaan bodoh. Pasti, Jasper memimpikan ibunya kembali.

“Tidak. Aku tidak ingin bertemu dengannya lagi. Yang pernah dia lakukan hanyalah memukuli

dan membentakku. Aku senang bisa terbebas dari itu.” Pandangan Jasper menyapu Veronica.

Sesaat Veronica dan Jasper berpandangan, lalu Jasper kembali mengalihkan pandangan ke jalan.

Kalau begitu sekarang giliran Veronica bicara. “Mungkin kaupikir kau mengenalku, karena kau mendengar penggalan-penggalan kehidupanku selama bertahun-tahun. Tapi aku lebih dari sekadar adik Cale. Lebih dari sekadar wanita gagap di sudut ruangan dan—”

“Gagapmu seksi.” Jasper diam sebentar. “Dan kalau ada yang mencoba menempatkanmu di sudut ruangan, aku akan menghajar mereka.”

Oh. Veronica menatap menembus kaca depan. Saat ini hujan turun dengan derasnya. Sampai di sini saja usaha untuk mendahului badai. “B-belok kanan.” Gagapnya tidak membuat Veronica malu sekarang. Namun pipinya masih terasa hangat.

Pikap melambat, lantas berbelok. Beberapa menit kemudian, pondok itu tampak dalam pandangan.

Bunyi guntur semakin menggelegar, dan ketika Veronica keluar dari pikap, kilat membelah langit. Derai hujan menghantam kulitnya, terasa semakin keras dalam setiap langkahnya.

Jasper mengeluarkan senjata. Dia berhenti di beranda tua yang agak menurun, dan melayangkan

pandangan pada Veronica. Butiran hujan melekat di kulit pria itu. “Tetap di belakangku saat kita masuk.”

Karena Jasper menduga si pengintai mungkin ada di dalam sana? Atau karena Jasper menduga kakak Veronica ada di dalam sana?

Percayalah pada Jasper.

Veronica mengangguk. Lalu Jasper mendorong pintu membuka dan melangkah cepat memasuki kegelapan.

7

PONDOK itu kosong. Jasper memeriksa semua lemari, bawah tempat tidur, dan bahkan memeriksa dengan cermat sampai ke luar rumah.

Tidak ada tanda-tanda keberadaan pengintai mereka. Tidak juga Cale.

Namun tidak ada debu di dalam bangunan itu. Tempat tidurnya rapi, dan bahkan ada beberapa makanan kaleng tersimpan di dapur kecilnya. Seseorang *bisa saja* pernah tinggal di sana, dan seseorang itu bisa saja sudah menutupi jejaknya dengan lumayan bagus.

Gensetnya tidak menyala, tapi itu akan memberi petunjuk jelas akan keberadaan seseorang di pondok. Karena tidak sedang menyembunyikan keberadaannya, Jasper menyalakan genset itu. Lampu-lampu menyala, dan Jasper melihat Veronica menggosok lengan.

Jasper mengambil selimut dari bagian belakang sebuah sofa tua. “Ini.” Suara Jasper terdengar kasar. Ia sudah bersikap kasar pada Veronica di pikap. Namun pertanyaan Veronica terasa setajam pisau, menoreh luka-luka lama Jasper.

Tidak ada yang menginginkanmu, bahkan ibumu sendiri pun tidak.

Anak-anak lain di sekolah Jasper tidak membuang waktu untuk membuat hidupnya terasa seperti di neraka.

Kemudian ketika ia semakin dewasa, ia menemukan banyak jenis neraka yang lain, terutama di medan tempur.

Veronica mencengkeram selimut. “T-terima kasih.”

Jasper menyugar rambutnya yang basah. Pondok itu terasa bergetar di sekitar mereka karena kerasnya guntur. “Kita tidak akan kembali ke rumah utama malam ini.”

Veronica menggeleng. “Aku tidak ingin mencoba dan berkendara menembus badai ini.”

Jasper tidak ingin memaksa Veronica masuk ke salah satu mimpi buruknya. Ia mengeluarkan ponsel, menelepon Sheriff. “Ini Jasper.” Sheriff langsung mencecar dengan berbagai pertanyaan, semuanya tentang Veronica. *Mundurlah, Bung.* Yah, sudah jelas pria itu punya ketertarikan khusus terhadap Veronica.

Jasper melayangkan pandangan pada Veronica.

Begitu pula aku. Komplikasi yang jelas tidak diperhitungkan Jasper ketika ia menerima misinya.

“Kami akan menginap di pondok di ujung utara properti. Tidak, tidak,” kata Jasper, ketika Sheriff mencoba menyela, “kami tidak akan kembali malam ini. Kami akan meninggalkan tempat ini besok, begitu badainya sudah lewat.” Jasper mengakhiri hubungan telepon tanpa memedulikan keberatan Sheriff.

Jasper memandangi Veronica selama beberapa waktu, lalu bertanya, “Apa dia selalu seperti itu?”

Veronica menatap Jasper dari balik bahu. Rambutnya yang basah menumpuk gelap di sekeliling lehernya. “Seperti apa?”

“Dia tidak mau kau hilang dari pandangannya.”

Aku mengerti perasaan itu.

Veronica mengangkat bahu. “Dia selalu bersikap protektif terhadap semua orang di Whiskey Ridge.”

Apa? Pada dua ratus orang lain di sekitarnya?

Jasper mulai berjalan menghampiri Veronica. Jemarinya gatal ingin menyentuh kelembutan kulit Veronica. Tidak, Jasper hanya ingin menyentuh *Veronica*. “Ini berbeda,” sahut Jasper. “Aku bisa melihatnya di mata pria itu.” Dan itu membuat Jasper... cemburu. Ia mengenali rasa pahit itu—ia

sudah pernah merasakannya sebelum ini. Terlalu sering merasakannya.

Rasa cemburu pada anak-anak yang punya rumah sungguhan, dengan keluarga sungguhan.

“Dia menginginkanmu,” kata Jasper datar.

Bulu mata Veronica terangkat dan dia membalas tatapan Jasper.

“Pertanyaannya adalah...” *Jangan sentuh dia, jangan sekarang.* Di luar hujan turun dengan deras, memukul-mukul keras atap seng tua. “Apa kau menginginkan pria itu?” Kalau iya, Jasper akan mundur. Karena ia tidak mau—

“Apa kau benar-benar sebuta itu?” tanya Veronica sambil menggeleng dan tersenyum samar. “Tidak sadarkah kau bahwa kaulah yang kuinginkan?”

Veronica-lah yang begitu ingin Jasper miliki.

Mereka hanya berdua. Terlindung dari badai. Tidak ada gangguan. Tidak ada bahaya.

Hanya....

Mereka berdua.

Jasper mengangkat jemari, menyusurkannya di lekuk lembut pipi Veronica. Meluncur ke bawah, terus ke bawah, kemudian ia menangkap dagu Veronica, menengadahkan wajah wanita itu. Ia mencicipi tetesan air hujan di bibir Veronica.

Hanya sentuhan bibir Veronica di bibirnya

mampu membangkitkan gelombang kuat gairah yang berdenyut di seluruh tubuh Jasper. Ciuman itu berawal dengan lembut. Veronica berhak mendapat kelembutan. Veronica rapuh dan hangat, *segalanya* yang Jasper inginkan.

Namun sulit untuk tetap lembut ketika Jasper begitu menginginkan Veronica sampai tangannya mulai gemetar. Bukti gairah Jasper terlihat jelas. Berat, keras, dan mendamba—Veronica.

“Jangan bermain-main kali ini,” bisik Veronica. “Kalau kau menginginkanku, hanya karena aku. Jangan karena berutang pada seseorang atas apa pun. Hanya aku. Hanya kau.” Selimut di bahu Veronica merosot. Veronica mengangkat tangan dan melingkarkannya di tubuh Jasper. Dia menarik Jasper mendekat, dan semakin dekat seperti yang Jasper inginkan.

Hanya aku. Hanya kau.

Ciuman mereka menjadi semakin dalam. Semakin panas. Jasper melupakan rasa dingin karena hujan, Veronica membuatnya terbakar. Jemari lembut wanita itu mengangkat ke atas kaus Jasper.

Dengan senang hati Jasper melemparkan kaus itu ke seberang ruangan. Lalu tangannya memegang kaus Veronica.

Hati-hati. Hati-hati. Jasper mengulang-ulang mantra itu di kepalanya.

“Kau tidak harus melakukannya,” bisik Veronica.

Jasper mengerutkan dahi menatap Veronica. Apa maksudnya?

“Aku menyukaimu apa adanya—kau tidak harus memperlakukanku dengan hati-hati.”

Mantra itu belum meresap di benak Jasper, dan wanita itu akan *mencabik-cabik* pengendalian dirinya.

Jasper menaikkan kaus Veronica, dengan hati-hati, lantas melemparkannya ke lantai. Veronica memakai bra hitam, dengan model tanpa renda, tapi sama seksinya.

Sesaat Jasper memandangi Veronica, menikmati pemandangan itu, dan ia harus menyentuh kulit yang menggoda itu.

Bra Veronica jatuh ke lantai.

Jemari Jasper menangkap payudara Veronica. Veronica terkesiap dan mencondongkan badan ke arah Jasper. Dia membenamkan kuku ke lengan Jasper. Jasper menyukai rasa nyerinya.

Sangat menyukai.

Jasper mengangkat tubuh Veronica, membo-pongnya dengan mudah.

“Jasper?”

Dalam lima langkah, Jasper dan Veronica sampai di tempat tidur. Jasper menurunkan Veronica

ke atas selimut. Tempat tidur berdecit di bawah mereka. Hujan masih turun. Guntur bersahutan di langit.

Jasper melayangkan ciuman dan membelai Veronica dengan tangannya. Ia menyukai bagaimana wanita itu mencondongkan badan pada sentuhannya. Veronica begitu sensitif, dan rasanya begitu manis.

Jasper membayangkan memiliki Veronica, dan bayangan itu mulai menjadi sangat nyata.

Selama Jasper bisa mengendalikan diri.

Jasper ingin *melahap* Veronica. Ia tidak ingat kapan pernah begitu menginginkan seorang wanita seperti ini. Jantungnya berdetak kencang, dengan kekuatan yang mengguncangkan dada dan berge-muruh di telinganya.

Mata Jasper tertuju pada wajah Veronica, pada kenikmatan yang tergambar di wajah cantiknya. Mata Veronica bahkan menjadi semakin cemerlang karena kenikmatan itu.

“Jasper, aku *membutuhkanmu*.”

Jasper sangat membutuhkan Veronica.

Dalam sekejap, Jasper kembali, membiarkan tangan dan bibirnya membelai kulit Veronica dan menikmati erangan lembut yang keluar dari mulut wanita itu. Jasper ingin Veronica siap menerimanya, ingin sebisanya membuat ini menyenangkan mungkin bagi Veronica.

Ini harus menyenangkan. Veronica harus menginginkanku.

Jasper menyadari, dalam waktu yang sangat, sangat singkat, apa maksud Veronica ketika wanita itu berkata bahwa dia tidak punya sebarisan mantan kekasih seperti Jasper.

Karena Veronica belum pernah bersama kekasih *mana* pun.

Jasper membeku, bahkan ketika semua naluri yang ia miliki menuntutnya untuk menguasai Veronica. Agar ia mendesak maju dan mengambil kenikmatan yang menanti. “Veronica?”

Veronica melingkarkan kaki di pinggul Jasper dan menekankan tubuhnya ke tubuh Jasper. “Kenapa kau berhenti?”

“Karena aku tidak ingin menyakitimu.” Jasper menggeramkan kebenaran itu.

Mata cemerlang Veronica menatap Jasper. Ada begitu banyak rasa percaya dalam tatapannya. “Tidak akan. Aku menginginkanmu.”

Jasper pun menuruti keinginan Veronica. Ketika Veronica terkesiap, Jasper merasakan ketakutan. Tetapi Veronica kemudian tersenyum padanya, senyum yang membuat dada Jasper terasa sesak. Mereka berdua bergerak dalam irama yang sempurna. Semakin cepat dan semakin cepat.

Ketegangan tumbuh semakin besar dalam diri

Jasper, tapi ia tidak akan mencapai pelepasan tanpa memastikan Veronica mendapatkan kenikmatan. Jasper sedikit mengubah posisi, memastikan sudut desakannya akan menyentuh bagian paling sensitif di tubuh Veronica.

Lagi dan lagi, Jasper menyatu dengan Veronica.

Jasper mencium Veronica, merasakan kebutuhan dan gairah wanita itu. Jemari Jasper masih terjalin dengan jemari Veronica, ketika tubuh mereka mencari pelepasan yang begitu dekat bagi mereka berdua.

Pengendalian diri Jasper mulai hancur.

Desakan tubuhnya semakin dalam, semakin liar.

Denyut pelepasan Veronica meremas tubuh Jasper. Belum pernah Jasper merasakan kenikmatan sebesar ini. Belum pernah—

Lalu Jasper dihantam kenikmatannya sendiri, yang menyapu semua pikiran lain dan membawanya mencapai puncak yang begitu kuat sampai dalam sekejap dunia seperti hancur lebur.

Hanya ada Veronica.

Dengan kulit yang lembut.

Dan rasa yang manis.

Hanya ada Jasper yang memeluk Veronica.

Jasper mengangkat bibir dari bibir Veronica. Mereka berpandangan. Jasper melihat ke dalam mata Veronica, dan menyadari ia sedang menatap satu-satunya hal yang selalu ia inginkan.

Dan satu-satunya hal yang mungkin akan direnggut takdir darinya.

Menginginkan Veronica. Membutuhkan wanita itu.

Tak peduli apa yang akan terjadi pada hari-hari yang akan datang, Jasper akan berjuang keras agar Veronica tetap bersamanya.

Badai menjadi penghalangnya. Ia tahu Jasper pergi untuk mencarinya. Tahu bahwa Jasper dan Veronica bermalam di pondok.

Ia bisa mencoba mencari jalan sampai ke tempat mereka sekarang, tapi ia harus menerjang hujan, angin, dan kilat yang sudah menyambar dua pohon. Meskipun badai akan meredam suara yang ia timbulkan saat mendekat, ia tidak akan bisa menembaki mereka dalam cuaca semacam ini. Ia harus masuk ke pondok, bertarung dalam jarak dekat melawan mereka berdua.

Ia tidak ingin berkelahi melawan Jasper, tidak dengan tangan kosong. Tetapi dengan peluru? Itu lain soal.

Jemarinya melingkari senjata api yang selalu ia bawa. Ia sudah menemukan tempat perlindungannya sendiri. Ia akan tetap di sini, sampai badai berlalu. Lalu ia akan menggunakan senjatanya. Ia akan mencari Jasper dan Veronica.

Kau tidak akan mengacaukan semua yang sudah kukerjakan. Aku sudah bekerja dengan begitu keras.

Ia tahu persis di mana Jasper dan Veronica—sebuah keuntungan baginya. Ia bisa menembak Jasper, membunuh pria itu hanya dengan menekan pelatuk senjatanya.

Satu mati, tinggal satu tersisa.

Begitu mudah. Yang harus ia lakukan hanya menunggu.

Badai pasti akan berlalu. Selalu begitu.

Hanya. Menunggu.

Untungnya ia termasuk pria penyabar, dan seorang penembak jitu.

“Kenapa?” Suara parau Jasper mengusik Veronica dari tidur ringan yang menariknya selama beberapa saat.

Veronica mengerjap, berbalik dan mendapati Jasper memandangnya. Ia tersenyum pada Jasper, masih merasa terlalu senang untuk membiarkan halangan apa pun menodai momennya.

“Kau menunggu 28 tahun untuk memiliki kekasih,” desak Jasper. “Kenapa kau memilihku?”

“Bagaimana kau tahu umurku 28 tahun?”

Jasper menggeram. “Kurasa kakakmu pernah memberitahuku hari ulang tahunmu.”

Senyum Veronica sedikit tegang. Jasper jelas terdengar tegang. Namun tentang bagian menunggu.... Itu mudah. "Karena aku punya selera bagus?"

Jasper mengerjap menatap Veronica. "Kau apa?"

Veronica tertawa, tak mampu menahan diri. "Aku menginginkanmu, Jasper. Itu bukan misteri besar. Aku menginginkanmu. Aku memilihmu." Sesederhana itu. Atau, sebenarnya, mungkin lebih rumit, tapi Veronica tidak ingin memikirkan perasaannya secara mendalam saat ini. Tidak bisakah mereka hanya bicara tentang gairah?

Pria dan wanita saling menginginkan setiap harinya. Mereka bercinta setiap hari. Apa yang membuat Veronica dan Jasper begitu berbeda dari yang lain?

Kami tidak berbeda.

Hanya seorang pria. Dan seorang wanita.

Jemari Veronica meluncur ke dada Jasper. Pada bekas luka yang bersilangan di kulit Jasper. Begitu banyak rasa sakit. Begitu banyak pertempuran. Ketika Veronica membayangkan semua yang sudah Jasper lalui, hatinya terasa nyeri.

Otot-otot Jasper begitu keras di bawah sentuhan Veronica. Kulit pria itu begitu panas sampai jemari Veronica terasa seperti terbakar. Dan, tentu saja, Veronica tertarik mendekati nyala api.

Veronica bangkit dan mencium bekas luka miring di pundak Jasper. Pria itu menegang. Veronica

mencium bekas luka bergerigi lain yang begitu dekat dengan jantung Jasper. Satu ciuman pada luka panjang yang menyayat melintang di perut Jasper. Dengan setiap ciuman, Jasper tampak menjadi semakin tegang.

“Kenapa kau menempatkan hidupmu begitu dekat dengan bahaya?” tanya Veronica pelan sambil mencium lembut bekas luka lain yang menunjukkan kepedihan Jasper. *Apa yang ingin kaubuktikan?* Namun Veronica tidak menyuarakan pertanyaan itu. Ia sudah memberi cukup banyak pertanyaan yang menyakiti Jasper.

Jemari Jasper mencengkeram lengan Veronica. “Jangan.”

Apa Jasper meminta Veronica untuk berhenti menciumnya? Atau berhenti mencoba mengerti pria seperti apa dia sebenarnya, di balik semua luka dan seringai seksinya?

“Kau pantas mendapat yang lebih baik,” kata Jasper dengan gigi terkatup.

Veronica menggeleng dan mengatakan yang ia tahu adalah kenyataan. “Tidak ada yang lebih baik darimu.”

Dalam sekejap, Veronica mendapati dirinya terbaring telentang, terimpit pada selimut yang lembut, dengan Jasper yang penuh gairah di atasnya. “Kau menghancurkan pengendalian diriku.”

Jantung Veronica berpacu saat ia membalas tatapan Jasper. “Kau tidak perlu mengendalikan diri saat bersamaku.”

“Ya.” Jawaban itu terdengar parau. “Aku lebih membutuhkannya saat denganmu ketimbang saat bersama siapa pun.”

Kata-kata itu tidak membuat Veronica takut, justru membangkitkan gairahnya.

“Bisakah kau menerimaku lagi?” tanya Jasper, hasrat menggelapkan matanya.

“Coba saja hentikan aku,” bisik Veronica. Ya, ia tidak akan berpura-pura bersikap pemalu di depan Jasper. Ketika Veronica beranjak dewasa, sebagian besar pria tidak pernah menoleh dua kali padanya. Ia benar-benar menjadi gadis gagap di sudut ruangan, gadis tanpa rasa percaya diri dan mengenakan baju usang. Kemudian ketika usianya semakin bertambah, ia tidak tertarik bermain-main dengan kekasih yang tidak peduli padanya.

Veronica tidak pernah merasa tertarik, sampai ia bertemu Jasper. Pria itu berbeda. Jasper peduli. Veronica memercayai pria itu.

Jasper berbeda.

Mungkin Jasper pria yang selama ini Veronica cari. Seseorang yang akan memeluknya di dalam badai. Yang akan tertawa bersamanya di bawah sinar matahari. Bahkan yang akan mencintainya?

Jasper mengurus masalah alat pengaman—dia pasti dulunya anggota Pramuka—kemudian kembali bercinta dengan Veronica. Kenikmatan masih berdenyut di dalam dirinya, dan setiap gerakan Jasper membuat tubuh Veronica yang sudah sensitif mendambakan lebih banyak dari pria itu.

Bukan gairah yang dibangun perlahan-lahan kali ini. Desakan Jasper terasa lebih keras. Lebih liar. Lebih dalam.

Veronica merasakan Jasper dalam setiap sentimeter tubuhnya, seolah Jasper berusaha meninggalkan jejaknya pada tubuh Veronica.

Jasper mendesak dengan kebuasan terkendali. Veronica membalas kebuasan itu, mengambil semua yang Jasper punya dan menuntut lebih banyak lagi.

Karena Veronica tidak akan berhenti sebelum mengambil semua yang harus Jasper berikan.

Ketika puncak kenikmatan menghantam, kelihatannya pelepasan itu meledak dalam diri mereka pada waktu bersamaan. Veronica memeluk Jasper dengan erat, melingkarkan tangan di tubuh Jasper, dan pria itu balas memeluknya dengan sama eratnya. Veronica bisa merasakan detak jantung Jasper yang berpacu—ataukah suara detak jantungnya sendiri? Lalu Veronica menyadari itu tidaklah penting. Tidak ada yang penting saat itu....

Selain kenikmatan.

Selain Jasper.

Gunner Ortez mengumpat ketika kilat menyambar pohon di sampingnya, dengan begitu mengagetkan.

“Cepatlah masuk!” teriak Sydney dari pintu masuk pondok kecil yang mereka temukan beberapa waktu lalu.

Tanahnya basah, berlumpur, dan SUV mereka terjebak dalam lumpur. Dengan hujan yang tercurah dari langit dan lumpur yang menghambat di bawah mereka, mereka beruntung menemukan tempat kering ini.

Gunner melewati Sydney, memasuki area kecil itu.

Angin melolong di belakang Gunner, dan ia berbalik, mendorong pintu hingga menutup.

Langkah kaki Sydney di dalam gelap terdengar pelan di telinga Gunner. Lalu Gunner mendengar korek api digesekkan. Api menyala, terlalu singkat, terlalu kecil, kemudian Sydney mengangkat lentera dan cahaya menjadi semakin terang.

Ada beberapa selimut di lantai pondok. Dan beberapa lentera lagi.

“Kelihatannya bukan cuma kita yang menemu-

kan tempat ini,” gumam Sydney saat mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, berlama-lama di sudut-sudut ruang—di kegelapan.

Gunner menegang dan secara otomatis meraih senjata, tapi pengujung lain—siapa pun dia—sudah pergi.

Untuk saat ini.

“Tetap waspada,” kata Gunner sambil mengangguk, “siapa tahu dia kembali.” Karena walaupun Gunner tahu dirinya salah satu pencari jejak terbaik Paman Sam, ia tidak bisa bekerja dengan baik dalam badai semacam ini. Semua jejak kaki dan patahan ranting yang biasanya menandai lewatnya seseorang akan hilang, terbawa hujan dan angin.

Badai akan menjadi pelindung sempurna bagi Cale Lane.

Tetapi kau tidak akan mendapati aku dalam keadaan lengah.

Karena Gunner punya moto... *jangan pernah menurunkan kewaspadaanmu.*

Sydney berjalan mendekati Gunner.

Kenapa sepertinya Gunner tidak pernah berhasil menerapkan motonya pada Sydney?

Rambut Sydney basah—mereka berdua sudah basah kuyup sebelum menemukan tempat ini—dan Sydney menggigil. Dengan segera, Gunner meraih selimut dan menyampirkannya di bahu Sydney.

Jemari Sydney menyapu jemari Gunner. “Terima kasih.”

Gunner melangkah mundur, bergerak lebih cepat dari seandainya Sydney menembaknya. Dan Gunner sudah sering kali tertembak.

Sydney mengerutkan dahi. “Gunner?”

Gunner berdeham. “Badainya tidak akan berhenti dalam waktu dekat.” Yang berarti ia dan Sydney mungkin harus menginap untuk malam ini.

Semalam bersama Sydney. Sial. Lebih banyak siksaan buat Gunner.

“Kenapa kau selalu menjaga jarak?”

Pertanyaan pelan itu mengejutkan Gunner, jadi ia berbohong. Namun, dalam satu atau lain cara, sepertinya ia sudah berbohong pada Sydney selama bertahun-tahun. “Aku tidak mengerti maksudmu, Syd.”

Sydney menggeram. Geraman kecil karena marah yang seharusnya tidak seksi. Sayangnya, semua yang Sydney lakukan tampak seksi di mata Gunner. Itulah masalah terbesarnya.

Jauhkan tanganmu. Namun tangan Gunner ingin ... mendekat.

Gunner menjaga jarak di antara mereka sejauh mungkin. Karena pondok itu lebarnya hanya sekitar tiga meter, itu bukan jarak yang jauh.

“Kau tahu pasti apa maksudku.” Lalu Sydney

mulai berjalan mendekati Gunner. “Aku ingin jawaban yang sebenarnya.”

Sydney meletakkan lentera, tapi cahaya yang memancar cukup bagi Gunner untuk melihat dengan jelas bagaimana wajah cantik Sydney tampak penuh tekad. Sydney menutup jarak di antara mereka.

Gunner mengangkat tangan—*ia harus menyentuh Sydney*—dan memegang bahu wanita itu. “Kita mengerjakan sebuah kasus. Kita rekan kerja, hanya itu.”

Sydney membalas tatapan Gunner. Bibir Sydney penuh dan membuka, dan Gunner ingin mencium wanita itu.

Gunner ingin mencium Sydney sejak bertahun-tahun lalu.

Dia bukan milikmu. Gunner harus terus mengingatkan diri pada kenyataan itu. Sydney tidak ditakdirkan untuk bersamanya. Dia pernah bertunangan dengan saudara tiri Gunner. Sydney dan Slade yang seharusnya mendapat akhir bahagia. Rumah impian. Semua mimpi akan gambaran-yang-sempurna.

Bukan. Aku.

Tetapi Slade sudah mati sekarang. Dan Sydney mengangkat tangan untuk menyentuh wajah Gunner. Jemari Sydney mengusap bakal janggut

samar yang memenuhi rahang Gunner. “Jangan,” kata Gunner dengan gigi terkutup.

“Kenapa tidak?”

“Kita sedang dalam misi—”

“Dan kita hanya berdua. Kita bisa bicara, tanpa ada yang mendengar. Tanpa ada yang melihat.” Sydney menurunkan tangan. Gunner tidak melepaskan Sydney. Mungkin ia tidak ingin melakukannya. “Kau hampir mati dalam kasus terakhir kita. Kau tahu bagaimana perasaanku karenanya?”

Gunner mencurangi kematian lebih sering daripada yang bisa ia hitung. Tidak seperti Slade. Pada malam-malam tertentu, Gunner seperti masih bisa mendengar tangisan Sydney. Gunner harus menyeret Sydney dari tubuh Slade. Memaksa Sydney keluar dari hutan terkutuk itu dan membawanya ke tempat aman.

Aku kehilangan Slade, tapi aku tidak akan kehilangan Sydney juga.

Sydney memandangi Gunner saat ini, menunggu jawaban, tubuh wanita itu seperti godaan sutra. Gunner mengembuskan napas perlahan. “Aku yakin kau merasa khawatir.” Karena Sydney selalu mengkhawatirkan semua orang. Hatinya terlalu baik; dia terlalu peduli.

“Aku tidak khawatir.” Sydney segera menyahut, nadanya terdengar sengit. “Aku merasa ngeri. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu.”

Dan Gunner akan mati lebih dulu sebelum membiarkan sesuatu terjadi pada Sydney. Wanita itulah satu-satunya alasan Gunner masih bersama DOE. Cara yang lebih baik untuk menjaga Sydney. Cara yang lebih baik untuk tetap dekat dengan Sydney.

Gunner masih menyentuh Sydney.

Jauhkan. Tanganmu. Gunner menarik tangan, lalu mengepalkannya.

“Aku memikirkanmu.” Suara Sydney memelan menjadi bisikan serak. Setelah diam sesaat, lalu, “Apa kau memikirkanku?”

Terlalu sering. “Slade.” Butuh usaha keras untuk mengucapkan nama itu. Seperti menyayat luka yang sudah mulai sembuh. “Kau—”

“Aku tidak ingin mengubur diri bersama Slade.”

Gunner tidak terlalu yakin. Tepat setelah ia membawa Sydney kembali dari Amerika Selatan, ia harus mengawasi Sydney lekat-lekat. Saat itu *Gunner* yang merasa ngeri. Namun Sydney telah memulihkan diri selama dua tahun terakhir, menjadi lebih kuat dan mulai tampak seperti wanita penuh semangat yang Gunner ingat, dan bukan hantu.

“Aku ingin hidup. Aku ingin *kehidupan* lagi.”

Jantung Gunner mulai berdetak kencang di dadanya. Apa maksud Sydney?

“Kau menyelamatkanku hari itu, dan, Gunner, aku ingin bersamamu.”

Sydney berjinjit. Tubuhnya menekan tubuh Gunner. Bibir Sydney menyentuh bibir Gunner—

Seharusnya Gunner langsung mendorong Sydney menjauh. Gunner *tahu* seharusnya ia mendorong Sydney menjauh.

Seharusnya Gunner tidak memeluk Sydney seolah ia begitu putus asa. Seharusnya Gunner tidak memeluk begitu erat seolah Sydney tali penyelamatnya. Yang jelas, seharusnya Gunner tidak mencium Sydney dengan begitu liar—seolah ia membutuhkan Sydney lebih daripada apa pun.

Namun Gunner belum pernah mencium Sydney sebelum ini. Belum pernah begitu dekat dengan sesuatu yang paling ia inginkan. Jadi Gunner mencium Sydney, ia menjadi sembrono dengan kebutuhannya dan tidak menarik diri. Ia tidak mendorong Sydney menjauh dan mengatakan pada wanita itu bahwa yang mereka lakukan salah.

Karena rasanya begitu benar.

Gunner menyelipkan tangan ke bawah rambut Sydney, menengadahkan wajah wanita itu. Ciuman mereka menjadi semakin dalam.

Sydney menggigil di tubuh Gunner. Jemari Sydney mengelus dada Gunner, tangan kanannya di atas jantung Gunner.

Gunner ingin mengoyak pakaian Sydney. Untuk mencium setiap senti tubuh wanita itu, untuk menyatakan Sydney sebagai miliknya.

Kau tidak bisa menyatakan dia sebagai milikmu.

Pengingat itu membakar pikiran Gunner. Ia mengangkat wajah.

“Aku ingin kau melakukan itu,” bisik Sydney. “Sudah sejak lama.”

Gunner menegang. Ini bukan menjauhkan tangan. Ia mencoba memaksa tangannya melepaskan Sydney.

Sydney menggeleng. “Kau menginginkanku. Aku menginginkanmu.” Sydney berjinjit dan menekan ciuman cepat di bibir Gunner. “Kenapa kita tidak boleh memiliki yang kita inginkan?”

Karena Sydney tidak tahu perasaan bersalah yang diam-diam Gunner pendam. Kalau tahu, Sydney tidak akan membiarkan Gunner berada dekat dengannya lagi. Gunner tidak menjawab pertanyaan Sydney, tapi malah menjauhkan diri.

Sydney menurunkan tangan ke samping badan. “Apa Slade akan selalu ada di antara kita?”

Pertanyaan itu seperti pukulan di perut Gunner.

“Dia sudah pergi, Gunner. Walaupun kenyataan itu menyakiti kita berdua... *Slade sudah tiada.*”

Karena Gunner meninggalkan saudaranya untuk mati di dalam hutan, melihat Slade roboh ka-

rena tembakan yang mengoyak dadanya. *Tapi aku tidak membawa pergi Slade dari sana. Aku membawa Sydney pergi.*

Makam Slade adalah hutan di Peru. Slade tidak akan pulang ke rumah, tidak juga setelah mati.

“Kenapa aku?” Gunner bertanya dengan suara parau walaupun ia berniat untuk tetap diam.

Sydney mengerjap menatap Gunner seolah tidak mengerti.

Namun Sydney tidak mungkin tidak mengerti. Kecurigaan itu sudah menggerogoti jiwa Gunner. “Ketika kau menatapku, apa kau melihat dia?” Apa itu yang Sydney inginkan? Pengganti yang mirip kekasihnya yang sudah mati?

Suara terkesiap Sydney nyaris terlalu menyakitkan untuk didengar. “Bajingan.”

Gunner memang bajingan. Dalam setiap arti kata itu.

“Aku melanjutkan hidup, Gunner. Itu berat bagiku, tapi.... Aku. Melanjutkan. Hidup.” Sydney mengangkat dagu. Menegakkan badan. “Aku membiarkan bayangan Slade pergi. Mungkin sudah waktunya kau mencoba melakukan hal yang sama.” Lalu ponsel Sydney berbunyi, bergetar di dalam sakunya. Dia berbalik, mengeluarkan ponsel itu dari saku. “Logan?” Diam sebentar, lantas, “Ya, kami harus berlindung di pondok di bagian selatan bukit.”

Gunner mengusapkan tangannya yang kasar ke wajahnya. Yang barusan terlalu dekat bagi Gunner. Jauh terlalu dekat. Beberapa detik lagi, dan ia tidak akan mampu menarik diri dari Sydney.

Beberapa detik lagi, dan Gunner tidak akan memedulikan rahasia yang terpendam di hatinya atau rasa bersalah yang menggerogotinya pada larut malam.

Beberapa detik lagi, dan Gunner akan memiliki Sydney.

Namun Gunner terus bertahan. Ia bisa mengendalikan diri. Ia akan melindungi Sydney, selalu menjaga Sydney, seperti sumpahnya.

Yang selain itu tidaklah mungkin. Bahkan meskipun Gunner harus tetap menjadi bajingan yang menjaga jarak dari Sydney.

Terkadang kau tidak bisa memiliki satu-satunya yang paling kauinginkan.

Karena kau tahu, jauh di lubuk hatimu, kau tidak pantas mendapatkan satu hal itu.

Sinar matahari melimpah menembus kerai, berkas-berkas cahayanya melintasi tempat tidur, dan melintasi tubuh Jasper.

Dan tubuh lembut wanita di pelukannya.

Jasper tidak bergerak begitu terjaga, terlalu me-

rasa puas dengan tetap memeluk Veronica. Jasper tidak ingat kapan terakhir kali ia memeluk seseorang. Mungkin karena ia tidak pernah melakukannya.

Veronica berbeda.

Dan Jasper telah membohongi wanita itu.

Sial.

Kebenaran akan terungkap, cepat atau lambat. Kebenaran akan *selalu* terungkap. Ketika Jasper menangkap kakak Veronica dan agen-agen DOE membawa Cale pergi, apa yang akan Jasper katakan pada Veronica saat itu?

Maaf tentang Cale. Maaf karena berbohong padamu. Tapi, hei, mungkin kita masih bisa tetap berhubungan? Percintaan kita luar biasa.

Itu lebih dari sekadar percintaan. Lebih dari sekadar kenikmatan yang akan hilang dari Jasper kalau ia kehilangan Veronica.

Dia lebih daripada yang kukira. Veronica berhasil menyelip melewati penjagaan Jasper. Aneh, ketika Jasper yang seharusnya menjaga wanita itu.

“Kenapa kau tampak begitu sedih?”

Tubuh Jasper menegang. Ia bahkan tidak menyadari Veronica sudah terjaga. Namun pandangan Jasper terangkat ke wajah Veronica dan mendapati wanita itu sedang memandangnya, melihat ke *dalam* dirinya yang hanya pernah dilakukan beberapa orang.

“Aku mengkhawatirkanmu.” Itu benar, walaupun yang sesungguhnya lebih dari itu. Khawatir akan keselamatan Veronica, khawatir kehilangan wanita itu.

“Kenapa? Kau di sini untuk menjaga keselamatanku, kan? *Ranger* bertubuh besar yang kejam.”

Veronica membuat Jasper tersenyum. Jasper mencondongkan badan dan menekankan ciuman di pipi Veronica. “Kau benar—itulah alasanku ada di sini.” Senyum Jasper memudar. *Untuk menjaga keselamatanmu dan menangkap kakakmu.* Jasper berdeham. “Kita harus bersiap kembali ke rumah utama. Mencari tahu apakah Wyatt punya informasi lain buat kita.”

Veronica mengangguk dan perlahan menjauhkan diri dari Jasper. Dia duduk di sisi tempat tidur, memberi Jasper pemandangan sempurna lekukannya yang anggun. “Aku tidak menyesali apa pun yang terjadi,” kata Veronica pada Jasper, dan menoleh dari balik bahu. “Siapa tahu kau ingin tahu.”

Perlahan Jasper bangkit ke posisi duduk. Seprai bergelung di pinggangnya. “Ingat itu.” Jasper menyusurkan buku jari di sepanjang tulang belakang Veronica. Kulit Veronica begitu lembut. Veronica terkesiap pelan ketika Jasper mencium punggungnya.

Tidak ada orang lain yang seperti Veronica.

Jasper mengangkat wajah. Berguling ke sisi tempat tidurnya, lantas berdiri. “Kita akan kembali ke rumah, bertukar informasi dengan Wyatt, lalu memulai pencarian ke semua bagian lain properti ini.” Meski Jasper ingin tahu kemajuan apa yang dicapai Sydney dan Gunner. Mereka mungkin juga terperangkap dalam badai. Namun timnya akan segera kembali beraksi.

Jasper meraih celana jins, memakainya, dan meloloskan kaus lewat kepala. Ia mendengar suara gemeresik Veronica yang berpakaian di belakangnya, dan ia hanya perlu berbalik dan menikmati pemandangan.

Seorang perawan. Kenyataan itu masih begitu mengejutkan bagi Jasper, tapi sekaligus membuatnya... bahagia. Belum pernah ada yang melihat tatapan mata Veronica menjadi kosong karena kenikmatan. Belum pernah ada yang mendengar wanita itu terkesiap manis ketika mencapai puncak.

“Ada apa?”

Veronica memergoki Jasper sedang memandangnya.

Setelah berdeham, Jasper memberitahu Veronica yang sebenarnya. Jasper rasa Veronica pantas mendengar sebuah kebenaran. “Kau cantik.” *Dan berbahaya bagiku. Amat sangat berbahaya.*

Pipi Veronica merona, kemudian senyum ha-

ngat terulas di bibirnya. “Kau sendiri lumayan tampan.”

Benar. Wanita itu sudah melihat semua bekas luka Jasper. Mencium bekas luka itu. Jasper masih sulit percaya Veronica melakukannya. Veronica tidak tampak jijik atau ngeri. Dia hanya bersikap... mencintai.

Sempurna.

Jasper benar-benar sudah mengacaukan semuanya dengan Veronica. Ia tahu itu. Jasper mengembuskan napas. Ia harus bicara pada Logan. Meminta izin dari kekuatan-di-belakang DOE, alias Bruce Mercer—tokoh Pria Misterius yang sepertinya mengendalikan DOE—untuk memberitahu Veronica yang sebenarnya tentang situasi Cale.

Veronica berhak tahu yang sebenarnya.

Jasper tidak bisa, *tidak mau terus* membohongi Veronica.

Veronica sudah berpakaian sekarang dan memandang Jasper dengan sedikit ragu dan senyum yang memudar.

Jasper mendekati Veronica dengan langkah perlahan tapi pasti. Veronica menengadah untuk menatap Jasper. “Kau tidak seperti dugaanku,” ujar Jasper pada Veronica.

“Apa itu baik? Atau buruk?”

Keduanya.

“Jangan membenciku, oke?”

Veronica mengangkat alis. “Ah, inikah etiket pagi-sesudahnya yang biasa bagimu? Kau meminta seorang wanita untuk tidak membencimu karena—”

“Tidak ada yang biasa tentangmu.” Itulah masalah terbesarnya. Kalau saja Veronica tidak menjadi penting bagi Jasper, Jasper bisa terus memainkan perannya, dan ia bisa menjaga jarak dari Veronica semalam.

Namun Jasper begitu menginginkan Veronica.

Waktu pembalasan akan segera tiba. Jasper akan membayar atas gairah itu.

Begitu Jasper membawa Veronica ke rumah utama, ia akan menghubungi Logan dan Mercer. Tak akan ada lagi rahasia. Tak akan ada lagi kebohongan.

Jasper mengeluarkan senjata dan berjalan menuju pintu. Ia mengintip dari kerai jendela terdekat, melihat area di luar. Lalu ia pindah ke jendela lainnya, memeriksa dan mengamati.

“Apa menurutmu ada yang mengintai kita semalam?” tanya Veronica pada Jasper, suaranya mendadak berbisik.

Setelah menggeleng singkat, Jasper berkata pada Veronica, “Tidak, badainya terlalu hebat. Tidak ada orang yang berada di luar sana.” Dan

kelihatannya tidak ada yang berada di luar saat ini. Jasper kembali menghampiri Veronica, meraih tangannya, dan menggandeng wanita itu ke luar.

Tanahnya masih basah, berat karena lumpur, sementara air menggenangi sebagian besar area. Berkendara kembali ke rumah utama tidak akan mudah, tapi truk pikap itu bisa mengatasinya. Sekilas Jasper melemparkan pandangan khawatir pada Veronica. Ia tidak ingin Veronica mendapat pengalaman buruk kalau sampai truknya tergelincir.

Veronica naik ke truk, memasang sabuk pengaman, dan berkata, “Aku baik-baik saja Jasper,” dengan sikap penuh tekad yang membuat Jasper menyadari bahwa Veronica tahu persis yang Jasper pikirkan.

Jasper bergegas memutar untuk duduk di kursi pengemudi. Ia menyimpan senjata dan menyalakan mesin mobil. Ketika mesin meraung menyala, Jasper menginjak perlahan pedal gas walaupun ia memutar kemudi dalam lingkaran besar. Mereka akan berkendara dengan kecepatan lambat—amat sangat lambat—karena Jasper tidak akan mengambil risiko sekecil apa pun dengan Veronica.

Pandangan Jasper menyapu area di hadapannya. Badai sudah menumbangkan pepohonan, membuat sungai meluap, dan memorak-porandakan semua dalam pandangan.

“Lucu,” gumam Veronica. “Begitu kita bersama, aku sama sekali melupakan badainya.”

Jasper mulai tersenyum.

Namun kemudian Jasper melihat sesuatu yang berkilau di depan. Pantulan sinar matahari pada logam, garis putih besar yang lebar yang seharusnya tidak ada. Sambil mengumpat, Jasper membanting kemudi ke kanan, tetapi terlambat.

Terdengar letusan senjata, dan sebuah peluru menembus kaca depan pikap. Veronica menjerit ketika pikap berjalan oleng, bergerak cepat ke depan. Peluru mengenai Jasper, darahnya merembes keluar dan ia tidak bisa mengendalikan pikap.

Tidak bisa menghentikannya.

Truknya menghantam pohon. Terdengar suara kaca pecah dan Veronica berhenti menjerit.

8

VERONICA terjebak di dalam mobil.

Mommy tidak bergerak. Kenapa dia tidak bergerak? Daddy?

Mimpi buruk masa lalu Veronica bercampur dengan masa sekarang. Tangan Veronica berada di atas dasbor. Ada pecahan kaca di sekelilingnya.

Mommy berdarah. Dia diam tak bergerak.

Sabuk pengaman menggigit bahu Veronica.

Ia tidak bisa keluar dari tempat duduk. Ia terjebak dan ia menjerit dan menjerit karena ada sesuatu yang salah. Ia tidak bisa keluar.

Jemari Veronica meraba-raba. Terdengar bunyi klik, kemudian sabuk pengamannya terlepas. Tubuh Veronica merosot ke depan. Posisi pikap agak miring—kendaraan itu menuruni jurang kecil dan menabrak pohon.

Dahi Veronica terasa basah. Ia mengangkat tangan. Darah?

Daddy berdarah.

Veronica mengepalkan tangan. Ia menyimpan kembali kenangan itu ke dalam benaknya. Ia bukan bocah kecil lagi. Dan ia tidak sendiri.

Veronica memalingkan wajah ke kanan. “Jasper?” Pria itu terkulai pada kemudi, tidak bergerak.

Apa Jasper terluka karena kecelakaan atau... *tidak, sebelum kecelakaan*. Kenangan dari saat-saat ia tak berdaya itu membanjiri Veronica. Suara yang didengarnya bukan guntur. Itu suara tembakan. Tembakan yang menembus kaca depan mobil—dan mengenai Jasper.

Dengan berhati-hati, sangat hati-hati, Veronica mendorong Jasper ke belakang. Sinar matahari memasuki kaca jendela yang pecah sehingga Veronica bisa melihat dengan jelas dada Jasper yang bersimbah darah. “Jasper!” Kali ini, seruan Veronica terdengar putus asa.

Bulu mata Jasper bergerak-gerak. “Ver... onica? Apa... yang terjadi?”

“Seseorang menembaki kita.” *Menembakmu*. Veronica mencoba mencari luka Jasper, tetapi darahnya begitu banyak. Veronica harus menekan luka itu. Ia harus menghentikan perdarahan. Itu yang selalu orang lakukan pada acara-acara di televisi. Memberikan tekanan. Menghentikan perdarahan.

Pandangan Jasper seperti tidak terfokus. “Keluar... dari sini....”

Veronica mencondongkan badan mendekati Jasper. Ia merasa sangat ketakutan sampai tubuhnya gemetar. “Apa? Ada apa?” Ada luka menganga di sekitar dahi kanan Jasper.

“Harus... keluar... penembaknya... datang....”

Jantung Veronica seperti berhenti berdetak.

“Kendaraan... rusak... sasaran... empuk....”

Veronica tidak ingin menjadi sasaran empuk, tetapi Jasper pasti mengalami semacam trauma di kepala kalau dia berpikir bahwa Veronica akan kabur dan meninggalkannya sendirian di sana. Karena kalau begitu maka *Jasper* yang akan jadi sasaran empuk.

Veronica mengedarkan pandangan ke bagian dalam truk pikap. Di mana ponsel Jasper? Ponsel Veronica? Veronica meraba-raba di kursi Jasper, menemukan benda yang menurut dugaannya adalah ponsel Jasper dan—*hancur*.

Mata Jasper mulai menutup kembali. “*Pergilah....*”

Veronica tidak akan meninggalkan Jasper begitu saja. Mereka berdua akan pergi. Veronica akan menyeret Jasper keluar kalau memang harus.

Dan kurasa aku harus melakukannya.

Veronica berpaling dari Jasper dan mendorong pintu mobil. Pintu itu tidak bergerak. Veronica mendorong lagi dan lagi, dan kemudian ia menekuk badan dan menendang.

Pintu mobil akhirnya berkeriuut membuka.

“Bertahanlah,” kata Veronica pada Jasper saat ia berbalik untuk menyentuh pipi Jasper sekali lagi. Jemari Veronica berlumur darah Jasper. “Aku akan mengeluarkanmu. Kita berdua akan keluar dari sini.” Entah bagaimana.

Kalau saja Veronica bisa menemukan ponselnya, mungkin ponsel itu bisa digunakan dan ia bisa menghubungi Wyatt di luar sana. Wyatt bisa membantu mereka.

Veronica keluar dari pikap, melihat ke kiri, lalu ke kanan. Ia tidak melihat siapa pun, walau begitu, ia tadi juga tidak melihat si penembak. Tembakan itu meletus begitu saja di dalam truk, mengacaukan dunianya.

Daddy... Daddy!

Kenangan itu tidak mau dipendam begitu saja. Veronica mengangkat jemari dari pintu dan mulai memutari kendaraan. Truk tergelincir ke dalam jurang kecil, dan jelas itu bukan sebuah keuntungan bagi mereka. Seorang penembak bisa muncul dari permukaan yang lebih tinggi dan dengan mudah menembak mereka berdua.

Jasper benar. Mereka berdua sasaran empuk.

Veronica berjalan ke bagian belakang pikap. Ia menunduk, mencoba berlindung sebisa mungkin dan—

Lengan-lengan kuat memeluk tubuh Veronica. Veronica membuka mulut untuk menjerit saat ia ditarik ke belakang ke dada yang kokoh. Jeritannya tidak sempat keluar. Ada tangan yang membekap mulutnya, dan jeritannya berubah menjadi suara renekan yang teredam di balik jemari yang kasar. Veronica menendangkan kaki ke belakang dan meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari pegangan kuat itu.

“Ssst... Ronnie, ini aku.”

Suara yang tidak asing itu membuat Veronica membeku.

Dan membuatnya ngeri.

Karena itu suara kakaknya.

“Kita harus pergi dari sini,” kata Cale. Bibir Cale berada di dekat telinga Veronica. “Si penembak sudah dekat, dan aku tidak bisa membiarkan dia menembakmu.” Pegangan Cale pada Veronica melonggar. Cale melepaskan bekapan tangannya pada mulut Veronica. “Ayo.” Bisikan Cale terdengar begitu pelan. “Kita akan memutar kembali dan tetap merunduk di belakang semak-semak di dekat—”

“Aku tidak akan meninggalkan Jasper.” Suara Veronica sendiri terdengar berbisik, dan ia nyaris tidak bisa mendengarnya karena suara dentuman detak jantungnya. Veronica ingin meraih Cale, me-

meluknya dengan erat, tapi ia harus mengurus Jasper. Jasper membutuhkan Veronica. “Jasper terluka, Cale,” ujar Veronica sambil berbalik untuk menghadap kakaknya. “Kita harus mengeluarkannya dari truk, membawanya ke tempat yang aman—”

“Menjaublah... dari Veronica.” Suara Jasper. Datang tepat dari belakang Veronica.

Veronica berbalik dan mendapati Jasper berdiri di dekat bagian belakang kendaraan, wajahnya pucat, kausnya yang penuh darah menempel di dadanya.

Jasper juga memegang senjata. Senjata yang diarahkan tepat pada kakak Veronica.

Veronica melangkah ke tengah garis tembak itu. “Jasper, apa yang kaulakukan? Cale datang untuk menolong kita.” Veronica mengabaikan selintas kengerian yang ia rasakan ketika pertama mendengar suara Cale.

“Kaupikir tembakan itu... menewaskanku? Bahwa... sudah aman untuk muncul dan... membawa Veronica?” kata Jasper parau.

Senjata Jasper terarah pada Veronica sekarang.

“Turunkan senjatamu,” bentak Cale.

Jasper mengangkat tangan kiri. Telapak tangannya menghadap Veronica. “Kemarilah, Veronica.”

Kalau Veronica bergerak, Jasper akan dengan mudah menembak Cale. Cale satu-satunya keluar-

ga yang Veronica punya. “Cale tidak melakukan ini,” ujar Veronica. “Jasper, kau terluka. Serahkan padaku senjatanya dan biarkan kami menolongmu. Cale bisa melindungi kita—kita semua bisa pergi dari sini hidup-hidup.”

Jasper menggeleng. Matanya tidak menatap Veronica. Pandangannya terarah ke atas bahu Veronica. Pada Cale. “Kurasa... rencananya... bukan membiarkan kita semua hidup.”

Cale mengumpat di belakang Veronica. Tangannya terangkat ke bahu Veronica. Dia mencoba mengesampingkan Veronica. Untuk menyingkirkan Veronica dari jangkauan tembak Jasper.

Veronica tidak mau disingkirkan begitu saja.

Pegangan Cale pada Veronica mengencang. “Kau terluka di kepala, Bung. Kau tidak tahu apa bisa menembak dengan tepat.” Suara Cale sedingin es, tapi Veronica masih bisa merasakan kobaran kemarahan di balik kata-kata itu. Cale selalu menjadi lebih dingin saat sedang marah. “*Kau bisa menembak Veronica.*”

Rahang Jasper mengeras.

Kemudian mereka semua mendengarnya... suara raungan mesin mobil, yang semakin dekat. Apakah Wyatt? Yang datang untuk membantu mereka? Atau si penembak, yang datang untuk menghabisi mereka?

Veronica menoleh ke arah Cale. Cale tidak me-

megang senjata. Jasper satu-satunya yang memegang senjata, dan dia mengarahkannya pada orang yang salah.

Veronica melayangkan pandangan pada Jasper sekali lagi. “K-kau seharusnya membantuku mencari Cale,” kata Veronica, mencoba menyadarkan Jasper. “Kenapa k-kau melakukan ini?”

“Karena dia tidak di sini untuk mencariku.” Jawaban cepat itu datang dari Cale. “DOE mengirimnya untuk menangkapku.”

DOE? Veronica bahkan tidak tahu apa itu, tapi—tapi suara raungan mesin mobil terdengar semakin dekat.

Ada orang lain yang datang.

“Itu bisa saja si penembak,” bisik Veronica sambil melangkah ke arah Jasper. Dengan segera, tangan Cale mencengkeram bahu Veronica seperti ragum. Veronica mencoba melepaskan diri. Tidak berhasil.

“Menjauhlah. Dari. Veronica,” kata Jasper dengan gigi terkatup.

“Kau tidak akan menembak.” Cale terdengar penuh percaya diri. “Kau bisa melukai Veronica. Kau tidak pernah melukai warga sipil sepanjang hidupmu.”

Hanya itulah arti Veronica bagi Jasper? Seorang warga sipil?

“Aku akan kembali,” bisik Cale di telinga Ve-

ronica. “Jangan khawatir, aku tidak akan meninggalkanmu sendiri.” Lantas Cale menjauh, berbalik, berlari kembali menuju semak-semak yang bisa menyembunyikan dirinya sampai dia mencapai sungai.

Dan Jasper berusaha mengikuti Cale. Tidak, Jasper mengangkat senjata untuk menembak Cale.

“Berhenti!” pekik Veronica. Ia melompat maju dan menempatkan badan di depan senjata Jasper. “Jangan lakukan itu.”

Jasper mencengkeram pergelangan tangan Veronica dan menyentak Veronica ke sampingnya. Veronica berpaling, berusaha keras melihat Cale.

Namun kakak Veronica tidak sempat mencapai semak-semak. Wanita berambut pirang pendek—wanita yang Veronica lihat bersama tim teknisi di Last Chance—baru saja keluar dari tempat persembunyian. Dia memegang senjata dan mengarahkannya tepat ke arah Cale. Gunner, sang agen federal, berada di samping wanita itu.

Mereka mengadakan kakak Veronica. Dan mereka... memborgol Cale?

“Jasper?” Jasper akhirnya menurunkan senjata. Dia memandangi Veronica dengan tatapan tanpa ekspresi yang berhati-hati, yang tidak bisa Veronica baca sekeras apa pun usahanya.

“Maafkan aku,” kata Jasper pada Veronica.

“Jangan minta maaf! Katakan padaku apa yang terjadi!” Seandainya Jasper tidak terluka, Veronica pasti sudah mengguncang-guncang tubuh pria itu.

Si wanita berlari menghampiri mereka. “Sial, Jasper, lukamu tampak parah.” Dia mengeluarkan ponsel untuk meminta bantuan dan paramedis segera. Pandangannya menyapu Veronica. “Apa kau terluka?”

Ya. Rasanya seperti ada yang merenggut hati Veronica. “Kenapa Cale diborgol? Bukan dia yang menembaki kami.” Veronica melambaikan tangan di udara, menunjuk ke punggung bukit. “Kau harus memeriksa tempat itu untuk mencari si penembak. Kita semua berada dalam bahaya di sini. Kita harus menghentikan si penembak dan—”

“Kami sudah memeriksa punggung bukit. Begitu mendengar suara tembakan. Tidak ada orang di sana.” Wanita itu melangkah semakin dekat ke Jasper. *Apa wanita itu juga agen?* “Kelihatannya kau tertembak. Kau harus selalu membuktikan kalau kau kebal peluru, ya?”

“Pelurunya... masuk dan menembus bahu... tapi kepalaku yang rasanya seperti... mau pecah.”

Karena kepala Jasper sudah menghantam kemudi atau kaca depan. Veronica tidak yakin yang mana. Ia ingin menenangkan Jasper, tetapi wanita satunya memeriksa luka-luka Jasper dan Veronica

tidak yakin apa yang terjadi. *Jasper menodongkan senjata pada Cale*. Veronica mengalihkan pandangannya pada kakaknya. Gunner membawa Cale pergi.

Veronica berdiri di sana, tanpa tahu harus berbuat apa, dan perlahan ia memahami sepenuhnya apa yang terjadi.

Bagaimana sikap wanita itu saat bicara dengan Jasper...

Perkataan Cale tentang DOE....

Kehadiran para agen dan kesiapan mereka menangkap Cale.

Tubuh Veronica gemetar. Perutnya terasa mual.

Dari awal, semua sudah direncanakan. Jasper memang memburu Cale, tetapi bukan karena dia ingin membantu Veronica menemukan kakaknya.

Namun karena Jasper ingin menangkap Cale.

“Apa tuduhannya?” bisik Veronica.

Jasper berpaling pada Veronica. Matanya berkilat-kilat. “Veronica....”

“Beberapa pembunuhan,” sahut wanita berambut pirang dengan nada datar. “Maafkan aku, Ms. Lane, tapi kakakmu seorang pembunuh, dan kami akan membawanya.”

Saat itulah dunia di sekitar Veronica hancur berkeping-keping.

* * *

Dokter setempat, seorang wanita dengan rambut merah terang, mata galak, dan tangan yang kuat, yang menjahit luka Jasper. Dia dokter yang sama yang menangani bocah-bocah yang mencoba menculik Veronica. Jasper terus mengumpat selama wanita itu menjahit lukanya. Jasper merasa seperti ada godam yang menghantam otaknya, tapi ia tidak memedulikan rasa sakit itu atau rasa terbakar lukanya karena peluru dan jahitan.

Ia ingin menemui Veronica.

Jasper harus menjelaskan pada wanita itu.

Di tempat kecelakaan tadi, Veronica memandang Jasper seolah ia adalah orang asing. Sial, bagi Veronica mungkin memang begitu. Orang asing yang Veronica bawa ke tempat tidurnya, hanya untuk mendapati bahwa orang asing itu selama ini membohonginya. Memanfaatkannya.

Aku benar-benar menyesal, Veronica.

Begitu sang dokter selesai menanganinya, Jasper pergi untuk menemui anggota tim yang lain. Bahkan sebelum kantor polisi hancur menjadi debu dan beberapa dinding yang menjadi rangka bangunan, agen-agen DOE telah memeriksa area untuk mencari tempat yang bisa dijadikan markas. Sekarang DOE bertempat di sebuah bangunan tua, yang akan menjadi markas mereka sampai misi selesai. Ketika memasuki markas sementara mere-

ka, Jasper melihat Logan duduk di belakang meja di ruang utama. Sydney berjalan mondar-mandir di dekat Logan.

“Itu nyaris saja,” kata Logan sambil melihat perban di dahi Jasper dan luka yang tertutup di bahunya. “Aku mulai bertanya-tanya siapa yang lebih ingin mati, kau atau Gunner.”

Jasper mengeraskan rahang. “Di mana Veronica?”

“Itu yang kautanyakan?” Mata biru Logan menyipit. “Kita berhasil membawa tersangka kita. Kami bahkan menunda interogasi sampai *kau* keluar dari tempat persembunyianmu yang menyedihkan di ruang dokter, dan hal pertama yang kautanyakan adalah gadis itu?” Logan bersiul tanpa suara. “Menarik.”

Jasper berpikir untuk menonjok Logan. Memang, Logan pemimpin mereka, pria dengan nama sandi Alpha One, tetapi pemimpin atau bukan, dia masih nyaris kena tonjok.

Logan bangkit dari kursi dan perlahan memutar meja. “Kau tidak terlibat secara emosional dalam kasus ini, kan?”

Ya, tentu saja.

“Karena kita berdua tahu bisa seberapa berbahaya itu,” kata Logan dengan kenangan yang melintas di matanya.

Namun dalam kasus Logan, keterlibatan emosional itu berakhir dengan baik. Logan berhasil menyelamatkan wanitanya, dan sekarang mereka berencana untuk menikah. Logan sedang dalam perjalanan menuju rumah impian itu.

Bajingan yang beruntung.

Sementara Jasper lumayan yakin mimpi apa pun yang dengan bodohnya ia pendam telah mati.

“Pria itu menanyakanmu,” cetus Sydney.

Jasper berpaling pada Sydney. Tatapan Sydney berpindah-pindah dari Jasper ke Logan. “Dalam perjalanan kemari,” jelas Sydney, “si tahanan terus berkata bahwa dia hanya mau bicara dengan Jasper.”

Yah, itu menjelaskan kenapa Logan belum memulai interogasi. “Berencana untuk memanfaatkanku, hah?” tanya Jasper. Bukankah begitu cara kerja DOE? Sebelum Logan sempat menjawab, Jasper kembali memusatkan perhatian pada Sydney. “Bagaimana dengan Veronica?” Mereka berpisah di TKP. Logan berkeras agar Jasper pergi bersama sang dokter—seolah Jasper belum pernah berkeliaran dengan luka yang jauh lebih parah—sementara Veronica tetap di sana bersama agen-agen DOE.

“Memangnya ada apa dengan Veronica?” tanya Sydney sambil mengangkat alis.

Sydney berusaha membuat Jasper mengatakan semuanya. Wanita itu selalu menikmati membuat Jasper sedikit menderita. Bagian dari pesona Sydney. Atau bukan. “Apa dia bertanya tentang aku?” tanya Jasper dengan gigi terkatup.

Kilasan simpati tampak di mata Sydney. “Dia bertanya apakah kau agen DOE.”

Sial, sial, *sial*. “Dan kau memberitahunya?”

“Bukan tugasku memperparah patah hati wanita itu.” Sydney menatap lurus ke mata Jasper. “Itu tugasmu.” Ada lebih banyak kemarahan dalam suaranya Sydney daripada yang biasa Jasper dengar.

Bahkan Logan melihat Sydney dengan sedikit terkejut.

“Kau tahu, bukan tidak mungkin menyelesaikan tugas tanpa menyakiti seorang wanita. Kau tidak harus tidur dengan wanita itu.” Tangan Sydney terkepal di dekat pinggulnya saat ini. Ya, dia jelas marah. Itu aneh, terutama bagi Sydney yang biasanya selalu mampu mengendalikan diri.

“Dia *memberitahumu* tentang itu?” tanya Jasper pada Sydney.

“Tidak, aku bisa melihat dari wajahnya.” Sydney mendesah berat. “Ada ekspresi tertentu yang tampak di wajah seorang wanita ketika dikhianati kekasihnya. Veronica-mu menampakkan ekspresi itu.”

“Aku harus bicara dengannya.” *Sekarang*. Jasper harus menjelaskan—

Logan menggeleng. “Ada pesawat yang akan menjemput kita pada jam 06.00 besok. DOE ingin Cale dibawa ke kantor di D.C. untuk interogasi dan penahanan. Itu berarti kita punya waktu kurang dari 24 jam—” mata Logan menyipit menatap Jasper, “—untuk mendapat pengakuan dari tersangka.”

Logan ingin dirinya yang membuat tersangka mengaku. Pesan itu tampak jelas dalam tatapan sang Alpha One.

“Agen DOE pertama yang dibunuh Cale... Marcus Holloway... dia temanku.” Bibir Logan mengeras. “Kita tidak akan membiarkan tim lain membawa pergi pria ini. Kita akan mendapat pengakuan dari Cale. *Kita* yang akan menutup kasus ini.”

Logan selalu bersikap teritorial. Ketika berhubungan dengan kasus dan kehidupannya.

Jasper tidak pernah merasa harus bersikap teritorial tentang siapa pun atau apa pun, sampai ia bertemu Veronica.

“Kita punya segalanya di sini yang kita butuhkan untuk membuat Cale mengaku.” Logan mengangguk pada Jasper. “Kita punya kau, Wyatt—sepertinya Sheriff adalah satu-satunya teman Cale—dan kita punya adik Cale.”

Jasper menegang. “Aku akan bicara pada Cale.” Walaupun tidak banyak yang akan mereka dapat. Cale bukan pria yang mudah mengaku. Sebagian besar *ranger* angkatan darat begitu. “Tapi kita tidak akan memanfaatkan Veronica.”

Logan hanya balas memandangi Jasper.

Dengan marah, Jasper berkata sengit, “Apa kau mau memanfaatkan Juliana?”

Jasper bisa melihat perkataannya mengena dari mata Logan.

Kupikir juga begitu. “Jangan libatkan Veronica dalam semua ini.” Jasper kembali menghela napas, mencoba memelankan detak jantungnya yang berpacu. “Aku akan mengurus Cale.”

Lalu, karena tidak ingin membuang lebih banyak waktu dari jam yang terus berdetak, Jasper melayangkan pandangan pada Sydney. Sydney menunjuk ke selasar yang sempit. “Pintu terakhir di sebelah kanan. Gunner yang sedang bertugas menjaga.”

Jasper mengangguk dan menegakkan pundak, lalu berjalan menyusuri selasar. Logan mengikuti Jasper, membuntuti langkahnya. Jasper tahu Logan ingin mendengar setiap kata dari interogasi ini. Dan, karena ia mengenal Sydney, ruang tempat Cale ditahan pasti sudah dipasang pengamatan penuh atas video dan audio.

Semua yang terjadi di ruangan itu akan dicatat. Dimonitor terus-menerus sampai Cale diterbangkan menuju D.C.

Gunner membukakan pintu untuk Jasper. Jasper dan Logan melangkah masuk. Ada meja kecil di tengah ruangan. Cale duduk di depan meja itu, dengan tangan terborgol di belakang badan.

Jendela-jendela di ruangan itu sudah ditutup dengan papan. Satu-satunya jalan keluar adalah pintu. Pintu yang dijaga oleh Gunner yang bersenjata.

Jasper menarik salah satu kursi di depan meja, yang tepat berhadapan dengan Cale. Tak ada gunanya menunda-nunda. Jasper duduk dan bertatapan dengan mata biru tajam tahanannya.

Mata Veronica berwarna biru-langit terang. Kakaknya... yah, mata biru Cale tampak gelap dan keras. Menjanjikan pembalasan.

"Kau memanfaatkan Veronica," kata Cale, tubuhnya tampak tegang.

Jasper tidak menyahut. Membuat Cale bicara lebih dulu adalah kemenangan dalam interogasi. Ketika tersangka ingin bicara, kau membiarkan mereka. Mereka biasanya bicara terlalu banyak, mengungkapkan terlalu banyak.

Dan kau hanya harus duduk bersandar dan mendengarkan.

Jasper belajar semua tentang interrogasi selama dua tahun di DOE.

“Kau tahu seberapa pentingnya Veronica bagiku,” sambung Cale, suaranya terdengar datar, benar-benar tanpa emosi, “dan kau tahu dia selalu di luar jangkauanmu. Dia bukan bagian dari dunia kita.”

Dunia pertempuran dan kematian. Darah dan peluru.

Jasper mencondongkan badan ke depan dan merasa jahitan lukanya menegang. “Kau menjadikan Veronica bagian dari dunia itu ketika kau mulai memburu agen-agen DOE. Kau membawa kami tepat ke depan pintu Veronica.” Atau mereka sudah akan datang ke depan pintu Veronica....

Tapi Veronica malah datang mencariku di bar itu. Berjalan menghampiriku dengan campuran ekspresi takut dan penuh tekad di tatapan matanya, dan dia meminta bantuanku.

“Kau menangkap pria yang salah.” Cale memberi Jasper senyum yang bisa membuat iri seekor macan sambil menyandarkan punggung di kursi. “Aku tidak membunuh agen DOE *mana* pun.”

“Bukan itu yang ditunjukkan bukti-bukti.” Jasper menjaga nada bicaranya sedatar Cale. Ia tidak akan membiarkan Cale berada di atas angin.

Logan mengamati dalam diam dari tempat ber-

dirinya di dekat dinding kanan. Tangannya dilipat di depan dada, dan pandangannya tertuju pada Cale.

Namun Cale menggeleng dan tampak seolah mengabaikan Logan. Sebuah tipuan, tentu saja, karena Jasper tahu Cale menyadari setiap gerakan yang dibuat agen satunya. Dengan masih menatap Jasper, Cale berkata, “Bukti bisa berbohong. Terutama bukti yang sengaja ditinggalkan di TKP.”

“Jadi ada seseorang yang menjebakmu?” Jasper membiarkan keraguan mewarnai nada bicaranya.

“Kalau kau tidak terlalu sibuk meniduri adikku, kau akan menyadarinya lebih cepat.”

Jasper tidak menyangka akan mendapat serangan mendadak. Ia menerima serangan itu dan menelengkan kepala agar bisa mengamati Cale dengan lebih baik. “Kau sudah mengawasi kami.”

Mata Cale menggelap karena kemarahan. *Dia tidak tahu. Sial. Dia hanya menebak. Hanya mencoba-coba—*

Cale melompat berdiri dan menghantamkan kepala ke kepala Jasper. Jasper balas menghantam Cale, tapi tidak sebelum Cale berhasil menghantam keras luka baru di dahi Jasper.

Cale tidak pernah keberatan bermain kotor.

Logan bergegas maju dan mendorong Cale kembali ke kursi. Lantas Logan mengeluarkan sen-

jata dan membiddikannya tepat pada Cale. “Serang agenku lagi, dan kau akan kehilangan nyawamu. Kami tidak akan membutuhkan cerita dari sisimu. Kami tidak akan—”

Tawa Cale memutus ucapan Logan.

Jasper mengusap darah yang menetes dari dahinya.

“Kaupikir aku tidak tahu adegan ini?” tanya Cale dengan masih menyeringai. “Kalau kau menginterogasiku, berarti kau menginginkan sesuatu. Sesuatu yang menurutmu hanya bisa kaudapat dariku.”

Memang benar. Jadi buat apa berpura-pura lagi? “Kami ingin tahu siapa yang menyewa jasmu untuk membunuh agen-agen itu.”

Seringai Cale tampak mengerikan.

“Kau tentara sewaan, kan?” desak Logan. “Kau bersedia membunuh demi sejumlah uang yang tepat.”

Pandangan Cale beralih perlahan dari Logan kepada Jasper. “Kurasa tangan kita semua yang ada di dalam ruangan ini berlumuran darah.”

Jasper menunduk menatap tangannya. Ia sudah mencuci bersih darah dari tangannya tidak sampai sejam sebelumnya. Sambil memandangi tangannya, Jasper berkata, “Kau dibayar untuk membunuh tiga agen DOE. Marcus Holloway.” Jasper mengangkat

wajah, menunggu timbulnya reaksi. “Julian Forrest dan Ben King.”

Cale tidak bereaksi. “Aku tidak membunuh mereka.”

“Kau kenal mereka semua,” ujar Jasper. “Itulah sebabnya begitu mudah untuk mendekati mereka. Sial, apa yang mereka lakukan? Langsung membuka pintu ketika melihatmu? Menyilakanmu masuk? Lantas kau menyerang ketika mereka membalikkan badan?”

“Bukan begitu caraku menyerang.”

“Kami menemukan jejak sepatu yang kautinggalkan di sebuah TKP. Tanah liat dengan tingkat kesesuaian sempurna dengan yang ada di peternakanmu.” Jasper mengembuskan napas. “Kurasa kau tidak membersihkan diri dengan cukup baik pada tempat-tempat kejadian itu.”

Cale membalas tatapan Jasper. “Aku tidak membunuh orang-orang yang sepihak denganku.”

“Tapi mereka tidak sepihak denganmu.” Perkataan ini datang dari Logan. “Mereka berada di pihak DOE, dan DOE tidak menginginkanmu.”

Cale mengalihkan pandangan pada Logan. “Itu motif terbaik yang kaupunya?”

“Tidak stabil,” kutip Jasper, mencoba memecah perhatian Cale. “Memiliki kecenderungan kuat untuk bersikap agresif...”

Senyum macan itu muncul kembali. “Tunjukkan padaku seorang *ranger* yang tidak agresif.”

“Sebagian besar *ranger* tidak dimasukkan dalam daftar berbahaya oleh psikiater mereka.”

“Yah, ya, sebagian besar psikiater tidak berusaha melakukan sedikit balas dendam karena kau memergokinya bercumbu dengan gadis di bawah umur.” Satu alis gelap terangkat. “Aku harus melepaskan sedikit ‘kecenderungan untuk berbuat agresif’ hari itu.”

Apa? Jasper menjaga wajahnya tetap tanpa ekspresi saat keterkejutan melandanya. Tidak ada catatan tentang tuntutan apa pun terhadap psikiater itu. Benarkah pria itu sudah berhubungan dengan gadis di bawah umur? Atau Cale hanya mencoba memberi mereka omong kosong?

“Periksa saja cerita itu kalau kau tidak percaya.” Cale tampak terlalu percaya diri. “Dr. Paul Lyland kehilangan izin praktiknya beberapa bulan lalu. Kelihatannya ada seseorang yang punya bukti melawan pria itu, dan dokter yang tidak-terlalu-baik itu harus menghadap dewan peninjau. Sayang sekali hidungnya tidak bisa sembuh sepenuhnya,” gerutu Cale, seolah kata-kata itu baru melintas di benaknya. “Tapi mungkin itu bisa menjadi pengingat bagi si psikiater. Dan pengingat bahwa ada banyak orang yang mengawasinya sekarang.”

Mengawasi dan menunggu pembalasan dendam yang setimpal? “Apa kau suka menegakkan hukum dengan caramu?” tanya Jasper pada Cale, mencoba mengerti pria itu.

Cale mengangkat bahu. “Seseorang harus melakukannya.”

“Kenapa seseorang itu bukan kau?” Mereka akan memeriksa cerita tentang si psikiater, tetapi naluri Jasper berkata kalau itu benar. Sial, apa lagi yang terlewat oleh mereka?

“Apa agen-agen itu juga melakukan kesalahan?” tanya Jasper karena itu harus ditanyakan. “Kalau kita menggali masa lalu mereka, apa kita akan menemukan sesuatu yang membuat mereka masuk dalam daftar hukumanmu?”

“Aku tidak punya daftar.”

“Benarkah?” balas Jasper.

Tubuh kaku Cale tampaknya adalah satu-satunya jawaban pria itu. Namun setelah beberapa waktu penuh ketegangan, dia berkata, “Tebak siapa yang baru saja kumasukkan ke daftar?”

Aku.

Cale mencondongkan tubuh ke depan. “Sekarang, aku sudah bersikap baik. Dan kalau kau ingin aku tetap bersikap baik, kau akan membawa adikku padaku.”

“Kurasa tidak,” Logan mulai bicara.

Cale bangkit berdiri, tampak benar-benar mengabaikan senjata yang hanya beberapa senti dari wajahnya. “Kalau aku tidak bertemu Veronica, aku tidak akan mengeluarkan sepatah kata pun lagi. Aku tahu bagaimana jalannya permainan semacam ini. Sial, kalian pikir kalian bisa menundukkanku? Setelah berhasil bertahan dari mimpi buruk di Suriah? Pikir lagi.”

Jasper mendorong kursinya dan perlahan berdiri. “Lihat saja nanti kalau Veronica mau bicara denganmu.” Jasper berbalik memunggungi Cale, mengambil risiko yang disengaja.

“Kalau?” bentak Cale.

Jasper menoleh dari balik bahu, menjaga wajahnya tanpa ekspresi. Ia sama baiknya dengan Cale dalam memasang wajah tanpa ekspresi. *Mungkin aku lebih baik.* “Sekarang setelah Veronica tahu siapa kau sebenarnya, apa menurutmu dia akan tetap menjadi adik kecil yang memujamu? Mungkin sudah waktunya *kau* berpikir lagi.”

Jasper berderap melewati Gunner, dengan kemarahan yang menyala di dalam pembuluh darahnya, api yang berkelip-kelip di balik sikap luarnya yang terkendali. Cale pernah menjadi teman terdekat Jasper, tapi sekarang dia duduk di seberang Jasper sebagai musuh.

Dan Veronica? Bagaimana dia sekarang? Bu-

kan adik kecil yang memuja bagi Cale, dan bagi Jasper—

Jasper berbelok di tikungan dan berhadapan dengan Veronica. Veronica berdiri di tengah selasar, dengan Wyatt di sampingnya. Sydney menunggu di dekat mereka.

Veronica menatap lurus ke mata Jasper, dan ekspresi wajahnya tampak dingin. Dia tidak pernah bersikap dingin sebelumnya. Dia menyala berko-bar-kobar untuk Jasper.

Sekarang sepertinya Veronica menatap lurus melewati Jasper.

9

KENDALIKAN dirimu. Jangan biarkan dia melihat kemarahanmu. Jangan sampai dia tahu kau terluka.

Veronica mengangkat dagu dan menegakkan badan selurus gagang senapan. Wyatt sudah memberitahu Veronica bahwa para agen membutuhkan di markas mereka. “Markas” DOE ternyata adalah bangunan telantar di ujung Black Bear Road.

Jasper menatap Veronica dengan pandangan berkilat-kilat. Sang agen wanita—dia akhirnya memperkenalkan diri sebagai Sydney Sloan—menampakkan simpati di wajah cantiknya saat Jasper mendekat. Sangat berat bagi Veronica untuk menahan diri agar tidak menjerit pada mereka.

Namun Veronica berusaha mengikuti salah satu peraturan Cale yang lain. *Jangan pernah tunduk di hadapan musuh. Jangan pernah menampakkan kese-*

dihanmu. Yang lain hanya akan menggunakan kesedihan itu untuk melawanmu.

Jasper jelas sudah menimbulkan kesedihan besar bagi Veronica.

“Mereka bukan dari FBI, kau tahu itu, kan?” tanya Veronica pada Wyatt. Wyatt sudah bersama Veronica, persis sejak para agen membawa kakak Veronica ke tahanan. Di TKP kecelakaan, Wyatt muncul bersama Logan Quinn. Wajah Wyatt tampak muram, garis-garis halus di sekitar wajahnya tampak semakin dalam.

“Bukan FBI,” Wyatt menyetujui dengan suara pelan, “tapi mereka punya wewenang besar.”

“Seberapa besar?” tanya Veronica. Ia tidak menatap lurus ke mata Jasper. Ia tidak sanggup. Dan Jasper hanya memandangi Veronica.

“Lumayan besar sampai membuat Gubernur menelepon dan memintaku melakukan apa pun yang Logan Quinn minta.”

Ketika Gubernur bilang melompat....

Tenggorokan Veronica seperti tersekat. Ia sudah bersikap bodoh, dan sekarang ia harus membayar kepercayaannya yang sepenuh hati.

Bicaralah pada Jasper. Karena Jasper masih bergeming memandangi Veronica, menunggu. “Kau bukan tentara bayaran,” ujar Veronica, dan mengambil risiko menatap sekilas mata pria itu.

“Bukan, Ma’am.”

Veronica mengernyit mendengar perkataan yang diucapkan lambat-lambat itu. Pandangannya turun ke dagu Jasper.

Rahang Jasper mengeras.

“Siapa kau?” tanya Veronica pada Jasper.

“Aku agen federal.”

“Kau *bukan* agen FBI.”

“Bukan, Ma’am.”

Mata Veronica menyipit saat kembali menaikkan pandangan untuk menatap Jasper. “Apa itu DOE?”

Jasper melayangkan pandangan pada Sheriff. Ya, Veronica tahu Wyatt bisa memberitahunya, terutama sejak kelihatannya Wyatt, Logan, dan Gubernur mendadak menjadi begitu akrab, tapi Veronica ingin mendengar informasi ini langsung dari Jasper. Pasti menarik melihat bagaimana kebenarannya terdengar dari Jasper.

“DOE adalah Divisi Operasi Elite. Kami kelompok gabungan, sebagian besarnya mantan anggota militer.”

Seperti kakak Veronica. “Kenapa kau memburu Cale?”

Jasper meraih Veronica. Veronica mengelak. Jasper berdarah. Ada darah di dahinya, dan Veronica memperhatikan kalau bahu Jasper tampak gembung—mungkin karena perban di balik kausnya.

Jasper menurunkan tangan.

“Kenapa?” ulang Veronica.

“Karena Cale dicari sehubungan dengan pembunuhan tiga agen DOE.”

Veronica langsung menggeleng. “Cale tidak akan melakukan itu,” bisiknya, tapi ia berdeham dan kembali bicara, dengan suara yang lebih mantap. “Cale menyelamatkan orang. Dia tidak membunuh mereka. Dia tidak—”

“Kami juga berpendapat dia terkait dengan kebakaran dan ledakan di kantor polisi, dan pembunuhan dua pria yang ditembak di luar kantor polisi—pria-pria yang mencoba menculikmu.” Semua ini diucapkan dengan nada resmi.

Veronica ingin meneriaki Jasper, tapi suaranya terdengar tetap tenang. Hampir. “*Aku* berada di luar kantor polisi itu. Apa kau sungguh-sungguh berpikir kakakku mencoba membunuhku juga?”

“Tidak, Ma’am.”

Veronica *benci* kata “Ma’am” yang diucapkan lambat-lambat itu.

“Kurasa kakakmu seorang penembak jitu,” lanjut Jasper dengan tenang. “Malah, aku *tau* dia penembak jitu. Itulah sebabnya kau tidak terluka hari itu. Dia menembak sasaran, sama seperti pagi ini, ketika dia hanya membidikku, bukan kau.”

Pipi Veronica terasa dingin. “Aku berada di da-

lam kantor polisi ketika api mulai berkobar, ledakannya—”

“Kakakmu pernah mendapat pelatihan menggunakan bahan peledak ketika menjadi anggota militer.”

Veronica tidak ingin mendengar ini.

“Dia pasti tahu cara mengatur kejadian itu. Sydney sudah bicara dengan penyidik pembakaran. Kobaran awalnya disiapkan untuk memperingatkan orang-orang di kantor polisi. Untuk memberi kita waktu untuk keluar. Namun ledakan yang menyusul kemudian, dibuat untuk menimbulkan kerusakan tertentu. Ada sebuah bom yang ditempatkan, lalu diatur sedemikian rupa supaya bagian belakang kantor polisi yang akan mengalami kerusakan paling parah. Si pengebom tahu pasti yang dia lakukan. Sial, kami bahkan berpikir pria itu memakai ponsel untuk memicu ledakan di belakang.”

Di belakang kantor polisi. Veronica berada di bagian depan, jadi....

“Kakakmu memastikan kau aman dari ledakan. Dia melindungimu, tapi tetap memburu pria-pria yang dicarinya.”

Ini tidak mungkin benar. “Aku ingin bertemu Cale.” Karena Jasper *salah*.

“Bagus, karena dia juga ingin bertemu denganmu.”

Jantung Veronica tidak mau memelankan detaknya. Jantung itu berpacu terlalu kencang di dalam dada Veronica, dan tangannya gemetar.

Jasper melambaikan tangan ke ujung selasar. “Lewat sini.”

Baiklah. Veronica melangkah maju. Dengan segera, Wyatt berjalan menjejeri Veronica. Wyatt hanya diam selama percakapan Veronica dan Jasper. Mengamati, mencerna setiap katanya. Apa semua orang selain Veronica menganggap Cale sebagai monster? Pembunuh berdarah dingin?

Prajurit... atau sosiopat.

Jasper melebarkan tangan ke dada Sheriff. “Maaf, Wyatt, untuk saat ini, hanya Veronica.”

Wyatt mengerutkan dahi menatap Jasper. “Yang di dalam itu temanku. Kalau dia melakukan kejahatan, aku bisa membuatnya bicara.”

Cale tidak melakukan kejahatan.

Namun Jasper menggeleng. “Untuk saat ini, aku hanya akan kembali ke tempat interogasi bersama Veronica.”

Wyatt mengalihkan pandangan pada Veronica. Rasa frustrasi tampak di garis-garis keras wajah pria itu. “Kau akan baik-baik saja di dalam sana?”

Veronica mengangguk. Ia tidak akan kehilangan pengendalian diri. Ya, pengkhianatan Jasper membuat Veronica merasa seolah Jasper berusaha me-

renggut hatinya, tapi ia *tidak akan* kehilangan pengendalian diri. Jasper memegang siku Veronica dan membimbingnya berjalan menyusuri selasar. Veronica tidak butuh bimbingan Jasper. Ia tidak butuh apa pun lagi dari pria itu.

“Di sini.” Jasper membuka pintu di sebelah kiri. Veronica masuk, bergegas dalam keinginannya untuk segera bertemu Cale, hanya saja... Cale tidak ada di sana. Ruangan itu kosong.

Veronica berbalik saat Jasper menutup pintu di belakangnya, mengurung mereka di dalam.

“Kita harus bicara,” ujar Jasper.

Tangan Veronica terkepal begitu erat sampai buku-buku jarinya terasa nyeri. “Aku ingin bertemu kakakku. Kau bilang—”

“Kau akan bertemu dengannya.” Kata-kata itu terdengar parau. “Tapi sebelumnya, kau harus bicara denganku.”

Jasper mulai mendekati Veronica. Secara naluri, Veronica mundur selangkah, tapi kemudian ia membeku. Jasper tidak akan bisa mengintimidasinya, tidak lagi. “Seharusnya kau membersihkan darah itu,” gerutu Veronica, pandangannya naik ke dahi Jasper. “Darah itu benar-benar merusak aura menakutkan yang berusaha kau kesankan padaku.”

Jasper berhenti dan mengerutkan dahi menatap Veronica.

Dan Veronica berbohong. Darah itu hanya membuat Jasper tampak lebih berbahaya dan menakutkan. Namun memangnya kenapa kalau Veronica berbohong? Jasper sudah berbohong; Veronica juga bisa melakukannya. Mungkin itu kekanak-kanakan, tapi ia tak peduli.

“Darah ini hadiah kecil dari kakakmu,” gumam Jasper. “Kelihatannya dia tidak menyukai kenyataan bahwa kita menjalin hubungan.”

Veronica mengangkat alis. “Kita tidak menjalin hubungan.” Apa yang sudah Jasper katakan pada kakak Veronica? Oh, tidak, apa Cale berpikir kalau Veronica juga ikut menjebaknya?

Jasper meneruskan langkahnya mendekati Veronica. “*Jelas* kita memang menjalin hubungan.” Kata pertama diucapkan dengan mendesis. “Atau apa kau lupa kalau kau memberiku keperawananmu baru beberapa jam yang lalu?”

Jasper *tidak* mengucapkan itu pada Veronica.

“Kau menunggu,” sambung Jasper, suaranya semakin dalam, “karena kau ingin bersama pria yang tepat.”

“Kau bukan pria yang tepat.” Veronica nyaris tidak sanggup mengeluarkan kata-kata itu dari mulutnya yang mendadak terasa kering kerontang. “Kau adalah.... Kau pria yang berbohong padaku. Sejak pertama kali aku melihatmu di bar, semuanya adalah kebohongan.”

“Tidak semua.” Jasper tidak sampai setengah meter jauhnya dari Veronica. Tidak menyentuh. Veronica tidak ingin Jasper menyentuhnya. Sudah cukup sulit menjaga dinding esnya tetap pada tempatnya. Veronica tidak ingin Jasper menyentuhnya lagi dan mencoba menghancurkan dinding itu.

“Kau agen DOE.” Veronica melemparkan pernyataan itu pada Jasper.

Jasper mengangguk.

“Kaupikir kakakku pembunuh.”

“Aku tahu dia pembunuh.”

“Sama seperti dirimu.” Veronica mendesah. “Dia hanya mengikuti perintah dalam misinya, menyelamatkan nyawa manusia. Kau sendiri yang bilang bahwa seorang prajurit—”

“Aku tidak bicara tentang nyawa yang diambil selama bertempur. Aku bicara tentang pembunuhan. Tentang berdiri di hadapan seorang pria dan menggorok lehernya atau menghunjam tepat di jantungnya.”

Veronica teringat tubuh Reed Montgomery. Kebrutalan pembunuhan itu. Darahnya. “K-kau salah.”

“Kuharap begitu.”

Veronica menatap Jasper dengan terkejut. Ia membalas tatapan pria itu. Ini pertama kalinya Veronica melihat jauh ke dalam mata Jasper sejak menyadari yang sebenarnya.

Jasper menggeleng. “Aku ingin salah tentang Cale, tapi bukti menunjukkan kalau aku benar.”

“M-mungkin buktinya salah.” Buktinya pasti salah.

“Ada banyak bukti, dan semua menunjuk pada kakakmu.”

Akhir dari riwayat Cale. Atau Veronica. Veronica memaksa kepalan tangannya membuka. “Kenapa kau dikirim kemari?”

“Aku bagian dari unit khusus di DOE, unit yang oleh beberapa orang disebut para Agen Bayangan. Ketika agen-agen DOE lain terbunuh, kasusnya tidak diketahui secara umum. Atasan kami ingin kami menangani ini diam-diam. Dia ingin timku menemukan dan menangkap pembunuhnya.” Jasper mengangkat tangan, seolah akan menyentuh Veronica. Namun ketika Veronica menegang, Jasper menurunkan tangan ke samping badan. “Ketika kami menyadari siapa sebenarnya yang kami buru, diputuskan bahwa aku yang akan menjadi ujung tombak dalam misi karena hubunganku dengan Cale di masa lalu.”

“Dan memanfaatkanku, itu juga bagian dari rencana, kan?”

Mata hijau Jasper berkilat-kilat. “Aku mengenal Cale. Aku tahu bagaimana perasaannya terhadapmu—”

“Jadi kau tahu kau bisa memanfaatkanku.” Veronica mencoba berjalan memutar Jasper. Jasper meraih bahu Veronica. Memutar badannya untuk menghadap pria itu.

Lapisan esnya mulai pecah.

“Aku tahu kakakmu tidak akan pergi dan meninggalkanmu begitu saja.” Jasper memegang bahu Veronica, menariknya mendekat. “Aku tahu dia harus kembali padamu, cepat atau lambat.”

“Jadi yang harus kaulakukan hanya menunggu. Menunggu, dan Cale akan muncul.” *Cepat atau lambat*. Veronica menelan ludah untuk meredakan rasa kering di tenggorokannya. “Kenapa kau harus bertindak sampai sejauh itu?” Suara Veronica terdengar terlalu lembut. “Kenapa kau harus bercinta denganku?”

“Karena aku menginginkanmu, menginginkanmu lebih daripada aku menginginkan apa pun.”

Veronica *ingin* memercayai Jasper.

“Ada misi ini.” Jasper menundukkan kepalanya ke arah Veronica. “Ada pekerjaan yang harus kaulakukan dan di sisi lain ada kau dan aku. Ada sesuatu yang kita rasakan.”

Jasper akan mencium Veronica. Lapisan es di sekeliling Veronica terlalu tipis. Ia tidak bisa menghadapi ini. Menghadapi Jasper.

Veronica memukul dada Jasper. “Kau membohongiku.”

Otot-otot Jasper begitu keras di bawah tangan Veronica.

Aku jatuh cinta padamu, dan sekarang kupikir semua hanyalah kebohongan. “Aku tidak mudah mendekatkan diri dengan orang baru. A-aku tidak bisa.” Veronica selalu menjaga jarak, terlalu pemalu, terlalu berhati-hati. “Denganmu, segalanya terasa mudah.” Veronica bersikap terlalu percaya. Terlalu bersyukur akhirnya ada seseorang yang berada di pihaknya.

“Semua bisa kembali seperti itu,” geram Jasper. “Veronica....”

“Apa kau masih memanfaatkanku?”

Jasper mengerutkan dahi menatap Veronica.

“Karena kupikir masih. Kupikir kau dan agen-agen lain.... Kupikir kau akan membawaku ke dalam sana untuk menemui kakakku, dan kau akan berusaha memanfaatkanku untuk mendapat pengakuan dari Cale.”

Veronica mungkin mudah percaya, mungkin terlalu naif, tetapi ia tidak bodoh.

Dan Jasper tidak menyangkal tuduhan Veronica.

“Ada kau dan aku,” ujar Veronica, melempar kembali kata-kata Jasper pada pria itu, “dan ada kakakku. Ada kasus Cale. Semua bercampur, dan tak peduli apa yang kita berdua inginkan....” Karena

Veronica memang berharap seandainya keadaannya berbeda. “Semua tidak bisa dipisahkan.”

Karena menyentuh Jasper akan melelehkan lapisan esnya, Veronica menjauhkan tangan dari pria itu. “Sekarang, kalau kau tidak membawaku untuk menemui kakakku, aku akan mencari orang lain yang mau melakukannya.”

Jasper menggeram. Tidak ada jawaban selain itu.

Baiklah. Veronica mulai berjalan menuju pintu.

“Ini belum selesai,” Jasper memperingatkan.

Veronica tidak menoleh kepada Jasper, tapi ia berkata, “Kau benar. Ini belum selesai. Tidak sampai aku bisa membuktikan kalau kakakku tidak bersalah.”

Terdengar suara lantai berderak di belakang Veronica. Lalu Jasper ada di sana, membuka pintu, mencondongkan tubuh ke arah Veronica. Bibir Jasper menyapu lekuk telinga Veronica ketika dia berbisik, “Maksudku di antara kau dan aku. Kita sama sekali belum selesai.”

Kata-kata itu adalah ancaman. Veronica mengabaikannya, mengangkat dagu, dan memaksa diri untuk berjalan perlahan, dengan tenang, menyusuri selasar dan menuju ruang tahanan kakaknya.

* * *

“Tebakanku pertemuannya tidak berjalan lancar,” gerutu Logan ketika Jasper mengikuti Veronica keluar ruangan. Logan menawari Jasper kain putih. “Untuk darahnya,” kata Logan sambil mengangguk ke kepala Jasper.

Jasper mengusap darahnya.

“Pusatkan perhatian pada kasusnya,” ujar Logan. “Setelah itu baru mengejar gadisnya.”

Karena kasusnya, Jasper kehilangan gadisnya. Ia melempar kain ke tempat sampah dan mengikuti Veronica menyusuri selasar. Veronica berhenti di depan Gunner. Pria itu masih menjaga pintu ruangan Cale.

“Apa Cale ada di dalam?” tanya Veronica pada Gunner.

Jasper membenci nada datar suara Veronica. Itu bukan Veronica. Selalu ada emosi yang meluap dalam suara dan mata wanita itu.

Tidak sekarang.

Gunner melayangkan pandangan pada Jasper. Jasper mengganggu. Mereka harus melakukan ini. Logan tidak akan masuk mengikuti mereka kali ini. Dia akan menunggu, dan Jasper tahu dia akan memasuki ruang pengamatan yang sudah Sydney siapkan. Lebih baik menonton dan melihat apa yang terjadi. Lebih baik mencatat pengakuan apa pun yang mungkin akan Cale berikan.

Jasper melihat Veronica menarik napas dalam-dalam tepat sebelum Gunner membuka pintu dan menyilakan Veronica masuk.

"Ronnie!" Cale langsung bangkit berdiri.

Veronica berlari ke arah Cale dengan tangan terbuka.

Jasper meraih Veronica, melingkarkan tangan di pinggang Veronica dan menariknya ke belakang. Itu protokolnya, terutama setelah Cale menyerang Jasper. Tidak boleh bersentuhan. Tetapi ketika Veronica mulai menggeliat dan meronta-ronta dalam pelukan Jasper, wanita itu mematahkan hati Jasper.

Memangnya sejak kapan aku punya hati?

"Lepaskan Veronica!" bentak Cale. Namun Cale tidak berusaha mendekati Jasper. Mungkin karena Gunner yang bersenjata mengadang jalannya.

"Aku akan melepaskan dia," Jasper balas membentak, lantas menunduk untuk berbisik di telinga Veronica, "aku akan melepaskanmu." Jasper berdeham, lalu bicara dengan suara yang cukup keras untuk didengar semua orang, "Tapi kau tidak boleh menyentuh Cale, Veronica. Dia terlalu berbahaya."

"Aku tidak berbahaya bagi adikku sendiri!" teriak Cale.

Veronica berhenti meronta-ronta dalam pelukan Jasper.

Perlahan, dengan hati-hati, Jasper melepaskan Veronica.

Gunner meletakkan tangan di pundak Cale dan memaksanya kembali duduk. Jasper menarik kursi untuk Veronica. Veronica duduk dan meletakkan tangan di atas pangkuan. Dia tampak begitu rapuh dan sedih, dan Jasper merasa ingin meninju seseorang.

Meninju dirinya sendiri. Karena dirinyalah yang melakukan ini pada Veronica. Veronica bahkan tidak lagi menatap Jasper dengan cara yang sama. Sebelum ini, mata Veronica seperti bersinar-sinar ketika menatap Jasper. Jasper bahkan tidak pernah memperhatikan sinar itu, tidak sampai sinar itu hilang.

Aku ingin sinar itu kembali.

Jasper menarik sebuah kursi ke dekat kursi Veronica. Memastikan bahunya menyapu bahu Veronica. Mata Cale yang menyipit menyatakan bahwa pria itu mengerti maksud Jasper. Rahang Cale yang mengeras menunjukkan bahwa tindakan Jasper membuat pria itu marah.

“Aku merindukanmu,” kata Veronica pada kakaknya dengan suara lembut.

Kelopak mata Cale bergerak-gerak.

“A—aku khawatir ada sesuatu yang terjadi.” Suara Veronica tidak datar lagi sekarang. Emosi terselip di balik kata-katanya.

Cale tersenyum pada Veronica, senyum yang

tampak dipaksakan. “Kau tahu aku tidak semudah itu dibunuh.”

Ya, memang.

Bibir Veronica bergetar.

Wajah Cale tampak semakin keras. “Jangan dengarkan semua yang mereka katakan padamu, Ronnie. Aku tidak membunuh agen mana pun. Kau mengenalku lebih baik dari itu.”

Veronica mengangguk.

“Aku tidak melakukannya,” ujar Cale pada Veronica. “Katakan kau percaya padaku.”

“Aku percaya.” Begitu lembut. Begitu jujur.

Kepercayaan Veronica pada kakaknya membuat Jasper marah dan iri. Kepercayaan yang begitu besar tanpa bertanya-tanya. Veronica juga pernah memercayai Jasper seperti itu. Dalam beberapa waktu yang singkat. “Veronica tidak mengetahui semua bukti yang kami miliki atas dirimu,” kata Jasper sambil menyandarkan punggung di kursi. Tubuh Cale kaku dan tegang, jadi Jasper berusaha menampilkan yang sebaliknya. Santai dan tak acuh.

Santai adalah hal terakhir yang Jasper rasakan.

“Bukti yang sengaja ditinggalkan di sana.” Cale langsung menyahut. “Kau tahu aku tidak—”

“Apa ada satu saja alibi yang ingin kauberikan pada kami? Maksudku, aku tahu Logan baru dari sini dan dia memberitahumu tanggal dari semua

pembunuhan itu. Kalau kau punya saksi yang bisa menguatkan alibimu....”

Cale mengalihkan pandangan pada Jasper. “Aku tidak punya alibi sama sekali.”

“Bukan orang yang suka bergaul, ya? Sayang sekali. Beberapa saksi pastinya akan berguna.”

Veronica mengernyit di samping Jasper.

“Tapi sebenarnya kami sudah tahu kau sama sekali tidak punya alibi.” Jasper mengangkat bahu. “Walaupun kami menanti untuk bisa mendengar sebuah kisah yang kreatif.”

Cale kembali mengalihkan pandangan pada Veronica. “Ketika berangkat, kupikir aku akan melakukan sebuah misi penyelamatan.”

Jasper tidak menegang. Timnya sudah menduga ini yang akan terjadi. Cale tidak ingin kehilangan kepercayaan Veronica. Jadi Cale akan mengatakan apa pun pada Veronica. Semuanya?

“Aku terbang ke Karibia secara diam-diam. Menurut rencana aku harus menyelamatkan seorang pengusaha yang ditahan demi mendapat uang tebusan yang jumlahnya tidak bisa dipenuhi keluarga pria itu.” Cale mengangkat bahu seolah sedang mencoba menerobos masuk ingatannya. “Tapi ketika aku sampai di sana, pengusaha itu tidak ada. Tidak ada bekas-bekas yang menunjukkan bahwa dia pernah diculik atau bahkan apakah

pria itu memang ada. Itu misi bohongan. Misi yang dibuat untuk membuatku ke luar negeri.” Cale menelengkan kepala ke arah Veronica. “Dan misi yang memastikan aku tidak punya alibi. Karena aku berangkat persis dua hari sebelum pembunuhan pertama.”

“Cerita yang bagus,” gumam Jasper. Ia memperhatikan bahwa tidak ada perubahan ekspresi yang melintas di wajah Gunner. Gunner juga tidak memercayai kisah itu.

Tentu saja, Veronica memercayai setiap katanya.

“Siapa yang mengirimmu ke misi itu?” tanya Veronica.

Cale tampak bimbang.

Yang benar saja. Karena Jasper tahu bagian ini. “Biar kutebak, pria yang sudah mati?”

Tatapan Cale tetap tertuju pada Veronica. “Apa aku harus menampakkan ekspresi terkejut mendengar Reed Montgomery sudah mati?”

“Yah, tidak,” gumam Jasper. “Apalagi karena kau yang membunuhnya dan meninggalkan mayatnya untuk ditemukan adikmu, aku tidak melihat alasan kenapa kau harus—”

“Maafkan aku, Ronnie.” Suara Cale yang bernada rendah, memotong perkataan Jasper. “Kau seharusnya tidak melihatnya.”

“Apa itu pengakuan?” sambar Gunner sambil

memusatkan pandangan pada tersangka mereka. “Kau membunuh Reed, tapi tidak berniat agar Veronica yang menemukan mayatnya?”

“Bukan pengakuan,” tukas Cale. “Aku hanya menyesal karena Veronica melihat Reed seperti itu.” Cale menggeleng tanpa mengalihkan pandangan dari Veronica. “Aku selalu berusaha menjaga agar bagian hidupku yang itu jauh darimu. Aku tidak pernah ingin kau terluka karenanya.”

“Aku tahu,” sahut Veronica. “Kau selalu melindungi.” Veronica diam sesaat. “Kali ini, aku yang akan melindungimu.” Veronica berpaling dan berpandangan dengan Jasper. “Kenapa kakakku tidak didampingi pengacara? Penyidikan ini tidak sah. Kalian tidak bisa—”

Cale tertawa. “Ini bukan penyidikan resmi. Kasus ini *tidak akan pernah* menjadi kasus resmi. Mereka hanya akan melemparkanku ke dalam kurungan entah di mana dan membiarkan dunia melupakan semua tentangku.”

Wajah Veronica memucat. “Mereka tidak akan bisa melakukannya. Kalian tidak bisa melakukan ini pada Cale. Cale tidak bersalah!” Tiba-tiba Veronica berdiri, membuat kursinya terjatuh ke belakang. “Aku akan membuktikannya.”

Bukan yang ingin Jasper dengar. Malah, kata-kata itu bisa menempatkan Veronica tepat di tengah-tengah misi yang sangat mematkan.

Cale Lane harus mati. Tidak ada pilihan lain. Namun Cale sudah ditandai untuk mati sejak awal. Dia hanya belum menyadarinya.

Cale ada di dalam bersama agen-agen DOE—terborgol, terpenjara, terperangkap.

Mungkin sebaiknya ia langsung masuk sekarang juga dan membunuh Cale. Ia bisa berkata bahwa Cale berhasil melarikan diri... bahwa Cale mendatangnya.... Para agen itu mungkin akan memercayainya.

Namun akankah Veronica percaya? Wanita itu-lah masalahnya.

Membunuh Veronica tidak pernah menjadi bagian dari rencananya. Ia ingin tetap menjaga Veronica di luar permainan, tapi Veronica bersikap terlalu protektif terhadap Cale. Terlalu bertekad untuk menemukan pembunuh “yang sebenarnya”.

Veronica tidak sadar seberapa dekat dirinya dengan si pembunuh. *Mungkin sudah waktunya bagiku untuk semakin mendekatkan diri.*

Ia sudah melihat bagaimana Jasper, si agen, menatap Veronica. Pria itu menginginkan Veronica. Mungkin Veronica bisa dimanfaatkan untuk menghadapi Jasper. Yang jelas Veronica bisa

dimanfaatkan dalam menghadapi Cale; ia sudah tahu itu.

Pertanyaannya adalah... bagaimana ia ingin permainan ini berakhir?

Dengan Veronica hidup atau mati?

10

VERONICA mengerutkan dahi menatap layar komputer, bahkan di saat jantungnya berdebar penuh ketegangan. Ia mengeluarkan *flash drive* yang diambilnya dari tempat Reed Montgomery. Ia melakukan pencarian pada seluruh berkas, dan menemukan bukti bahwa kakaknya berkata jujur tentang misinya ke Karibia.

Setidaknya, menurut Veronica ia mungkin punya bukti. Ia menemukan catatan bahwa “Striker” berangkat ke Jamaika pada minggu kakaknya menghilang. Pada minggu yang sama saat Marcus Holloway terbunuh. Jasper pernah memberitahu Veronica bahwa Holloway sedang berada di Jamestown, Tennessee, ketika dia dibunuh, dan, yang jelas, Veronica menemukan catatan di berkas “Lowongan” untuk pekerjaan di Tennessee pada minggu yang sama. Hanya saja bukannya “Striker” yang tertulis pada misi itu, Reed justru mengetik nama

sandi “Striker Two”. “Striker Two” juga nama sandi yang digunakan untuk misi ke Virginia Barat dan ke Phoenix.

Veronica berpikir bahwa Reed membedakan kedua tentara bayaran itu. Striker, kakak Veronica, dan siapa pun itu Striker Two. Karena catatan tentang Striker Two tidak pernah muncul sebelum enam bulan terakhir. Seseorang yang lain telah menggunakan nama itu, Veronica yakin.

Seseorang yang mencoba menjebak kakakku? Dan apakah Reed terlibat dalam pengebakan itu? Sepertinya iya.

Veronica meraih telepon. Ia sudah akan menelepon Jasper, sebelum menyadari bahwa ia tidak punya nomor telepon markas DOE di kota. Jadi Veronica akhirnya menelepon Wyatt. Sheriff pasti sedang bersama para agen. Wyatt bisa membantu Veronica.

Telepon Wyatt dijawab pada deringan kedua, hanya saja bukan Wyatt yang menjawab. “Sheriff Halliday,” terdengar suara parau, yang sedikit bergetar.

Veronica mengerutkan dahi. “Jimmy? Kaukah itu? Ini Veronica Lane.”

“Ini aku.” Jimmy segera menyahut, suaranya menjadi lebih jelas, lebih waspada. “Apa ada yang salah, Ms. Veronica?”

Ya. *Semuanya*. “Aku perlu bicara dengan Sheriff.”

“Dia berada di dalam sana bersama para agen itu berbicara dengan....” Jimmy berdeham. “Dia sedang bicara dengan kakakmu. Kurasa mereka sedang menginterogasi Cale.” Dengan memelan-kan suara, Jimmy berkata, “Aku mendengar mereka bicara. Mereka akan menjatuhkan tuduhan pada Cale atas semua pembunuhan itu.”

“Katakan pada mereka untuk berhenti!” Ve-ronica menyemburkan kata-kata itu. “Aku punya bukti—” *Mungkin saja, tapi kumohon, biarkan itu menjadi sebuah bukti*. “Aku punya bukti yang bisa menguatkan cerita Cale bahwa dia pergi ke Ka-ribia! Berkas-berkas yang kuambil dari komputer Reed Montgomery. Aku hanya.... Aku harus bicara pada Wyatt atau Jasper. *Seseorang* yang ada di sana. Aku bisa membuktikan kalau Cale tidak bersalah.”

“Kau punya bukti sungguhan?” Suara Jimmy pecah karena begitu bersemangat.

“Ya.” Veronica tidak akan mengatakan pada Jimmy bahwa kemungkinannya bukan seratus per-sen. Bahwa buktinya hanya beberapa catatan dalam sebuah berkas komputer, tetapi... *itu sesuatu*. Re-mah-remah yang bisa membawa mereka ke arah yang tepat. Ke pembunuh yang sebenarnya. “Ku-rasa Reed Montgomery dibunuh karena dia bisa menguatkan cerita Cale bahwa kakakku sedang

berada di luar negeri. Kurasa Reed tahu identitas pembunuh yang sebenarnya.”

Cahaya kilat melintas, menerangi ruang duduk Veronica. Badai belum berlalu. Sehari lagi, begitu-lah kata pembawa prakiraan cuaca. *Sehari lagi.*

“Apa Jasper ada di sana?” tanya Veronica. Ia bisa bicara pada Jasper dan—

“Aku tidak tahu di mana dia, tapi, Ms. Veronica, aku akan mencari Sheriff. Aku akan memberitahunya yang kautemukan. Kita akan membebaskan Cale dari tuduhan.”

Sepertinya Jimmy selalu mengagumi kakak Veronica. Saat umurnya lebih muda, Jimmy sering datang ke peternakan, membuntuti Cale, meminta Cale bercerita saat dia menjadi anggota militer. Jimmy pemuda yang baik, dan dia mengenal bagaimana Cale sebenarnya.

Ya, ya, mereka akan membersihkan nama Cale. Mimpi buruk ini akan berakhir.

Veronica meletakkan telepon dan berjalan kembali ke mejanya. Ia menarik *flash drive* dari komputer dan memasukkan benda itu ke saku. Ia bisa tetap di rumah dan menunggu Jasper atau Sheriff, atau ia bisa mendatangi mereka. Memaksa mereka melihat bukti yang ia miliki.

Kilat kembali menyambar, dan semua lampu di rumah Veronica menjadi padam.

Aku datang, Cale. Dengan meraba-raba, Veronica menemukan sepasang kunci mobil *sport* tua Cale yang tersimpan di garasi. Mobil itu sudah tidak pernah dipakai lebih dari setahun, tapi hanya itu satu-satunya pilihan Veronica saat ini. Cale dan mobil-mobilnya... kakak Veronica selalu terobsesi pada mobilnya, dan dia memastikan dia membagi keahliannya pada Veronica juga.

Lantas Veronica bergegas ke luar rumah. Hujan belum turun, tapi anginnya sudah bertiup kencang. Ia tidak akan berpikir tentang jalan yang sulit atau angin yang bisa membuat mesin mobil bekerja terlalu keras.

Veronica hanya akan berpikir tentang Cale. Kali ini, Veronica yang akan melindungi kakaknya.

Cale tidak memberi mereka apa pun. Seperti yang sudah bisa ditebak. Sebagai sesama *ranger*, Jasper tahu persis pelatihan macam apa yang pernah Cale jalani selama bertahun-tahun.

Beberapa pertanyaan kasar tidak akan menaklukkan Cale. Tidak setelah dia berhasil melewati siksaan.

Yah, Cale, aku masih ingat Suriyah. Beberapa hal tidak akan pernah bisa dilupakan.

Saat itu, Cale salah satu orang baiknya. Apa sebenarnya yang telah terjadi pada pria itu?

Pandangan Jasper menyusuri selasar menuju ruang tahanan Cale. Dulu, Jasper tidak akan pernah berkata bahwa Cale bisa kehilangan kendali dan mulai membunuh orang-orang tak bersalah.

“Cerita Cale sudah dikonfirmasi,” ujar Sydney saat dia keluar dari ruang pengamatan. Dia membawa setumpuk kertas. “Baru mendapat faks tentang Dokter Paul Lyland. Pria itu memang kehilangan izin praktik sekitar sebelas bulan lalu.”

Jasper menyugar. “Jadi profil buatan psikiater itu tidak benar?”

“Tidak, aku berani bilang Cale Lane jelas punya kecenderungan untuk berbuat agresif.” Pandangan Sydney penuh arti. “Sama sepertimu.”

Jasper mengertakkan gigi. “Dokter Lyland bukan satu-satunya psikiater yang memberi hasil profil seperti ini.”

“Tidak, tapi dia yang paling vokal, dan kalau Cale sudah dibuat kesal oleh seorang psikiater, sikap bermusuhannya terhadap psikiater lain lebih bisa dipahami.”

Bisa jadi.

“Kalau Cale mengatakan yang sebenarnya tentang ini, menurutmu mungkinkah dia mengatakan yang sebenarnya tentang kasus di Karibia?” tanya Sydney pada Jasper.

Jasper bimbang. Masalahnya... ia *ingin* yang

Cale katakan adalah benar. Ia ingin Cale tidak ber-salah. Karena dengan begitu Veronica tidak akan tampak begitu sedih, dan Jasper tidak akan begitu salah dalam menilai teman. “Aku akan kembali ke dalam,” kata Jasper. Dan karena ini tidak boleh tercatat, ia menambahkan, “Matikan kamera pengawas, Sydney.”

Mata Sydney melebar. “Apa kau yakin?”

Jasper mengangguk. “Ini masalah pribadi.”

“Bukankah selalu begitu?” gumam Sydney ketika Jasper beranjak pergi.

Tangan Veronica mencengkeram kemudi dengan sangat erat. Hujan kembali turun. Dalam titik-titik berat dan besar yang menghantam kaca depan lebih cepat daripada kecepatan penghapus kaca membersihkan kaca mobil. Dengan *flash drive* berada di dalam saku, tubuh Veronica terasa begitu tegang sampai ia merasa seolah bisa melompat ke luar dari kulitnya sendiri.

Hanya tinggal sekitar lima belas kilometer lagi. Lima belas kilometer lagi, dan setelah itu jalan raya kota akan tampak.

Veronica mendengar bunyi rem berdecit, suara mesin mobil meraung; lalu cahaya lampu depan mobil yang sangat terang muncul dari jalanan ge-

lap di hadapannya. Cahaya itu seolah menuju tepat ke arahnya. Dengan panik, ia membanting kemudi ke kanan. Mobil *sport* itu berguncang-guncang, keluar dari bahu jalan dan bannya berputar dalam lumpur yang pekat.

Pengemudi itu—dengan mobil yang menyalakan lampu kabutnya—berkendara melewati Veronica. Pria itu bahkan tidak mengurangi kecepatan untuk melihat apakah Veronica baik-baik saja.

Napas Veronica memburu. Ia mengerem mobil. Kapan ia menginjak pedal rem? Ia mengangkat kaki dari pedal rem, lalu dengan berhati-hati dan perlahan menginjak pedal gas. Ban mobil berputar di dalam lumpur. Veronica bisa mendengar suara putarannya, hanya saja....

Mobil tidak bergerak. Veronica menginjak pedal gas semakin dalam. Putaran roda semakin kencang, namun mobilnya tidak bergerak maju.

Veronica membenturkan kepala ke kemudi. Benar-benar beruntung. Ia terjebak di dalam mobil, keluar dari jalan—

Dan aku tidak teringat kejadian dengan orangtua-ku.

Napas Veronica tertahan. Tidak ada kilasan memori kali ini. Ia tidak merasa panik. Ia sudah keluar jalan, menghindari kecelakaan.

Bibir Veronica membentuk senyuman meski-

pun matanya meneteskan air mata. Mungkin ia telah jadi lebih kuat. Akhirnya.

Atau mungkin setelah kecelakaan bersama Jasper, Veronica baru sadar bahwa bukan masa lalu yang bisa melukainya. Ada terlalu banyak dari masa sekarang yang harus ditakuti.

Veronica mendesah berat, mematikan mesin, dan keluar dari mobil. Dengan mengabaikan guyuran hujan, ia cepat-cepat memutar ke tempat duduk penumpang. Sekilas pandangan, dan ia tahu mobilnya tidak akan bisa ke mana pun dalam waktu dekat.

Badai sudah menyapu begitu banyak rumput kering. Hanya tinggal lumpur yang tersisa, dan ban mobil Veronica bisa saja berputar berjam-jam, tapi mobil itu tidak akan bisa keluar dari lumpur pekat tanpa tarikan yang sangat kuat.

Lima belas kilometer lagi.

Jadi sebaiknya ia mulai berjalan kaki.

Jasper menutup pintu di belakangnya dengan perlahan. Ia meninggalkan senjata di luar dan meminta Gunner meninggalkan ruangan.

Jasper ingin hanya berdua saja dengan Cale saat melakukan percakapan ringan ini.

Cale mengangkat wajah menatap Jasper dan

mendesah. “Kita kembali lagi ke bagian ini, ya?” Cale mengangkat bahu. Borgolnya sudah dilepas beberapa jam lalu. Pertunjukan kepercayaan yang Logan harap bisa membuat Cale bicara. Cale bahkan sudah diberi dua kali makan. Dengan begitu banyak makanan dan minuman.

Pertunjukan kepercayaan itu tidak berhasil. Saat ini tidak sampai sepuluh jam sebelum Cale dipindahkan ke D.C.

Jasper merasa tidak perlu duduk kali ini. Ia hanya memandangi Cale. “Aku masih ingat bau hutan. Campuran tumbuhan busuk dan darah.”

Cale tidak menyahut.

“Kau berteriak padaku, berkata bahwa sebuah peluru di dada seharusnya tidak memperlambat langkah seorang *ranger* sejati, dan kau memegang lenganku dengan pegangan sekuat baja.”

Ekspresi Cale membeku.

“Kau bisa saja meninggalkanku untuk mati di sana.” Jasper menggeleng. “Aku hanya memperlambat gerakanmu, tapi kau... kau tidak meninggalkanku.”

“Saat itu kita berdua terlalu muda dan bodoh untuk menyadari bahwa seharusnya kita hanya menjaga diri sendiri.” Suara Cale terdengar datar.

“Kurasa tidak.” Jasper maju selangkah ke arah Cale. “Veronica memberitahuku bahwa kau me-

nyelamatkan banyak nyawa. Bahwa kau pergi, menyelamatkan sandera.” Pekerjaan yang tidak terlalu berbeda dengan DOE. Hanya saja agen-agen DOE didukung pemerintah federal. Sedangkan Cale bekerja sendiri.

Sasaran empuk.

“Inikah saatnya kau melakukan rutinitas sebagai agen-baik?” tanya Cale dengan kilasan rasa ingin tahu. “Saat kau mengingatkanku bahwa kita pernah berteman supaya aku mau memercayaimu?”

“Kita memang pernah berteman.”

Cale menelengkan kepala. Jasper menganggap itu sebagai persetujuan Cale. “Ceritamu tentang si psikiater terbukti benar.”

“Kau kelihatan terkejut,” gumam Cale.

“Karena kau tampak sesuai dengan semua pembunuhan ini.” Jasper ragu, lalu mengakui, “Terlalu sesuai.”

Ekspresi wajah Cale tidak berubah.

“Aku pernah melihatmu dalam melaksanakan misi,” ujar Jasper. “Aku tahu bagaimana cara kerjamu. Kau bisa berjalan sejauh tiga puluh kilometer, dan tidak meninggalkan jejak atas kehadiranmu.” Dan itu sudah mengusik Jasper selama beberapa waktu. Namun ia terikat pada misi, mengikuti perintah.

Mungkin sudah waktunya Jasper melupakan

perintah dan memusatkan perhatian untuk mendapatkan kebenaran.

“Kau bisa melakukannya dengan begitu mudah di dalam hutan, di tengah gurun, di semua tempat terkutuk yang kita datangi, tapi kau meninggalkan semua bukti ini di TKP.”

“Bukan *aku*,” sergah Cale. “Tapi orang yang menjebakku. Pria itu yang meninggalkan semua omong kosong yang menjadi ‘bukti’ ini. Karena dia ingin menjebakku.”

“Aku *ingin* percaya padamu.”

“Kenapa?” balas Cale, tatapannya keras dan menantang. “Supaya adikku bisa memaafkanmu? Karena kaupikir kau mungkin punya kesempatan dengannya kalau saat ini kau bisa melepaskanku... setelah kau melemparkanku ke dalam sini?”

“Kau tetap dalam tahanan,” ujar Jasper, agar mereka berdua tahu posisi masing-masing. “Dan aku tetap menangani kasus ini. Entah aku mendapat cukup bukti untuk memastikan kau bersalah, terlepas dari keraguan apa pun—” keraguan apa pun yang mungkin juga mengusik pikiran Jasper “—atau aku menemukan orang yang menjebakmu.” Jasper melebarkan telapak tangan di atas meja. “Tapi aku butuh sedikit bantuan. Apa kau punya musuh? Seseorang yang mungkin merencanakan ini? Berikan aku nama-nama.”

Cale menggeleng. “Veronica terlalu bagus untukmu.”

Jasper tahu itu.

“Kau akan mematahkan hatinya. Pergilah menyelesaikan misi lain dan jangan kembali.”

Jasper ingin meninju kayu, menghancurkan meja. “Ini bukan tentang Veronica.” *Bobong*. Kalau bukan karena Veronica, apa Jasper bahkan akan melakukan percakapan ini? “Kaubilang dirimu tidak bersalah, kalau begitu bantu aku. Beri aku saksi, beri aku *sesuatu*.”

“Reed Montgomery saksi. Dia yang mengirimku ke Karibia. Dia yang tahu aku tidak berada di negara ini ketika agen pertama terbunuh.”

“Kalau begitu kenapa di catatannya kau ada di West Virginia ketika Julian Forrest terbunuh? Di Phoenix ketika terjadinya penembakan terhadap Ben King?” Karena ketika Jasper berada di apartemen Reed Montgomery, ia melihat dari bahu Veronica dan membaca catatan yang jelas itu. Striker Two... West Virginia. Striker Two... Phoenix. Saat Sydney melakukan pemeriksaan di komputer Reed, Jasper rasa Sydney akan mendapat lebih banyak bukti.

Cale menggeleng. “Bukan. Aku.”

“Kalau begitu pasti ada seseorang yang sangat hebat berpura-pura menjadi dirimu.” Mungkin

itulah yang terjadi. Sial, mungkin.... Karena nama sandi Cale adalah Striker. Jadi kenapa Reed menambahkan kata “Two”? *Karena ada orang lain yang melaksanakan misi itu? Seseorang yang bisa sama mematikan dengan Striker?* “Siapa? Siapa yang mengenalmu cukup baik sampai bisa menjebakmu seperti ini?”

Bulu mata Cale bergerak turun. “Maksudmu pria yang tahu bagaimana aku membunuh? Bagaimana aku berburu? Yang tahu di mana bisa menemukan bukti yang memojokkanku, bahkan saat dia sendiri tidak meninggalkan jejak yang akan mengaitkan *dia* dengan kejahatan-kejahatan itu?” Cale mengangkat wajah menatap Jasper. “Yah, Teman Lama, namamu adalah yang pertama terlintas di benakku.”

Sial.

“Bukan—” Jasper mulai bicara.

Pintu berayun membuka. Jasper memutar badan. Sydney berdiri di ambang pintu, pipinya memerah, napasnya memburu. “Jasper, aku membutuhkanmu.” Gunner berada tepat di belakang Sydney.

Setelah melemparkan tatapan keras terakhir pada Cale, Jasper bergegas ke luar ruangan. Gunner masuk, meneruskan tugas jaganya.

“Ada apa?” tanya Jasper pada Sydney.

“Kita mendapat masalah.” Sydney berderap menyusuri selasar, melewati area lobi yang kecil, lalu menuju lantai atas. Ini adalah ruang kerja Sydney. Jasper tahu Sydney selalu menyukai privasi ketika sedang bekerja dengan komputernya dan—

Jasper bersiul ketika melihat kerusakan itu. “Apa yang sebenarnya terjadi?”

Sydney berjalan ke arah laptop itu—laptop milik Reed Montgomery. Benda itu sudah kena hantam, lagi dan lagi, pecah menjadi potongan-potongan keras yang tajam. Tombol-tombol papan ketik berceceran di lantai. Tampaknya seolah *hard drive* mesin sudah dihantam berulang-ulang dengan palu.

“Ada seseorang yang tidak ingin aku menemukan bukti,” ujar Sydney sambil bertolak pinggang. “Aku tidak tahu apakah karena keberuntungan atau siapa pun yang melakukan ini tahu persis yang dilakukannya, tapi dia sudah menghantam piringan di dalam *hard drive*.” Sydney menoleh kepada Jasper. “Kelihatannya tidak mungkin aku bisa mendapat informasi apa pun dari benda ini.”

“Kapan?” geram Jasper.

“Aku berada di atas sini tidak sampai dua jam yang lalu. Logan menginginkan informasi tentang si psikiater, jadi aku harus pergi sebelum mulai mengerjakan komputer itu.”

Semua otot di tubuh Jasper menjadi sangat waspada. “Hanya agen-agen DOE yang punya akses ke bangunan ini.”

“Para agen....” Sydney mengangguk, tapi berkata, “Sheriff. Si deputi... dan Veronica Lane.”

Jasper langsung menggeleng. “Bukan Veronica pelakunya.”

“Mungkin dia berusaha membantu kakaknya, dengan menyembunyikan kesalahan pria itu.”

“Bukan Veronica pelakunya.” Dan begitulah... kepercayaan yang sepenuh hati. Jenis kepercayaan yang sama yang dimiliki Veronica terhadap Cale. Jenis kepercayaan sama yang Veronica berikan pada Jasper hanya dua puluh empat jam lalu. Jasper berbalik menuju pintu. “Di mana Sheriff?”

“Pergi.” Langkah kaki Sydney terdengar bergegas menyusul Jasper. “Baik Wyatt maupun si deputi pergi untuk berpatroli. Logan sedang mencari mereka sekarang, tapi....”

Jasper melihat ke belakang dari atas bahu.

“Kurasa sebaiknya kau yang membawa Veronica kemari untuk interogasi,” ujar Sydney dengan mata melebar.

“Bukan dia pelakunya.” Jasper tahu itu dalam setiap jengkal tubuhnya. Namun kalau bukan Veronica, dan Cale tidak mungkin merusak mesin itu karena berada dalam tahanan, berarti ada orang

di luar sana yang berusaha memastikan agar Cale Lane tidak bisa dibebaskan dari tuduhan.

“*Seseorang menjebakku.*” Yah, Jasper mulai percaya kata-kata Cale.

“Begitu Logan menemukan Sheriff dan si deputi, aku ingin dikabari.” Jasper bergegas menuruni tangga.

“Jasper! Bagaimana dengan Veronica—”

“Aku akan mengurus Veronica.” Sydney bisa mengartikan kalimat itu sesukanya.

Jasper menyambar kunci mobil dan memelesat ke luar ke kegelapan malam.

Bahu Veronica terkulai saat ia berjalan. Tubuhnya basah kuyup, dan angin dan hujan seperti menampar wajah Veronica dalam setiap langkahnya.

Veronica tidak membawa ponsel. Ponselnya rusak sejak kecelakaan di peternakan. Dan tidak ada seorang pun di jalan ini yang akan membantunya.

Orang-orang terlalu cerdas untuk keluar rumah saat badai.

Flash drive masih di saku Veronica. Ia terlalu takut untuk meninggalkannya di mobil. Itu satu-satunya bukti yang Veronica miliki. Ia *harus* bergantung harapan pada benda itu.

Veronica mendengar suara mesin mobil mera-

ung di belakangnya. *Ya. Akhirnya ada seseorang!* Veronica buru-buru kembali ke jalan. Mobil itu masih berada cukup jauh sekarang. Ia melambaikan tangan begitu terkena cahaya lampu depan mobil.

Cahaya lampu depan mobil itu begitu terang.

Seterang sebelumnya, ketika mobil itu melaju kencang ke arahnya.

Veronica membeku, dengan tangan masih di atas kepala. Mobil itu tidak melambat. Pengemudinya pasti melihat Veronica, bahkan di tengah guyuran hujan, tapi pria itu tidak melambatkan mobil.

Veronica berlari kembali ke sisi jalan. Begitu meninggalkan jalan aspal, ia tergelincir ke dalam lumpur dan terjatuh dengan keras. Lumpur membasahi pakaiannya, dan sepertinya bahu Veronica menghantam batu, tapi ia menyeret diri menuju deretan pohon dekat tepi jalan.

Di belakangnya, terdengar suara rem berdecit ketika mobil berhenti. Suara jantung Veronica bergemuruh di telinganya. Mungkin si pengemudi melihatnya. Mungkin pria itu datang untuk menolong Veronica dan ia merasakan kepanikan yang tidak perlu.

Mungkin.

Dengan hati-hati, Veronica memutar badan. Karena gelap, hanya sedikit yang bisa ia lihat dari mobil itu. Kendaraan itu tampak rendah dari per-

mukaan tanah, dengan kap panjang dan bagasi yang lebar, tapi ia tidak bisa menentukan warna atau tahun pembuatannya. Veronica melangkah lebih dekat. “Halo?” panggilnya. Pintu pengemudi terbuka. Veronica mendengar bunyinya.

Dan, selain suara hujan serta detak jantungnya yang berpacu, sepertinya Veronica mendengar suara langkah kaki.

Veronica menekankan tangannya yang berlumpur ke celana jinsnya. “Halo?” Veronica mencoba lagi.

Namun tidak ada jawaban. Veronica maju, hanya sedikit, dan mendadak terdengar desing peluru hampir mengenai kepalanya. Ia langsung menjatuhkan diri ke tanah.

Napas Veronica terasa sesak. *Dia menembakiku.* Veronica teringat mata kedua pria yang mati di depan matanya.

Terdengar suara langkah kaki berdebuk ke arah Veronica.

Itu bukan dewa penolong, yang datang untuk membantu pengendara mobil yang tersesat. Naluri Veronica benar tentang itu.

Siapa pun yang berada di luar sana... dia memburu Veronica.

Dengan berhati-hati, Veronica menyelinap kembali ke tempat persembunyian. Deretan pohon

itu tidak lebat, dan tidak akan memberi banyak perlindungan padanya. Ia melihat ke kiri, lalu ke kanan. Kalau ia mencoba menjauhi jalan, ia akan berlari tepat menuju tempat terpencil. Dan si penembak bisa saja mengikuti Veronica. Kalau sudah begitu apa yang bisa Veronica lakukan?

Mati.

Veronica kembali melayangkan pandangan ke jalan aspal ketika ia mulai merangkak ke kiri, ke jalan yang akan membawanya menjauh dari mobil si penembak dan—

Kembali terdengar letusan senjata. Veronica berhenti mencoba merangkak menjauh. Si penembak sudah mengunci posisi Veronica. Merangkak tidak akan berhasil.

Jadi Veronica pun berlari. Dengan zig-zag, seperti yang selalu kakaknya ajarkan kalau ada yang menembaknya.

Peraturan Cale Lane lainnya...*“Jangan pernah memberi mereka sasaran yang diam. Semakin kau bergerak, semakin sulit bagi mereka untuk menembakmu.”*

Jadi Veronica bergerak secepat mungkin, berlari zig-zag di antara pepohonan, tidak pernah bergerak dalam garis lurus dan berdoa, *berdoa*, semoga tak lama lagi ada orang yang datang untuk menolongnya.

Lalu... lalu terdengar suara mesin mobil lain mengalahkan suara angin dan hujan.

Ketika mendengar letusan senjata, kaki Jasper menekan pedal gas semakin dalam. Penghapus kaca depan mobilnya bergerak menyingkirkan hujan, dan ia mencengkeram kemudi dengan kuat. Ia tidak berhasil menghubungi Veronica di rumah. Telepon wanita itu hanya berdering dan berdering. Setiap deringan membuat Jasper semakin takut.

Kembali terdengar suara guntur—tidak, sial, suara letusan senjata lain. Jasper sudah sangat mengenali suara itu. Ia berbelok di tikungan, melaju kencang menyusuri jalan panjang yang sempit itu. Ia tidak melihat siapa pun, belum.

Kemudian lampu mobil Jasper menembus kegelapan dan hujan, ada bayangan, seseorang, berlari tepat ke arah jalan. Berlari tepat menuju kendaraan Jasper.

Jasper menginjak pedal rem dalam-dalam, dan segera dalam momen yang membekukan itu, ia bisa melihat wajah wanita itu.

Veronica. Dengan wajah ketakutan.

Begitu takutnya sampai Veronica berlari tepat ke depan mobil. Jasper membanting kemudi ke kiri, berusaha keras agar tidak menabrak Veronica, dan mobil sewaanannya berguncang dua kali, lantas berhenti mendadak di tengah lumpur pekat di bahu jalan.

Jasper meraih senjata, lalu melompat keluar dari kendaraan. "*Veronica!*"

Sebelum kaki Jasper yang terbungkus sepatu bot sempat menyentuh aspal, sebuah mobil melaju tepat di sampingnya, membuat Jasper melompat mundur. Mesin mobil itu meraung-raung dan bau karet terbakar melintas di hidung Jasper. Ia mendapat kesan pertama akan sebuah mobil hitam, panjang, dan ramping, menembus malam dan hujan.

Tanpa plat nomor.

Kemudian mobil itu menghilang. Melaju kencang menembus malam.

Jasper mengeratkan pegangan pada pegangan senjatanya. “Veronica!” serunya lagi. Jasper berlari kencang menuju jalan. Ia tidak menabrak Veronica, ia tahu itu. *Kumohon, jangan sampai aku menabrak Veronica.*

Perlahan Veronica bangkit dari seberang jalan. Dia berjalan ke arah Jasper dengan langkah gemetar.

Jasper berlari menghampiri Veronica. Ia meraih Veronica, memastikan mereka tidak di tengah jalan seandainya maniak itu kembali, dan memeluk Veronica seerat mungkin. “Apa yang terjadi?”

Veronica basah kuyup. Pakaianya berlumuran lumpur, dan rambutnya tergerai dalam gumpalan basah di sekitar wajahnya. Veronica gemetar dalam pelukan Jasper, dan ketakutan Veronica membuat kemarahan dalam diri Jasper berkobar semakin besar.

“D-dia.... Mobil itu, mobil itu memaksaku keluar jalan.”

Apa?

“Lalu p-pengemudinya... dia kembali untuk mencariku.” Veronica mengangkat tangan dan melingkarkannya di leher Jasper. “Dia menembakiku. Dia mencoba membunuhku... dan aku begitu ketakutan sampai tidak sanggup melarikan diri.”

Dia menembakiku.

“Ayo, Sayang, kita pergi dari sini.” Jasper berlari bersama Veronica untuk kembali menyeberang jalan, memasukkan Veronica ke mobil, lalu melakukan pemeriksaan kilat pada ban mobil. Mereka *harus* bisa meninggalkan tempat ini. Kalau tidak, Jasper akan mengais jalan keluar dari lumpur itu kalau perlu. Karena ia ingin membawa Veronica ke tempat yang aman.

Jasper cepat-cepat memutar ke sisi pengemudi, melompat masuk, lalu menyalakan mesin. Ia menekan kaki pada pedal gas, dan, awalnya, ban mobil hanya berputar.

“Itulah yang terjadi padaku,” bisik Veronica. Kedua tangannya di atas pangkuan. Bahunya terkulai.

Sambil mengeraskan rahang, Jasper mencoba lagi. Bannya berhasil mendapat tarikan, dan kendaraan bergerak maju. Jasper melarikan kendaraan secepat mungkin, bahkan di saat ia mengeluarkan

ponsel untuk menghubungi Logan. Agen itu menjawab panggilan telepon dalam deringan kedua.

“Aku berada di Hawkeye Road bersama Veronica.” Jasper menyemburkan kata-kata itu. “Bajingan dengan kendaraan hitam baru saja menembaki Veronica.”

“Apa?”

“Mobil klasik, jenis yang akan tampak mencolok di tempat semacam ini,” kata Jasper dengan nada resmi. Panjang kap dan bagasi mobil terasa tidak asing baginya. “Tanpa plat nomor, tapi mobil itu akan mudah dilacak. Sepertinya sebuah Impala.”

“Segera dilakukan,” sahut Logan. “Kau membawa Veronica bersamamu?”

Jasper melirik sekilas pada Veronica. *Seseorang berusaha membunuh Veronica*. Kalau saja ia terlambat beberapa menit...

“Aku akan melakukan apa pun yang harus dilakukan untuk menjaga keselamatan Veronica.” Karena dalam sekejap, ketika Jasper melihat Veronica di jalan itu, disinari cahaya lampu mobil, dan wajah cantiknya tampak sangat ketakutan, segalanya berubah bagi Jasper.

Ini bukan lagi tentang misi dan bukan tentang kasus. Ini bahkan bukan tentang pria-pria malang yang kehilangan nyawa mereka.

Ini tentang Veronica. Bagi Jasper, Veronica *adalah* tujuannya. Menjaga keselamatan Veronica, menjaga Veronica tetap hidup, dan menghentikan si bodoh yang ingin melukai Veronica.

Tidak dalam penjagaanku.

Karena sampai DOE menangkap pria itu, Jasper tidak akan pergi dari sisi Veronica.

11

VERONICA memasuki markas sementara DOE dengan langkah perlahan. Ia tahu penampilannya berantakan, namun ia tak peduli. Pada titik ini ia sudah sangat senang karena masih hidup.

Mata Sydney melebar saat melihat Veronica, dan wanita itu bergegas menghampiri Veronica. “Apa kau terluka?”

Beberapa luka gores dan memar tidak masuk hitungan menurut Veronica, jadi ia menggeleng. Jasper berdiri di belakangnya, dan Veronica sangat menyadari keberadaan Jasper, juga tatapan membunuh di mata pria itu. Veronica membuat kesalahan dengan menatap pandangan mematikan itu beberapa saat lalu. Ia belum pernah melihat kemarahan sebesar itu sebelumnya, tidak dalam diri siapa pun.

Jasper hanya diam setelah melakukan panggilan telepon pada agen satunya, tapi Veronica merasa-

kan amarah Jasper. Ketika menatap mata Jasper, Veronica bisa melihat kemarahan pria itu.

Veronica berdeham. “Aku akan beranggapan bahwa kakakku masih dalam penjagaan.”

Sydney mengangguk.

Veronica merogoh ke dalam saku dan mengeluarkan *flash drive*. “Kalau begitu kau tahu dia tidak bertanggung jawab atas penembakan terhadapku. Ada orang lain yang berburu di kota ini. *Bukan Cale*. Dan ini... ini bisa membuktikan cerita Cale tentang perjalanannya ke Karibia untuk mengerjakan sebuah kasus.”

Veronica menyodorkan *flash drive* kepada Sydney.

Sydney mengerutkan dahi. “Dari mana kau mendapatkan ini?”

“Dari komputer Reed Montgomery.” Veronica mengangkat bahu. Lumpurnya terasa dingin dan keras di kulitnya. “Jadi aku mencemari tempat kejadian perkara. Tahan saja aku kalau kau—”

“*Tidak ada* yang akan menahanmu,” Jasper langsung menggeram.

Mata Sydney melebar. “Karena itulah komputernya dirusak.”

Apa? Veronica menggeleng. “Begini, aku tadi menelepon dan memberitahu Jimmy yang kuteemukan. Dia seharusnya memberitahu—”

Pintu terhempas membuka di belakang Veronica. Wyatt bergegas masuk, wajahnya tampak letih. “Veronica!” Wyatt meraih Veronica dan menariknya ke dalam pelukan yang meremukkan. “Oh, sial, ketika Logan menghubungiku lewat radio dan memberitahuku tentang serangan itu....” Wyatt kembali menjauhkan Veronica, menunduk menatap Veronica dengan pandangan berkilat-kilat. “Apa kau baik-baik saja?”

Veronica mengangguk. Ia tidak akan membiarkan diri terlalu memikirkan peluru yang nyaris menyerempet kepalanya dalam jarak, oh, beberapa sentimeter.

Jasper mencengkeram pundak Wyatt dan menyentak pria itu ke belakang. “Dari mana saja kau?”

“Aku—Apa?” Wyatt mengerutkan dahi menatap Jasper. “Rumah Kyle Jamison rusak karena badai. Ada pohon yang tumbang mengenai rumahnya. Aku pergi untuk melihat keadaan pria itu, untuk memastikan semua baik-baik saja.”

“Dan di mana deputimu?” tanya Sydney pelan.

Wyatt kembali mengalihkan pandangan pada Sydney, alisnya terangkat naik. “Jimmy keluar untuk patroli. Karena badai belum meninggalkan area, kami harus memastikan keamanan warga. Bahwa tak seorang pun tersesat entah di mana.”

Tersesat seperti Veronica tadi. Terjebak di sisi jalan. Sasaran mudah.

Tidak. Veronica menegakkan badan. *Tidak sebegitu mudahnya.*

“Kenapa kau menanyaiku?” tanya Wyatt sementara matanya mendadak menyipit. Lalu dia mengalihkan pandangan pada Veronica. “Oh, tidak, kau tidak beranggapan bahwa aku—”

“Barang bukti sudah dihancurkan,” cetus Sydney. “Barang bukti yang hanya bisa diakses oleh beberapa orang di kota ini.”

“Barang bukti apa?” tanya Wyatt ingin tahu sambil menyugar rambutnya yang basah.

“Komputer Reed Montgomery. Kurasa si pembunuh menghancurkan komputer itu sampai berkeping-keping karena dia tidak ingin kita menemukan...” Sydney melambaikan *flash drive*. “Ini.”

Wyatt menggeleng. “Aku tidak menghancurkan apa pun. Apa peduliku pada komputer Reed Montgomery? Aku *ingin* kalian menangkap pembunuh di kotaku. Ini adalah tempat yang aman.” Suara Wyatt semakin pelan. “Tadinya.” Air hujan menetes dari bagian samping wajah pria itu. “Aku datang ke Whiskey Ridge untuk menjauhkan diri dari kematian dan kekerasan. Tidak pernah terpikir olehku kematian dan kekerasan akan mengikutiku kemari.”

Pintu terbuka sekali lagi. Logan melangkah masuk. Dia menyapukan sekilas pandangan pada Sydney, lalu pada Jasper. Pandangan yang dia berikan pada Wyatt mengandung kecurigaan.

“Sepertinya aku tidak bisa menemukan di mana deputimu,” ujar Logan. “Dia tidak menjawab panggilan radio atau ponselnya.”

Wyatt mengangkat dagu. “Jimmy mungkin hanya sedang di luar mobil. Membantu seseorang.”

“Mungkin.” Nada bicara Logan menyatakan bahwa dia meragukan kemungkinan itu.

Mata Wyatt menyipit ketika dia menegakkan badan menampakkan tinggi tubuhnya. “Kaubilang seseorang *menembaki* Veronica. Jimmy tidak akan pernah melakukannya! Bocah itu ingin menjaga keamanan semua orang di kota ini. Dia tidak punya alasan memburu Veronica. Veronica—”

“Apa Jimmy memberitahumu kalau aku menelepon?” Veronica bertanya karena ia harus tahu tentang ini.

Semua orang terdiam.

Veronica bisa mendengar detak jam di atas meja lobi.

Garis-garis di wajah Wyatt semakin dalam. Kebingungan tampak di matanya. “Telepon apa?”

Itulah jawaban yang Veronica butuhkan, sekaligus yang ia takuti.

Jasper mendekati Veronica. “Kenapa kau menelepon Sheriff?”

“Karena aku tidak tahu nomor teleponmu.” Veronica mengangkat bahu dengan sedih. *Jimmy*. Veronica mengajari Jimmy ketika dia SMA. Jimmy Jones kecil. Ayah Jimmy tewas saat bertugas dalam kemiliteran, dan ibunya selalu berjuang keras untuk bisa mencukupi kebutuhan mereka. Berjuang keras... sampai Jimmy berusia delapan belas tahun; lalu ibunya meninggalkan kota dan meninggalkan Jimmy.

Wanita itu tidak pernah kembali.

Veronica menghela napas, lalu berkata, “Aku menelepon Wyatt karena kupikir dia akan memercayai bukti yang kutemukan.” Veronica menganggukkan kepala ke arah tangan Sydney dan *drive* kecil dalam gengaman agen itu. “Aku tahu buktinya juga ada pada komputer yang dibawa dari TKP. Sebuah berkas komputer milik Reed. Berkas itu sendiri, tidak terlalu penting. Maksudku, bagaimanapun itu sebuah awal. Remah-remah yang bisa membantu mengarahkan kita pada apa yang sebenarnya terjadi.”

“Kapan kau menelepon?” tanya Sydney ingin tahu.

“Aku.... Jimmy tidak memberitahuku kalau kau menelepon.” Suara Wyatt terdengar pelan seka-

rang. Veronica bisa melihat kecurigaan di tatapan Wyatt. Ketika Jimmy ditinggalkan sendiri, Wyatt maju menolong. Wyatt berusaha membantu pemuda itu semampunya. Veronica tahu Jimmy menjadi petugas polisi karena Wyatt. Jimmy ingin menjadi persis seperti Wyatt.

Dan seperti Gale.

Cale juga selalu memberi dukungan pada Jimmy. Mengajari Jimmy cara menembak. Cara berburu.

Cara... membunuh?

“Kapan kau menelepon?” ulang Sydney.

Veronica melihat jam di atas meja. “Sekitar dua jam lalu.”

“Tepat sebelum komputer itu dirusak.”

Jimmy? Veronica tidak akan pernah mencurigai pemuda itu. Jimmy masih merona ketika para gadis tersenyum padanya. “Mobil yang membuatku keluar jalan, kembali menyusuri Hawkeye, menuju rumahku.”

“Mungkin karena dia berencana mencari barang bukti,” ujar Jasper dengan suara berat, “dan ketika tidak berhasil menemukannya di sana, dia kembali untuk memastikan kau tidak punya kesempatan memberitahu orang lain tentang penemuanmu.”

Logan menghilangkan jarak di antara dia dan

Sydney. “Bisakah kau melacak ponsel Jimmy dengan GPS?”

Sydney mengangguk. “Selama ponselnya dinyalakan.” Lalu Sydney berbalik dan keluar ruangan.

Wyatt mengumpat. “Maksudmu... deputiku sendiri... adalah orang yang melakukan semua pembunuhan ini? Dia, dan bukan Cale?”

Veronica menyentakkan pandangan pada Wyatt.

“Cale belum dibebaskan dari tuduhan,” ujar Logan dengan tatapan dan nada keras. “Kita akan menemukan Jimmy. Kita akan membawanya kemari, dan kita lihat apa sebenarnya yang terjadi di kota ini.”

Untuk ukuran kota yang sepi, di Whiskey Ridge jelas terjadi banyak kematian.

Jasper memegang pergelangan tangan Veronica. “Ayo kita cari tempat untuk membersihkan dirimu.”

“Aku yakin Sydney punya pakaian yang bisa Veronica pinjam,” gumam Logan. “Apa kau akan membawa Veronica ke motel?”

Jasper mengangguk. Dia menarik pergelangan tangan Veronica. Veronica tidak bergerak. Veronica teringat mobil itu, yang melaju ke arahnya. Saat itu, Veronica merasa sangat ketakutan, tapi sekarang.... “Wyatt, bukankah Jimmy membeli sebuah mobil

tua beberapa tahun lalu? Mobil yang ingin dia perbaiki?”

“Mobil hitam tahun ‘67 itu?” Wyatt mengganggu. “Yah, Jimmy menyimpan mobil itu di garasinya, tapi kurasa mobil itu nyaris....”

Suara Wyatt menghilang ketika dia melihat ketegangan di wajah Jasper.

Veronica teringat pada mobil tua Jimmy. Tentang kendaraan panjang dan berat yang sangat Jimmy cintai. Kemudian Veronica berkata, dengan sedih, “Aku lumayan yakin mobil itulah yang membuatku keluar jalan.”

Logan mengumpat. Lalu dia bergegas menyusul Sydney. “Syd, aku butuh pelacakan dengan GPS itu *sekarang*.”

Karena kelihatannya mereka menemukan pria yang baru saja mencoba membunuh Veronica, dan pria itu salah satu pria yang bersumpah untuk melindungi dan melayani semua orang di Whiskey Ridge.

Veronica keluar dari area *shower*, memakai jubah handuk berwarna putih. Rambutnya tergerai di bahu dan kulitnya merona.

Veronica masih tampak terlalu rapuh. Namun Jasper menyadari bahwa penampilan halus itu hanya di permukaan saja.

Wanita itu bertulang baja.

“Kapan kau akan memberitahuku kalau kau mengambil *flash drive* itu?” tanya Jasper pada Veronica.

Veronica berhenti di ambang pintu kamar mandi. Uap air melayang-layang di sekitarnya. Mereka berada di kamar motel Jasper. Jasper memasang selot pintu kamar, dan ia merasa sudah waktunya menjernihkan masalah mereka.

Selama, tentu saja, ia bisa menjauhkan tangan dari Veronica.

“Aku sudah berniat melakukannya,” gumam Veronica, “tapi ada sedikit masalah tentang bagaimana kau tertembak, aku mendapati bahwa kau seorang agen DOE dan, kemudian, yah, kau menahan kakakku.”

“Yah, sedikit masalah dengan semua itu.” Jasper melangkah mendekati Veronica.

Veronica menegang. “Kupikir aku mendapat kamar sendiri. Seharusnya kau menunggu di luar selagi aku mandi.”

“Aku tidak akan ke mana-mana. Kau nyaris terbunuh malam ini.” Ingatan itu membuat jantung Jasper berdetak kencang. “Tahukah kau apa akibat kejadian itu bagiku?”

Veronica tampak bingung. Seolah dia tidak mengerti kenapa kematiannya akan ada artinya bagi Jasper.

Jasper meletakkan tangan di tubuh Veronica, dekat bahu wanita itu. Veronica berbau segar dan bersih dan hanya dengan memandangi Veronica membuat Jasper mendamba. Jadi niat untuk tidak-menyentuh-Veronica hanya bertahan selama lima detik. Wanita itu membuat Jasper menjadi lemah.

“Kau khawatir,” ujar Veronica sambil mengguguk kecil. “Kau seorang agen, jadi tugasmu adalah—”

“Lupakan tugasku.” Kemarahan mewarnai suara Jasper. “Ini bukan tentang tugas lagi. Ini tentang dirimu.”

Veronica mengerjap. “Apa?”

“Aku tidak berpihak pada DOE, oke? Aku tidak memanfaatkanmu. Aku tidak mencoba mengorek informasi tentang kakakmu. Aku di sini, saat ini, karena tidak ingin berada di tempat lain di bumi selain di sini. Aku *ingin* bersamamu.”

“Jasper.” Pandangan Veronica mencari-cari di mata Jasper.

Apa yang Veronica cari? Emosi macam apa? Kebenaran apa? Apa pun itu, Jasper sangat berharap Veronica menemukannya.

“Kasus ini berada di antara kau dan aku, aku mengerti itu. Menurutmu kakakmu tidak bersalah? Menurutmu Cale dijebak oleh si deputi?”

“Ya.” Veronica membisikkan kata itu. “Begitulah menurutku.”

Keyakinan yang luar biasa. Jasper ingin Veronica memiliki keyakinan sebesar itu terhadap dirinya.

“Kalau begitu anggap aku berada di pihakmu mulai sekarang.” Pilihannya benar-benar sederhana itu bagi Jasper. Ia tidak bisa terus menca-bik-cabik hati Veronica dengan memburu kakak wanita itu. Jasper akan mundur dari DOE. Ia akan berada di sisi Veronica.

Kalau Veronica menginginkan Jasper.

“A-apa maksudmu?”

Jasper harus mencium Veronica. Sedikit gap itu selalu menarik perhatian Jasper. Bibir Jasper menyapu bibir Veronica dengan lembut, karena ia bertekad untuk bersikap lembut, untuk saat ini. “Maksudku adalah aku akan mendukungmu, selalu.” Ciuman lain di bibir Veronica. “Maksudku adalah kau bisa memercayaiku untuk selalu ada untukmu.”

Bibir Veronica menganga terkejut.

Jasper kembali memberi ciuman. Kali ini, ia menyelipkan lidah ke dalam mulut Veronica dan mencicipi mulut manis itu.

“Kalau kakakmu dijebak, kita akan menemukan bukti yang mengaitkan Jimmy dengan pembunuhan-pembunuhan itu. Kita akan membebaskan Cale dari tuduhan.”

Dan kalau Cale bukannya tidak bersalah... kalau Jimmy dan Cale entah bagaimana bekerja sama....

Jasper akan tetap mendampingi Veronica. Mulai sekarang, Jasper berencana menjadi pria yang Veronica butuhkan.

“Kenapa?” tanya Veronica lembut. “Kenapa kau berubah pikiran? Apa karena—”

“Ini karena dirimu.” Sesederhana itu. “Aku tidak ingin kehilanganmu.” Tidak ketika Veronica adalah segalanya yang Jasper cari sepanjang hidupnya.

Jasper pernah berkata pada Logan bahwa kalau ada wanita yang menatapnya seperti cara Juliana, tunangan Logan, menatap pria itu... yah, Jasper berkata bahwa ia akan memeluk wanita itu seerat mungkin. Jasper tidak menjumpai banyak cinta dalam hidupnya, tapi ia melihat di tatapan Juliana saat wanita itu menatap Logan.

Dan Jasper terlambat menyadari bahwa ia melihat tatapan yang sama di mata Veronica. Harapan, rasa percaya, cinta—semua ada di mata Veronica.

Aku menginginkan tatapan itu lagi. Jasper akan berusaha mendapatkannya, melakukan apa pun yang dibutuhkan, untuk membuat Veronica menatapnya seperti itu lagi.

“Kau pernah menginginkanku,” bisik Jasper di bibir Veronica. “Aku bisa membuatmu menginginkanku lagi.”

Veronica mengangkat kedua tangan, perlahan, dan menangkap ringan rahang Jasper. Pandang-

an Veronica tampak berhati-hati sekarang, tetapi Jasper bisa bersikap sabar. Ia bisa membuktikan dirinya berharga bagi Veronica.

“Jasper....”

Jasper berpaling dan menekankan ciuman ke telapak tangan Veronica. “Aku tidak sanggup kehilanganmu.” Bagaimana Veronica bisa menjadi begitu berarti bagi Jasper, dalam waktu yang begitu singkat? Bayangan Veronica di jalan yang dibasahi hujan itu akan menghantui Jasper sampai mati.

“Aku tidak akan pergi ke mana pun,” kata Veronica pada Jasper. Dia melangkah semakin dekat, menghilangkan jarak yang memisahkan mereka. “Aku ingin bersamamu.”

Jasper mulai kehilangan pengendalian diri. Ia kembali mencium Veronica. Dengan keras. Veronica menurunkan tangan ke dada Jasper, membelai kulitnya. Jasper meluncurkan jemari ke tali pinggang jubah Veronica, melonggarkan ikatan tali pinggang itu dan menyelipkan tangan ke dalam untuk menyentuh kulit telanjang yang lembut.

Namun Veronica mendorong Jasper menjauh. “Jasper, pundakmu, lukamu....”

“Aku akan lebih sakit kalau tidak bisa memilikimu.” Kebutuhan untuk kembali memiliki Veronica berkobar dalam diri Jasper. Maut sudah terlalu dekat. Jasper harus tahu bahwa Veronica aman. Ia

menginginkan Veronica, dan ia ingin kenikmatan itu menghapus ketakutan yang menimbulkan lubang besar di dalam dirinya.

Dan Jasper teringat bagaimana beberapa temannya di DOE menganggapnya sebagai pria yang tak kenal takut.

Aku mengerti bagaimana rasanya takut sekarang.

Jasper menyusurkan ciuman menuruni leher Veronica dan menikmati getaran yang merambati tubuh wanita itu. Tangan Veronica membelai tubuh Jasper dengan sangat hati-hati, tapi sedikit rasa nyeri tidak akan menjadi penghalang bagi Jasper.

Jasper membawa Veronica ke tempat tidur. Mencium Veronica, membelai kulit yang sepertinya dibuat hanya untuk tangan Jasper. Veronica menyukai cara Jasper mencumbunya. Jasper bisa mendengar erangan nikmat yang keluar dari bibir Veronica. Bagus. Karena Jasper jelas suka mencicipi Veronica.

“Aku tidak ingin menyakitimu,” Veronica kembali berkata. Tangan Veronica ragu-ragu di tubuh Jasper. Jasper memandangi Veronica. Gairah tampak hangat di mata Veronica, dan rona di wajah Veronica semakin jelas.

Jasper meraih tangan Veronica, meletakkannya di atas kepala wanita itu. Menahan kedua tangan itu di sana dengan tangan kirinya. “Kau hanya akan menyakitiku kalau kau menolakku.”

Kaki Veronica tidak tertutup pakaian, sedikit terbuka.

"Jasper?"

Tangan kanan Jasper membelai kulit Veronica. Ia ingin Veronica sama berhasrat dan bergairah seperti dirinya. Gairah terus menyala dalam darahnya saat ini, membakar Jasper dari dalam sampai keluar. Namun ia tidak akan mengambil, tidak, ia ingin memberi kenikmatan pada Veronica.

Butuh melihat kenikmatan di wajah Veronica.

Jasper membelai Veronica. Veronica mencondongkan pinggul ke arah Jasper. Dengan bergairah. Tidak sama bergairah seperti Jasper, belum.

Jasper kembali membelai. Ia melepaskan pergelangan tangan Veronica, dan mencicipi Veronica.

Veronica terkesiap menyebut nama Jasper dan itulah saat yang Jasper tunggu. Saat gairah dan kebutuhan melebur dalam diri Veronica.

Jasper berpandangan dengan Veronica. Melihat hasrat yang terpancar di mata wanita itu.

Melihat... rasa percaya?

Ya.

Jasper menyatu dengan Veronica ketika pengendalian dirinya lenyap. Veronica menyambungnya, melingkarkan tangan di tubuh Jasper—tapi tidak menyentuh pundak Jasper. Veronica-nya. Selalu begitu berhati-hati.

Begitu sempurna bagi Jasper.

Desakan Jasper semakin keras. Semakin dalam. Tubuh Veronica memberitahunya bahwa pelepasan lain sudah dekat bagi Veronica. Jasper berusaha menahan pelepasannya sendiri. Ia mencium Veronica, karena ingin merasakan kenikmatan wanita itu.

Lalu Veronica menegang di bawah Jasper saat gelombang pelepasan menghantam wanita itu. Tubuh Veronica berkontraksi di sekeliling Jasper, dan klimaks Jasper mengoyak dirinya, mengirimkan kenikmatan memancar dari tubuhnya saat ia memeluk erat Veronica di bawahnya.

Mereka bukan *hanya* tidur bersama. Jasper tahu itu. Ia sudah pernah tidur bersama banyak wanita selama bertahun-tahun ini. Kenikmatan yang Jasper dapat dari Veronica, apa yang ia rasakan....

Lebih jauh daripada itu.

Jasper menunduk menatap mata Veronica. Jasper bisa mendengar gemuruh detak jantungnya memenuhi telinganya. Veronica segalanya yang Jasper inginkan, dan Jasper pria bodoh yang buta karena tidak menyadarinya lebih cepat.

“Veronica.”

Veronica tersenyum pada Jasper. “Aku tidak menduga rasanya akan lebih baik dari sebelumnya.” Veronica mengangkat tangan. Meninggalkan jejak sensual di dada Jasper. “Dugaanku salah.”

Jasper mencium Veronica.

Terdengar ketukan di pintu. Ketukan yang Jasper sangat, sangat senang tidak terdengar satu menit lebih cepat.

Namun mata Veronica masih melebar cemas dan pipinya semakin merona cantik. “Oh, tidak, apa menurutmu—”

“Kurasa kau harus tetap berada di tempatmu saat ini. Itu hanya Logan atau Sydney, yang datang membawakan pakaian ganti untukmu.” Jasper sama sekali melupakannya sampai saat itu.

Jasper bangkit dari tempat tidur, menyelimuti tubuh Veronica, dan membungkuk untuk mengumpulkan pakaian yang bahkan ia tidak ingat ia lepaskan.

Namun Veronica sudah melompat turun dari tempat tidur. “Aku tidak mau tetap di sini tanpa pakaian! Bagaimana kalau mereka tahu—bagaimana kalau—”

Oh, mereka tahu, sudah pasti. Jasper yakin Logan mengerti tatapan lapar yang Jasper lemparkan pada Veronica.

Kecuali Jasper sangat, sangat tidak ahli membaca orang, ada banyak gairah dan tatapan mendamba di antara Gunner dan Sydney selama berbulan-bulan.

Tim Jasper mengerti gairah.

Sedangkan Jasper, ia mulai mengerti cinta.

Jasper berjalan menuju pintu. Setelah memeriksa melalui lubang intip, ia membuka pintu. Karena tidak ingin membuat Veronica semakin malu, Jasper hanya membuka pintu beberapa sentimeter.

Logan mengangkat sebelah alis sambil menyodorkan sebuah tas kertas kecil. "Pakaian bersih untuk teman wanitamu." Logan dengan berhati-hati mengatur suaranya terdengar datar.

Jasper mencoba mengingat apakah ia telah... berisik. Apa tadi ia melenguhkan nama Veronica?

Tatapan penuh arti Logan berkata, ya, Jasper melakukannya. "Tidak sepatah kata pun pada Veronica," geram Jasper. Tidak ada yang boleh mengejek Veronica.

Logan mengangguk. "Tidak bermimpi melakukannya." Namun kemudian wajah Logan mengeras. "Sydney baru saja mengetahui keberadaan ponsel si deputi. Benda itu berada di sekitar peternakan Cale dan Veronica."

Si deputi pasti kembali dua kali. Mungkin dia masih mencari bukti yang diambil Veronica dari komputer Reed, berharap Veronica tidak membawa bukti itu.

Sayang sekali. DOE sudah mendapat berkas itu.

"Kita akan berburu." Logan menelengkan kepala. "Kau ikut bersama kami?"

Jasper melihat Veronica dari balik bahu. Veronica sudah kembali menutupi tubuh dengan jubahnya. Dia membalas tatapan Jasper dengan mata melebar.

“Tidak,” sahut Jasper perlahan saat ia berbalik kembali menghadap Logan. “Aku akan tetap di sini bersama Veronica. Aku tidak ingin dia sendirian.” Tidak sampai Jasper tahu pasti apa yang sedang mereka hadapi. Petugas polisi Jimmy Jones tampak seperti bocah yang ketakutan pada beberapa kesempatan Jasper bertemu dengannya.

Jimmy memang berada di kantor polisi pada malam kebakaran. Wyatt berkata bahwa bocah itu berada di bagian belakang, dan kebakaran dan ledakan berawal dari belakang sana. Dan ketika Wyatt mencarinya, Jimmy sudah pergi.

Pergi karena dia berada di luar, membunuh para saksi?

Kelihatannya begitu.

Dan Jimmy tampak seperti bocah yang ketakutan.

“Sudah kuduga kau akan berkata begitu... Wyatt berada di MS.” Markas Sementara. Jasper mengerti jargon itu. Logan melanjutkan. “Dia dan Gunner akan tetap tinggal bersama Cale. Veronica bisa ke sana bersama mereka. Dia bisa—”

“Tidak,” tukas Jasper. Ia tidak akan meninggalkan Veronica.

“Ya,” sahut Veronica dalam waktu bersamaan. Dia menyambar tas berisi pakaian dari tangan Jasper dan membuka pintu semakin lebar. “Kalau kau butuh bantuan, berarti Jasper ikut denganmu.”

Logan memandangi mereka berdua bergantian.

Veronica menyapukan tangan di tubuh Jasper. “Ini pekerjaanmu. Pastikan Jimmy ditemukan dalam keadaan hidup—dia bisa kembali dan membebaskan kakakku dari tuduhan.”

Karena membuktikan bahwa kakaknya tidak bersalah adalah yang terpenting bagi Veronica.

“Logan sudah mendapat bantuan,” sahut Jasper, masih tidak ingin meninggalkan Veronica. “Sydney sangat cakap dalam melaksanakan pekerjaannya dan—”

“Tanah itu sangat luas. Jimmy pria yang mengenal area itu,” ujar Veronica, “dan kau akan melacak jejaknya dalam badai. Kalau Sydney berhasil melacak keberadaan Jimmy di peternakanku, jangan buang-buang waktu. Pergi dan temukan dia.”

Karena itu yang Veronica inginkan, Jasper mengangguk.

“Kita akan berangkat lima menit lagi,” kata Logan sambil melangkah mundur.

Lima menit. Tidak lama lagi. Jasper menutup pintu. Menarik Veronica ke tubuhnya. “Saat aku kembali, kau dan aku akan menyelesaikan beberapa hal.”

Veronica mengerutkan dahi menatap Jasper.

“DOE.” Jasper mendesah sambil berusaha mencari kata-kata yang tepat. “DOE tidak harus menjadi satu-satunya yang kumiliki.” Jasper punya mimpi lain, mimpi yang berbisik dalam benaknya selama bertahun-tahun.

Rumah impian. Sebuah keluarga.

Seseorang yang ia cintai.

“Selesaikan tugas ini,” bisik Veronica pada Jasper. “Lalu kembalilah, dan kita mulai lagi dari awal.”

Kedengarannya itu gagasan bagus bagi Jasper.

Jasper mencium Veronica dan tahu ia tidak akan, *tidak boleh* gagal dalam pencarian ini.

Ia mengamati kepergian para agen DOE. Mereka pikir mereka begitu pintar. Melacak jejaknya. Mengepung. Mereka tidak menyadari kesalahan mereka.

Ia sendiri yang menyalakan ponsel supaya mereka bisa melakukan pelacakan dengan GPS. Ia ingin mereka pergi ke peternakan itu.

Karena dengan kepergian para agen DOE, ia mendapat banyak waktu untuk bermain.

Ia tersenyum dan memeriksa senjatanya. Sempurna.

Mereka boleh melakukan pencarian di peterna-

kan sepanjang malam kalau mau. Itu akan memberinya kesempatan yang ia butuhkan untuk menyelesaikan urusannya.

Ia menunduk menatap dadanya. Pada bintang bodoh di dekat jantungnya. Orang-orang bersikap seolah bintang itu seharusnya berarti sesuatu baginya.

Bintang itu sama sekali tidak ada artinya.

Uang yang penting. Dibayar atas pekerjaan yang ia selesaikan. Ia pernah miskin. Ia pernah dikasihani.

Ia tidak akan menjadi seperti itu lagi.

Ia menemukan jalan untuk mendapat kehidupan baru, dan untuk meraih kehidupan itu, ia hanya perlu *menjadi* seseorang yang baru. Cale tidak terlalu istimewa. Bukan “Cale Lane,” sebenarnya. Namun “Striker”... dia istimewa. Orang-orang khusus meminta tentara bayaran itu ketika mereka mendatangi Reed Montgomery.

Cale menolak pekerjaan yang bukan usaha penyelamatan. Dia tidak pernah membunuh. Walaupun pekerjaan semacam itu yang bayarannya paling besar.

Jadi harus ada seseorang yang menyelesaikan pekerjaan itu untuk Cale. Reed sependapat dengannya. Moral tidak pernah menjadi hal penting bagi Reed, jadi dia tidak keberatan berbohong

tentang tentara bayaran mana yang sebenarnya menyelesaikan pekerjaan itu. Orang-orang menginginkan Striker? Kalau begitu mereka diberitahu bahwa Striker yang menangani kasus mereka, bahkan walaupun yang sebenarnya menyelesaikan pekerjaan itu adalah orang lain. Itu situasi yang sempurna.

Namun ketika Veronica tidak mau menyerah dalam pencariannya dan agen-agen federal itu datang ke kota, ia tidak yakin Reed tidak akan mengkhianatinya.

Jadi ia membunuh Reed, seperti ia membunuh yang lainnya.

Untuk saat ini... sekarang sudah tiba waktu untuk langkah selanjutnya. Waktu untuk memakai nama "Striker" sekali lagi dan menyelesaikan pekerjaan yang sudah ia mulai.

Ia mendapat bayaran yang sangat, sangat besar untuk membunuh agen-agen DOE itu. Ada dua agen lagi dalam daftar yang harus dibunuh.

Gunner Ortiz.

Sydney Sloan.

Sepertinya ada seseorang jauh di Amerika Selatan sana yang ingin melenyapkan kedua orang itu. Orang yang sama yang membayarnya untuk membunuh agen-agen DOE lain. Ketika ia menyelesaikan pekerjaan ini, ia akan memiliki uang

sebanyak dua juta menunggu di rekeningnya di Cayman Islands.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan seorang pria dengan dua juta dolar. Sial, dua juta dolar bisa menghapus bersih begitu banyak darah.

Ia menggosok bintang di dadanya, memeriksa senjata sekali lagi, dan bersiap menyelesaikan pekerjaan.

12

DI markas tim DOE, Veronica berjalan mondar-mandir di sepanjang selasar yang sempit. Ia tidak melihat Gunner, tapi tahu pria itu akan mendengar seandainya ia menjerit. Bukan berarti Veronica berencana untuk menjerit.

Jimmy? Bagaimana bisa Jimmy pelakunya? Gagasan itu masih terasa tidak benar bagi Veronica. Jimmy pemuda yang manis. Yang kebingungan, sedih, sakit hati karena ditinggalkan ibunya, tapi dia *peduli* pada Whiskey Ridge. Jimmy peduli pada Cale dan Veronica.

Iya, kan?

Seorang penegak hukum, yang sekarang dicari-cari. Tak lama lagi, mereka akan mengetahui apa yang terjadi pada Jimmy. Tak lama—

Terdengar bunyi senjata api, yang meletus dari dekat pintu masuk markas. Veronica menegang, lalu melihat Wyatt berjalan cepat menyusuri sela-

sar menghampiri Veronica. "Itu Jimmy!" Keringat berkilat-kilat di dahinya. "Dia menembakku ketika aku berada dekat jendela depan! Melihatnya...." Wyatt mendesah berat. "Selama sesaat... Balas menembak...." Jemari Wyatt menggenggam jemari Veronica. "Kurasa tembakanku mengenainya."

Terdengar suara langkah kaki berdebum di belakang Veronica. Ia melihat ke balik bahu. Ada Gunner di sana, dengan memegang senjata, dan wajahnya seperti topeng keras. "Apa yang terjadi?" tuntutan pria itu.

"Jimmy ada di luar," sahut Veronica. "Wyatt merasa sudah menembak si deputi."

Gunner mengencangkan pegangan pada senjatanya. "Bawa Veronica ke belakang. Aku akan memeriksanya."

Jemari Wyatt gemetar. Bagaimana perasaan pria itu? Harus menembak Jimmy.

"Bisa dibilang aku yang membesarkan Jimmy..." bisik Wyatt sambil menggelengkan kepala. "Bocah itu... bagaimana mungkin dia melakukan ini?" Wyatt membawa Veronica menyusuri selasar. "Bagaimana mungkin?" Kesedihan membuat suara Wyatt terdengar lebih berat.

Mereka melangkah tergesa dan akhirnya hampir sampai di ujung selasar. Ruang tahanan Cale berada di sebelah kanan.

"Masuklah," kata Wyatt sambil mengganggu ke

arah pintu. “Tunggulah di sini bersama Cale sampai kami memastikan kalau Jimmy...” Wyatt mendesah berat. “Tunggu saja di sini bersama Cale.” Wyatt lantas pergi. Bergegas kembali menyusuri selasar.

Veronica membuka pintu. Kenopnya memutar dengan mudah dalam pegangan Veronica. Veronica rasa Gunner pasti sudah mengunci ruangan itu, tetapi mungkin kakak Veronica—

Ruangan itu kosong. Cale sudah pergi. Papan kayunya dilepaskan dari jendela.

Suara tembakan terdengar sekali lagi.

Jasper dan Logan mengeluarkan senjata. Mereka menyisir area di sekitar peternakan Veronica. Sejauh ini, tidak ada tanda-tanda keberadaan Jimmy.

Belum.

“Pintu depan terbuka,” bisik Logan.

Jasper mengangguk untuk menunjukkan bahwa ia mendengarnya. Lalu ia memberi isyarat cepat dengan tangan. Ia akan masuk lebih dulu, dan Logan bisa mengikuti untuk melindunginya.

Satu, dua....

Pada hitungan ketiga, Jasper sudah masuk ke dalam rumah. Dan rumah itu jelas sudah diperiksa. Digeledah. Bukan hanya kamar tidur Veronica kali ini. Bukan hanya kamar tidur Cale.

Semuanya dihancurkan.

Apa pria itu masih di dalam rumah? Hanya ada satu cara untuk mengetahui. Dengan isyarat tangan cepat lain, Jasper dan Logan menyisir dapur. Sydney juga sudah mengeluarkan senjata, mendampingi mereka. Ruangan demi ruangan, mereka mencari.

Lantai bawah.

Lantai atas.

Perabotan yang rusak. Kursi-kursi yang terbalik. Namun tidak ada Jimmy Jones.

Jasper mengintai dari jendela kamar Veronica. “Jimmy bisa berada di salah satu dari bangunan-bangunan itu.” Seperti sebelumnya. Hanya kali ini, pria itu mengamati mereka, bukan Veronica.

“Kalau dia ada di luar sana, kenapa dia tidak menembaki kita?” tanya Sydney. “Dia bisa menembak ketika kita sampai di beranda.”

“Mungkin kita berlindung dengan sangat bagus. Dia tidak bisa membidik tanpa halangan,” Logan langsung menyahut. “Mungkin—” Dia memutus ucapannya, mengerutkan dahi, lantas mengeluarkan ponsel dari saku belakang. Ponsel itu tidak berbunyi, tapi Jasper tahu alat itu sedikit bergetar. “Dari Gunner.” Logan menempatkan ponsel ke telinganya. “Area belum diamankan. Kami—”

Jasper melihat mata Logan melebar.

“Kapan? Brengsek, ya, kami akan segera ke

sana.” Logan kembali memasukkan ponsel ke saku. “Gunner bilang kita tidak akan menemukan si deputi di luar sini. Dia sudah kembali ke kota, menembaki Wyatt.”

“Si deputi memancing kita pergi,” ujar Sydney sambil menggeleng saat mereka berpacu menuju tangga. “Dia ingin memisahkan kita supaya dia bisa menyerang dengan lebih baik. Dia membiarkan ponselnya kita lacak.”

Sekarang si petugas polisi berniat membunuh Cale. Dan Veronica. Mereka bergegas keluar dari pintu depan. Beranda berderak di bawah kaki mereka.

Namun kemudian mereka mendengar bunyi nyaring ponsel, suaranya datang dari dalam rumah. Ponsel Jimmy? Sydney menoleh ke belakang menatap rumah itu. “Kenapa...” Lalu matanya melebar. “Bom di kantor polisi—pemicunya adalah ponsel! Bisa saja dia melakukan itu lagi! *Lari!*”

Tetapi tidak ada waktu untuk berlari. Rumah itu meledak di belakang mereka. Kekuatan ledakan membuat Jasper melayang di udara, lalu menghantam tanah dengan bunyi berdebuk keras.

* * *

Veronica cepat-cepat kembali menyusuri selasar. Tidak ada lagi bunyi tembakan. Hanya kesunyian. Ia merunduk dalam-dalam, tidak ingin menjadi sasaran tembak, dan berbelok di tikungan yang akan membawanya kembali ke lobi kecil.

“Wyatt?” bisik Veronica. Pria itu merunduk dekat meja depan.

Wyatt memutar badan, matanya melebar. Tangannya memegang ponsel. “Aku tidak bisa menghubungi Logan dan yang lainnya.” Suaranya terdengar khawatir. “Tidak ada yang menjawab teleponku.”

Veronica menelan ludah dengan tenggorokan tersekat. “Dan Cale menghilang.”

Wyatt menegang. “Apa?” Lalu, tiba-tiba, Wyatt sudah berada di hadapan Veronica, menyambar lengan Veronica dan menariknya mendekat. “Sial, seharusnya Cale diborgol di dalam sana.”

“Borgolnya tergeletak di lantai. Ruangan itu kosong. *Dia menghilang*. D-dia pasti mengambil kunci dan berhasil melepaskan papan kayu dari jendela.” DOE sudah meremehkan Cale. Kakak Veronica berhasil meloloskan diri dari berbagai situasi sulit selama bertahun-tahun ini. Ruangan kecil itu tidak akan menahan Cale dalam waktu lama.

Wyatt melihat dari balik bahu. “Apakah Jimmy yang menembaki kita di luar sana... atau Cale?”

Rasa terkejut membuat hati Veronica seperti diremas. “T-tapi katamu... Jimmy...”

“Aku tidak pernah melihat si penembak.” Pengakuan Wyatt terdengar parau. “Aku hanya beranggapan....” Wyatt menggeleng. “Lupakan saja. Kita harus keluar dari sini. Gunner harus tahu siapa yang dia hadapi.” Mata Wyatt tertuju pada Veronica. “Kau harus tetap merunduk dan bergerak cepat, mengerti?”

Veronica mengerti, baiklah. Namun ia akan merasa lebih baik kalau memegang senjata. Kalau ia memegang *sesuatu*. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ke lemari arsip. Ke meja.

Ia menyapukan tangan, meraih senjata kecil yang mungkin tak akan berguna baginya.

Lalu Veronica mengikuti Wyatt. Veronica tetap merunduk. Ia bergerak cepat. Persis seperti yang Wyatt minta. Persis seperti....

“Masuklah,” perintah Wyatt parau.

Mereka berada dekat mobil patroli Wyatt. Dia berusaha mendorong Veronica masuk ke kursi belakang.

Tidak ada suara tembakan. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Gunner, Cale, atau Jimmy.

Dan Wyatt berkeringat terlalu banyak. Karena takut. Karena adrenalin. Atau karena... sesuatu yang lain?

Veronica mencengkeram pembuka surat kecil yang ia sambar dari atas meja. “Kau tidak bilang kita akan meninggalkan Gunner.”

“Aku tidak *melihat* dia.” Wyatt menyentak pandangan ke kiri. Ke kanan. “Jadi satu-satunya yang bisa kita lakukan adalah pergi ke peternakan dan mencoba mencari yang lainnya. Setelah itu kita akan kembali.”

“Tapi Jimmy bisa melarikan diri. Cale bisa—”

Wyatt mendorong Veronica ke kursi belakang. “Kita tidak punya waktu untuk berdebat, Veronica! Ayolah!”

Namun Veronica merasa bimbang. Ada sesuatu yang terasa tidak benar.

“*Veronica!*”

Itu suara Cale. Veronica mulai tersenyum. Semua akan baik-baik saja. Semua—

Wyatt memutar badan mendengar teriakan Cale. Dia mengangkat senjata dan menembak.

Veronica menjerit ketika kakaknya jatuh ke belakang. Menjerit—dan menusukkan pembuka surat ke pundak Wyatt. Wyatt berteriak kesakitan, tapi Veronica sudah bergerak, mencoba menepiskan senjata pria itu. Sayangnya Wyatt kuat, jauh lebih kuat dari yang Veronica sadari, dan pria itu mendorong

Veronica, membuat Veronica terjatuh ke kursi belakang mobil patrolinya. Veronica segera bangkit.

Dan mendapati dirinya menatap laras senjata Wyatt.

“Aku tidak ingin menjadi seperti ini,” gerutu Wyatt sambil menggeleng. “Tidak untukmu. Aku punya rencana lain untukmu.”

“Wyatt?”

Kembali terdengar suara tembakan. Bunyinya memantul dari pintu mobil patroli yang terbuka. Wyatt mengumpat dan merunduk. Veronica memajukan badan, tapi Wyatt membanting pintu, menahan Veronica di dalam.

Tidak ada *handle* di pintu belakang. Kaca jendelanya tidak bisa diturunkan. Kawat besi memisahkan Veronica dengan kursi depan.

Lebih banyak suara tembakan terdengar. Sebuah peluru mengenai pundak Wyatt. Dia menggeram dan mengangkat senjata, memutar badan lalu seperti menembak ke udara. Lantas dia melompat ke kursi depan mobil patroli. Menyalakan mesin dan melajukan mobil itu. Veronica berteriak meminta Wyatt menghentikan mobil. Namun Wyatt mengabaikannya.

Veronica memutar badan untuk melihat ke belakang. Cale berusaha duduk. Dadanya berlumuran darah dan tangannya terangkat, seolah berusaha meraih Veronica.

Gunner berlari di belakang Cale, tangannya masih memegang senjata. Gunner mengangkat senjata, seakan hendak menembak.

Lalu pandangan Gunner dan Veronica bertemu.

Tolong aku.

Gunner batal menembak.

Dan mobil Wyatt meninggalkan mereka dengan ban berdecit.

Jasper bangkit berdiri. Rumah itu terbakar hebat, api berkobar tak terkendali. Rumah yang Veronica cintai.

“Begitulah yang dia lakukan pada kantor polisi,” gumam Sydney. Kelihatannya wanita itu tidak sadar ada luka sepanjang dua sentimeter yang meneteskan darah di pipinya. “Dia punya bom yang sudah dirakit. Dia tahu kita membawa para penculik. Dia hanya perlu menekan beberapa tombol, melakukan panggilan telepon.”

Dan meledaklah kantor polisi.

Sydney mengeluarkan ponsel. Memencet-mencet tombol dengan cepat. Lantas, “Gunner, dengar, peternakannya baru saja—” Ucapan Sydney terputus, dia terkesiap. Pandangan Sydney tertuju pada Jasper dan Jasper melihat kengerian di wajah wanita itu. Ia melihat bibir bawah Sydney sedikit bergetar, dan tahu berita yang didapat wanita itu pasti berita buruk.

Veronica.

“Tapi... tapi kau baik-baik saja?” bisik Sydney tidak yakin.

Sydney tidak pernah bersikap tidak yakin.

Jasper maju selangkah. Logan sudah berdiri sekarang dan mereka berdua mendekati Sydney sementara rumah itu terbakar. “Kami akan segera ke sana,” ujar Sydney. “Tapi—apa? Apa yang sudah Cale lakukan?”

Cale tidak akan menyakiti Veronica. Dia tidak akan pernah....

Sydney menurunkan ponsel. “Logan, gunakan pengaruhmu. Hubungi D.C. dan minta mereka mengirim bantuan dari *county* untuk kita *sekarang*. Si deputi masih menghilang, dan Veronica....” Dia mengalihkan pandangan pada Jasper. “Dia diculik.”

Jasper sudah menggeleng karena itu bukan pilihan. Veronica tidak bisa diculik siapa pun. Dia tidak mungkin terluka. Jasper terlalu membutuhkan Veronica dan—

“Sheriff pelakunya,” ujar Sydney. “Gunner memberitahuku bahwa Wyatt menembak Cale, kemudian pria itu memaksa Veronica masuk ke kursi belakang mobil patroli. Dia pergi, melaju kencang, tapi Cale mengikutinya. Kurasa sebuah peluru tidak bisa menahan Cale untuk waktu yang lama.”

Semuanya seolah melambat di mata Jasper. Bahkan panasnya kobaran api seperti tidak terasa.

Wyatt memaksa Veronica masuk ke kursi belakang mobil patroli.

“Wyatt akan mati,” bisik Jasper.

Sydney mengernyit. Dia menempatkan kembali ponsel ke telinganya. “Gunner, apa kau bisa melihat Cale? Aku tahu dia membawa motor, tapi....” Tatapan cemas Sydney tidak meninggalkan Jasper.

Hanya saja Jasper nyaris tidak melihat Sydney. Di benaknya, ia hanya melihat Veronica. Yang ketakutan. Jasper tidak ingin Veronica merasa ketakutan.

Jasper pernah bilang akan menjaga keselamatan Veronica.

Dan ia akan melakukannya.

Sydney sudah selesai menelepon, tapi Logan sudah mengeluarkan ponselnya untuk meminta bantuan. Jasper tidak akan membiarkan sedikit pun waktu terbuang. “Katakan padaku kau bisa melacak Cale,” ujar Jasper pada Sydney. Terkadang DOE memasukkan cip pelacak di bawah kulit saksi tertentu, saksi yang terancam untuk diculik atau dibunuh. Juliana-nya Logan pernah menjadi salah satu dari saksi semacam itu. Alat pelacak itu sudah menyelamatkan nyawanya. Mungkin—

Sydney menggeleng.

Tidak.

“Sheriff yang menculik Veronica,” kata Jasper

dengan gigi terkatur. Pria itu berada dekat mereka, bersama mereka dalam setiap langkahnya. Seharusnya Jasper tahu. Seharusnya ia sudah curiga.

Tetapi Jasper terlalu memusatkan perhatian pada misinya, yaitu menangkap Cale. Lalu perhatiannya teralih karena Veronica.

Aku akan datang, Veronica. Aku tidak akan mengecewakanmu.

“*Sheriff* tahu setiap jengkal *county* ini,” cetus Logan yang sudah kembali bersama mereka. Api meretih di belakang mereka. “Dia akan memanfaatkan keuntungan itu dalam menghadapi kita.” Pria itu bisa menghilang begitu saja. Atau melemparkan tubuh Veronica di suatu tempat begitu saja, *kemudian* menghilang.

Jasper berbalik, awalnya berjalan, lantas berlari kencang menuju mobil.

“Jasper!” panggil Logan.

Jasper tidak berhenti. Ia melompat masuk ke kendaraan. Sydney membawa mobil lain. Jasper bukannya mengabaikan agen-agen yang lain. Ia hanya tidak bisa menunggu. *Veronica membutuhkanku*. Jasper memutar kunci mobil untuk menyalakan mesin, dan mesin itu menggeram hidup.

Logan memukul pintu pengemudi. “Kau bahkan tidak tahu harus mencari ke mana,” bentak pria itu. “Lebih baik kita mengumpulkan informasi dulu dan—”

“Kau saja yang mengumpulkan informasi. Minta Sydney melakukan pencarian pada ponsel dan melacak dengan GPS seperti yang biasa dia lakukan.” Jasper mencengkeram erat kemudi. “Aku akan kembali ke kota dan menghancurkan semua bangunan kalau perlu. Aku tidak akan membiarkan Veronica—”

Ponsel Jasper berbunyi. Ia langsung menyambar ponsel itu. “Veronica!”

Suara tawa kecil terdengar di telinganya. “Bukan, tapi Veronica ada di sini.” Jasper diberitahu.

Lalu Jasper mendengar jeritan Veronica.

Jasper nyaris meremas hancur ponsel di tangannya.

“Ingin bertemu dengannya, *Ranger*? Kalau begitu singkirkan bedebah-bedebah DOE yang lain,” kata Wyatt pada Jasper dengan kasar. “Singkirkan mereka semua, dan pergilah ke peternakan tua di ujung Derby Road.”

Derby Road? Jasper sama sekali tidak punya bayangan di mana jalan itu, tetapi ia memasukkan nama itu ke GPS dan menemukan peternakan tersebut.

“Kau punya waktu dua puluh menit untuk sampai di sana, kalau tidak aku akan menembak Veronica.”

Dengan rahang mengeras, Jasper melihat ke be-

lakang pada Logan. Logan adalah temannya, pemimpin timnya. Dia tahu bagaimana seharusnya menangani situasi semacam ini.

Namun ini bukan hanya sebuah kasus. Bukan misi biasa. Ini tentang Veronica.

“Aku mencintainya,” ujar Jasper, hanya itu yang *bisa* ia ucapkan. Logan pasti bisa menebak siapa yang baru saja menelepon.

Tatapan Logan memberitahu Jasper bahwa pria itu mengerti, tetapi Logan menggeleng. “Berikan kami lokasinya. Kau butuh bantuan. Kami bisa membantu!”

Jasper menggeleng. “Menjauhlah dari mobil.”

Rahang Logan mengeras. Tetapi dia melompat mundur.

Mobil Jasper melesat meninggalkan rumah peternakan yang terbakar. Ia tidak bisa memikirkan apa pun, atau siapa pun saat ini... hanya Veronica.

“Jasper pergi mencari Veronica?” tanya Sydney lembut saat memandang mobil yang melaju kencang menyusuri jalan yang sempit. Api menyala-nyala di belakang mereka, panasnya seolah membakar kulit Sydney.

“Wyatt menelepon Jasper. Tebakanku bajingan

itu berkata pada Jasper bahwa kalau dia membawa bantuan, gadis itu akan mati.”

Bukankah selalu begitulah kejadiannya.

Sydney mengeluarkan ponsel. Mencari-cari di antara aplikasi yang dirancang dengan berhati-hati di dalam sistemnya—aplikasi yang dirancangnya sendiri. “Berapa lama menurutmu waktu mendahului yang Jasper inginkan?”

Karena Jasper pasti tahu bahwa DOE akan bisa mengikutinya. Selama ponselnya menyala, mereka bisa melacaknya.

Mungkin Jasper khawatir kalau Wyatt memiliki rekan—si deputi yang menghilang—yang mungkin mengawasi mereka saat ini. Jadi Jasper ingin memberi kesan kalau ia pergi ke sana seorang diri. Atau mungkin Jasper hanya berpikir dengan hati dan bukan dengan otaknya. Namun bagaimanapun, DOE tidak akan pernah meninggalkan anggota timnya seorang diri.

Tidak akan pernah.

“Sepuluh menit,” kata Logan sambil mengangguk. Pandangannya masih tertuju pada kendaraan Jasper yang melaju kencang. “Itu akan memberi Jasper waktu untuk sampai di tempat tujuan, masuk, dan melumpuhkan Sheriff.”

Sepuluh menit. Waktu yang cukup untuk seorang agen DOE menyelesaikan misi. Hanya saja....

Itu juga waktu yang cukup untuk membuat seorang pria terbunuh.

“Sheriff berhasil membunuh tiga agen lain.” Sydney mengingatkan Logan dengan berusaha menjaga nada bicaranya tetap tenang. “Dia tidak seperti pembunuhmu yang biasa.” Kenyataan itu seharusnya muncul dalam penyelidikan Sydney. Di mana pria itu mendapat semua pelatihannya?

“Jadikan lima menit,” sahut Logan, dan Sydney bisa melihat ketegangan yang membuat wajah Logan tampak kaku. “Pastikan Gunner juga bergerak dengan informasi yang sama. Kita ingin memberi Jasper perlindungan sebanyak yang bisa kita berikan.”

Di kejauhan, akhirnya Sydney bisa mendengar raungan sirene mobil pemadam kebakaran. Sukarelawan, pastinya untuk kota sebesar ini, tapi dengan satu panggilan telepon, Logan berhasil menggerakkan mereka. DOE punya pengaruh lumayan besar.

Apakah DOE cukup kuat untuk menyelamatkan salah satu agennya sendiri? “Lima menit,” ulang Sydney, dan menekan tombol ponsel untuk menghubungi Gunner. Mereka *akan* menyelamatkan Jasper dan Veronica. Mereka belum pernah kehilangan satu pun Agen Bayangan, dan mereka tidak akan memulainya sekarang.

* * *

Peternakan tua di Derby Road ini persis seperti yang Veronica ingat. Atap yang merosot, jendela-jendela yang pecah, gerbang kayu yang nyaris tidak mampu berdiri. Tempat ini sudah telantar lebih dari sepuluh tahun.

Sejak sebelum ibu Jimmy meninggalkan bocah itu sendiri di sini.

Mobil patroli direm sampai berhenti. Veronica tadi berteriak ketika Wyatt sedang menelepon. Veronica mencoba memperingatkan Jasper untuk tidak datang.

Karena itu jebakan.

Begitu Wyatt melihat Jasper, Veronica tahu Sheriff akan membidik Jasper, sama seperti pria itu membidik kakak Veronica.

Veronica mencengkeram kawat besi yang memisahkannya dengan kursi depan. "Apa Jimmy sudah mati?"

Wyatt tersentak, lantas memutar badan menghadap Veronica. "Kenapa kau berpikir begitu?" Wyatt menggeleng. "Aku selalu mengurus Jimmy."

Seperti caramu mengurusku? "Di mana dia?"

Wyatt mengembuskan napas dalam desahan pelan. "Jangan khawatir, kau akan bertemu Jimmy tak lama lagi."

Perkataan itu terdengar seperti ancaman. Mungkin karena itu memang ancaman. "Kau menembak kakakku."

Tatapan Wyatt menembus ke dalam diri Veronica. “Kakakmu seorang pembunuh, Veronica. Pembunuh berdarah dingin. Tanpa jiwa.”

Tidak, justru Wyatt yang berdarah dingin. “Aku mendengar yang kaukatakan pada Jasper—”

“Jangan khawatir, aku tidak akan membunuhmu... untuk saat ini.”

Tetapi akan. Begitu dia selesai menggunakan Veronica sebagai umpan.

Veronica menjilat bibir yang sekering gurun pasir. Ia tahu ia harus melarikan diri dari Wyatt. Harus menghentikan Wyatt, sebelum pria itu melukai orang lain yang Veronica sayangi. Atau sebelum Wyatt membunuh Veronica.

Namun kemudian Wyatt meninggalkan kursi pengemudi, kembali menuju Veronica, dan membuka pintu Veronica. “Kalau kau melawan, aku akan menembakmu. Jasper tidak akan tahu kau masih hidup atau sudah mati dari kejauhan.”

Veronica bahkan tidak sanggup membalas kata-kata brutal itu. *Inikah* Wyatt yang sebenarnya? Dia selalu hadir makan malam setiap minggu di peter-nakan. Melewatkan Natal bersama Veronica dan Cale.

Sekarang dia akan membunuhku.

“Jangan melawan, Veronica.” Wyatt memperingatkan Veronica saat mengulurkan tangan ke da-

lam mobil, lalu mencengkeram pergelangan tangan Veronica.

Veronica tidak melawan. Namun ia mulai membuat rencana.

Kemudian Veronica berada di hadapan Wyatt. Ia menengadahkan wajah untuk menatap wajah Wyatt. Monster seharusnya tidak punya wajah yang normal. Seharusnya kau bisa melihat iblis itu. Seharusnya iblis tidak bisa bersembunyi dengan mudah di balik tatapan mata yang baik hati.

“Aku selalu menyukaimu, Veronica.” Kata-kata Wyatt terdengar lembut, diwarnai sedikit penyesalan. “Seharusnya Cale memastikan kau terhindar dari kekacauan ini.”

“C-Cale tidak melibatkan aku. Aku yang berusaha mencari dia.”

“Karena kau setia.” Wyatt terlalu dekat. Veronica ingin mengayunkan tinju pada Wyatt, tapi ia punya pukulan yang benar-benar payah. Cale pernah bilang itu kelemahan Veronica, tetapi....

Semua orang punya kekuatan. Semua orang punya kelemahan. Kekuatanmu, Ronnie, adalah kau tampak lemah. Gunakan itu. Jangan biarkan mereka melihat kekuatanmu yang sebenarnya, tidak sampai tiba waktunya untuk menyerang.

“Aku mengagumi kesetiaan.” Wyatt melangkah menjauhi Veronica. Semilir angin dingin membuat

teng kuk Veronica meremang. “Apakah menurutmu kau bisa bersikap setia padaku?”

Veronica tidak tahu harus menjawab apa. Pria itu gila, dan sewaktu-waktu, Veronica menunggu pria itu kehilangan kewarasannya dan menembak dirinya begitu saja. Veronica mengalihkan pandangan ke kiri dan ketegangan membuat tubuhnya menjadi kaku.

Mobil hitam panjang. Yang membuat Veronica keluar jalan.

“Mobil Jimmy.” Sekarang suara Wyatt terdengar sedih. “Kau dan Jasper menggambarkannya dengan benar.”

“Kau pengemudinya. Bukan Jimmy.”

“Kau punya *flash drive*-nya.” Secepat itu, kemarahan mewarnai suara Wyatt. “Berkas-berkas komputer itu seharusnya sudah lenyap, tapi kau *menyimpannya*.”

Veronica tidak akan membiarkan Wyatt melihat ketakutannya. “Aku memberikan *flash drive* itu pada Sydney. Dia punya bukti yang akan membebaskan kakakku dari tuduhan.”

Wyatt menggeram. “Ini bukan hanya tentang *drive* sialan itu. Ini tentang semua foto yang terus kau sebut-sebut. Foto-foto waktu Cale bertugas di kemiliteran.”

Veronica terkesiap. Foto-foto itu telah meng-

hubungkan Cale dengan Reed, tapi tidak banyak membantu dalam hal lain.

“Apa aku ada di dalam foto-foto itu, Veronica?” tanya Wyatt pada Veronica dengan lembut.

Walaupun tahu Wyatt pernah bertugas dalam kemiliteran, Veronica menggeleng.

“Kau tidak akan bohong saat ini, bukan? Karena foto-foto itu... aku tidak akan membiarkan foto-foto itu merusak rencanaku. Cale bertugas bersamaku ketika kami dalam pelatihan penghancuran.”

Penghancuran... bom di kantor polisi....

“Reed juga bersama kami saat itu. Itulah bagaimana aku tahu dia menjalankan bisnis. Dengan semua agen itu berkeliaran di kota, aku tidak bisa membiarkan foto-foto itu muncul.”

“K-kau tidak ada di dalam foto,” bisik Veronica, dan itulah yang sebenarnya. Wyatt tidak ada di dalam foto.

Wyatt mengembuskan napas perlahan. “Yah, kalau begitu, kurasa aku baru meledakkan rumahmu tanpa alasan. Tapi, hei....” Sekarang Wyatt melemparkan senyum nyaris gilanya pada Veronica. “Lebih baik mencari aman daripada menyesalkan?”

Bagaimana Wyatt bisa menyembunyikan sisi gelap dirinya? “*Kenapa?*”

“Demi uang, tentu saja. Bukankah itu alasan

orang melakukan sebagian besar hal di dunia?” Wyatt mengangkat bahu. “Tapi ketika semua selesai, bukan aku yang akan disalahkan atas semua kejahatan itu.” Senyum Wyatt memudar. “Orang-orang akan berkata bahwa Jimmy yang meledakkan rumahmu. Sama seperti dia menghancurkan kantorku. Lalu, karena menyesal atas perbuatannya, Jimmy kembali kemari dan menembak diri sendiri.”

Lutut Veronica terasa gontai. Wyatt meraih Veronica, menahannya tetap berdiri.

Bulu mata Veronica turun. Ia meletakkan tangan di perut Wyatt, bersikap seolah butuh penopang.

Jangan perlihatkan kekuatanmu padanya.

“Kaubilang kau akan mengurus Jimmy.”

“Dan aku sudah melakukannya.” Wyatt diam sebentar. “Sayang sekali bocah itu tidak pernah menghargai pelajaran yang kuberikan padanya.”

Veronica mendorong dada Wyatt, dan karena Wyatt tidak menduga gerakan itu, mudah bagi Veronica menyambar senjata yang ditempatkan di pinggang Wyatt. Veronica mengangkat tangan, jemarinya mencengkeram senjata. “*Menjauhlah dariku!*”

Wyatt mengerjap terkejut menatap Veronica, kemudian tatapannya turun ke senjata yang hanya beberapa sentimeter jauhnya dari dirinya. “Seharusnya kau tidak melakukan itu.”

“Dan seharusnya kau bukan pembunuh berdarah dingin, jadi kurasa kita berdua mengacau, kan?”

Wyatt melemparkan senyum sekali lagi. Senyum itu membuat Veronica membeku. “Veronica, kau punya lebih banyak kekuatan dari yang kukira.”

Veronica akan menunjukkan pada Wyatt baja, atau lebih tepatnya, timah, ketika ia menyarangkan sebutir peluru ke dada pria itu. “Kenapa kau ingin Jasper kemari? Apa dia orang selanjutnya yang ada dalam daftar yang harus kaubunuh?” bisik Veronica. “Agen DOE lain yang membuatmu dibayar untuk dilenyapkan, yang akan kau kaitkan lagi dengan Cale?”

“Serahkan padaku senjatanya, Veronica.”

Veronica tidak bisa mundur karena ada mobil patroli di belakangnya. Ia tidak bisa maju karena Wyatt menghalangi jalannya. “*Mundur!*” bentak Veronica.

Wyatt bergeming. “Kau tidak akan menembakku.” Begitu percaya diri.

“Ya. Aku akan melakukannya.” Veronica juga bersikap sama percaya diri. “Kaulah yang berada di sisi jalan, menembaki aku. Bukan Jimmy. *Kau.*”

Bibir Wyatt masih tersenyum samar. “Bagaimana kau akan membuktikannya?”

“Begitu Jasper sampai di sini, dia akan membawamu ke tahanan. Kami akan menemukan Jim-

my. Kami akan mendapatkan bukti bahwa kau yang berada di balik semuanya dan bukan—”

“Jasper-mu akan mati hari ini. Cale akan mati. Mereka berdua akan terlibat dalam tembakan-tembak ketika berusaha menyelamatkanmu.” Wyatt menggeleng perlahan. “Tapi mereka berdua tidak berhasil menyelamatkanmu.”

Jantung Veronica berdegup kencang di telinganya. “Aku bisa menyelamatkan diri sendiri.”

“Tidak, kau tidak bisa.” Lalu Wyatt menerjang Veronica.

Veronica menembak Wyatt. Tanpa banyak keraguan. Senjata itu meletus dan telinga Veronica berdenging dan peluru melesak ke perut Wyatt.

Mata Wyatt melebar terkejut ketika dia menunduk menatap warna merah yang semakin lebar di kemejanya. Dia terhuyung ke belakang, dan Veronica mengambil kesempatan itu untuk menghantamkan pundak ke tubuh Wyatt dan membuat Wyatt terjungkal ke tanah. Lantas Veronica berlari sekencang-kencangnya—bukan ke jalan raya lama, tetapi menuju mobil hitam panjang yang terparkir di samping rumah yang telantar. Mobil Jimmy. Karena Veronica bisa melihat puncak kepala Jimmy di dalam mobil itu.

Veronica membuka pintu penumpang. “Jimmy!” Jimmy berada di dalam mobil, tangan dan

kakinya terikat. Dan dadanya berdarah. Ada begitu banyak darah. Veronica meraih Jimmy, melepaskan tali yang mengikat pergelangan tangannya. Jimmy mendapat tembakan tepat di dada.

"Ms. Ver... on....," Jimmy mencoba bicara, tapi kata-katanya hanya terdengar dalam bisikan parau.

"Tidak apa-apa. Aku akan membantumu, Jimmy." Jimmy pernah meloloskan diri dari peternakan buruk ini. Veronica tidak akan membiarkan Jimmy mati di sini. Veronica mencoba menggeser Jimmy ke kursi penumpang. Wyatt meninggalkan bocah itu di belakang kemudi. Veronica akan memindahkan Jimmy dan mengemudikan mobil untuk membawa mereka berdua pergi dari sana. Veronica bergegas memutar menuju kursi pengemudi dan—

"Veronica!"

Veronica menoleh cepat ke kiri ke arah bentakan. Wyatt sudah bangkit. Dia mencari-cari ke dalam mobil patrolinya. Mengeluarkan—Oh, tidak, dia memegang senapan. Dia mendapat senapan, dan sekarang membidik Veronica.

Veronica melompat masuk ke mobil Jimmy. Jendela belakang pecah berkeping-keping di belakang Veronica. Sambil merunduk, ia mencari kunci mobil di bawah kursi. Tidak ada apa-apa. Bukan di sana. Bukan....

“Aku membawa kuncinya, Veronica!” seru Wyatt. “Kenapa kau tidak kemari dan mengambilnya?”

Veronica tidak akan mengambil kunci mobil... karena ia tidak membutuhkannya.

Ia meraih kabel-kabel di dalam dasbor. Menarik ke bawah dengan keras. Memilin kabel-kabel itu. Menyentuh ujung-ujungnya dan....

Mesin mobil menyala. Selama obrolan Cale dengan Veronica tentang mobil, Cale memastikan dirinya mengajari Veronica beberapa trik dalam bertahun-tahun itu.

“Bertahanlah,” bisik Veronica pada Jimmy. Lalu Veronica memundurkan kendaraan dengan kencang.

Veronica mengangkat wajah, tepat pada waktunya untuk melihat Wyatt berdiri di belakang mobil. Membidikkan senapan pada Veronica. Veronica menekankan kaki semakin kuat pada pedal gas.

Bumper belakang menghantam Wyatt bersamaan dengan saat pria itu menembakkan senapan. Bunyi letusannya membuat Veronica tersentak dan membanting kemudi ke kanan. Mobil berbelok, tapi di bawah tangan Veronica yang licin karena keringat, ia berhasil menjaga kendaraan tetap stabil. Veronica mengedarkan pandangan liar ke sekeliling. Wyatt sudah menghilang atau mung-

kin—mungkin Veronica berhasil menumbangkan Wyatt dan pria itu terbaring di atas tanah. Yang mana pun, Veronica tidak berniat keluar dari mobil dan memeriksa. Ia hanya akan membawa dirinya dan Jimmy meninggalkan tempat ini.

Veronica memindahkan gigi mobil, bersiap melaju di jalan masuk yang tidak rata itu, ketika sebuah senapan ditodongkan dari jendela pengemudi yang terbuka. Senapan itu ditekan tepat di kepala Veronica. “Keluarlah atau mati di tempat,” geram Wyatt.

Veronica membeku.

“Keluar. Dari. Situ.”

Perlahan, dengan hati-hati, Veronica keluar dari mobil. Jimmy merintih di sampingnya. “Jangan... Ms. Ver... on....”

Wajah sebelah kanan Wyatt berlumur darah. Perutnya basah berwarna merah. Namun pria itu berdiri tegak. Begitu Veronica keluar dari mobil, Wyatt menarik Veronica ke arahnya. “Coba tebak?” bisik Wyatt sambil menempatkan laras senapan di bawah dagu Veronica.

Veronica tidak ingin menebak apa pun. Ia ingin bertemu Cale sekali lagi. Ia ingin bertemu Jasper. *Jasper*. Veronica sangat menginginkan pria itu.

“Senapan ini kosong.”

Butuh beberapa saat sampai Veronica bisa men-

cerna perkataan itu. Lalu ia mendengar tawa som-bong Wyatt. “Kau bisa saja melarikan diri.”

Veronica tidak menatap Wyatt. Ia nyaris tidak merasakan senapan yang ditarik dan dijatuhkan ke atas tanah. Pandangan Veronica terarah pada jalan masuk di hadapannya. Sebuah mobil biru menikung dengan kecepatan tinggi di jalan yang tidak rata itu. Dan di sebelah kanan, sebuah motor muncul dari semak yang tumbuh lebat.

Wyatt membungkuk dan menarik pistol kecil dari sarung pistol di pergelangan kakinya. “Inilah saatnya,” ujar Wyatt di telinga Veronica, “momen hidup-atau-mati yang selalu dibicarakan semua orang, tapi hanya dialami sedikit orang. Aku memberikan momen ini padamu.”

Jasper melompat keluar dari mobil biru. Dia menghampiri Veronica. Dia memegang senjata. “Lepaskan Veronica!”

Cale meninggalkan motornya. Dia juga bersenjata, dengan senjata api kecil yang diarahkan tepat pada Wyatt. “Kau tidak bisa lolos, Wyatt! Menjauhlah dari adikku!”

“Tak satu pun dari mereka yang akan menembak,” bisik Wyatt di telinga Veronica. “Karena mereka takut tembakannya akan mengenaimu.” Dia menempatkan pistol di bawah dagu Veronica, menahannya di tempat yang sama saat tadi dia me-

nempatkan senapan. Hanya kali ini, Veronica berani bertaruh kalau pistol Wyatt terisi peluru dan siap dipakai untuk membunuh. “Atau mereka hanya takut aku menarik pelatuk senjata ini.”

Veronica menengadah sampai menyentuh badan Wyatt saat mencoba menjauhkan diri dari pistol itu. Namun tidak ada tempat untuk melarikan diri. Veronica tidak bisa membebaskan diri.

Dua pria yang paling Veronica cintai semakin dekat. Hanya sekitar tiga meter dari Veronica sekarang. Kenapa Wyatt membiarkan mereka begitu dekat?

Karena Wyatt akan membunuh mereka berdua. Napas Veronica tertahan. Itulah rencana Wyatt. Dia menggunakan Veronica untuk memancing Jasper dan Cale mendekat. Dan ketika mereka sudah cukup dekat, Wyatt akan menembak salah satunya, dan yang satunya tetap tidak akan menembak karena khawatir akan mengenai *Veronica*.

Tak satu pun dari mereka berdua akan menembak.

Wyatt menebak bagian itu dengan benar. Namun dia masih salah tentang satu hal. “Aku bisa menyelamatkan diri sendiri,” Veronica kembali berbisik. Namun itu bukan hanya tentang menyelamatkan diri dalam kekacauan ini. Veronica siap mempertaruhkan nyawa demi dua pria yang ia cintai.

Kau tidak mempertaruhkan nyawa tanpa alasan. Peraturan Cale nomor tiga. Namun Veronica mempertaruhkan nyawa bukan tanpa alasan. Ini sangat penting. Bagi nyawa mereka.

Veronica menatap lurus ke mata Cale. Kakaknya hanya berjarak sekitar dua meter sekarang. Veronica belum pernah melihat ketakutan semacam itu di mata Cale.

“Semua akan baik-baik saja, Ronnie,” Cale memberitahu Veronica. “Kau akan melewati ini dengan selamat.”

Apa Cale akan selamat?

Veronica mengalihkan pandangan pada Jasper. Tak ada ketakutan di sana. Hanya tekad yang sangat kuat. Dengan intensitas yang akan membuat Veronica ngeri seandainya ia tidak terlalu mengenal pria itu. Jasper menatap Wyatt, dan menjanjikan kematian. “*Jauhkan* tanganmu dari Veronica!” geram Jasper.

“Kau mengacaukan semua rencanaku.” Wyatt balas berteriak pada Jasper. “Seharusnya kau bukan agen DOE. Kau seharusnya hanya seorang tentara bayaran. Yang dengan mudah... *dilenyapkan*.”

Dan Veronica *tabu* Wyatt akan menembak Jasper lebih dulu. Karena Wyatt akan bergantung pada ikatan di antara Cale dengan Veronica. Seorang kakak tidak akan menembak adiknya, kan?

Jasper adalah ancaman tak tertebak yang akan dlenyapkan Wyatt lebih dulu.

Aku tidak akan membiarkan kau membunuhnya. Veronica baru saja menemukan Jasper. Pria itu tidak akan mati.

“Bukan Jasper... yang mudah dlenyapkan,” ujar Veronica, suaranya datar dan dingin. “Tapi kau.” Lantas Veronica menyikut rusuk Wyatt sekeras-kerasnya. Wyatt tersentak di belakang Veronica, terkejut, dan pistolnya tergelincir dari dagu Veronica, menjauh sekitar lima sentimeter.

Hanya lima sentimeter itu yang Veronica butuhkan.

Veronica melompat ke arah Jasper sambil berte-riak, “Tembak dia, Cale!”

Tangan Jasper meraih Veronica. Veronica mencoba mendorong Jasper ke belakang karena takut Wyatt akan menembak. Namun Jasper terlalu kuat. Selalu begitu kuat. Dia memutar badan, melindungi Veronica, menggunakan tubuhnya sebagai tameng.

Terdengar suara tembakan di belakang Veronica. Sekali. Dua kali.

Lalu Veronica merasa tubuh Jasper tersentak keras—*karena tertembak?*

“Jasper!”

Mereka berdua berbaring di atas tanah. Jasper berada di atas Veronica, melindungi Veronica de-

ngan tubuhnya. Namun tidak, Veronica ingin melindungi *Jasper*.

“Jasper?” bisik Veronica.

Jasper mengangkat wajah. Dia menatap Veronica dengan emosi yang begitu kuat di matanya sampai Veronica tak sanggup lagi bicara. “Tetaplah di sini,” bisik Jasper, dan dia bangkit berdiri.

Jasper berbalik memunggungi Veronica, dan Veronica melihat darah Jasper. Ada peluru yang mengenai Jasper. Peluru yang berusaha keras Veronica hentikan.

Veronica bangkit berlutut.

Cale berdiri di depan tubuh menelungkup Wyatt. Kaki Cale terentang lebar dan senjatanya terarah pada sang sheriff. Hanya saja Wyatt tidak bergerak.

“Dia sudah mati!” seru Cale. “Jaga Veronica!”

Jasper berbalik menghadap Veronica, tapi Veronica sudah melingkarkan tangan memeluk pria itu. Tubuh Jasper gemetar di tubuh Veronica, dan gemetar itu membuat Veronica ketakutan lebih daripada apa pun. Jasper selalu kuat. Selalu begitu terkendali. Selalu....

Jasper mencium Veronica. Dengan keras, putus asa. Tangan Jasper memeluk Veronica begitu erat sampai rusuk Veronica terasa nyeri. Ia tak peduli. Ia balas memeluk Jasper dengan sama eratnya, bergayut pada Jasper sekuat mungkin.

Nyaris saja. Benar-benar *nyaris*. Dalam momen-momen mengerikan itu, Veronica menyadari.... *Aku tidak ingin hidup tanpa Jasper.*

“Kau membuatku ketakutan,” kata Jasper parau di bibir Veronica.

Veronica bisa merasakan darah Jasper di ujung jemarinya. Jasper masih membuat Veronica ketakutan. “Jasper, kau terluka.” Pernyataan yang sangat meremehkan. Pelurunya belum keluar; Veronica bisa melihatnya sendiri. Benda itu masih bersarang di punggung Jasper.

“Tidak akan... kehilangan dirimu....”

“Tidak.” Veronica langsung berbisik. “Tidak akan. Jasper—”

“Mencintaimu... Veronica Lane....”

Veronica tidak sanggup bernapas. “Jasper, aku juga mencintaimu!” Veronica berjinjit untuk mencium Jasper lagi dan saat itulah mereka berdua terjatuh. Tubuh Jasper roboh di tubuh Veronica, dan mereka berdua menghantam tanah. “Jasper?”

Veronica mencoba mengguncang-guncang tubuh Jasper, untuk menyadarkan Jasper, tapi mata pria itu tertutup. Dia tidak bergerak.

“Jasper!”

Jasper tidak menjawab. Veronica teringat darah di punggung Jasper. Pelurunya. Dan kulit Jasper seperti kehilangan kehangatannya. Kehangatan yang

sebelumnya ada di sana untuk menghilangkan rasa dingin dan kekhawatiran yang menyelimuti Veronica begitu lama. Kehangatan itu memudar saat ini.

Dengan putus asa, Veronica mengangkat wajah. “Cale! Cale, *bantu aku!*”

Kakaknya bergegas menghampiri Veronica. Di belakang mereka, Veronica mendengar lebih banyak suara mesin mobil ketika mobil-mobil lain melaju kencang menuju TKP. Veronica tidak menoleh ke belakang untuk melihat mobil-mobil itu. Tidak melihat ke siapa pun atau apa pun kecuali Cale dan Jasper. Wajah Cale tampak muram saat menunduk menatap kekasih Veronica. Jasper terlihat pucat, terlalu pucat.

“Jangan tinggalkan aku,” bisik Veronica pada Jasper, dan ia mencium bibir pria itu. “Jangan.”

Veronica menggenggam tangan Jasper. Bulu mata Jasper seperti bergerak-gerak. Tidak, mungkin itu hanya angin. Bukan Jasper, bukan....

“Tidak... akan....” bisik Jasper.

Leher Veronica tersekat. Jasper baru saja berjanji padanya.

Veronica tidak akan membiarkan Jasper melanggar janji.

Sydney dan Logan berlari mendatangi Jasper. Veronica tetap memegang pergelangan tangan Jasper, dan bahkan ketika paramedis datang, ia tidak melepaskan pegangan.

Veronica tidak akan melepaskan pria yang ia cintai.

Sang maut harus menunggu. Urusan Veronica dengan Jasper Adams belum selesai. Jauh dari selesai.

13

TIDAK banyak orang yang mau merepotkan diri untuk datang ke pemakaman. Sepertinya warga Whiskey Ridge merasa terlalu dikhianati dan terkejut dengan perbuatan Wyatt Halliday untuk bisa memaafkan pria itu, bahkan dalam kematian.

Namun Veronica hadir di sana. Bergeming di samping makam. Di sebelah kanannya, si deputi muda tampak sangat terpukul.

Mungkin begitulah perasaan bocah malang itu. Namun setidaknya Jimmy Jones masih hidup, berkat Veronica. Jimmy bisa menatap ke masa depan yang lebih cerah.

“Aku melihat bagaimana caramu memandang adikku,” ujar Cale, kata-kata itu terdengar dalam bisikan pelan.

Jasper berpaling untuk menemui tatapan keras Cale. Pria itu tidak banyak berubah dalam sepuluh tahun terakhir. Petarung yang tangguh, kakak yang

penuh cinta, dan pria yang tak segan membunuh demi melindungi orang-orang yang dia sayangi di dunia ini.

Prosesi pemakaman telah selesai. Beberapa pe-
layat beranjak pergi.

Jasper sedikit memindahkan bobot tubuhnya. Peluru yang ditembakkan Wyatt nyaris mengenai tulang belakangnya. Nyaris saja. Jasper pernah ter-
tembak enam kali sebelumnya dan mampu terus berjalan. Namun sebutir peluru itu nyaris mereng-
gut nyawanya.

Jasper dirawat di rumah sakit selama dua ming-
gu. Pemakaman Wyatt ditunda sampai Paman Sam selesai melakukan penyelidikan atas pembu-
nuhan agen-agen DOE.

Kasusnya sudah ditutup sekarang, paling tidak sebagian besarnya.

“Aku masih beranggapan Veronica terlalu baik untukmu,” gerutu Cale. Dia hanya dirawat di ru-
mah sakit selama sehari; luka yang diderita Cale mudah ditangani.

“Kau tidak akan pernah berpikir ada yang cu-
kup baik untuk Veronica,” sahut Jasper. Namun perkataan Cale benar. Sial, Jasper *tau* dirinya tidak cukup baik.

Veronica menoleh dan tersenyum pada Jasper.

Namun aku tak peduli kalau aku tidak cukup baik.

Veronica menginginkan Jasper. Entah kenapa, wanita itu benar-benar menginginkan Jasper.

“Kehidupan macam apa yang akan kauberikan pada Veronica?” desak Cale. “Selalu berlari menuju misi selanjutnya, meninggalkan Veronica. Itulah yang sudah kulakukan padanya. Kedua orangtua kami meninggalkan kami. Lalu *aku* meninggalkan Veronica, lagi dan lagi, karena misi-misi yang memanggilku.” Suara Cale menegang. “Misi yang bisa saja kutolak, tapi kuterima.”

Karena Cale seorang prajurit di dalam hatinya. Misi memanggil, dan dia menjawab.

Jasper juga pernah seperti itu. Namun segalanya berbeda baginya sekarang. Dalam misinya, ia selalu mencari sesuatu....

Seseorang.

Veronica berjalan menghampiri Jasper.

Aku sudah menemukan seseorang itu.

“Tidak akan ada misi lagi,” kata Jasper sambil menoleh ke arah Cale.

Cale mengerutkan dahi. “Apa?”

Bukannya mengulang ucapan, Jasper malah berkata, “Aku bertanya-tanya, apa kau tertarik menjual bagianmu atas peternakan?”

“Peternakan apa? Aku tidak pernah memperbaiki tempat itu dan sekarang tempat itu hancur menjadi debu.”

Mungkin saja. Atau mungkin tempat itu siap untuk dibangun kembali. Mungkin kota ini adalah tempat yang Jasper butuhkan. Karena Veronica adalah wanita yang ia butuhkan.

Veronica berada tepat di hadapan Jasper sekarang. Mereka belum mendapat kesempatan bicara hanya berdua. Ada terlalu banyak dokter. Terlalu banyak agen DOE.

Namun Jasper akan memiliki Veronica hanya untuk dirinya sendiri. Tak lama lagi.

“Aku diberitahu ada pertemuan singkat hari ini,” ujar Veronica sambil mengangkat alis. “Apa kita akan pergi ke markas?”

Markas. Bangunan telantar yang dipakai DOE. *Sheriff* yang baru akan butuh kantor pusat yang lebih bagus. *Sheriff* baru kota ini akan membutuhkan jauh lebih banyak lagi.

Jasper mengangguk.

Ia memperhatikan bahwa Jimmy hanya beberapa langkah di belakang Veronica. Bocah itu selalu membuntuti Veronica. Setiap kali Jimmy menatap Cale atau Jasper, wajahnya menjadi pucat pasi.

Mereka akan menghilangkan ketakutan Jimmy pada pertemuan singkat itu. DOE akan membagi temuannya, dan kasus itu akan selesai.

Jasper berpaling pada peti mati yang tertutup.

Tidak ada lagi pembunuhan di Whiskey Ridge. Tidak ada lagi ketakutan.

Waktunya untuk memulai awal yang baru.
Kalau Veronica mau menerima dirinya.

Bunyi detak jam di atas meja kecil itu terasa terlalu keras. Setiap detakan membuat Veronica semakin tegang. Ia tahu pertemuan ini penting, tapi terakhir kali ia berada di bangunan ini, yah, ia ketakutan setengah mati.

Nyaris sama ketakutannya dengan saat ini.

Jasper sudah keluar dari rumah sakit. Akhirnya. Para dokter tidak mengizinkan Veronica menjenguk Jasper setelah pria itu keluar dari kamar operasi. Veronica bukan keluarga, dan ada banyak polisi dan agen di sekitar Jasper. Veronica tidak diizinkan masuk. Ia ingat mondar-mandir di ruang tunggu yang sempit itu lagi dan lagi. Akhirnya Veronica tak tahan lagi dan menyelinap kembali ke ruang pemulihan. Ia mengambil seragam petugas rumah sakit, bersikap seolah ia berhak berada di sana, dan melihat sendiri bahwa Jasper akan baik-baik saja.

Veronica bahkan mencium Jasper saat itu, sampai kemunculan seorang perawat yang terperanjat, tetapi perawat itu merasa kasihan pada Veronica dan membiarkannya tetap di situ sedikit lebih lama.

Aku hanya ingin bersama Jasper sedikit lebih lama.

Hanya saja waktu Veronica sudah habis sekarang. Para agen DOE sudah menutup kasus. Mereka akan meninggalkan kota, pergi ke tempat lain, seperti yang pernah Jasper katakan pada Veronica, tanpa suara seperti bayangan saat mereka meninggalkan Whiskey Ridge.

Meninggalkan kehidupan Veronica.

“Cale Lane,” kata Logan, menarik perhatian Veronica ketika agen itu menatap kakaknya, “atas nama DOE, kami ingin kau tahu bahwa kau sudah dibebaskan dari tuduhan dalam penyelidikan ini.” Kata-kata itu terdengar sangat formal dan resmi.

Cale hanya mengangkat sebelah alis. “Kurasa aku sudah bisa menebaknya, kau tahu, ketika kau tidak melemparkanku ke dalam penjara.”

Bibir Sydney berkedut.

“Wyatt berpura-pura menjadi aku,” sambung Cale, nada bicaranya terdengar keras sekarang, “dan Reed Montgomery-lah yang memberi Wyatt semua pekerjaan itu.”

Logan mengangguk. “Dari informasi yang berhasil Sydney selamatkan—berkat *flash drive* dari adikmu—Reed membuat kontaknya di Amerika Selatan percaya bahwa memang kau yang membunuh para agen DOE. Striker yang ditugaskan untuk pekerjaan itu, tapi sebenarnya Wyatt-lah yang memburu dan melenyapkan sasaran.”

Sasaran. Veronica menelan ludah. Itu cara yang dingin dan klinis dalam menyebut orang lain.

“Aku memberitahu Wyatt bahwa aku akan meninggalkan pekerjaan itu, bahwa aku akan lebih banyak tinggal di peternakan bersama Veronica.” Cale mengalihkan pandangan pada Veronica. “Pasti saat itulah dia memutuskan dia bisa memakai namaku.”

“Wyatt berencana melenyapkanmu,” ujar Jasper. Veronica tersentak mendengar suara Jasper, terlalu sensitif karena berada dekat pria itu. “Kau seharusnya terbunuh pada kasus di Karibia itu, tapi kau menghilang dari radar.”

“Karena aku mengenali perangkap saat berjalan menuju salah satunya,” gerutu Cale sambil menggeleng sedih.

“Tapi ketika kau menghilang—” Sekarang Sydney yang bicara. Gunner berdiri, kaku dan diam, di belakangnya. “—Wyatt tahu dia harus menemukan dan membunuhmu untuk mewujudkan rencananya. Dia meninggalkan bukti-bukti di tempat pembunuhannya, bukti yang akan mengaitkanmu pada kejahatan itu.”

“Pria itu mendapat banyak pengetahuan tentang TKP saat bertugas di Kepolisian Dallas,” cetus Logan sambil mengetuk-ngetukkan jari pada berkas terdekat. “Sepertinya dia bahkan me-

ngencani seorang pemeriksa medis selama beberapa waktu. Tebakanku wanita itu membagi pengetahuannya dalam pekerjaan kepada Wyatt.”

Dan Wyatt menggunakan pengetahuan itu untuk meninggalkan bukti di tempat kejadian yang memberatkan kakak Veronica.

“Kalau DOE menangkapmu, Wyatt berharap bukti yang dia tinggalkan akan mengirimmu ke penjara,” ujar Sydney. Pandangannya tertuju pada Cale. “Dan kalau cara itu tidak berhasil....” Sekarang tatapan mata hijau Sydney beralih kepada Veronica. “Yah, Wyatt tahu ada satu hal yang akan selalu membawamu kembali ke Whiskey Ridge.”

Veronica benci menjadi umpan.

“Wyatt hanya perlu menunggu dan mengawasi Veronica.” Rahang Jasper mengeras ketika dia mengucapkan kata-kata itu dengan gigi terkutup.

“Aku tidak mengerti. Kenapa Wyatt mengirim dua pria itu untuk menyergapku di Last Chance?” tanya Veronica. “Kalau dia hanya perlu menunggu....”

“Karena dia tahu kau tidak akan berhenti mencari kakakmu,” sahut Sydney lembut. “Wyatt ingin melanjutkan permainan. Dia pasti berpikir kalau kau menghilang, itu akan menarik perhatian Cale.”

“Itu jelas akan menarik perhatianku,” gerutu Cale, matanya berkilat-kilat.

Logan menyampaikan potongan berita selanjutnya, dengan berkata, “Kemudian ketika Wyatt mendapati kehadiran agen-agen federal di kota ini, dia mulai menutupi jejaknya.”

Namun Veronica sudah bisa menebak bagian itu. Ledakan di kantor polisi... dua pria yang terbunuh. Wyatt yang melakukan semuanya. Dia tidak pergi ke belakang untuk menyelamatkan Jimmy. Dia mengambil senjata cadangan, merencanakan pembunuhannya, memicu ledakan.

Veronica melihat ke kanan. Jimmy berdiri, dengan pundak terkulai dan wajah tertunduk. Tanda bintang di dadanya berkilat-kilat suram. Jimmy tidak bicara. Dia tampak begitu linglung sampai Veronica tidak yakin apakah dia mendengarkan pembicaraan mereka.

Sahabat Jimmy sudah berusaha membunuhnya, menjebaknya dalam pembunuhan. Pemuda itu sepertinya tidak punya seorang pun yang bisa dijadikan tempat bergantung.

Veronica semakin mendekatkan diri pada Jimmy. Ketika jemari Veronica menyapu lengan Jimmy, pemuda itu mengerjap. Dia mengangkat wajah, dan menatap lurus pada Veronica. “Aku tidak membuatmu keluar jalan, Ms. Veronica. Itu bukan aku!”

Veronica mengangguk. “Aku tahu, Jimmy.”

“Aku sadar Wyatt yang melakukannya. Dia membawa pulang mobilku... membawa senjatanya... aku bertanya pada Wyatt... bertanya apakah dia menyakiti seseorang....”

Semua mata tertuju pada Veronica dan Jimmy.

“Dia bilang... dia bilang dia akan mencoba lagi terhadapmu. Bahwa aku bisa... bisa membantunya....” Jimmy menggeleng. “Bukan itu yang kulakukan. Aku tidak menyakiti orang lain, terutama orang baik sepertimu....”

Veronica mengerjap untuk mengusir air mata yang mengancam membuat matanya berkaca-kaca. Jimmy selalu bersikap baik, kepada semua orang. “Aku tahu kau tidak melakukan itu, Jimmy.”

Bibir Jimmy bergetar. “Kau... seharusnya kau tidak mendekati mobil itu dan mencoba mengeluarkanku. Seharusnya kau meninggalkanku.”

Sekarang Veronica yang menggeleng. “Bukan itu yang kulakukan,” sahutnya, mengembalikan kata-kata itu pada Jimmy. “Terutama tidak pada orang baik sepertimu.”

Sebagian dari kemuraman seperti meninggalkan mata Jimmy. Dia melemparkan senyum samar pada Veronica.

Kita akan baik-baik saja, Jimmy. Mereka berhasil melewati mimpi buruk. Mereka selamat.

Veronica merasakan sentuhan ringan di bahu.

Ia berbalik dan mendapati Jasper menatapnya dengan tatapan tajamnya. “Kau tahu Wyatt akan menembak salah satu dari aku atau Cale, iya kan?”

Veronica mengerutkan dahi. “Aku tahu dia akan menembak kalian berdua. Pertama kau, lalu Cale.”

Jasper mencari-cari di mata Veronica. “Bagaimana kau tahu siapa yang akan Wyatt tembak lebih dulu? Apa dia memberitahu—”

“Wyatt tahu bahwa Cale mencintaiku, jadi Wyatt yakin kakakku tidak akan menembak, tidak ketika Cale berpikir aku mungkin terluka.” Veronica adalah kelemahan kakaknya. Kelemahan yang dimanfaatkan Wyatt. “Sedangkan kau....”

“Wyatt pikir aku tidak mencintaimu?” kata-kata Jasper terdengar datar.

Veronica tidak yakin harus bagaimana menghadapi ketiadaan emosi yang tiba-tiba itu. Setelah berdeham, Veronica berkata, “Wyatt tidak yakin kau akan ragu terlalu lama. Aku juga tidak yakin—”

Jasper mengeratkan pegangan pada Veronica. “Biarkan aku meyakinkanmu. Aku *tidak akan pernah* melakukan apa pun yang bisa menyakitimu. Sepanjang sisa hidupku, aku bersumpah, aku akan selalu melindungimu.”

“Dan aku akan selalu melindungimu,” ujar Veronica pelan pada Jasper. “Menurutmu kenapa aku berlari ke arahmu?” Untuk melindungi Jasper, sementara kakak Veronica menembak.

“Kau berlari ke arahku.” Jasper mengembuskan napas perlahan. “Karena kau mencintaiku.”

“Sial,” gerutu Cale. “Sekaranglah saatnya... adikku akan—”

“Dan kau mencintaiku.” Veronica berkata pada Jasper, mengangkat dagu, dan menatap Jasper dengan seluruh keyakinan yang dirasakannya. “Aku tidak meragukan itu. Wyatt yang meragukannya. Kesalahannya.” Kesalahan yang harus dibayar Wyatt dengan nyawanya.

Jasper menarik Veronica semakin dekat. Dia bersikap seolah tidak ada orang lain di ruangan itu selain mereka berdua. Mungkin bagi Jasper, tidak ada orang lain. Veronica belum pernah mendapat perhatian penuh dari pria seperti itu sebelumnya.

Seolah Veronica perwujudan semua impian Jasper.

“Aku mencintaimu lebih daripada hidupku,” kata Jasper pada Veronica. Suaranya tidak terdengar datar lagi. Emosi terselip di kata-katanya. “Persetan, *kaulah* hidupku, Veronica. Aku mungkin mengacaukan semua pada awalnya, tapi mulai saat ini dan seterusnya, aku akan menjadi pria seperti yang kaubutuhkan. Pria yang bisa kuinginkan—”

Veronica berjinjit dan mencium Jasper. Suasana di sekeliling mereka begitu hening. “Kaulah pria yang kuinginkan.” Veronica tersenyum pada Jasper.

“Dia akan menjadi keluarga,” geram Cale, suaranya terdengar kebingungan. “Agen DOE yang memburuku akan menjadi keluargaku.”

“Ya,” sahut Jasper, dan dia juga tersenyum, dengan senyum bahagia yang cerah dan lebar yang membuat napas Veronica tertahan. “Aku yakin begitu, Kak.” Namun kemudian Jasper berpaling pada Cale. “Hanya saja aku tidak akan lama lagi menjadi agen DOE.”

Apa?

Tatapan hangat Jasper kembali kepada Veronica. “Kelihatannya Whiskey Ridge membutuhkan *sheriff*, dan aku kenal seseorang yang punya cukup pengaruh yang bisa membuatku mendapatkan pekerjaan itu.”

“Aku punya cukup pengaruh,” Logan menambahkan sambil mengangkat bahu.

Veronica tahu matanya melebar terkejut. “Kau akan tinggal di sini?”

“Apa kau akan berada di sini?”

Veronica mengangguk.

“Kalau begitu inilah satu-satunya tempat yang ingin kutinggali. Kita akan membangun rumah kita bersama. Hidup *bahagia* di sini.”

Veronica melingkarkan tangan di leher Jasper. “Aku bahagia di mana pun kau berada.”

“Ah, sial,” komentar Cale. “Carilah kamar sebe-

lum kalian mencemari mataku.” Namun Veronica mendengar kebahagiaan dalam suara kakaknya. Cale hanya menginginkan keamanan bagi Veronica. Dia ingin Veronica dicintai.

Dan Cale tahu Jasper mencintai Veronica.

Bahaya sudah berlalu. Waktunya bagi yang hidup dan saling mencintai untuk memulai. Veronica memiliki segalanya yang ia inginkan tepat di hadapannya, dan ia tidak akan membiarkan Jasper pergi.

Mereka berhasil selamat dari permainan maut seorang pembunuh. Sekarang waktunya bagi akhir bahagia yang pantas mereka berdua dapatkan.

Waktunya untuk cinta dan kehidupan yang baru.

Jasper meraih tangan Veronica dan menggandengnya ke luar, menjauh dari yang lain. Hujan akhirnya berhenti. Matahari menumpahkan sinarnya pada mereka, menerangi kota.

Jasper berpaling padanya. “Maafkan aku, Veronica.”

Veronica membalas tatapan Jasper, tubuhnya menegang. “Kenapa?”

“Aku berharap seandainya aku tidak pernah membohongimu. Seandainya aku bisa memutar waktu dan mengulang segalanya.”

“Aku tidak ingin memutar waktu.” Veronica ti-

dak ingin mendengar permintaan maaf atau penyesalan. Ia lebih suka ketika Jasper hanya bicara tentang mencintainya. Veronica melangkah mendekati Jasper, meletakkan tangan di dada pria itu. “Aku hanya ingin melangkah ke depan, bersamamu.”

“Ini terlalu cepat. Bagaimana kalau kau berubah pikiran?”

Jasper takut. *Ranger* Veronica yang besar dan tangguh. Takut kalau dia tidak pantas mendapatkan cinta. “Apa kau percaya padaku, Jasper?”

“Dengan sepenuh hidupku.”

Kata-kata itu membuat jantung Veronica berdetak lebih kencang. “Kalau begitu percayalah kalau kukatakan bahwa pikiranku tidak akan berubah. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu hari ini.” Veronica berjinjit. Mencium bibir Jasper. “Dan aku akan mencintaimu di setiap hari yang akan datang.”

Jasper memeluk Veronica, dengan erat dan kuat. “Aku begitu menginginkanmu sampai kebutuhan yang kurasakan membuatku takut.”

“Kurasa begitulah cinta seharusnya.” Tidak sempurna. Tidak lembut. Namun liar, gelap, dan menghanguskan. “Karena begitulah perasaanku terhadapmu.”

Tidak aman.

Tidak mudah.

Rasanya begitu... begitu besar sampai membuat Veronica juga merasa takut.

Lalu Jasper menurunkan bibir ke bibir Veronica. Dia mencium Veronica dengan rasa membutuhkan yang begitu kuat. Rasa membutuhkan yang juga Veronica rasakan terhadap Jasper. Akhirnya, *akhirnya*, mereka selamat. Cale dibebaskan dari tuduhan. Ini bukan tentang misi atau bukti atau DOE. Ini hanya tentang mereka.

Tentang hidup baru yang akan mereka mulai, bersama.

Menakutkan, menghanguskan... tidak sempurna, tapi tepat seperti yang mereka berdua dambakan.

Epilog

CALE mengamati matahari yang perlahan tenggelam di balik cakrawala. Warnanya sangat merah, seperti darah di langit. Rasanya seolah ia menghabiskan sebagian besar hari-harinya dengan berlumuran darah.

Membunuh.

Bertempur.

“Kenapa kau mau menyelamatkan semua orang itu?” Pertanyaan pelan itu datang dari belakang Cale. Ia menegang karena tidak mendengar suara langkah kaki mendekat.

Cale melihat dari balik bahu. Sydney Sloan berdiri hanya beberapa langkah darinya. Wanita itu keluar dari markas sementara tanpa bersuara. Dia berdiri bertolak pinggang, mengamati Cale dengan tatapan tak terbaca.

Cale memaksa diri mengangkat bahu. “Harus ada yang menyelamatkan mereka. Kenapa bukan aku?”

Sydney tertawa kecil. Cale memandangi wanita itu dengan hati-hati. Sydney Sloan wanita yang cantik, tak diragukan lagi, tapi sebagai agen DOE, Cale tahu wanita itu juga mematikan. Seorang pria harus lebih berhati-hati di dekat wanita seperti Sydney.

Cale melihat ke belakang bahu Sydney, tidak melihat agen DOE bertubuh besar dan bertampang merengut yang selalu membayangi wanita itu, jadi Cale harus bertanya, “Di mana Gunner?” Karena dari pengamatan Cale, kelihatannya Gunner selalu hanya beberapa langkah dari Sydney.

Sydney mengerutkan dahi mendengar pertanyaan Cale. Lantas dia mengangkat bahu, tapi Cale memperhatikan bahwa gerakan itu tidak santai seperti yang mungkin ingin Sydney tampilkan. “Sepertinya sebagian besar laporan psikologismu tidak benar.”

Cale mengganggu. “Sebagian besarnya.” “Kecenderungan untuk bertindak agresif” Cale—yah, bagian itu memang benar. Ia bisa bersikap lebih dari sedikit agresif pada kejadian tertentu.

Seperti ketika seseorang menjadikan adiknya sebagai sasaran pembunuhan.

“Pekerjaan yang kaulakukan seorang diri... tidak terlalu berbeda dengan yang kami lakukan,” ujar Sydney sambil mendekati Cale. “Menyelamatkan orang lain adalah bagian dari pekerjaan kami.”

“Dan memburu para pembunuh?”

“Kami melakukan pekerjaan yang tidak bisa dilakukan orang lain.” Sydney diam sebentar dengan sengaja. “Kau harus percaya bahwa ketika seseorang menjadikan agen-agen DOE sebagai sasaran, kami *semua* balas melawan.”

Yah, ya, itulah alasan Cale menjadi yang nomor satu dalam daftar sasaran tembak mereka.

“Karena Jasper mengundurkan diri, ada tempat kosong dalam tim kami,” gumam Sydney. Dia menelengkan kepala ke kanan seolah mengamati Cale dengan tatapannya yang terlalu-penuh-arti.

“Kau serius menawariku pekerjaan?”

“Tidak.”

Bantahan tegas itu mengejutkan Cale.

“Logan yang memberikan tawaran. Aku hanya pengantar pesan.” Senyum Sydney melebar, menampilkan lesung pipit di pipinya. “Kurasa Logan pikir aku mungkin akan menyampaikannya dengan lebih ramah. Terutama kalau kau mempertimbangkan bahwa pilihan lainnya adalah Gunner.”

Gunner... pria yang wajahnya selalu merengut. Pria yang mengawasi Sydney dengan tatapan tajam protektif.

“Kau pilihan yang lebih menarik,” aku Cale.

“Jadi, apa kau tertarik?”

Cale mengalihkan pandangan dari Sydney. Cale

membeli lahan di Whiskey Ridge karena berusaha memberi Veronica stabilitas yang Cale tahu Veronica inginkan. Namun Veronica tidak lagi membutuhkan Cale atau lahan itu, tidak terlalu.

Cale tahu sejak pertama kali melihat Jasper menatap Veronica bahwa ada yang berubah. Selama masa tugasnya bersama Jasper dalam kemiliteran, pria itu *tidak pernah* menatap seorang wanita dengan intensitas setajam itu. Seolah seluruh dunia Jasper berada di tangan wanita itu.

Namun begitulah persisnya bagaimana Jasper menatap Veronica. Tidak, sebenarnya, Jasper menatap Veronica seolah Veronica adalah seluruh hidupnya.

Ada hal-hal yang berubah sekarang, dan mungkin sudah waktunya Cale juga melakukan beberapa perubahan.

Bekerja seorang diri—yah, itu sudah membuatnya nyaris kehilangan nyawa. Namun dengan tim yang memberi perlindungan, dengan orang-orang yang bisa ia andalkan....

Cale mengangguk. “Kurasa aku mungkin tertarik.”

Sydney mengulurkan telapak tangannya yang kecil. Cale menjabat tangan Sydney. Cale mengayunkan tangan Sydney sekali. “Selamat datang di tim,” ujar Sydney.

“Sydney.”

Dan datanglah anggota tim yang lain. Gunner baru saja keluar, dan dia memelototi Cale. Atau lebih tepatnya, memelototi tangan Cale. Tangan yang masih memegang tangan Sydney.

“Berita bagus, Gunner,” kata Sydney sambil menarik tangannya dan menoleh ke balik bahu pada Gunner. “Cale bersedia bergabung bersama tim.”

“Bagus,” sahut Gunner setuju, tetapi tidak terdengar senang. Lalu Cale bertemu pandang dengan pria itu. Melihat pelototan *jangan sentuh* yang tampak jelas dan memahami artinya.

Cale boleh bergabung dengan tim, tetapi harus menjaga jarak dari Sydney Sloan.

Pesan diterima.

Lalu Logan hadir di sana, melengkapi tim mereka. Pandangannya menyapu mereka semua. “Kita belum melacak pria yang menjadikan agen-agen DOE sebagai sasaran tembak.”

Dengan kematian Wyatt dan Reed Montgomery, pelacakan pasti menjadi lebih sulit.

“Tapi kita akan menemukan pria itu. DOE tidak akan berhenti mencari.”

“Dan kita tidak akan menyerah,” cetus Sydney.

Gunner menatap Sydney. “Tidak,” sahutnya setuju, “tidak akan.”

Cale tidak sabar menunggu misi mereka selan-

jutnya. Ia siap untuk kembali beraksi. Ia menengadah menatap langit. Semburat merah-darah itu sudah menghilang sepenuhnya.

Mungkin... hanya mungkin... ia akan bisa membersihkan lumuran darah di kedua tangannya. Suatu hari nanti.

Adik Cale sudah mendapat akhir bahagiannya.

Suatu hari nanti... mungkin Cale juga akan mendapat yang ia inginkan.



GUARDIAN RANGER

Sang Penjaga Hati

Veronica Lane putus asa mencari kakaknya yang hilang. *Programmer* dengan kepribadian tertutup itu pun menggantungkan harapan terakhir pada Jasper Adams. Veronica sadar ia mempertaruhkan hidupnya di tangan mantan anggota militer yang sedari dulu tak seharusnya ia dekati. Lelaki yang mampu membangkitkan gairah setelah sekian lama Veronica pendam.

Profesi tentara bayaran adalah samaran atas apa yang sebenarnya Jasper lakukan, berburu para pembunuh. Dan saat ini, Veronica berada dalam bahaya. Prajurit yang berubah menjadi agen operasi elite itu tahu ia harus terjun dalam permainan yang penuh risiko. Ia mencoba memenangkan kepercayaan dengan menutupi misi yang sebenarnya.

Apa yang akan terjadi ketika Veronica mengetahui bahwa segala sesuatu tentang Jasper adalah rekayasa? Segalanya, kecuali gairah Jasper terhadapnya?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL DEWASA



616181016

9 780203 28515